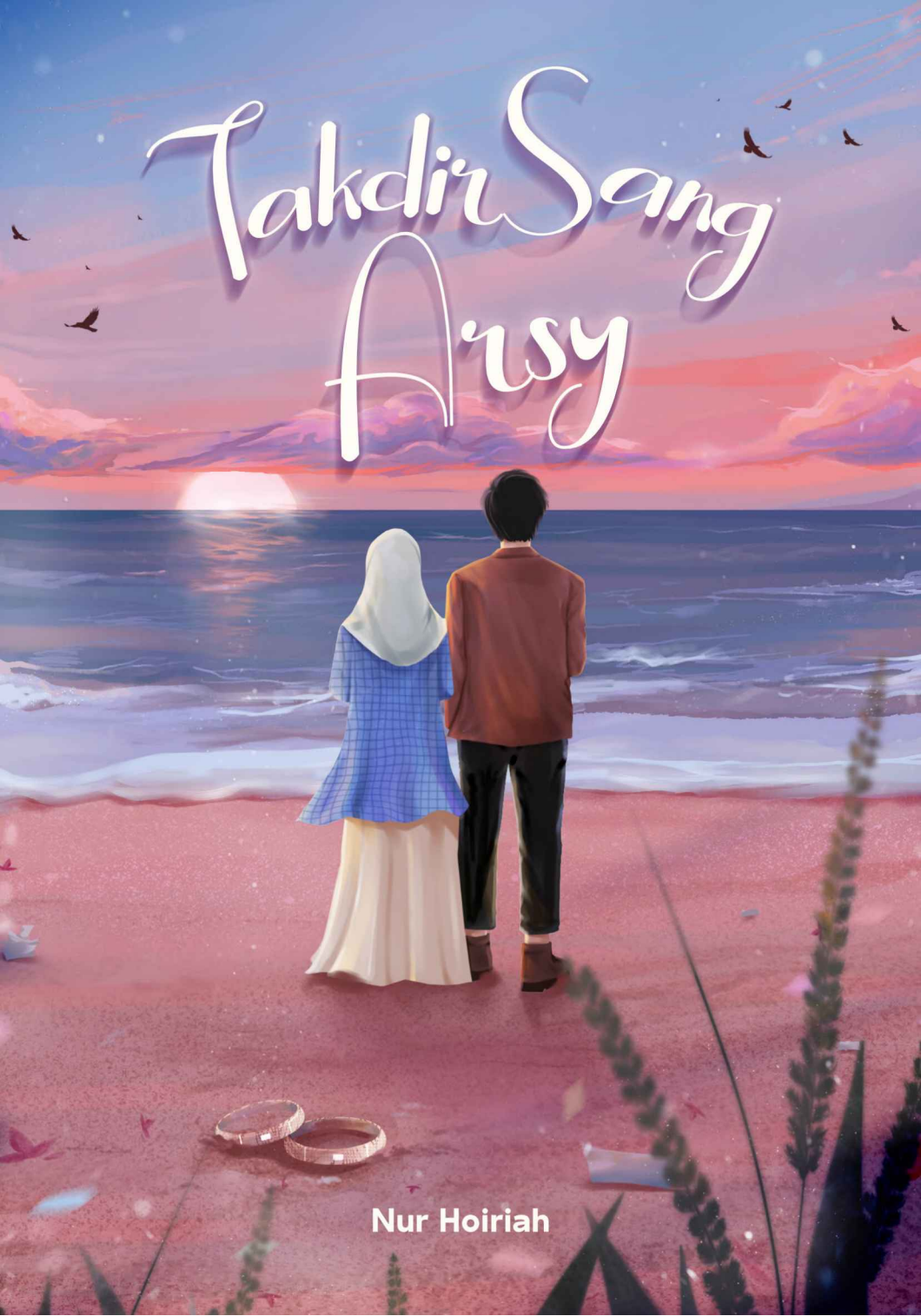
Takdir Sang Arsy
Nur Hoiriah

Takdir Sang Arsy

Penulis: Nur Hoiriah
Penyunting: Indah Mei Yunita
Penyelaras Akhir: Reghita Nabilla Shafira
Pendesain Sampul: JC Graphic
Illustrator: JC Graphic
Penata Letak: Salma Azzahra Faradiba
Penerbit: Akad

Redaksi:
PT Akad Media Cakrawala
De Fatmawati
Blok A, No. 8, Kel. Grogol, Kec. Limo, Depok
Customer Service: 087873828029 (untuk keluhan & info cacat produksi)
Twitter: @id_akad / TikTok: @akad.id
Instagram: @id.akad
E-mail: akadsepakat@gmail.com

Pemasaran:
Kawah Media
JL. Mohammad Kahfi 2, No. 12 Rt. 013 Rw. 09, Jagakarsa, 12630
Telp. (021) 78881000

Cetakan Pertama: Mei 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Hoiriah,
Takdir Sang Arsy / penulis, Nur Hoiriah, penyunting, Indah Mei Yunita,
Depok: Akad, 2022
hlm 256; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-5953-14-4

I. Takdir Sang Arsy I. Judul II. Indah Mei Yunita

895

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirrabillalamiin... puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Penulisan novel Takdir Sang Arsy ini saya usahakan semaksimal mungkin dengan kemampuan saya. Namun, sebagai manusia biasa, saya tak luput dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi tata penulisan atau tata bahasa. Alhamdulillah atas izin Allah, saya dapat menyelesaikannya.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, yang telah mendidik saya sedari kecil dengan kasih sayang, selalu mendoakan yang terbaik untuk saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada ibu dan bapak saya. Buat keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih selalu memberi nasihat dan mendukung saya untuk menjadi penulis.

Buat sahabat terbaik saya, Siska Amelia, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang tidak pernah lelah untuk terus memberi nasihat serta mendukung saya selama ini. *Uhibbuka fillah* sahabat surgaku, peluk jauh! Buat teman-teman penulis Kak Mellyana, Kak Diana Febi, Kak Ima Madani, Kak Shineminka, Kak Yudi Pratama, Nadia Pratama, Kak Prima Mutiara, Kak Mairisa Elvia, dan teman-teman penulis lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya. Juga buat Admin Story Nurhoirah sekaligus adik *online* saya, Aliya dan Mutmaina makasih udah *support* dari dulu sampai sekarang.

Paling spesial saya ucapkan makasih banyak kepada Kak Rini Anggiani, yakni sebagai tokoh di cerita ini, yang mana telah mengizinkan saya untuk menjadikannya sebagai tokoh visual Keep Humble, sehat selalu dan sukses selalu, ya, Kak.

Kepada CEO Penerbit Akad, Kak Andri, terima kasih telah mempercayakan cerita saya untuk layak terbit, juga buat para

Editor, Kak Kafi, Kak Yunita, Kak Vie, dan Kak Salma terima kasih atas kesabarannya dalam menyunting naskah novel ini, serta semua pihak yang membantu dalam penerbitan novel ini.

Tak lupa saya ucapkan banyak-banyak terima kasih buat Sahabat Story Nurhoiriah di seluruh Indonesia yakni pembaca setia karya saya di wattpad umumnya.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi saya khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin... *jazakumullah khairan khatsiran.*

PROLOG

"*Kamu tidak pantas dengan anak saya! Keluarga saya dan kamu sangat jauh berbeda*!"

"*Argh*!" Pemuda berkemeja biru berteriak kesal sembari melemparkan batu kecil ke tepi danau ketika perkataan dari ayah gadis yang dia suka terngiang-ngiang di dalam otaknya.

Pandangannya memang seolah menatap jernihnya air di danau kampus. Namun, pikirannya melanglang buana entah ke satu nama yang membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Cukup lama melamun, tiba-tiba, pundaknya ditepuk oleh sahabat yang mendatanginya. Sehingga membuat pemuda itu terkejut dan tersadar dari lamunannya.

"Astagfirullah. Lo kenapa, *Bro*?" Sahabatnya itu bertanya dengan raut wajah khawatir sembari memegang kedua bahu pemuda bermeja biru.

Pemuda berkemeja biru menoleh dengan wajahnya yang lesu.

"Lo kenapa? Gue baru lihat lo kayak gini."

"Orang tua cewek yang gue suka, ngelarang gue buat dekatin dia. Gue emang nggak tahu diri, sih. Gue juga sadar, kalau gue nggak cocok buat dapatin hati anaknya orang kaya raya. Ah elah, seandainya aja gue lahir dari keluarga kaya, kayak lo gitu misalnya." Pemuda yang frustrasi itu tersenyum miris di akhir kalimatnya.

"Lo nggak boleh ngomong kayak gitu. Mestinya lo bersyukur dengan kehidupan lo yang sekarang. Punya keluarga yang selalu ada buat lo, dan sayang sama lo itu udah lebih dari cukup. Terlahir dari keluarga kaya raya, nggak menjamin hidup bahagia. Lo harus ingat juga, kalau Allah menyukai orang-orang yang selalu bersyukur kepada-Nya." Kemudian, sahabatnya itu menepuk pelan pundak si pemuda. "Sabar. Istigfar, lo tahu kan, gimana Rasulullah *Salallahu Alaihi Wassalam* nerima lamaran Ali kepada anaknya, Fatimah? Ali juga orang miskin, jauh kalau dibandingin

sama para sahabat Rasulullah yang sebelumnya udah nyoba ngelamar Fatimah. Lo jangan putus asa."

"Gue tahu, tapi gue sadar diri aja. Gue sama Sayyidina Ali itu beda, jauh banget bahkan."

"Lo tahu kan, apa yang dikatakan Ali waktu itu? Beliau berkata, 'Ya Allah, kalau ini memang ketetapanmu, saya ikhlas'. Lo harus yakin, Allah itu ada di antara hamba-Nya."

Pemuda itu hanya tersenyum getir mendengar ucapan sahabatnya. Dalam hati, dia juga berdoa, "*Ya Allah, jika memang dia jodohku, aku akan berusaha sebaik mungkin untuk memantaskan diri bersanding dengannya.*"

***

BAB 1

Dekatkan diri ke pencipta-Nya untuk memiliki salah satu hamba-Nya.
-Takdir Sang Arsy-

Nasya Almaira Azzahra, gadis cantik berusia dua puluh tahun itu sedang melengkungkan senyuman manisnya. Dia mengagumi kecantikannya begitu selesai memoleskan *liptint* di bibir tipisnya. Kemudian, dirapikannya *blouse* lengan panjang berwarna putih dan celana kulot cokelat yang sangat cocok di tubuh dengan tinggi 165 sentimeter. Nasya nyaris sempurna fisiknya. Namun sayangnya, dia berwatak sedikit keras kepala. Ketika merasa penampilannya sudah terlihat sempurna, gadis itu merapikan hijab pasmina berwarna putih agar terlihat pas di pipi tirusnya.

Setelah semuanya terasa rapi, gadis yang baru saja belajar berhijab itu langsung meraih tas gendong berukuran sedang dengan warna putih, dan mengambil kunci mobil dari dalam laci. Lalu, dia keluar kamar dan menuruni anak tangga.

Begitu kakinya menginjak ruang tengah, terlihat seorang perempuan paruh baya berhijab dan memakai daster rumahan yang sebelumnya sedang menyapu pun mengampirinya.

"Non, kalau mau sarapan, udah Bibi siapkan di ruang makan," ucap

Siti yang merupakan asisten rumah tangga di kediaman keluarga Nasya.

Bukannya merespons ucapan Siti, gadis yang sudah siap berangkat kuliah itu malah celingukan seperti mencari sesuatu.

"Papa sama mama udah berangkat, Bi?" tanya Nasya begitu Siti melanjutkan membersihkan rumahnya.

"Udah, Non, katanya nanti pulang malam, soalnya mau ke Bandung. Tadi berangkatnya setelah Non Nadira berangkat ke sekolah," balas Siti memberitahu putri sulung majikannya.

Nasya memang memiliki adik perempuan yang masih berusia 16 tahun, bernama Nadira. Secara fisik, tidak jauh berbeda dengannya, hanya saja Nadira memiliki tinggi 160 sentimeter. Namun, adiknya itu lebih anggun daripada dirinya. Sebab parasnya yang cantik dengan memiliki senyum yang menawan, apalagi dengan lesung pipit di pipi kanannya. Yang semakin membuatnya begitu terlihat manis.

Nasya mengembuskan napasnya perlahan. Orang tuanya selalu sibuk bekerja. Tidak pernah ada waktu luang untuk berkumpul bersama. Berangkat selalu pagi, dan pulang pun selalu malam hampir setiap hari.

Terlahir dari keluarga kaya tidak selalu membuat Nasya bahagia. Putri sulung dari pasangan pengusaha sukses bernama Farhan Raditya Hermansyah dan Nafisa Humaira Azzahra itu seringkali merasa kesepian. Farhan yang menjabat sebagai pemilik perusahaan properti bernama PT. Central Indo Utama selalu pulang tengah malam. Sedangkan, Nafisa yang mengelola hotel dan resort di Bali, hampir selalu menghabiskan harinya di kantor.

Jujur saja, Nasya muak dengan sifat orang tuanya yang seakan mengabaikannya. Bahkan, sejak kecil, dia sudah jarang untuk sekadar makan malam bersama. Ingin rasanya protes, tetapi dia juga mengerti jika orang tuanya bekerja untuknya. Sehingga, dia tidak bisa berlaku apa-apa, selain pasrah dengan keadaan. Nasya selalu merasa iri dengan teman-temannya yang bisa berkumpul dengan keluarganya, dan selalu ada waktu untuk anak-anaknya.

"Bi, kalau gitu aku berangkat ke kampus aja deh. Dah.

Assalamu'alaikum," ucap Nasya sembari tersenyum simpul menatap Siti.

"*Wa'alaikumussalam.* Hati-hati, Non," balas Siti diakhiri senyuman.

Nasya langsung keluar rumah, lalu menaiki mobil pribadinya, BMW series i8 berwarna putih.

***

Kelas mata kuliah akuntansi manajemen kali ini memang sangat menguras tenaga. Apalagi materi *variable costing* yang seakan menjadi momok bagi sebagian besar mahasiswa. Saking menantangnya materi tersebut, Nasya sampai pusing setiap mendengar penjelasan dosennya. Tidak heran, begitu kelas diakhiri, gadis itu langsung membereskan alat tulisnya dan menghampiri sahabatnya, Silvia, muslimah bergamis merah muda dengan hijab lebar senada yang duduk di barisan paling depan.

"Vi, gue lapar, nih, cari makan di mal, yuk, sambil belanja," ajak Nasya sembari merangkul lengan Silvia.

"*Hm*... kalau makan di mal, nggak dulu deh, Sya. Gimana kalau makan di kantin FEB aja, ada warung namanya Al-Barakah, makanannya enak-enak tahu," balas Silvia.

"Serius makan di kantin?" tanya Nasya dengan raut wajah terkejut. Pasalnya, selama hampir empat semester ini, Nasya belum pernah makan di kantin kampus. Dia selalu makan di kafe atau restoran yang berada di mal. Gadis itu biasanya ke kantin hanya sekadar nongkrong atau mengerjakan tugas saja. Itu pun saat diajak teman sekelompoknya.

"Iya, kali-kali makan di kantin. Bersih, kok, kantin kampus kita, apalagi itu warung Al-Barakah yang udah jadi langganan anak-anak kampus. Gue jamin lo ketagihan makan di sana."

"Ya udah deh kalau gitu," balas Nasya sembari tersenyum simpul.

Nasya dan Silvia langsung berjalan menuju kantin. Kantin itu

tidak hanya ada satu penjual, melainkan ada sekitar empat warung. Saking ramainya kantin, seluruh meja sudah terlihat penuh. Untungnya, di depan warung Al-Barakah masih ada satu meja kosong dan dua kursi. Lantas, Silvia dan Nasya pun menempati tempat duduknya di sana.

"Sya, lo mau makan apa?" tanya Silvia.

"Samain aja deh kayak lo."

"Oke." Silvia langsung pergi menuju warung tersebut dan memesan dua paket ayam penyet serta dua es teh manis. Setelah itu, dia kembali duduk berhadapan dengan Nasya.

Tidak berselang lama, pesanan makanan Nasya serta Silvia diantar oleh Maryam, wanita setengah baya yang memakai gamis cokelat beserta hijab lebar senada. Dia juga pemilik warung Al-Barakah yang menjual berbagai macam hidangan dari ayam dan minuman dingin maupun hangat.

"Neng, sambal sama minumnya nyusul, nanti diantarin, mohon ditunggu, ya," ucap Maryam sembari meletakan pesanan Nasya dan Silvia.

"Iya, Bu, nggak apa-apa," balas Silvia diakhiri senyuman.

Ketika Maryam pergi mengantarkan pesanan pembeli yang lain. Nasya terlihat sedikit berpikir sembari melihat ke arah warung Al-Barakah. Setelah teringat, dia langsung menatap Silvia.

"Vi, tadi lo pesan minumnya apa?" tanya Nasya.

Silvia langsung menatap Nasya. "Es teh manis, kenapa memangnya?"

"Gue minumnya mau ganti es jeruk aja deh, lo mau ganti, nggak?"

"Nggak deh, Sya, es teh manis aja," balas Silvia diakhiri senyuman.

"Ya udah, bentar, gue mau bilang ganti minumnya."

Saat Nasya berdiri di depan warung Maryam, dia mendengar seorang pemuda tengah membaca ayat suci Al-Qur'an. Karena penasaran, Nasya mendekati pintu warung. Dia terkejut ketika

melihat seorang pemuda memakai jaket abu-abu sedang mengulek sambal, sambil bermurajaah melantukan surah Ar-Rahman. Ketika dia amati lebih teliti, pemuda itu sedang menggunakan *earphone*. Sehingga, dia berspekulasi jika pemuda itu mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui *earphone*-nya.

Masyaallah... suaranya sangat menenangkan hati ini. Nasya berkata di dalam hatinya. Dia terus memperhatikan pemuda itu sampai-sampai dia terkejut ketika ada seseorang yang menepuk pundaknya dari belakang. Nasya menoleh, ternyata Maryam.

"Kenapa, Neng? Mau ada tambahan atau gimana?"

"Oh ini, Bu, pesanan minuman saya mau ganti jadi es jeruk aja. Kalau yang satunya, tetap es teh manis."

"Ya sudah, nanti diantar, ya, Neng."

"Baik, Bu."

Setelah itu Nasya langsung berjalan cepat kembali ke meja Silvia. Suasana kantin yang ramai membuat Nasya harus mendekatkan diri ke telinga Silvia agar sahabatnya itu mendengar ucapannya. Tidak mungkin juga dia akan menanyakan pertanyaan penting dengan suara yang sangat keras.

"Vi, lo tahu, nggak, cowok yang ada di warung Bu Maryam?" Nasya menggerakkan kepalanya menoleh ke arah pemuda yang kini sedang menyiapkan makanan. Otomatis, Silvia juga mengikuti arah pandangnya. "Kok gue baru lihat, ya? Masyaallah, dia lagi baca Al-Qur'an sambil menghafal gitu. Suaranya merdu banget sampai bikin hati gue tenang."

"Oh, itu Kak Azzam, Sya, anaknya Bu Maryam, Ibu penjual kantin Al-Barakah ini."

"Hah? Serius? Cowok tadi anaknya?" Nasya membulatkan matanya.

"Iya. Lo nggak percaya? Gue tanya sama Bu Maryam deh," balas Silvia.

Nasya gelagapan dan langsung mencubit tangan Silvia, karena malu. "Eh, jangan Vi!"

Silvia tidak mengindahkan ucapan Nasya, dan tetap memanggil

Maryam. Merasa namanya dipanggil, wanita setengah baya yang ramah itu kembali menghampiri Silvia dan Nasya. "Ada yang bisa saya bantu, Neng?"

"Bu, yang di dalam warung lagi baca Al-Qur'an itu Kak Azzam, kan, ya? Anak Ibu?" tanya Silvia.

Maryam tersenyum. "Iya, Neng, itu Azzam, anak saya. Kalau kelar kuliah, dia suka ke sini, bantu saya. Padahal, sudah saya omelin, kasihan dia capek bantuin terus ibunya."

"Masyaallah, keren, Bu. Di tengah jadwal kuliah Kak Azzam yang padat, dia lebih milih bantu Ibu," balas Silvia yang diakhiri senyuman.

Maryam kembali tersenyum. Dia memang beruntung memiliki putra pekerja keras seperti Azzam. "Oh iya, Neng, nanti minum sama sambalnya diantar, ya. Maaf, lama. Kebetulan, pesanan sangat ramai, jadi agak lama. Mohon ditunggu, ya," ucap Maryam tersenyum tidak enak.

"Baik, Bu, nggak apa-apa," balas Silvia, sementara Nasya hanya tersenyum.

Tanpa sadar, pandangan Nasya terus mengikuti arah Maryam berjalan memasuki warungnya. Sayup-sayup, dia juga mendengar obrolan ringan perempuan paruh baya itu dengan putranya.

"Zam," panggil Bu Maryam.

Putranya yang dipanggil Azzam itu melepaskan *earphone*-nya. "Iya, Umi? Kenapa?"

"Nanti sambal, es jeruk, dan es teh manisnya tolong antar ke si Eneng yang pakai hijab lebar warna *pink* sama hijab pasmina warna putih, ya."

"Siap, Umi. Namanya Eneng, kan, ya?"

Maryam menepuk jidatnya. "Aduh, bukan, Zam. Eneng atau Neng itu cuma panggilan Umi buat dia."

Nasya mengembangkan senyumnya begitu melihat Azzam tertawa bersama bunya. Dalam hati, Nasya berkata, "*Seru banget, ya, bisa ketawa bareng ibunya. Gue kapan bisa gitu sama mama.*"

Tidak ingin bersedih, Nasya langsung menoleh ke arah Silvia dan mengungkapkan kekagumannya. "Gue tuh kagum deh sama... siapa tadi? Kak Azzam? Iya, Kak Azzam. Dia malah milih bantu ibunya di kantin. Padahal kan dia bisa *hangout* bareng teman-temannya ke *coffee shop* kek, atau ke mana gitu."

Silvia tersenyum. "Iya, itu salah satu kelebihan Kak Azzam. Jangan salah, lho, Sya, Kak Azzam itu salah satu mahasiswa berprestasi di jurusan Manajemen. Sekarang dia semester enam. Nilai IPK dia tinggi, dapat beasiswa prestasi dari kampus, qari, dan ketua Lembaga Dakwah Kampus lagi. Di samping semua kesibukannya, dia masih mau ngeluangin waktu buat bantu ibunya."

"Masyaallah... dia pintar banget bagi waktunya, ya? Apalagi, dia kelihatan kalau sayang banget sama ibunya. Calon suami idaman banget, nggak, sih? Kapan ya, gue dapat suami kayak dia?" Nasya berkata sembari menopang dagu dan mengamati Azzam yang sepertinya sudah siap mengantarkan pesanannya yang tertinggal.

Silvia menghela napasnya sejenak. "Sya... Sya... Gue juga mau, kali. Tapi, ya, kalau mau dapat suami kayak Kak Azzam, minimal kita perbaiki diri dulu. Dekatkan diri ke pencipta-Nya untuk memiliki salah satu hamba-Nya."

Nasya menoleh ke arah Silvia sembari tertawa ringan. "*Hahaha*, nyindir secara halus lo, ya?"

"Itu sebagai pengingat buat diri gue sendiri sih, Sya. *Hahaha.*"

"Eh, tapi—"

Belum selesai Nasya berbicara, Azzam datang membawa sambal dan dua gelas minuman pesanan Nasya dan Silvia. Dua gadis itu pun menghentikan pembicaraannya dan berusaha untuk tidak memandang Azzam. Namun, sangat tidak diduga, es jeruk yang baru saja akan diletakkan di mejanya, tumpah mengenai baju Nasya.

"*Anjir.*" Nasya refleks mengumpat.

"Astagfirullah, maaf, maaf, Mbak, nggak sengaja tumpah, itu tadi kesenggol orang," ucap Azzam dengan raut khawatir.

"Eh, iya nggak apa-apa," balas Nasya sambil tersenyum terpaksa.

Azzam langsung menyodorkan tisu kepada Nasya. "Ini Mbak tisunya."

Tanpa Nasya duga, Azzam melepas jaketnya. Dia menyodorkan jaketnya kepada Nasya. "Ini, pakai jaket aku aja, ya. Baju Mbaknya basah, nanti masuk angin, didobel aja pakai jaket punyaku. Tenang, jaket aku bersih, kok, udah dicuci dan direndam pakai pewangi juga."

Ya ampun, ini cowok sampai segitu perhatiannya. Nasya berkata di dalam hatinya.

"Mbak, sekali lagi, maaf, ya. Ini, pakai aja jaketnya, bersih dan wangi juga, kok," ucap Azzam lagi ketika Nasya tidak merespons ucapannya.

"*Hahaha*, iya, nggak apa-apa." Nasya menerima jaket pemberian Azzam, kemudian memakainya. Setelah itu, Nasya tersenyum menatap Azzam, dan berkata, "makasih jaketnya, besok aku balikin, ya."

Azzam pun menganggukkan kepala sembari tersenyum.

"Oh ya, aku Nasya, anak Manajemen semester empat, salam kenal." Nasya mengulurkan tangannya, tetapi tidak kunjung dijabat oleh Azzam.

Pemuda itu malah menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Maaf, ya, kita bukan mahram. Salam kenal juga Mbak Nasya. Aku Azzam," balasnya sembari tersenyum simpul.

Nasya kembali menarik tangannya sendiri dan tersenyum canggung. "Panggil Nasya aja, Kak, jangan pakai 'Mbak'," balas Nasya sembari terkekeh.

"Oh iya Nasya, salam kenal," balas Azzam diakhiri dengan senyuman yang menghiasi wajah tampannya.

Nasya pun turut tersenyum menatap Azzam. Melihat senyuman menyejukkan Azzam, membuat jantungnya berdegup kencang, dan rasanya dia ingin terus melihat Azzam tersenyum seperti itu.

"*Ekhem*, penerbangan ke Mars kapan, nih? Berasa jadi nyamuk dari tadi," ucap Silvia tiba-tiba, membuat Nasya menatap kesal

sahabatnya itu.

"*Em*... kalau begitu, aku permisi, ya." Azzam pun kembali pergi ke warung.

Usai menganggukkan kepala ketika Azzam akan meninggalkan bangku mereka, Nasya kembali menatap kesal ke arah Silvia. "Apaan, sih Vi? Orang gue mau kenalan juga. *Btw*, itu cowok benar-benar jaga batasan banget, ya? Dia sampai nggak mau sentuh tangan gue, lho." Nasya berkata dengan menggebu bingung sekaligus kesal.

"Sya, memang seharusnya begitu. Kita nggak boleh bersentuhan atau berjabat tangan dengan yang bukan mahram. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya." Silvia sedikit membagikan ilmu yang dia dapat selama mengikuti salah satu kajian di masjid universitas. Dia menyampaikan hadis yang diriwayatkan oleh HR. Thobroni dalam Mu'jam Al Kabir 20:211 dan dinyatakan kesahihannya oleh Syaikh Al-Albani.

"*Hm*... gitu, ya, habis lihat Kak Azzam, berasa jadi pengin memilikinya," balas Nasya diakhiri tawa.

"Ya ampun, Sya, kamu ada-ada aja, udah jangan berharap lebih daripada entar sakit hati. Mending, sekarang kita makan."

***

BAB 2

Lelaki terhormat itu mencintai wanita bukan dengan memberikannya cokelat ataupun bunga, melainkan mahar.
- Azzam Khalif Putra -

Seorang pemuda memakai kemeja berwarna *navy* tersenyum ke arah Azzam dan Maryam yang tengah tertawa bersama di kantin Al-Barakah. Melihat kedekatan Azzam dan ibunya, membuat hatinya sedikit teriris. Orang tuanya sangat sibuk bekerja. Pulang hanya seminggu sekali, bahkan jika ada urusan di luar negeri, bisa sampai dua minggu. Jangankan untuk mengobrol sambil bercanda seperti Azzam dan ibunya, bertanya kabar saja bisa dihitung jari dalam setiap bulan. Akan tetapi, dia bersyukur mengenal Azzam dan orang tuanya. Setidaknya, dia masih bisa merasakan keluarga di hidupnya.

Kapan ya gue bisa kayak mereka? Tidak terhitung, berapa kali dia menanyakan hal yang sama di dalam hatinya setiap melihat kedekatan Azzam dengan orang tua terutama ibunya.

"Eh, Nak Fatih, sini," panggil Maryam ketika melihat Fatih berdiri di depan warungnya.

Muhammad Al Fatih, yang kerap dipanggil Fatih itu merupakan anak dari Pak Dika Erlangga seorang pengusaha di perusahaan industri yang bergerak di bidang bisnis otomotif khususnya kendaraan bermotor.

Bisnis otomotif sendiri yaitu merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual kendaraan bermotor dunia. Ibunya yang bernama Ayu Lestari merupakan seorang desainer ternama sekaligus *owner* butik yang menjual pakaian wanita dan pria dengan brand miliknya bernama *Ay Clothing*. Mereka selalu sibuk, tidak pernah ada waktu untuk berkumpul bersama. Fatih yang hanya anak tunggal selalu merasa kesepian ketika di rumah, sehingga dia selalu main ke rumah Azzam, sahabatnya dari SMA sampai sekarang semester enam.

"Umi sama Azzam lagi ngobrol apa? Kayaknya asyik banget ketawanya." Fatih berkata sambil menghampiri Maryam. Dia memanggil Maryam dengan sebuatan umi juga, sebab perempuan itu sudah menganggap Fatih seperti putranya sendiri.

"Lagi nostalgia masa kecilnya Azzam. Dia dulu takut sama ondel-ondel. Kalau lihat ondel-ondel pasti nangis sambil peluk Umi kencang banget," balas Maryam sembari terkekeh.

Fatih tertawa mendengarnya. "Serius, Zam? Lo dulu takut sama ondel-ondel?"

"Dulu, sekarang mah nggak," balas Azzam sambil tersenyum mengingat masa kecilnya.

"Masa, sih?" ucap Fatih sembari tertawa.

"*Yee*, dibilangin malah nggak percaya," balas Azzam sambil memukul pelan pundak Fatih.

Selang beberapa menit, Fatih berhenti tertawa, kemudian menatap Azzam. "Zam, gue mau cerita nih sama lo."

"Cerita apaan?" tanya Azzam sambil menata lembaran uang yang terkumpul di kotak warungnya.

"Duduk di sana yuk, bentar!" ucap Fatih sembari menunjukkan meja kantin yang kosong tidak jauh dari warung Al-Barakah.

Azzam pun mengangguk. Dia meletakkan uang yang sudah ditata, dan meminta izin ke Maryam. "Umi, uangnya udah Azzam tata. Tinggal Umi hitung aja, ya. Azzam mau ngobrol bentar sama Fatih."

Setelah mendapatkan izin, Azzam dan Fatih pun berjalan

ke meja yang dimaksud Fatih. Kini, keduanya sudah duduk berhadapan di meja kantin.

"Zam, lo tahu, nggak?"

"Kagak lah, lo kan belum cerita."

Fatih pun tertawa mendengarnya. "*Hahaha*, iya, santai, *Bro*. Jadi gini, gue mau kasih tahu sama lo, kalau gue lagi suka sama cewek."

"Yakin lo? Jangan baperin doang, kasihan anak orang."

"Yakin lah, cewek yang gue suka tuh, ceweknya asyik kalau diajak ngobrol, sopan dan cantik banget. Gue kenal dia dari tiga bulan yang lalu. Sebenarnya, dia masih semester empat sih, tapi karena gue ngulang, jadi sekelas deh sama dia. Eh, semakin gue kenal sosoknya, gue jadi kagum sama dia. Rencananya, gue mau kasih dia cokelat sama bunga, terus gue jadiin pacar, *hehe*. Semoga aja dia suka."

Azzam menghela napasnya sejenak. "Fat, seorang lelaki terhormat itu mencintai wanita bukan dengan memberikannya cokelat ataupun bunga, melainkan mahar."

"Ya, soal itu *mah* nanti, sekarang gue proses pendekatan dulu lah."

"Memangnya siapa sih cewek yang lo suka itu?"

"Dia namanya—"

Belum selesai Fatih berbicara, ada panggilan telepon dari *handphone* Azzam. Azzam pun langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Oke, gue ke sana." Azzam mengakhiri teleponnya. Kemudian dia beranjak berdiri.

"Lo mau ke mana?"

"*Sorry*, Fat, gue tinggal duluan, ada urusan sama anak-anak LDK." Azzam berkata sembari menepuk pundak Fatih.

"Eh, sebelum lo pergi, mumpung gue ingat, gue mau pinjam catatan matkul Bisnis Internasional, dong."

"Yah, gue nggak bawa, Fat. Nanti atau besok, ingatin lagi deh,

ya. Gue tinggal dulu, ya, Fat. *Assalamu'alaikum*." Azzam kembali berpamitan kepada ibunya. Setelah itu, dia berlalu pergi dari kantin.

Sementara itu, Fatih hanya mampu menatap kepergian sahabatnya dari tempat duduknya tadi.

***

"Nasya!" panggil Fatih dengan suara sedikit meninggi ketika melihat gadis itu sedang berjalan seorang diri di sekitar taman kampus.

Fatih mengenal Nasya sejak tiga bulan yang lalu ketika kedua orang tuanya mengajaknya untuk menghadiri acara ulang tahun PT. Central Indo Utama. Di sana, dia dikenalkan oleh mamanya dengan seorang gadis yang membuatnya kagum karena wajah cantiknya. Dari sana, mereka mulai saling mengenal. Mereka menjadi semakin dekat ketika Fatih mengetahui bahwa Nasya adik tingkatnya dan satu kelas di salah satu mata kuliah yang dia ulang.

"Nasya," panggil Fatih sekali lagi sembari menghampiri gadis itu.

Nasya menghentikan langkahnya, kemudian menoleh ke arah Fatih. "Eh, Kak Fatih, ada apa kak?"

"Sya, pinjam catatan semester empat matkul Bisnis Internasional dong, kamu bawa nggak catatannya?"

"Oh, bawa, Kak, bentar." Nasya membuka tasnya, kemudian mengambil buku catatan semua mata kuliahnya, lalu dia berikan kepada Fatih.

"*Thanks*, ya, Sya," ucap Fatih sembari menerima buku catatan Nasya.

"Sama-sama," balas Nasya diakhiri senyuman.

Melihat Nasya tersenyum, membuat jantung Fatih berdegup kencang, bahkan matanya tidak berkedip sama sekali. Bagi Fatih, kecantikan wajah Nasya semakin bertambah saat tersenyum.

"Kak Fatih," panggil Nasya ketika melihat Fatih terdiam

sembari menatap ke arahnya.

Fatih terkesiap, kemudian menggaruk tengkuknya. Pemuda itu salah tingkah dengan kelakuannya sendiri. "*Emm*... Sya, hari ini ada acara, nggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Nggak ada, Kak."

"Ke mal, yuk! Mau, nggak?"

"Boleh, tapi ke sananya masing-masing ya, Kak. Soalnya, aku bawa mobil."

"Oke, kita langsung ketemuan di lobi utama, ya."

Nasya pun mengangguk setuju, setelah itu mereka berjalan bersama menuju parkiran mobil.

***

Fatih sudah tiba di mal, sesuai perkataannya, dia menunggu Nasya di depan pintu lobi utama. Tidak berselang lama, Nasya pun tiba. Kemudian dia menghampiri Fatih.

"Udah lama, ya, kita nggak jalan bareng gini," ucap Fatih, ketika mereka memasuki mal.

Nasya pun hanya mengangguk. Sebelumnya mereka pernah jalan bareng ke mal, hanya sekadar makan siang saja dan mengobrol tentang perkuliahan, dan semenjak saat itu, Fatih mulai mengagumi Nasya. Gadis itu sangat asyik jika diajak mengobrol. Sikapnya yang sopan membuatnya kagum.

"Beli baju, yuk!" ajak Fatih.

Mata Nasya berbinar cerah. "Ayo!"

Lantas, mereka berdua menaiki eskalator menuju lantai dua ke tempat pakaian. Setibanya di toko tempat pakaian, mereka pun memilih baju yang cocok untuk mereka berdua.

"Sya, bagus yang mana?" tanya Fatih kepada Nasya sembari memperlihatkan kemeja berwarna hijau *army* dan abu-abu.

"Hijau *army* bagus," balas Nasya.

"Oke, *thanks*." Fatih langsung mengambil kemeja pilihan Nasya tersebut, kemudian mengikuti Nasya yang masih memilih-milih pakaiannya.

"Yang ini bagus, Sya," ucap Fatih sembari mengambil kemeja blus wanita berwarna cokelat susu.

Nasya menerima pilihan Fatih. "Ah iya, *thank you*, Kak Fatih."

Fatih hanya membalasnya dengan senyuman. Setelah itu, mereka pergi ke kasir. Ketika Nasya hendak mengeluarkan kartu debitnya, Fatih sudah terlebih dahulu membayar baju miliknya.

"Eh, Kak, nggak usah," ucap Nasya ketika Fatih membayar bajunya.

"Nggak apa-apa, Sya, santai aja kali," balas Fatih sembari tersenyum.

"Makasih ya, Kak."

"Sama-sama. Oh ya, selanjutnya, kita mau ke mana?"

"Main di *timezone*, yuk, mau, nggak?" usul Nasya.

"Boleh," balas Fatih. Kemudian, mereka langsung menuruni eskalator dan mendatangi *timezone*. Setibanya di sana, Fatih segera isi ulang *Powercard Timezone*-nya.

"Sya, mau main apa?" tanya Fatih setelah isi ulang *Powerdcard Timezone* tersebut.

"*Pump it up*? Gimana?" usul Nasya dengan semangat.

"Boleh, yuk!"

Fatih pun langsung mengajak Nasya ke tempat *pump it up* tersebut. Setelah Fatih menggesekkan kartunya, mulailah mereka bermain. Mereka tampak serius dengan layar yang ada di depan, dan menggerakkan kakinya dengan lincah. Melihat Nasya tampak ceria membuat Fatih tersenyum senang melihatnya. Rasanya, Fatih ingin selalu berada dekat dengan Nasya.

Usai itu, Nasya dan Fatih bermain *Street basketball*. Fatih yang mengajak bermain permainan itu, dan Nasya menyetujuinya. Mereka terlihat tampak asyik dan serius memasukan bola pada ring untuk memperbanyak skor.

***

"Capek juga, ya, Kak," keluh Nasya yang tampak kelelahan. Dia mengusap keringat yang bercucuran di wajahnya. Kini, mereka sedang duduk di sofa yang berada di starbucks sembari menunggu pesanan.

"Jangan pakai tangan, aku ada tisu. Bentar!" cegah Fatih sambil memegang tangan Nasya agar tidak mengelap keringatnya lagi. Fatih pun segera mengeluarkan tisu dan mengelapkan keringatnya.

Nasya terdiam dengan tingkah laku Fatih yang menurutnya tiba-tiba. Gadis itu memperhatikan gerak-gerik Fatih yang sedang mengelap keringatnya dengan lembut sembari memegang tangannya. Sadar jika Fatih memegang tangannya, Nasya pun langsung menepisnya.

"*Sya, memang seharusnya begitu. Kita nggak boleh bersentuhan atau berjabat tangan dengan yang bukan mahram. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.*" Dia teringat ucapan Silvia kemarin siang.

"*Sorry*, Kak, bukan mahram," ucap Nasya. Kemudian, gadis itu langsung menjaga jarak dengan Fatih.

"Astagfirullah, maaf, Sya, nggak sengaja," ucap Fatih merasa bersalah.

Nasya tersenyum simpul. "Iya, Kak, *next time*, jangan diulangi, ya."

"Maaf, ya, Sya, aku nggak bermaksud, tadi refleks."

Nasya hanya menganggukkan kepalanya. Pada saat itu, *handphone* Fatih berdering. Dia tidak sengaja melihat identitas pemanggil di layarnya dan tertera nama Azzam. Pemuda di hadapannya pun langsung mengangkat panggilan itu.

"Nggak usah, deh, Zam, gue udah pinjam catatan punya adik tingkat gue."

Nasya terkejut ketika mendengar Fatih menyebut nama 'Zam'.

Zam? Apa kak Azzam anak ibu kantin? Nasya berkata di dalam hatinya.

"Iya, Zam, udah dulu, ya. *Assalamu'alaikum*." Fatih pun mengakhiri teleponnya dengan Azzam.

"Azzam?" tanya Nasya setelah Fatih memasukan kembali *handphone*-nya ke dalam celananya.

Fatih tersenyum. "Iya, Azzam, sahabatku. Kamu mengenalnya?"

Nasya terkesiap mendengarnya, dia pun menggelengkan kepalanya. "Nggak, kok."

Nama Azzam kan banyak, mungkin, Kak Azzam sahabatnya Kak Fatih bukan yang anaknya ibu kantin, pikir Nasya.

***

BAB 3

Rida Allah tergantung dengan rida orang tua. Maka, sudah seharusnya kita terus berbakti kepadanya. Jaga perasaan mereka, jangan sampai kita membuatnya kesal atau marah karena Allah juga akan marah.
-Takdir Sang Arsy-

"Risma, besok proposal acara maulid nabi yang sudah ditandangani dekan, tolong kasih saya, ya," ujar Azzam kepada Risma, sekretarisnya di organisasi LDK. Risma pun mengangguk setuju.

Siang ini, Azzam baru saja memimpin rapat organisasi LDK di masjid fakultas terkait acara maulid nabi yang akan dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis atau yang akrab disebut FEB. Ketika dia sedang memasangkan tali sepatu, tiba-tiba Arya dan Daniel, adik tingkat serta anggota LDK menghampirinya.

"Bang Azzam, mau tanya boleh?" tanya Arya.

Azzam menoleh. "Boleh, dong, mau tanya apa?" ujarnya yang kemudian lanjut membenarkan sepatunya.

"*Sorry*, ya, Bang, ini nggak ada kaitannya sama LDK," ucap Arya.

Kemudian, Arya melirik ke arah Daniel, lengannya menyenggol lengan pemuda di sampingnya mengisyaratkannya

untuk bertanya.

Daniel sedikit gelagapan. Dia mengembuskan napasnya perlahan, kemudian berkata, "Bang, *sorry* sebelumnya, Abang kan dekat banget, ya, sama ibunya. Kita sering lihat Abang bantu ibunya di kantin. Boleh kasih nasihat, nggak, Bang, buat kita? Biar dekat dengan orang tua kita. Kadang kita pengin kayak Abang yang dekat dengan ibunya, sedangkan ibu kita sibuk kerja, jadi nggak pernah ada waktu luang," jelas Daniel.

Selesai memasangkan tali sepatunya, Azzam menghadap ke arah Daniel dan Arya. "Begini Arya, Daniel, orang tua itu harus kita sayangi dan cintai. Kita diwajibkan oleh Allah dan dicontohkan Rasul agar selalu berbakti kepadanya. Kita nggak boleh durhaka, terutama sama ibu yang udah ngelahirin kita. Orang tua sangat sayang dan sabar dalam mendidik anaknya. Mereka mendidik tanpa kata 'lelah' yang keluar dari mulutnya. Orang tua menyimpan rasa lelah itu di dalam hati, agar tetap terlihat tegar dan kuat."

Arya dan Daniel pun mengangguk. Kemudian, Azzam tersenyum dan melanjutkan perkataannya. "Kalau dinasihati sama orang tua, ya didengar. Kalau mereka minta tolong, ya cepat-cepat kita bantu, selama permintaan tolong itu tidak menyimpang dari ajaran Allah. Oh ya, jangan pernah mengucapkan kata 'ah' sebagai penolakan, karena termasuk dosa. Kita juga nggak boleh membantah, membentak, marah, atau hal lain yang membuat mereka sedih. Kalau ada masalah, mending diomongin baik-baik. Tapi, ini hanya berlaku buat orang tua yang baik, ya. Kalau orang tuanya bermasalah dan sampai membuat anaknya tidak nyaman, bahkan sampai tertekan secara mental, lebih baik ditanyakan ke psikolog yang lebih ahli. Dan soal merawat mereka yang udah tua, sesuai kemampuan kita aja. Semisalnya anaknya sibuk kerja sampai nggak bisa merawat orang tua, akan lebih baik dikirim ke panti jompo, asalkan yang layak terus kita juga mesti luangin waktu buat menjenguknya. Daripada nanti anaknya yang merawat, tapi malah terlantar, kasihan."

"Oh iya, Bang, rida Allah itu rida orang tua juga, kan?" tanya Arya.

"Betul banget, Ya, makanya, kita wajib berbakti sama orang tua. Ingat, ya, berbakti sesuai dengan jalan Allah. Jaga perasaan mereka, jangan sampai kita bikin kesal atau marah, karena Allah juga akan marah. Terus lah berdoa untuk kebaikan mereka selama hidup di dunia dan kelak di akhirat, agar dapat tempat yang Allah ridai dan paling mulia. *Aamiin.*" Azzam menepuk pundak Arya sembari tersenyum.

"Masyaallah, makasih banyak, Bang, nasihatnya," ujar Arya.

"Iya, Bang Azzam, makasih, ya," imbuh Daniel.

"Sama-sama, kalau gitu, saya duluan. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Azzam melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua siang, lantas, dia pun pergi ke kantin untuk membantu Maryam membereskan dagangannya sekaligus menutup kantin tersebut.

Setibanya di kantin, ingin rasanya Azzam kembali pergi ketika melihat gadis yang memakai pasmina hitam sedang mengobrol bersama Maryam. Gadis bernama Aisyah itu bahkan tertawa ceria bercanda dengan ibu tercintanya, membuatnya semakin kesal.

Duh, ngapain sih tuh cewek ke sini? ucap Azzam di dalam hatinya.

Aisyah berhenti tertawa, ketika melihat Azzam. Mata gadis itu berbinar cerah, dia pun tersenyum senang melihat ke arah pemuda itu.

"Hai, Azzam!" teriak Aisyah dengan suara cemprengnya.

Azzam masih berdiri mematung di depan warung sembari memasang wajah datarnya. Kemudian, Aisyah langsung menghampirinya dengan senyuman sebaik mungkin.

"Kamu habis ada urusan LDK, ya?" tanya Aisyah antusias.

"Ya. Kamu ngapain di sini?" Berbeda dengan Aisyah yang antusias, Azzam malah membalasnya dengan cuek.

"Bantu Umi Maryam beres-beres kantin sekalian ketemu kamu," balas Aisyah diakhiri senyuman.

Azzam hanya berkata, "oh," kemudian langsung menghampiri Maryam. Pemuda itu mendekatkan kepalanya ke telinga sang ibu, dan berbisik, "Umi, ngapain sih Aisyah ke sini?"

"Dia bantu Umi, Zam. Katanya, dia juga mau ketemu kamu." Maryam juga menjawab dengan suara pelan.

Pemuda yang menggunakan kemeja biru muda itu malah mendecak. "*Ck*. Azzam malas ketemu dia."

Mendengar ucapan anaknya, Maryam langsung memukul pundak sang anak sedikit keras. "*Hus*, nggak boleh gitu. Aisyah itu cucu Kyai Abdurrahman, atasan ayah kamu, Zam. Kamu sama Aisyah tuh harus temanan yang baik."

Baru saja Azzam hendak membalas ucapan Maryam, Aisyah langsung menghampiri mereka berdua. "Umi, habis dari sini, mau ke mana?" tanya Aisyah dengan matanya yang selalu berbinar, apalagi ketika berada di dekat Azzam.

"Mau ke pasar, Neng, beli bahan-bahan buat besok jualan," balas Maryam diakhiri senyuman.

"Oh gitu, ya udah, ke pasarnya sama Aisyah aja, Umi. Kebetulan, Aisyah bawa mobil," tawar Aisyah.

"Nggak perlu, Syah, kita naik angkot saja," tolak Azzam, berusaha menjaga nada bicaranya agar tidak menyakiti gadis di hadapannya.

"Nggak apa-apa, Zam. Sekalian, aku pengin ikut ke pasar. Boleh, kan, Umi?" tanya Aisyah sembari tersenyum menatap Maryam.

Maryam pun mengangguk sambil tersenyum simpul. "Boleh, Neng."

Saking senangnya, Aisyah langsung memeluk Maryam. "Makasih, Umi."

Azzam sebenarnya tidak suka melihat kedekatan ibunya dan Aisyah, tetapi dia mencoba untuk bersikap biasa saja. Daripada hatinya semakin dongkol, pemuda itu memilih untuk langsung membereskan barang-barang kantin. Setelah semuanya rapi, dia mengunci pintu kantin, lalu pergi menuju parkiran mobil

mengikuti Aisyah. Setibanya di parkiran mobil. Azzam dan Maryam duduk di kursi belakang, sementara Aisyah di depan mengendarai mobilnya.

***

"Tumben ya, Mi, pasarnya ramai banget," ucap Aisyah ketika memasuki pasar sembari berjalan di samping kiri Maryam, sementara Azzam berjalan di samping kanan ibunya.

"Namanya juga pasar, ya, ramai lah," balas Azzam dengan datar. Kemudian pemuda itu langsung berjalan terlebih dahulu, dan berhenti di stan bumbu dapur. Aisyah dan Maryam pun menyusul.

"Zam, Umi mau ke stan daging sama sayur, tolong beliin cabai sama bumbu dapur kayak biasanya, ya," pinta Maryam. Kemudian, Maryam menatap ke arah Aisyah. "Neng Aisyah mau ikut?"

"Nggak, Umi. Aku mau sama Azzam aja," balas Aisyah sembari tersenyum menatap Azzam.

"Ya udah, Zam, titip Neng Aisyah," ucap Maryam.

Azzam hanya mengangguk pasrah. Setelah kepergian Maryam, Aisyah langsung mendekati Azzam yang sedang memilih cabai dan bumbu dapur lainnya.

"Zam, kapan-kapan, aku main ke rumah kamu, dong," ucap Aisyah. Kepalanya sedikit mendongak agar bisa menatap wajah rupawan Azzam.

"Mau ngapain?" tanya Azzam tanpa menoleh ke Aisyah sama sekali.

"Belajar masak sama kamu, nanti kamu ajarin aku masak, ya."

"Maaf, nggak bisa."

"Ih, kenapa?"

Azzam tidak menjawab pertanyaan Aisyah, dia langsung menyodorkan cabai dan beberapa bumbu dapur lainnya ke ibu penjualnya. "Berapa totalnya, Bu?"

"Dua puluh ribu, Mas," kata penjual tersebut sembari menyerahkan belanjaan Azzam yang sudah dikemas dengan kantong plastik berwarna hitam.

Azzam pun menyerahkan uang lima puluh ribu kepada si penjual itu.

"Ini Mas, kembaliannya." Ibu penjual itu menyodorkan uang kembalian.

"Nggak usah, Bu, buat Ibu aja," kata Azzam diakhiri senyuman.

"Wah, terima kasih banyak, Mas. Semoga rezekinya lancar dan diberi jodoh terbaik."

"*Aamiin*," ucapnya sambil tersenyum.

Mendengar doa itu, Aisyah malah senyum malu-malu sambil menunduk. Dalam hati, dia berkata, *pasti gue jodoh terbaiknya Azzam.*

Setelah itu, mereka lanjut berjalan menuju stan sayuran. Azzam melangkah terlebih dahulu, sementara Aisyah di belakangnya. Gadis itu sampai menggerutu kesal karena Azzam berjalan dengan cepat, sedangkan Aisyah tertinggal dan dia berdesakan dengan orang-orang yang lewat di pasar.

"Ih, Azzam tungguin aku!" ucap Aisyah sedikit berteriak.

"Azzam! Tungguin!" teriak Aisyah.

Tepat setelah Aisyah berteriak, Azzam pun menghentikan langkahnya. Pemuda itu tampak menghela napas kesal, tetapi Aisyah tidak peduli. Dia malah berlari menghampiri Azzam.

"Azzam, kamu kok ninggalin aku, sih?" ucapnya sembari mengerucutkan bibir.

"Kamu aja yang jalannya lelet," balas Azzam.

"Ya udah, kalau gitu jalannya dekatan aja, dampingan gitu, biar aku nggak ketinggalan," ucap Aisyah sembari tersenyum.

"Bukan mahram." Azzam kembali berjalan terlebih dahulu.

Aisyah menghentakkan kakinya setelah mendengar ucapan Azzam. Namun, dia tidak peduli dengan ucapan pemuda itu, tetap saja dia mengekor di belakang Azzam dengan senyum yang

terus mengembang.

Ketika melihat stan ikan, Azzam menghentikan langkahnya. Aisyah pun ikut berhenti dan dia langsung mensejajarkan dirinya dengan pemuda itu.

"Azzam bau amis tahu ikannya," ucap Aisyah sembari menutup hidungnya dengan ujung hijab pasmina yang dia kenakan.

Azzam menghela napasnya sejenak, kemudian berkata, "Syah, yang namanya ikan kalau belum dibersihkan, pasti masih bau amis."

"Iya, sih, kenapa beli di sini, sih, Zam? Kenapa nggak di *supermarket* gitu?"

Pemuda yang ada di samping Aisyah itu tidak menjawab. Dia lebih memilih untuk melanjutkan transaksi ikan lele dan ikan bawalnya. Setelahnya, pemuda itu langsung beranjak ke tempat lain.

Aisyah terus mengikuti langkah Azzam. Dia bahkan menyejajarkan langkahnya di samping Azzam. "Zam, tadi kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa nggak beli di *supermarket*?"

"Kalau di pasar, harganya lebih murah, dan ikan yang dijual sama bapak tadi, masih *fresh*, kok."

"Jujur, aku tuh nggak pernah ke pasar, dan ini pertama kali. Soalnya, tempatnya kayak jorok gitu, tapi kalau sama kamu sih nggak apa-apa, malahan aku senang," ucap Aisyah sembari tersenyum menoleh ke arah Azzam.

Senyuman Aisyah memudar ketika Azzam hanya terdiam, bahkan pemuda itu terus menatap ke depan dan berjalan mendahuluinya. Aisyah tetap mengikuti Azzam dari belakang menuju stan daging dan sayuran hendak menemui Maryam. Setibanya di sana, gadis itu langsung merangkul tangan Maryam sembari mengembangkan senyumnya.

"Umi, udah selesai pilih daging dan sayurannya?"

"Udah, Neng, ini lagi nunggu kembalian uangnya," balas Maryam.

"Oh ya, Umi habis dari sini mau ke mana?" tanya Aisyah.

"Pulang, kan, Mi? Hafiz kayaknya udah pulang juga, kasihan adik Azzam di rumah sendirian," balas Azzam.

Maryam tersenyum mendengar perkataan putra sulungnya itu. "Iya, kami mau pulang, Nak Aisyah."

Terlihat abang penjual daging memberikan uang kembalian kepada Maryam. Setelah itu Aisyah mengajak Maryam dan Azzam untuk pulang menaiki mobilnya kembali, akan tetapi pemuda itu menolaknya. Lantas Aisyah terus membujuk Maryam supaya diantarkan pulang olehnya, dan perempuan paruh baya itu pun mengangguk setuju, sehingga membuat gadis itu tersenyum senang.

***

Di sisi lain, Nasya baru saja pulang setelah terjebak macet di perjalanan pulang dari mal bersama Fatih. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam ketika dia sampai di rumahnya. Begitu sampai, dia langsung menyuruh sopir keluarga untuk memarkirkan mobil ke dalam garasinya.

Ketika hendak menaiki anak tangga menuju kamarnya, Nasya melihat adik perempuannya yang berusia 16 tahun bernama Nadira sedang duduk di ruang keluarga sendirian sambil menatap sepiring brownies. Air mata sudah jatuh membasahi pipinya. Heran dengan apa yang terjadi, Nasya pun menghampiri adiknya itu.

"Ra, kamu kenapa?" tanya Nasya, kemudian duduk di samping Nadira.

"Kenapa sih, Kak, mama sama papa nggak pernah ada waktu luang buat kita? Tadi di *chat* WA, mama bilang mau pulang sore, terus Ara bikin dong brownies buat mama dengan dibantu Bi Siti, dan sekarang, mana? Mama sama papa belum pulang, terus bilangnya nanti malam. Gitu aja terus sampai aku udah nggak tinggal di sini." Nadira berkata sembari terus meneteskan air matanya.

Nasya mengembuskan napasnya perlahan. Dia mengelus pundak Nadira dan berkata, "sabar, ya, Ra, nanti Kakak bilang sama mama dan papa biar ada waktu luang buat kamu. Oh ya, kamu kalau mau bikin brownies bilang sama Kakak, nanti kita bikin bareng. Sekarang, Kakak boleh makan, nggak, browniesnya?"

Nadira menghapus air matanya, kemudian tersenyum menatap wajah Nasya. "Boleh Kak, makan aja."

Nasya pun langsung mengambil brownies kukus cokelat bikinan Nadira dan mulai memakannya. Baru satu suapan, Nasya langsung memuji brownies bikinan adiknya itu. "Ra, ini enak banget browniesnya. Kamu jago juga, ya, bikin brownies."

"Serius, Kak?" tanya Nadira dengan mata berbinar cerah.

"Iya, adik Kakak jago banget, sih, bikin *brownies*." Nasya mengelus puncak kepala Nadira.

Nadira tersenyum. "Alhamdulillah, kalau Kakak suka. Makasih, ya, Kak."

"Justru Kakak yang makasih sama kamu. Makasih, ya, udah bikin brownies yang enak ini."

"*Hehe*, iya, Kakak,"

"*By the way*, kamu udah makan, belum?"

"Udah kok, kak."

"Ya udah, kalau gitu ke kamar, gih, belajar. Besok masih UTS, kan?"

Nadira pun mengangguk setuju. Kemudian, dia menyodorkan brownies buatanya itu kepada Nasya. "Buat Kak Nasya saja, dimakan, ya, Kak."

"Iya, nanti Kakak makan," balas Nasya diakhiri senyuman.

***

Jam dinding di ruang keluarga sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Nasya sengaja duduk di ruang keluarga sendirian menanti kedua orang tuanya pulang. Tidak lama, dia mendengar

suara pintu terbuka. Tanpa pikir panjang, dia langsung beranjak dari ruang keluarga kemudian berjalan menuju ruang tamu dan menyalakan lampu utama.

Kedua orang tuanya terkejut ketika melihat Nasya belum tidur dan berdiri sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Sya, belum tidur?" tanya wanita setengah baya memakai hijab pasmina abu-abu, Nafisa, mamanya.

"Iya, Sya, tumben belum tidur?" tanya Farhan.

"Memangnya kenapa kalau aku belum tidur?" tanya Nasya.

Kedua orang tuanya pun terdiam.

"Aku cuma mau bilang sama Mama dan Papa, nggak apa-apa kalian nggak ngasih waktu luang buat aku, asal jangan Nadira! Mama dan Papa tahu, nggak, seberapa sayangnya Nadira sama kalian? Tadi, katanya waktu Mama bilang di WA mau pulang sore, dia senang banget. Saking senangnya, dia bikin brownies buat Mama dan Papa, tapi nyatanya malam ini pulang malam, bahkan tiap hari selalu pulang malam. Aku dan Nadira cuma pengin ada waktu luang sehari saja kumpul keluarga, jangan sibuk terus sama kerjaan!" Nasya berkata dengan suara sedikit meninggi.

"Sya, Mama sama Papa sibuk kerja juga buat kamu dan Nadira. Mama sama Papa sayang sama kalian, nggak usah berpikir macam-macam," ujar Nafisa.

"Oh, sayang, ya?" tanya Nasya sembari menyunggingkan senyumnya. Detik selanjutnya Nasya berkata, "kata sayang aja nggak cukup kalau nggak ada pembuktian!"

Setelah mengatakan itu Nasya langsung membalikkan badannya dan pergi menaiki anak tangga menuju kamar.

***

BAB 4

Terkadang yang terlihat baik oleh manusia belum tentu baik di mata Allah, pun sebaliknya yang terlihat buruk di mata manusia, belum tentu buruk di mata Allah.
-Takdir Sang Arsy-

Hari ini, jadwal Nasya kuliah pagi. Mata kuliah simulasi bisnis kali ini akan diisi oleh Bu Winda, salah satu dosen *killer* yang tidak akan membiarkan mahasiswanya terlambat. Sehingga, Nasya yang saat itu sedikit kesiangan pun berlarian menuju ruang kelasnya begitu tiba di parkiran. Tepat di koridor menuju kelas, seorang mahasiswi yang berambut pendek sebahu, tidak ia kenal menghampirinya.

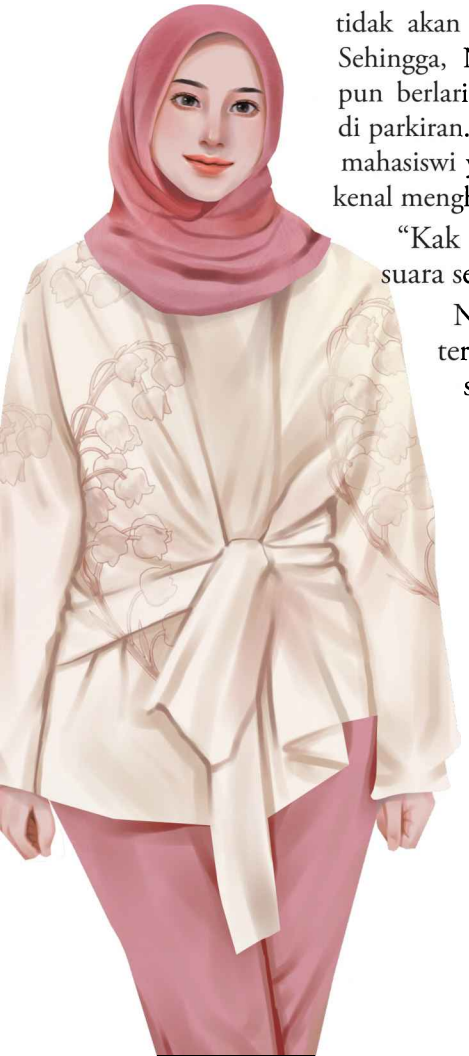

"Kak Nasya?" panggil gadis itu dengan suara sedikit berteriak.

Nasya yang sudah mulai berjalan cepat terpaksa menghentikan langkahnya sambil menghela napas dengan susah payah.

"Iya?"

"Aku mau ngasih ini, titipan dari seseorang." Gadis itu memberikan satu buket bunga dan sebungkus cokelat.

"Oke, terima kasih," ucap Nasya diakhiri senyuman sambil menerima pemberian itu, kemudian langsung kembali berjalan cepat menuju kelasnya.

"Bu Winda belum datang, Vi?" tanya Nasya kepada Silvia yang

menempati bangku paling depan.

"Belum. Beliau agak telat sepuluh menit." Silvia menjawab sambil membaca *chat* dari dosen pengampu tersebut. Kebetulan, Silvia adalah koordinator kelas untuk mata kuliah manajemen pemasaran.

Nasya menghela napas lega. Segera dia mencari tempat duduk yang menurutnya paling nyaman, dan langsung mengamati dua barang pemberian mahasiswi tadi. Tidak lama, matanya menangkap satu surat yang diselipkan di antara tangkai bunga. Segera, dia ambil dan dibacanya surat tersebut.

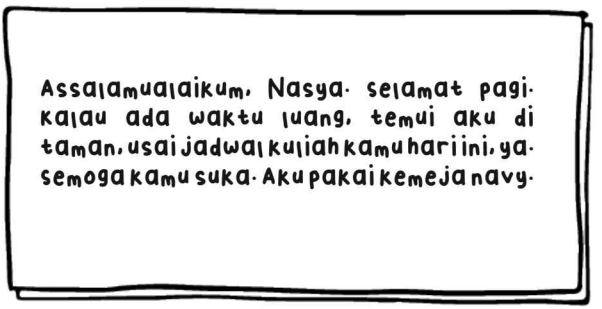
Assalamualaikum, Nasya. selamat pagi.
kalau ada waktu luang, temui aku di
taman, usai jadwal kuliah kamu hari ini, ya.
semoga kamu suka. Aku pakai kemeja navy.

Nasya mengernyitkan dahi, heran, siapa orang yang memberi bunga dan cokelat itu? Nasya melihat ke belakang ke arah Abu, teman satu kelasnya yang selalu memberi gombalan pantun untuknya. *Dia hari ini pakai kemeja* navy. *Apa dia yang ngasih bunga dan cokelat buat gue?* Nasya berkata di dalam hatinya.

Kemudian. dia melihat Abu melambaikan tangannya sambil mengedipkan matanya, membuat Nasya bergidik ngeri. Cepat-cepat Nasya memalingkan wajahnya.

"Neng Nasya!" Tiba-tiba, Abu menghampiri, membuat Nasya terkejut.

"Astagfirullah, Abu!" ucap Nasya kesal.

"Sakit gigi gara-gara makan teri. Sakitnya kayak keinjak gajah. Selamat pagi, wahai sang bidadari. Neng Nasya makin cantik ajah," ucap si Abu gombal.

"Cie... pagi-pagi udah dikasih pantun gombal sama si Abu,"

kata Silvia menghampiri mereka.

"Pagi-pagi makan pepaya. Selamat pagi, Neng Silvia," kata si Abu lagi.

Nasya yang tengah sibuk memikirkan siapa pengirim bunga dan cokelat untuknya, dia tersentak kaget saat Silvia mengambil bunga dan cokelat dari tangannya. "Wah... Sya! Ini bunga dan cokelat dari si Abu, ya?"

"Nggak tahu, Vi! Tadi ada mahasiswi yang kayaknya adik tingkat, ngasih ini. Gue mau nanya, tapi nggak kepikiran. Gue tadi takut telat masuk ke kelas Bu Winda."

"Abu! Lo yang ngasih bunga dan cokelat ini buat Nasya?" tanya Silvia.

"Bukan! Abang Abu *mah* nanti aja ngasih cincin pernikahan buat Neng Nasya, ya, nggak, Neng?" ucap Abu sembari terkekeh.

"Yee... ngarep lo! Udah, sana balik ke meja lo!" ucap Silvia sembari memukul tangan si Abu dengan buku. Lantas, si Abu pun kembali ke mejanya yang berada di belakang.

"Vi, kira-kira siapa, ya, yang ngasih bunga dan cokelat buat gue?" tanya Nasya.

"Pengagum rahasia lo kali, Sya! Apa jangan-jangan Kak–" Belum sempat Silvia melanjutkan perkataannya, Bu Winda pun datang, sehingga gadis itu langsung kembali ke bangkunya, meninggalkan Nasya yang kini sudah mulai mencoba fokus dengan materi kuliah.

***

Jadwal kelas Nasya hari ini selesai sekitar pukul 14.30. Jadwal hari ini memang lebih padat. Dua mata kuliah wajib dan satu jadwal pengganti, membuat energinya cukup terkuras. Namun, daripada memilih langsung pulang, Nasya memutuskan untuk ke taman, ditemani Silvia.

Nasya dan Silvia berjalan beriringan untuk mencari keberadaan si pengirim cokelat dan bunga. Dua benda itu juga masih dia

pegang. Sekitar 50 meter mendekati taman, Nasya menghentikan langkahnya ketika melihat pemuda dengan kemeja berwarna navy sedang duduk di salah satu bangku taman. Ketika pemuda itu membalikkan badannya, betapa terkejutnya Nasya ketika dia tahu bahwa itu Fatih.

"Sya, kok berhenti, kenapa?" tanya Silvia.

"Vi, lo yakin, nggak, kalau yang ngasih bunga dan cokelat itu Kak Fatih, bukan Kak Azzam?" tanya Nasya sambil mengalihkan pandangannya dari taman, agar Fatih tidak melihatnya terlebih dahulu.

"Kak Azzam?"

"Iya, gue sih ngiranya Kak Azzam, memangnya kenapa?"

Bukannya menjawab pertanyaan Nasya, Silvia malah tertawa.

Karena kesal, Nasya pun mencubit tangan Silvia dan berkata, "Vi, lo kok ketawa, sih?"

"Sya, gue akui, Kak Azzam memang mahasiswa berprestasi, saleh, ganteng, dan banyak yang suka. Oke, kemarin, memang lo sempat ngobrol sama dia, dan kenalan, tapi, masa iya secepat itu dia dekatin lo?"

Nasya terdiam, benar juga apa kata Silvia. Azzam memberi perhatian atau mendekatinya saja tidak.

"Malahan, tebakan gue, yang ngasih bunga dan cokelat itu Kak Fatih. Secara, dia yang pernah ngajak jalan lo. Bisa jadi, Kak Fatih suka sama lo."

"Ngaco lo, masa iya, baru kenal tiga bulan yang lalu udah suka sama gue?"

"Bisa jadi lho, Sya, tiga bulan itu lumayan lama. Daripada Kak Azzam, yang baru kenal kemarin siang?"

"*Hm*, ya juga... kalau gitu, antar gue nyamperin Kak Fatih tuh di depan dia!"

Silvia pun mengangguk setuju. Kemudian, mereka berjalan menghampiri Fatih.

"Eh, Sya, akhirnya kamu datang juga," ucap Fatih yang

langsung berdiri sembari tersenyum menatap Nasya.

"Jadi, bunga dan cokelat ini dari Kak Fatih?" tanya Nasya sembari melirik ke arah bunga dan cokelat pemberian Fatih yang masih dia pegang.

"Iya, itu itung-itung hadiah karena kamu udah baik ngasih pinjam catatan buku kamu, tapi kamu suka, kan?" tanya Fatih dengan hati-hati, khawatir pemberiannya akan memperoleh respons negatif.

Nasya hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

Tidak ada lagi ucapan apa pun dari Nasya, Fatih pun merogoh ranselnya dan menyodorkan buku catatan milik Nasya. Gadis itu langsung menerimanya.

"Makasih, ya, catatan kamu sangat membantuku," kata Fatih diakhiri senyuman.

"Sama-sama, Kak. Oh ya, aku ada urusan nih sama Silvia, duluan, ya, Kak. Makasih untuk bunga dan cokelatnya. *Asalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam*, sama-sama, Sya."

***

"Sya, abang gue udah jemput. *Sorry*, ya, gue nggak jadi pulang bareng lo." Silvia berkata sembari tersenyum.

"Oh gitu, ya udah, hati-hati Vi," balas Nasya diakhiri senyuman.

Nasya dan Silvia pun berpisah. Nasya pergi menuju tempat parkir mobil FEB. Setibanya di sana, dia melihat Azzam sedang bersama seorang gadis yang memakai pasmina biru muda membagikan sebuah brosur. Sebagai mahasiswa yang hanya kuliah-pulang-kuliah-pulang alias kupu-kupu, tentu saja Nasya tidak mengenal gadis itu.

"Astagfirullah, iya, jaket Kak Azzam lupa gue balikin," ucap Nasya sembari menepuk jidatnya. Kemudian, dia langsung berlari menuju mobilnya. Dia merasa lega ketika melihat jaket milik

Azzam ada di dalam mobilnya.

Setelah mengambil jaket itu, Nasya langsung berlari menghampiri pemuda yang sedang membagikan brosur kepada mahasiswa.

"Kak Azzam, Kak!" panggil Nasya dengan suara sedikit berteriak.

Pemuda yang dipanggil itu pun langsung menoleh. "Iya?"

"Maaf, maaf. Aku mau balikin jaket Kak Azzam yang kemarin," ucap Nasya dengan nafas yang terengah-engah.

Azzam terdiam sebentar. Dari mata yang memicing dan dahinya yang mengerut, menunjukkan bahwa dia sedang mengingat nama gadis yang memanggilnya. Baru, ketika dia melihat jaket miliknya ada di tangan Nasya, pemuda itu pun mengingat gadis yang kena tumpah minumannya di kantin waktu itu.

"Oh iya, Mbak Nasya, ya?"

"Iya, Kak, panggil Nasya aja. Aduh, dari tadi aku tuh mau balikin jaket ini ke ibunya Kak Azzam, tapi nggak enak. Eh, untungnya, kita ketemu."

"Ah, iya, nggak apa-apa kok," ucapnya. Kemudian, Azzam menyodorkan sebuah brosur. "Oh ya, Sya, ini brosur menu baru di kantin kami. Bisa *delivery* juga asalkan masih di area dalam kampus."

Nasya menerima brosur tersebut dengan senang hati. Setelah itu, dia juga menyerahkan jaket di tangannya kepada Azzam. "Ini ya, Kak, jaketnya, makasih. Udah dicuci dan wangi juga," ucap Nasya diakhiri senyuman.

Azzam menerima jaket miliknya itu, kemudian tersenyum. "Sama-sama, Sya."

"Kak, aku boleh tanya nggak?" tanya Nasya, seolah tidak ingin perbincangannya dengan Azzam selesai begitu saja.

Azzam menganggukkan kepalanya. "Boleh, silakan."

"Waktu Kak Azzam di kantin, aku lihat kamu lagi ngulek sambal sambil dengar *earphone*, terus kamu ngelantunin ayat Al-

Quran, dan itu Masyaallah suaranya bagus banget!" Mata Nasya penuh binar kekaguman. Detik selanjutnya, Nasya berkata, "aku boleh minta tolong diajarin, nggak?"

Pemuda di hadapan Nasya itu terlihat berpikir. "*Emm*... gimana, ya, Sya, boleh-boleh aja, sih, tapi—"

Belum selesai Azzam menyelesaikan kalimatnya, Nasya sudah tersenyum. "Maksudnya, ajarin aku jadi istri salihah buat Kak Azzam."

"Hah? Gimana Sya?" tanya Azzam dengan raut wajah terkejut. Dia tidak yakin dengan ucapan Nasya yang baru saja didengarnya.

"Eh, nggak-nggak! Tadi, ada kucing lewat!" Nasya memilin ujung hijabnya sembari melirik-lirik sekitar. Dia salah tingkah sendiri, tetapi tetap tersenyum sambil menatap Azzam.

"Ooh... oh iya, Sya. Boleh kok, Sya, tapi bisa, nggak, kalau kamu ditemani sama teman kamu yang kemarin? Soalnya, kan kita bukan mahram, ya... nggak enak, takut timbul fitnah." Azzam mengucapkannya dengan penuh hati-hati agar tidak menyinggung perasaan Nasya.

"Oke-oke, boleh banget. Nanti aku ajak, dia Kak. Makasih, ya, Kak." Nasya sangat antusias.

"Sama-sama," balas Azzam diakhiri senyuman.

Masyaallah, nikmat Tuhan yang manakah yang aku dustakan? Kak Azzam benar-benar idaman! Nasya berkata di dalam hatinya.

Aisyah yang melihat Azzam mengobrol dengan Nasya, dia pun menatap tajam ke arah Nasya. Lantas, gadis itu langsung menghampiri mereka berdua.

Gadis itu langsung menarik lengan Nasya, hingga membuat tubuhnya sedikit menjauh dari Azzam. "Heh, nggak usah gatel jadi cewek, lo pasti modus, ya, biar bisa dekat sama Azzam?" ucap Aisyah kepada Nasya dengan nada ketusnya.

"Maaf, ya, Kak, aku cuma balikin jaket Kak Azzam aja, kok," balas Nasya setenang mungkin.

Terkejut dengan tingkah Aisyah yang tiba-tiba, Azzam pun menghampiri dua gadis itu. "Syah, kamu apa-apaan, sih? Nasya

cuma balikin jaket aku doang!" ucapnya sambil menatap Aisyah dengan geram.

"Bentar, Zam, aku mau kasih peringatan sama dia!" Aisyah kembali menatap Nasya dengan tatapan tajamnya. "Heh, siapa pun nama lo, gue peringatkan sama lo, nggak usah dekatin Azzam. Jangan kecentilan sama kakak tingkat, apalagi Azzam!"

Nasya mengernyitkan dahinya. "Siapa yang dekatin Kak Azzam, sih? Orang aku cuma balikin jaketnya, emang salah?"

"Ya, salah! Awas ya, lo, kalau dekatin Azzam!"

"Emangnya Kakak siapanya Kak Azzam, sih? Pacar? Nggak mungkin, kan?"

"Gue calon pacar Azzam." Tanpa menunggu ucapan Nasya, Aisyah langsung menarik tangan Azzam. "Yuk, Zam, pergi dari sini!"

Azzam yang melihat Aisyah memegang tangannya pun langsung menepisnya dan berkata, "Syah, kita bukan mahram, jangan pegang tangan aku!" Dia pun berbalik dan maju satu langkah ke arah Nasya."Sya, aku duluan, ya. Maafin sikap Aisyah, *asalamu'alaikum*," ucap Azzam sembari tersenyum.

"Iya, Kak, *wa'alaikumussalam,"* balas Nasya diakhiri senyuman.

Sekarang, Nasya hanya mampu menatap punggung Azzam yang semakin menjauh. Melihat sikap Azzam yang tidak ingin disentuh oleh Aisyah, membuatnya semakin kagum.

Masyaallah, Kak Azzam, benar-benar idaman banget. Nasya berkata di dalam hatinya sembari menatap kepergian Azzam.

***

Azzam melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 15.30, sudah waktunya buat bantu ibunya beberes di kantin. Dia pun melangkahkan kakinya begitu cepat menuju kantin FEB mengabaikan teriakan Aisyah yang sudah tertinggal jauh di belakangnya.

"Azzam, ih, tungguin!" teriak Aisyah sembari berlari kecil mengejar

Azzam.

Azzam tetap tidak mempedulikan teriakan Aisyah. Dia terus mempercepat jalannya. Hingga tanpa sadar, dia bertabrakan dengan Fatih.

"Astagfirullah, maaf-maaf," ucap Azzam.

"Woi, *Bro*! Kenapa lo? Kek di kejar setan aja," ucap Fatih setelah membantu Azzam menegakkan tubuhnya.

"Azzam! Tunggu!" Aisyah kembali berteriak sembari berlari mengejar Azzam.

Fatih menoleh ke arah Aisyah. Dia yang tahu Aisyah menyukai Azzam, dan selalu genit kepada sahabatnya itu pun tertawa. "*Hahaha*, jadi lo dikejar-kejar si Aisyah?"

"Iya, itu cewek resek banget, ngikutin gue mulu dari tadi." Azzam menggerutu.

"Itu cewek nggak ada nyerahnya, ya, Zam, ngejar-ngejar lo terus dari jaman masih mahasiswa baru. Dia itu cucu Kyai, tapi kelakuannya 180 derajat beda sama kakeknya."

"Namanya juga sifat manusia, Fat, beda-beda dan nggak ada yang sempurna. Walaupun kakeknya Kyai, kita kan nggak tahu, dia dididiknya gimana sama orang tuanya. Kelakuan dia emang mungkin nggak sebaik kakeknya, tapi, kita juga nggak bisa nge-*judge* kelakuannya yang buruk juga, kan? Kita bukan Allah yang bisa menghakimi setiap hambanya."

"Masyaallah, benar juga, sih."

Aisyah terus berlari, dan tiba-tiba kakinya terpeleset sehingga membuat gadis itu terjatuh.

Fatih yang melihat Aisyah terjatuh dia pun tertawa.

"Ish Azzam, aku jatuh, tolongin!" teriak Aisyah.

"Udah, Zam, nggak usah, kita cabut, yuk! Biar dia capek sendiri ngarepin lo. Udah tahu lo nggak suka, masih aja ngejar-ngejar lo," ujar Fatih.

"Nggak boleh gitu, Fat."

Azzam tetap menghampiri Aisyah walaupun langkahnya malas

dan hari yang dongkol.

Tidak peduli dengan raut kesal Azzam, gadis itu tersenyum senang. Lalu dia merentangkan kedua tangannya ke depan sembari merengek. "Azzam, tolongin!"

"Ngapain masih duduk? Bisa berdiri, sendiri, kan?" tanya Azzam.

"Tahu lo, Syah. Nggak usah manja lo, bangun sendiri, woi," imbuh Fatih menghampiri.

Aisyah beranjak berdiri, lalu memanyunkan bibirnya menatap Azzam. "Ih, aku kan mau ditolongin sama kamu, Zam."

"*Hm*... Syah, *sorry*, ya, kamu nggak usah bersikap kayak gini sama aku. Biasa aja, dan jangan berharap lebih," ujar Azzam.

"Tapi Zam, aku——"

Belum selesai Aisyah berbicara, Azzam memotong ucapannya. "Yuk, Fat, cabut!"

"Yuk! *Bye*, Aisyah!" Fatih melambaikan tangannya kepada Aisyah sembari menjulurkan lidahnya, meledek gadis itu.

"Ih, kesal! Awas ya, Zam, aku nggak akan nyerah buat dapatin kamu!" Aisyah menggerutu kesal sembari menghentakkan kedua kakinya.

Sebenarnya Azzam mendengar gerutuan Aisyah, akan tetapi dia bersikap bodo amat, dan tetap melanjutkan jalannya.

***

BAB 5

Jadilah lelaki yang tidak menyatakan banyak janji, tidak pula memberi harapan yang tak pasti, dan jadilah lelaki yang hanya akan mengatakan kata cinta kepada satu wanita.
-Azzam Khalif Putra-

Nasya dan Silvia berjalan menuju ruang perpustakaan untuk mencari tugas referensi makalah. Perpustakaan kampusnya hari ini nampak tidak ramai pengunjung. Mereka mengisi daftar hadir terlebih dahulu. Setelah itu, mereka berjalan menuju lantai dua, dan di lantai dua pun sama hanya ada beberapa orang saja. Di lantai dua banyak sekali buku-buku tebal tentang referensi makalah maupun buku panduan skripsi dan yang lainnya.

Kini, Nasya dan Silvia mulai berpisah. Nasya mulai menyusuri rak demi rak mencari buku-buku yang bisa menjadi referensi tugas makalah mata kuliah perekonomian Indonesia dengan topik perekonomian dalam era globalisasi. Setelah mendapatkan buku yang dia cari, dia pun langsung duduk di kursi yang sudah tersedia sambil membaca buku itu.

Nasya menyapu pandangan di ruangan ini mencari keberadaan Silvia. Namun, matanya menemukan seorang pemuda yang dua hari ini memenuhi pikirannya sedang duduk

tidak jauh darinya sedang membaca buku berjudul Psikologi Industri & Organisasi yang tak lain Azzam.

Tiba-tiba, pandangan mereka bertemu, sontak Azzam langsung menundukkan pandangan. Bukan karena malu, tetapi Azzam sadar bahwasanya pemuda maupun wanita harus bisa menjaga pandangannya. Karena itu termasuk zina mata.

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'". Azzam teringat dengan salah satu firman Allah tersebut yang terdapat dalam Q.S. An-Nur ayat 30-31 yang dia hafal, sehingga sebisa mungkin dia menjaga pandangannya.

"Silvia, sini!" panggil Nasya ketika melihat sahabatnya itu sedang berjalan ke arahnya.

Silvia pun menghampiri Nasya. "Apa, Sya?"

"Itu… ada Kak Azzam. Dia kan satu jurusan sama kita, gimana kalau soal tugas ini, kita tanya-tanya sama dia? Dia kan pinter, pasti ngerti lah."

"Iya, sih, tapi masalahnya, dia mau, nggak, jelasin tugas ini. Nanti nyangkanya kita sok kenal sok dekat."

"*Hm*... coba dulu, deh, yuk!" Nasya langsung menarik lengan Silvia dan membawanya menghampiri Azzam.

"*Assalamu'alaikum* Kak Azzam," sapa Nasya.

Pemuda itu menoleh ke arah Nasya sejenak. "*Wa'alaikumussalam*," balasnya sambil mengangguk singkat, kemudian kembali menundukkan pandangannya.

"Kak Azzam, kita mau tanya tugas, nih, boleh kita ikut gabung duduk di sini?" tanya Nasya diakhiri senyuman.

"Oh boleh, silakan duduk," balas Azzam.

Nasya dan Silvia pun menarik kursi, kemudian duduk berhadapan dengan Azzam. Silvia dan Nasya langsung bertanya

mengenai tugas makalah mata kuliah perekonomian Indonesia dengan topik perekonomian dalam era globalisasi., Azzam pun mulai menjelaskan dan mereka mendengarkan penjelasan lelaki itu. Nasya juga bertanya mengenai latar belakang masalah untuk makalahnya terkait perubahan ekonomi dalam era globalisasi yang mengalami perkembangan cukup signifikan. Azzam pun menjawab pertanyaan Nasya dengan sangat baik dan penjelasannya mudah dimengerti oleh Nasya.

"Oh ya, Kak Azzam, nanti kita belajar ngajinya di mana?" tanya Nasya setelah pembahasan mengenai makalah selesai.

"Bebas aja, di rumahku juga boleh, tapi jam empat, ya," balas Azzam sembari tersenyum.

"Serius boleh? Rumah Kak Azzam di mana? Boleh minta *share location*-nya? Kak Azzam nanti *share location* alamatnya ke WA aku aja," ucap Nasya dengan mata berbinar cerah.

Azzam menganggukan kepalanya sembari tersenyum. "Iya, boleh."

Kemudian, Nasya memberikan nomor WhatsApp-nya kepada Azzam, lantas Azzam mencatat nomor WhatsApp Nasya di *handphone*-nya. "Natni aku *share location*, ya."

"Iya, Kak, makasih," ucap Nasya diakhiri senyuman.

Seorang gadis memakai hijab pasmina *maroon*, Aisyah menghentikan langkahnya ketika melihat Azzam dengan Nasya dan Silvia, dia berdiri tidak jauh dari mereka dan menatap tidak suka ke arah Nasya. Tanpa berpikir panjang, Aisyah lanngsung menghampiri mereka.

"Azzam, ngapain, sih, pakai dekat-dekat mereka? Oh, nanya tugas? Jangan diladenin, ih, kebiasaan nantinya tanya-tanya terus." Aisyah berkata sembari menarik kursi dan duduk di samping Azzam. Kemudian, matanya beralih menatap tajam kepada Nasya. "Heh, lo Nasya, kan? Nggak usah sok kenal sok dekat lo sama Azzam, caper banget lo."

Nasya tersenyum. "Aku nggak caper sama Kak Azzam. Aku cuma tanya tentang tugas doang, toh Kak Azzam juga nggak

keberatan." Nasya melirik ke arah Azzam. "Iya, kan, Kak?"

"Syah, kamu kenapa, sih? Mereka cuma tanya tugas doang," ucap Azzam sambil berbisik, untuk menghindari keributan di perpustakaan.

"Ya, bisa aja, dia modus sama kamu, Zam," balas Aisyah sembari menatap tidak suka kepada Nasya dan Silvia.

"Eh Kak, kita–"

Belum selesai Nasya berbicara, Silvia memotong ucapan sahabatnya itu. "Sya, udah, mending kita pergi, yuk!"

"Tapi Vi—"

"Pucuk dicinta ulam pun tiba." Suara yang sudah tidak asing bagi Nasya dan Silvia. Kontan, Nasya, Silvia, Azzam dan Aisyah pun menoleh ke arah Abu.

"Beli itik, beli kain. Neng Nasya cantik lagi ngapain?" tanyanya menghampiri mereka. Nasya hanya diam, malas menanggapi ucapan Abu.

"Ya ampun Abu, lo ganggu kita aja!" ucap Silvia kesal.

"Telah terbang layang-layang. Telah bernyanyi suara sumbang. Demi Neng Nasya tersayang. Kan kutantang badai gelombang." Abu kembali menggombal Nasya dengan pantunnya.

Azzam kemudian beranjak berdiri, lalu dia menepuk pundak Abu sambil berucap, "*Bro*, jadi lah cowok yang nggak menyatakan banyak janji. Nggak juga ngasih harapan yang nggak pasti, dan jadi lah cowok yang cuma bakal nyatain kata cinta kepada satu cewek." Pemuda itu menghentikan kalimatnya sejenak. "Oh iya, jangan berisik, ya. Ingat, ini perpustakaan, bukan pasar."

Setelah mengatakan itu, Azzam berpamitan kepada Nasya dan Silvia. Kemudian, dia pergi, disusul oleh Aisyah. Baru saja Abu duduk berhadapan dengan Nasya dan Silvia, mereka juga langsung berdiri dan meninggalkan Abu.

"Eh, Neng Nasya, jangan pergi!" ucap Abu.

Nasya tidak mengindahkan perkataan Abu. Dia dan Silvia langsung mempercepat jalannya untuk keluar dari perpustakaan.

Setelah keluar dari perpustakaan dan sedang berjalan menuju kelasnya, bibir Nasya terus melengkungkan senyuman. Dia sungguh senang bisa mengobrol dan berdiskusi dengan Azzam. *Selangkah lebih maju,* batinnya.

Silvia menyenggol lengan Nasya. "Cie, senyam-senyum aja, lagi mikirin Kak Azzam, ya?"

"Apa sih, Vi? Ngaco lo! Nggak, kok."

"*Hm*, nggak percaya. Kalau suka sama Kak Azzam, bilang aja, Sya. Nggak usah malu-malu deh, lo. Toh, banyak cewek yang udah terus terang kalau suka sama Kak Azzam."

Nasya terkesiap mendengarnya. "Masa, sih?"

"Iya, gue dengar dari anak-anak LDK, katanya mereka sering lihat Kak Azzam disamperin cewek yang seangkatan bahkan adik tingkat, atau senior juga, yang suka ngasih makanan, surat, dan terus terang soal perasannya." Detik selanjutnya, Silvia berkata, "Lo tadi senang kan bisa ngobrol sama Kak Azzam?"

Nasya terkekeh mendengarnya. "Silvia mulai ngaco, nih, ayo kita masuk kelas, nanti telat."

"Cie… salting," goda Silvia.

Nasya menepuk jidatnya, Silvia benar-benar membuatnya malu. Lantas, dia berjalan mendahului Silvia. Bagi Nasya, sekarang, dia ingin memendam perasaanya saja, cukup Allah dan dia saja yang tahu perasaan itu. *Biarlah rasa ini aku pendam seorang diri, yang entah sampai kapan kamu mengetahuinya.* Batin Nasya.

***

"Eh, Vi, ini seriusan rumah Kak Azzam masuk perkampungan?" tanya Nasya sembari menyetir mobilnya.

Silvia melihat aplikasi peta yang ada di *handphone* Nasya. "Ini di *map*-nya sih benar arah sini, Sya. Mungkin emang rumah Kak Azzam itu di perkampungan, bukan kompleks perumahan."

"Ya udah gue ikutin *map* aja," balas Nasya.

Nasya bernapas lega ketika jalan menuju rumah Azzam mampu dilewati mobil, tidak sempit seperti gang kecil yang kebanyakan di daerah permukiman warga Jakarta.

"Vi, coba lo WA Kak Azzam, rumahnya cat warna apa?" ujar Nasya sambil mengedarkan pandangannya ke kanan dan kiri jalan, berharap melihat sosok Azzam yang menunggunya di depan rumah.

Silvia mulai mengetikkan pesan WhatsApp kepada Azzam. Tidak berselang lama, pesannya dibalas oleh Azzam, lantas Silvia memberitahu Nasya. "Sya, kata Kak Azzam, rumahnya cat warna hijau di depannya ada banyak tanaman sama pagar dari bambu."

"Oh, yang depan itu bukan, sih, Vi?"

Silvia menatap ke depan. "Iya, kayaknya yang itu, deh, Sya."

Nasya mempercepat kendaraannya, kemudian memarkirkan mobilnya di samping rumah cat berwarna hijau itu. Setelah itu, dia dan Silvia keluar dari mobil lalu berjalan menuju rumah tersebut.

"Assalamu'alaikum." Silvia mulai mengetuk pintu rumah berwarna cat hijau tersebut.

"Assalamu'alaikum." Kini, Nasya yang mulai mengetuk pintu rumah tersebut.

Tidak berselang lama, pintu rumah terbuka oleh seorang pemuda berusia sekitar 17 tahun memakai kaos berwarna abu-abu. Melihat bentuk wajahnya, Nasya bisa memprediksi jika dia adalah adiknya Azzam.

"Wa'alaikumussalam, maaf, Mbak, mau ketemu siapa, ya?" tanya pemuda itu.

"Mau ketemu Kak Azzam, apa benar, ini rumah Kak Azzam, anaknya Ibu Maryam?" tanya Silvia dengan sopan.

"Oh, Bang Azzam, iya benar, saya Hafiz, adiknya. Mari, Mbak, silakan masuk. Mbak duduk dulu, ya.Saya panggilkan Bang Azzam dulu," balas Hafiz diakhiri senyuman.

"Memangnya, Kak Azzam lagi di mana?" tanya Nasya sebelum duduk di sofa ruang tamu.

"Ada di dapur, Mbak, lagi bantu umi bikin kue kering. Kebetulan, mereka lagi bikin sama abi juga," balas Hafiz.

"Oh gitu. *Hm*... boleh, nggak, kalau aku ikut ke dapur aja?" tanya Nasya lagi dengan hati-hati. Dia harus bersikap sopan, agar bisa memberi kesan pertama yang baik di hadapan adiknya Azzam.

"Sya, udah kita tunggu di ruang tamu aja," ucap Silvia sambil menarik lengan Nasya.

"Oh, kalau Mbak berkenan, nggak apa-apa, kok, kalau mau masuk ke dapur, yuk, Mbak!" ajak Hafiz.

Nasya bersorak gembira dari dalam hatinya. Dia pun mengikuti Hafiz pergi ke dapur, sementara Silvia menunggu di ruang tamu. Nasya berjalan sambil melihat-lihat isi rumah Azzam yang bisa dibilang tidak luas seperti di rumahnya. Akan tetapi, terlihat sangat nyaman dan bersih.

Setibanya di dekat pintu dapur, Nasya menghentikan langkahnya. Dia melihat Azzam sedang tertawa bersama ibu dan ayahnya. Mereka terlihat sangat rukun dan bahagia, bahkan memasukkan kue-kue kering ke dalam toples pun dilakukan bersama-sama. Azzam bertugas mengambil kue yang sudah didinginkan, Maryam yang memasukkan ke dalam toples sambil duduk di meja makan, dan ayahnya yang bertugas mencuci alat yang telah digunakan. Sungguh, kebersamaan keluarga yang sangat Nasya harapkan.

Melihat Azzam dekat dengan kedua orang tuanya, membuat Nasya merasa iri. Dia sangat menginginkan orang tuanya selalu ada waktu untuknya, membuat kue bersama seperti Azzam dan kedua orang tuanya ini. Jangankan membuat kue, bisa ngobrol bersama ditemani camilan di ruang keluarga tanpa adanya *gadget* pun, mungkin akan membuat Nasya sangat bahagia.

Kapan ya, mama sama papa ada waktu luang buat aku dan Nadira? Nasya berkata di dalam hatinya sembari tersenyum getir melihat Azzam dan keluarganya.

Azzam, Maryam dan Yusuf, ayah Azzam berhenti tertawa ketika Hafiz memberitahu ada tamu perempuan ingin bertemu Azzam. Kemudian, Azzam yang melihat Nasya berdiri di ambang

pintu pun langsung menghampiri gadis itu.

"Nasya," panggil Azzam membuyarkan lamunannya.

"Eh, Kak Azzam, *sorry*, aku malah ikut adiknya ke dapur," balas Nasya diakhiri senyuman. Dia harus terlihat baik-baik saja. Tidak elok jika dirinya menangis di hadapan Azzam.

"Nggak apa-apa, kalau begitu, kita belajar baca Al-Qur'an di ruang tengah aja, ya," ujar Azzam.

Nasya pun mengangguk setuju. Kemudian, dia menatap Maryam dan Yusuf sembari menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan berkata, "Pak, Bu, saya izin ke depan belajar baca Al-Qur'an sama Kak Azzam, ya."

"Iya, Neng, silakan," balas Maryam, sementara Pak Yusuf hanya mengangguk sambil tersenyum.

Azzam berjalan terlebih dahulu menuju ruang tamu menghampiri Silvia, dan Nasya mengikutinya dari belakang.

"Eh, Kak Azzam." Silvia langsung berdiri dari tempat duduknya ketika melihat Azzam menghampirinya bersama Nasya.

Azzam tersenyum. "*Sorry*, ya, tadi aku bantu umi bikin kue dulu di dapur."

"Ngga apa-apa. Oh ya, Kak, aku belum ambil wudu. Boleh izin masuk kamar mandinya?" tanya Silvia.

"Oh boleh, boleh, aku juga belum ambil wudu. Kalian aja dulu, gih, kamar mandinya dekat dapur, ayo aku antar."

Azzam langsung mengantar Silvia dan Nasya ke depan kamar mandi untuk mengambil air wudu. Setelah itu, mereka menunggu Azzam di ruang tengah, duduk lesehan di atas karpet.

Tidak berselang lama Azzam datang bersama orang tuanya yaitu Yusuf dan Maryam untuk menemani dirinya ketika mengajari Nasya dan Silvia belajar mengaji. Maryam membagikan dua Al-Quran kepada Silvia dan Nasya. Kedua gadis itu pun menerima Al-quran yang dibagikan Maryam sembari tersenyum. Setelah itu Maryam ikut duduk di samping Azzam.

"Neng namanya siapa kalau boleh tahu?" tanya Maryam kepada

Nasya. Senyum tidak lepas dari wajah perempuan paruh baya itu.

Nasya tersenyum. "Nasya, Bu."

"Masyaallah, namanya cantik, seperti wajahnya, iya, kan, Zam?" ucap Maryam sembari melirik ke arah Azzam.

Azzam terkesiap mendengarnya, dan dia hanya mampu tersenyum sembari menjawab, "iya, Mi."

"Kalau Neng, namanya siapa?" tanya Maryam kepada Silvia. "Masyaallah, dua-duanya sama-sama cantik," lanjutnya.

"Silvia, Bu, temannya Nasya," balas Silvia. Maryam hanya membalasnya dengan senyuman.

"Oh iya, maaf sebelumnya, apa Nasya sebelumnya sudah pernah baca Al-Qur'an?" tanya Azzam, berusaha untuk tidak menyinggung perasaan Nasya.

Gadis yang dia tanya itu menunduk. "Pernah, Kak. Tapi, terakhir kali waktu ujian praktik agama semester satu, *hehe.*" Nasya sebenarnya malu mengakui fakta itu di hadapan Azzam, tetapi bagaimana lagi. Dia akan lebih malu jika berbohong.

Pemuda di hadapan Nasya hanya mengangguk-angguk. "Oke, nggak masalah. Masih ingat cara membacanya, kan?" tanyanya.

"Kalau cuma membaca, aku bisa, Kak. Tapi, kalau bacanya sesuai tajwid, aku belum yakin bisa," ucap Nasya.

"Oke, kalau gitu, kita akan belajar bareng, ya. Kita baca satu per satu dulu ayatnya gantian. Aku dulu, terus Silvia, terus kamu. Gimana?"

"Boleh, Kak."

Azzam mulai melantunkan ayat demi ayat, disusul dengan Silvia, hingga mulai juga giliran Nasya yang harus melafalkan surah Al-Baqarah ayat 8-9.

Dengan terbata-bata, Nasya mulai membaca. Meskipun belum fasih, tetapi dia berusaha membacanya sebaik mungkin. Dengan penuh kesabaran, Azzam membantu membenarkan kesalahan bacaan Nasya terkait tajwid serta cara membaca huruf hijaiyah

malu. Walaupun dia banyak salahnya, dia terus meminta Azzam mengajarinya sampai membaca Al-Qurannya dengan baik.

Silvia pun demikian. Walau dia belum terlalu fasih di bagian pelafalan huruf hijaiyah, dia ikut mencoba menjelaskan soal tajwid kepada Nasya. Sesekali, orang tua Azzam, baik ayah atau ibunya juga ikut mengoreksi bacaan Nasya ketika Azzam luput.

Jujur saja, Azzam salut dengan Nasya. Gadis itu tidak merasa tersinggung atau marah ketika Azzam terus memintanya untuk mengulang bacaan, dan memberitahu letak kesalahannya.

"Aku ulang sekali lagi ya, Kak Azzam. Silvia, Bu Maryam, Pak Yusuf, tolong dengarin juga," ucap Nasya.

Azzam pun menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. Kemudian, Nasya kembali mengulang bacaan Al-Qur'annya, dan sekarang terdengar lebih baik bacaan tajwid dan 'makharijul huruf'-nya.

"Masyaallah, bacaan kamu yang sekarang lebih baik dari sebelumnya," ujar Azzam.

"Wah, benaran, Kak Azzam?" tanya Nasya dengan mata yang berbinar cerah.

"Iya, Sya, alhamdulillah, kamu nanti tinggal belajar lagi terkait *ikhfa* sama *idzhar*, jangan sampai ketukar, ya. Bisa dibantu dan belajar bareng Silvia. Untuk pelafalan huruf, emang nggak bisa langsung sempurna. Bahkan, aku juga masih lemah di bagian itu. Kalau ada waktu luang, kita bisa belajar bersama-sama lagi, nanti dibantu sama Umi dan Abi, ya," balas Azzam sambil menoleh ke orang tuanya. Mereka hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Makasih ya, Kak Azzam, udah sabar banget ngajarin aku baca Al-Qur'an," ucap Nasya diakhiri senyuman. Dia sangat bahagia, selain karena bisa bersama Azzam, juga bisa mengetahui cara membaca kitab sucinya dengan baik dan benar.

"Sama-sama, semangat belajar ngajinya," balas Azzam sembari tersenyum.

Tidak lama, Maryam beranjak untuk menuju ke arah dapur dan datang kembali dengan membawa tiga gelas air putih dingin

dan camilan.

"Masyaallah, Bu, nggak usah repot-repot," ucap Nasya.

"Ah, nggak apa-apa Neng Nasya, tidak merepotkan." Kemudian Maryam melirik ke arah putranya yang tengah menatap Nasya. "Zam, Neng Nasya emang cantik, tapi jangan dilihatin terus," goda Maryam membuat Nasya tersipu malu.

Gadis itu langsung mengalihkan pandangannya dari Azzam. Hanya dengan menatap Azzam saja bisa membuatnya salah tingkah, apalagi ditambah ucapan Maryam yang membuatnya seakan ingin terbang.

Sementara Azzam, dia juga terkejut dengan kerja matanya yang seakan diluar kendalinya. Pemuda itu pun langsung menundukkan pandangannya sembari mengucap ampun kepada Sang Pencipta.

"Umi hanya bercanda, Zam," ucap Maryam terkekeh sambil memukul pelan lengan Azzam.

"Si Ibu ternyata hobi bercanda juga," ucap Silvia ikut mengekeh.

Tidak sengaja kedua mata Azzam dan Nasya saling tatap kembali, membuat Azzam langsung menundukkan pandangannya seraya berucap istigfar. Azzam akui, wajah Nasya memang cantik, dan itu tidak baik untuk dipandang berlama-lama, dikhawatirkan menimbulkan zina mata.

***

BAB 6

Berubah menjadi lebih baik itu tidak perlu menunggu hidayah, sebab hidayah tidak perlu ditunggu melainkan dicari. Kita mati bisa kapan saja, dan diri ini tidak pernah tahu tentang amalan mana yang bakal mengantarkan diri ke surga.

-Takdir Sang Arsy-

Nasya mengernyitkan dahinya heran ketika memasuki gerbang utama kampus, banyak mahasiswi yang menggunakan gamis. Sementara dirinya hanya memakai kemeja blus berwarna hitam dan celana kulot berwarna putih, juga pasmina berwarna hitam yang melengkapi penampilannya.

Terlihat sebuah panggung di dekat taman kampus, membuat Nasya semakin heran. Dia pun mengambil *handphone*, lalu membuka aplikasi WhatsApp. Kebanyakan status teman-temannya mengucapkan hari Maulid Nabi Muhammad, membuatnya mengernyit bingung.

"Memangnya Maulid Nabi Muhammad hari ini, ya?" gumamnya.

Namun, sesaat kemudian, dia mengedarkan pandangannya dan melihat Silvia sedang berjalan di koridor kampus. "Silvia! Vi!" panggilnya, kemudian berlari menghampiri Silvia.

Gadis yang dia panggil itu pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Nasya. Matanya memicing melihat

sahabatnya yang berbeda *dress code*. "Lo nggak pakai gamis, Sya?"

"Gue, kan, kagak punya gamis. Oh iya, terus, hari ini *story* WhatsApp pada bikin ucapan Maulid Nabi, emang sekarang, ya?"

"Iya, Sya. Minggu lalu, kan, anak LDK ngasih info kalau hari ini, dua belas Rabiul Awal yang jadi peringatan hari kelahiran Rasulullah *Shalallahu alahi wasallam*."

"Ih, gue lupa." Kemudian, mereka berjalan beriringan menuju kelasnya.

"Eh, mumpung ingat, gue mau tanya deh Vi," ucap Nasya sambil menoleh sekilas ke arah Silvia.

"Apa?"

"Kalau misal ibadah kita cuma dilakukan di hari-hari tertentu, emang boleh? Misalnya, bulan Ramadan, orang-orang pada melaksanakan ibadah, tapi pas Ramadannya kelar, balik lagi kelakuan kayak sebelumnya yang nggak pernah ibadah gitu. Menurut lo gimana?"

"Sya, yang namanya ibadah itu tetap harus kita jalani tiap hari, termasuk salat lima waktu. Salawat kita kepada Nabi juga udah semestinya dilantunkan selagi sempat. Nggak perlu nunggu momentum buat ibadah, apalagi sampai dijadikan landasan agar dipandang sebagai orang yang saleh atau salihah."

"Aduh, perkataan lo bikin gue tertampar Vi." Nasya merasakan hatinya yang tak berbentuk itu begitu sakit tertusuk-tusuk mendengar perkataan Silvia. Dia memang belum bisa melaksanakan ibadah semaksimal mungkin. Jangankan ibadah sunah, ibadah wajib pun masih sering dia tinggalkan.

"Alhamdulillah, Sya. Itu juga sebagai *self reminder* gue. Ya, semoga aja nanti Allah ngasih hidayah buat kita, biar jadi muslimah yang lebih baik lagi."

"Aamiin."

Keduanya pun tersenyum hangat. Silvia merasa beruntung sekarang Nasya mudah dinasehati. Dan semoga saja, sahabatnya itu segera menemukan hidayahnya. Berubah menjadi lebih baik

ditunggu melainkan dicari. Kita mati bisa kapan saja, dan diri ini tidak pernah tahu tentang amalan mana yang bakal mengantarkan diri ke surga.

***

Sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi yang berpartisipasi dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. sudah berkumpul di kursi yang tersedia di dekat taman kampus. Acaran dibuka dengan penampilan hadrah yang melantunkan salawat dengan merdu. Nasya yang pertama kali mengikuti acara ini pun duduk didekat Silvia.

Usai penampilan hadrah, MC memanggil Azzam untuk maju ke depan, dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an sebagai pembukaan acara.

Suara Azzam yang begitu merdu, membuat semua hadirin merasakan tenang di hatinya. Begitu pula dengan gadis yang duduk di baris kedua dari depan. Ayat demi ayat yang Azzam bacakan sukses menyentuh sanubari Nasya. Tanpa terasa, air matanyamenetes seketika. Sampai di ayat terakhir yang Azzam bacakan, air mata Nasya membuncah. Sungguh, dia tak sanggup lagi menahannya.

Namun, kedamaian lantunan ayat Al-Qur'an yang dibacakan Azzam seketika menelusup memenuhi setiap rongga-rongga dalam jiwa Nasya. Ayat-ayat itu menghangatkan pikirannya, menyatukan imannya yang telah retak. Gadis itu merasa sedih, karena belum bisa menjadi muslimah yang taat pada Rabb-Nya.

Silvia yang mendengar isakan tangis Nasya langsung menoleh dan terkejut sekaligus khawatir.

"Ya Allah, Sya, lo kenapa?" tanya Silvia khawatir.

"Gue tersentuh sama bacaan ayat Al-Quran yang dibacakan kak Azzam, Vi... gue ngerasa berdosa banget selama ini," ucap Nasya disela isak tangisnya.

Silvia tersenyum mendengarnya. "Alhamdulillah kalau

tersentuh, lo mau tahu, nggak, arti surah Al-An'am ayat 93 yang dibacain Kak Azzam barusan?"

Nasya menoleh dengan matanya yang sudah memerah karena air mata. "Memangnya apa?" tanyanya setelah sedikit tenang.

"Artinya kayak gini, Sya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan *sakaratul* maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, sambil berkata, "keluarkan lah nyawamu". Di hari ini, kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

"Jadi ayat itu tentang orang zalim?" tanya Nasya.

Silvia mengelus pundak Nasya sembari berkata, "Menurut Tafsir kementrian agama Indonesia yang gue baca, ayat ini tuh tentang mengecam orang-orang yang mengaku-ngaku mendapat wahyu dari Allah. Kayak orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah seperti halnya orang-orang Yahudi, begitu juga perkataan orang-orang yang mengaku menerima wahyu dari Allah, seperti Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah, al-Aswad al-'Ansi di Yaman, thulaihah al-Asadi dari Bani Asad, dan orang-orang yang mengaku dirinya mampu membuat kitab seperti Al-Qur'an."

Nasya terkejut mendengarnya. Dia merasakan takut ketika mendengar penjelasan Silvia.

Kemudian, Silvia melanjutkan penjelasannya. "Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah menyebutkan ancaman dan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang yang zalim itu, dikala mereka menghembuskan nafas yang terakhir, sebagai imbalan kejahatan dan dosa yang mereka lakukan. Alangkah dahsyatnya seandainya Nabi Muhammad dan kaum Muslimin melihat penderitaan yang

diderita oleh orang-orang yang jahat itu pada waktu mereka menghadapi sakaratul maut, yaitu penderitaan yang akan mereka alami menjelang kematian, tidak terlukiskan kedahsyatannya. Pada waktu itu malaikat maut mengulurkan tangannya untuk merenggut nyawa mereka yang bergelimang dengan dosa, dengan renggutan yang keras."

Silvia langsung merangkul pundak Nasya yang terus saja menangis. Silvia berharap, semoga Allah mengetuk pintu hati sahabatnya untuk berhijrah bersama-sama mengharap keridaan-Nya.

Azzam turun dari panggung usai membacakan surah Al-An'am ayat 93 tersebut dan sedikit berbincang dengan panitia di sana. Setelah dia rasa acaranya aman-aman saja, dia pun langsung beranjak. Namun, ketika hendak kembali ke tempat duduknya, matanya tidak sengaja melihat Nasya menangis, membuat pemuda itu penasaran dengan apa yang menimpa Nasya. Lantas, dia pun menghampirinya.

"Nasya," panggil Azzam menghampiri.

Nasya mendongakkan kepalanya. Dia terkejut dengan kehadiran Azzam. Cepat-cepat, dia menghapus air matanya. Dia akan malu kalau menangis, tetapi dilihat oleh Azzam.

Tanpa Nasya duga, Azzam meraih sapu tangan berwarna putih yang ada di dalam saku celananya. Dia pun menyodorkannya kepada Nasya. "Oh ya, ini sapu tangan buat lap air mata kamu, simpan aja dulu," ucapnya, tidak lupa dengan menunjukkan senyum yang sangat menyejukkan mata.

Nasya menerima sapu tangan dari Azzam, kemudian tersenyum menatap lelaki itu. "Makasih, Kak."

Azzam tersenyum. "Sama-sama. *La tahzan, Sya, innallaha ma'ana." (Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita)*

Nasya hanya menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. Kemudian, Azzam pun pamit pergi. Kini, Nasya hanya mampu menatap kepergian Azzam sembari tersenyum. Dia semakin yakin, jika Azzam benar-benar calon suami idaman untuknya.

***

Selesai acara maulid nabi, Nasya memutuskan pergi ke kantin ibunya Azzam seorang diri. Gadis itu hanya memesan minuman untuk sekadar membasahi tenggorokannya yang telah kering akibat terlalu banyak menangis.

Kantin siang ini tidak terlalu ramai. Banyak mahasiswa FEB yang sudah pulang termasuk Silvia. Sedari tadi, Nasya hanya diam sembari mengaduk minumannya dengan sedotan. Selalu seperti ini ketika dia sedang sendiri. Gadis itu akan merasa sedih dan kesepian. Pikirannya selalu mengarah ke orang tuanya yang tidak pernah berubah, mereka selalu sibuk bekerja. Sebagai anak, Nasya juga menginginkan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya seperti yang lain.

Azzam baru saja memasuki kantin usai acara maulid nabi benar-benar selesai. Matanya tidak sengaja melihat Nasya yang sedang duduk seorang diri sembari melamun. Dia juga dapat melihat ada raut kesedihan di wajah Nasya, sehingga membuatnya heran. Pemuda itu merasa ada sesuatu yang Nasya sembunyikan dari semua orang. Lantas, dia pun menghampiri Nasya.

"Nasya," panggil Azzam.

Nasya sedikit terkejut dengan kehadiran Azzam. "Eh, Kak Azzam."

"Boleh aku ikut duduk?" Azzam meminta izin dengan suaranya yang pelan.

Nasya hanya menganggukan kepalanya sembari tersenyum simpul.

Azzam pun menarik kursi kemudian duduk berhadapan dengan gadis itu. "Tadi, setelah aku baca Al-Qur'an, kamu nangis, sekarang malah melamun di kantin. Mau berbagi cerita?" ucap Azzam diakhiri senyuman.

Nasya tersenyum simpul. "Aku tadi nangis saat dengar Kak Azzam baca Al-Qur'an itu karena lagi ingat sama dosa aja sih, Kak,

hehe."

"Alhamdulillah, itu artinya Allah mengetuk pintu hati kamu, supaya kembali dekat dengan-Nya."

Nasya hanya mengangguk.

Saat itu juga, Maryam datang menghampiri meja Nasya dan Azzam. Perempuan paruh baya itu mengusap pelan kepala Azzam dengan penuh kasih sayang, sambil bertanya, "gimana acaranya, Zam? Lancar?"

Azzam yang sebelumnya fokus kepada Nasya pun langsung menoleh ke arah ibunya. Diambil telapak tangan yang sudah sedikit keriput itu, lalu dia cium punggungnya dengan takzim. "Alhamdulillah, lancar, Umi," ucapnya sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, kalau gitu. Kamu kecapekan, nggak? Habis ini masih ada kelas jam tiga sore, kan?"

"Nggak capek, kok, Umi. Umi nggak usah khawatir, *hehe*." Azzam mengekeh.

"Oke, kalau kamu nggak capek. Hari ini nggak usah bantuin Umi jualan dulu. Kamu temanin Neng Nasya aja, terus langsung ke kelas, ya."

"Siap, Umi." Azzam mengacungkan jempolnya.

Nasya terus menatap interaksi ibu dan anak itu dengan senyuman yang sulit diartikan. Matanya juga tidak lepas dari wajah Azzam yang sangat teduh saat berbincang dengan ibunya. Seketika, rasa iri di hatinya kembali muncul. Dia pun mengalihkan pandangannya dari Azzam, matanya sudah berkaca-kaca.

"Sya, kamu ada masalah?" tanya Azzam lagi.

"Jujur, saat pertama kali main ke rumah Kak Azzam, aku iri pas lihat kedekatan kamu sama Bu Maryam dan Pak Yusuf. Orang tua aku sampai sekarang nggak pernah dekat sama aku seperti itu. Mereka nggak pernah ada waktu luang buat aku. Dari kecil, aku hanya diurus *baby sitter*, mama sama papa sangat sibuk dengan dunia kerjanya. Aku punya adik, Namanya Nadira. Dia masih sekolah, Kak. Pasti, dia juga sangat butuh ngobrol sama mama papa, terutama soal jenjang selanjutnya. Tapi, mama papa nggak

pernah ada waktu. Jangankan buat ngobrol, buat ngirim kabar aja kadang nggak sempat." Air mata Nasya menetes kembali. Segera, dia menghapusnya. "Dan sekarang, aku ngerasa, kalau mereka nggak sayang sama aku." Nasya menerawang dengan mata yang masih berair.

"Sya, tidak ada orang tua yang tidak sayang sama anaknya. Kalau mereka tidak menyayangi kamu, mereka pasti sudah menelantarkan kamu. Aku yakin, orang tua kamu sibuk bekerja, karena menginginkan kehidupan kamu itu bahagia, melalui materi duniawi. Insyaallah, suatu saat nanti, mereka akan meluangkan waktunya buat kamu. Yang perlu kamu lakukan sekarang yaitu bersabar dan terus berdoa untuk kebaikan orang tua kamu."

Nasya hanya tersenyum tipis mendengarnya. Gadis itu hanya mampu berharap semoga perkataan Azzam tentang orang tuanya yang menyayanginya memang benar adanya. Jika dipikir-pikir, orang tuanya memang menyayanginya, tetapi mereka hanya menunjukkan lewat materi saja. Dan Nasya tidak suka dengan cara mereka menunjukkan kasih sayangnya. Bagaimanapun, Nasya dan adiknya juga masih membutuhkan *quality time* bersama mereka.

"Oh ya, Kak Azzam nggak keberatan kan kalau aku belajar membaca Al-Qur'an atau bertanya-tanya tentang Islam dengan kak Azzam? Aku ingin hijrah kak. Aku ngerasa berdosa banget sama Allah, karena selalu mengabaikan perintah-Nya."

"Nggak, kok, Sya, alhamdulillah kalau kamu mau hijrah. Ingat, niatkan hijrahmu karena Allah, ya."

"Iya, Kak. Aku udah yakin dan mantap kalau pengin hijrah menjadi muslimah yang lebih baik lagi karena Allah. Aku malu banget sama diri aku yang sekarang. Tapi, apa Allah akan mengampuni dosaku, ya, Kak?" tanya Nasya yang kemudian menundukkan kepalanya.

Azzam tersenyum. "Sya, seberapa besar dosa kita, kalau kita niat berhijrah karena Allah, Insyaallah, Allah akan mengampuni. Hal itu udah ada di surah Al-Baqarah ayat 222 di ujung ayatnya, yang artinya, Allah mencintai orang-orang taubat. Dan, cinta Allah menghadirkan ampunan bagi seluruh dosanya. Selain itu,

surah Ali-Imran ayat 31 juga dijelaskan bahwa Allah mencintai orang yang mau taat kepada rasul-Nya. Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah ampuni seluruh dosa-dosanya."

"Masyaallah makasih banyak ya, Kak." Nasya lagi-lagi tersentuh dengan ucapan Azzam.

"Sama-sama... jangan bersedih terlalu lama, ya, Sya. Ingat, Allah selalu bersama hamba-Nya. Tetap semangat," ucap Azzam diakhiri senyuman.

Nasya pun hanya membalasnya dengan anggukan kepala sembari tersenyum menatap Azzam. Sejenak, hatinya merasa tenang, perasaan khawatirnya sedikit menghilang.

***

BAB 7

Kecantikan akan memudar dengan bergulirnya waktu, tetapi kemuliaan akhlak akan terpancar selamanya.
- Takdir Sang Arsy -

Penampilan Nasya yang tertutup gamis berwarna maroon serta hijab lebar senada membuat beberapa teman sekelasnya yang masih di koridor kelas memberikan reaksi kepadanya. Pasalnya Nasya tidak biasa memakai gamis sebelumnya.

"Nasya, cantik banget nih pakai gamis."

"Lah, tumben pakai gamis, kesurupan apa lo, Sya?"

"*Anjir*, Nasya, makin cakep aja kalau pakai gamis ini."

Nasya hanya merespons dengan senyuman dan sesekali tertawa kecil jika mendengar kata-kata nyeleneh dari teman-temannya. Namun, begitu dia menghampiri Silvia yang duduk di depan ruang dosen, gadis itu langsung memuji dan menatapnya penuh kagum.

"Masyaallah, lo cantik banget, Sya," gumam Silvia memandang Nasya dari atas sampai bawah seolah sedang menilai.

Nasya yang mendengarkan hanya tersenyum simpul. "Alhamdulilah, ini juga berkat lo, Vi. Makasih, ya, udah

ngenalin gue tentang hijab dan pakaian muslimah yang sesuai syariat Islam. Bismillah, mulai sekarangm gue benar-benar pengin hijrah. Kita benahi diri bareng-bareng, ya, Vi," ucap Nasya diakhiri senyuman.

"Insyaallah. Semoga istikamah, ya, Sya," balas Silvia.

Nasya mengaminkan doa Silvia. Kemudian, mereka melangkah menuju kelas beriringan. Ya, Nasya sadar betul, bahwa dulu orang yang pertama kali menyadarkanya untuk memakai hijab adalah Silvia, gadis yang lebih dulu mengenakan hijab lebar dan berpakaian syar'i. Gadis di sampingnya itu bisa dibilang memiliki tingkat religius yang tinggi. Akan tetapi, dulu Nasya baru belajar memakai hijab saja, dengan pakaian yang belum syar'i. *Tidak apa-apa, kita perbaiki pelan-pelan,* ucap Silvia waktu itu dengan senyum penuh ketulusan.

Nasya juga bersyukur ketika orang tuanya tidak protes dengan pilihannya berpakaian syar'i seperti sekarang, dan adiknya, Nadira juga ikut mengubah penampilannya untuk berpakaian syar'i.

"Nasya!" Seorang pemuda memanggilnya. Nasya dan Silvia pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang.

"Sya," panggil Fatih menghampiri.

"Iya, ada apa, ya, Kak?" tanya Nasya.

Fatih tersenyum. "Masyaallah, semoga istikamah, ya, Sya. Aku kagum lihat kamu berpakaian syar'i seperti ini."

"*Aamiin*... terima kasih, Kak," balas Nasya diakhiri senyuman.

Kemudian, Fatih mengambil cokelat batang yang ada di dalam tasnya, lalu dia memberikannya kepada Nasya. "Buat kamu, suka cokelat, kan?"

Nasya menerima cokelat tersebut. Usai mengucapkan terima kasih, Fatih langsung pamit pergi. begitupun dengan Nasya dan Silvia yang mulai memasuki kelasnya.

***

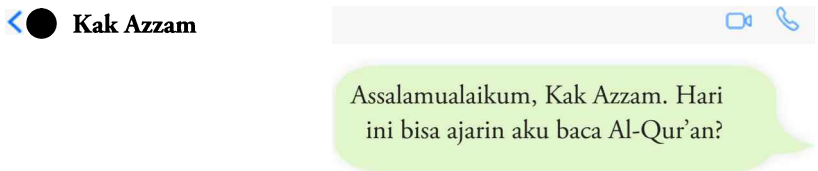

Terlihat centang dua biru, ternyata Azzam langsung membalasnya membuat Nasya tersenyum senang.

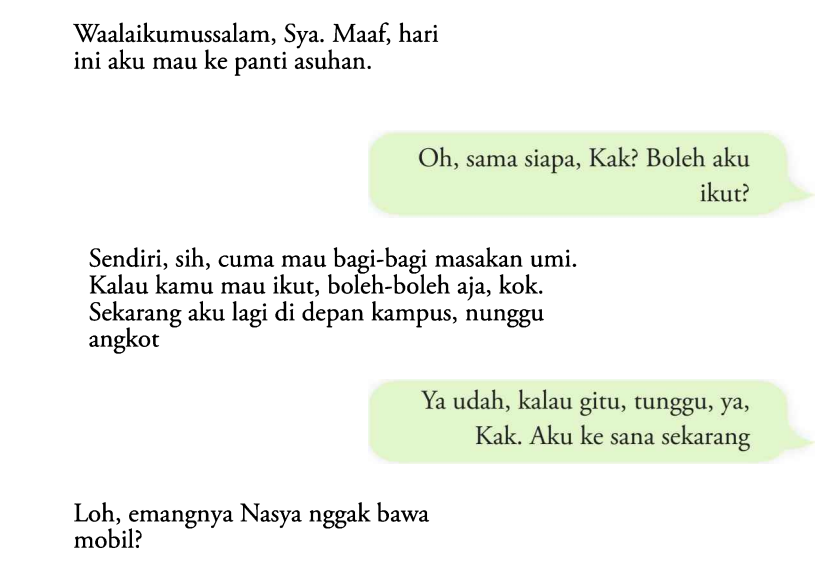
Waalaikumussalam, Sya. Maaf, hari ini aku mau ke panti asuhan.
Oh, sama siapa, Kak? Boleh aku ikut?
Sendiri, sih, cuma mau bagi-bagi masakan umi. Kalau kamu mau ikut, boleh-boleh aja, kok. Sekarang aku lagi di depan kampus, nunggu angkot
Ya udah, kalau gitu, tunggu, ya, Kak. Aku ke sana sekarang
Loh, emangnya Nasya nggak bawa mobil?

Nasya tidak membalas pesan Azzam. Dia yang daritadi duduk termenung di salah satu meja kantin pun langsung berlari keluar kampus. *Pantas aja dari tadi gue tungguin di kantin nggak nongol-nongol, ternyata orangnya mau ke panti asuhan*, pikirnya.

"Kak Azzam," panggil Nasya yang kemudian berjalan cepat menghampiri Azzam dengan nafas terengah-engah.

Azzam menoleh ke arah sumber suara. Dia cukup terkejut sekaligus terpukau melihat penampilan Nasya yang memakai

gamis dan hijab syar'i. Azzam akui, Nasya terlihat sangat cantik di matanya. Sadar karena telah lama menatap Nasya, pemuda itu langsung menundukkan pandangannya sembari meminta maaf kepada Sang Pencipta di dalam hati.

"Kak Azzam, *sorry*, ya, nunggunya lama," ucap Nasya begitu tiba di dekat Azzam.

"Nggak, kok, Sya, angkotnya juga belum lewat."

Nasya melihat Azzam membawa dua kantong besar yang berisi nasi kotak. Dia pun menawarkan bantuan untuk membantunya. Akan tetapi, Azzam menolak. Bagaimana mungkin, seorang Azzam Khalif Putra yang selalu memuliakan perempuan, membiarkan seorang gadis untuk membawa beban yang cukup berat.

Tidak berselang lama, angkot yang Azzam tunggu tiba. Dia langsung memberhentikan angkot tersebut, kemudian meminta Nasya untuk menaikinya terlebih dahulu. Setelah itu, baru dia yang memasuki angkot tersebut, dan duduk berhadapan dengan Nasya. Akan tetapi, pandangannya dia alihkan ke arah lain. Begitupun Nasya, yang menghindari menatap wajah rupawan Azzam.

***

"Nak Azzam, makasih, ya, untuk makanannya," kata Nita, pemilik panti asuhan tersebut.

Satu bulan sekali, Azzam memang selalu membagikan nasi kotak hasil masakan ibunya untuk anak-anak panti asuhan Kasih Bunda ini. Niat Azzam dan keluarganya hanya sekadar berbagi, dan ibunya juga tidak keberatan, bahkan sangat senang, jika hasil masakannya dibagikan kepada anak-anak di panti asuhan ini.

"Iya, Bu, sama-sama." Kemudian, Azzam melirik ke arah anak-anak panti asuhan yang sedang makan bersama ditemani Nasya. Seketika, dia mengingat sesuatu. "Oh ya, Bu, sehabis anak-anak makan, saya mau ajak mereka ke taman belakang, untuk berbagi cerita, boleh, tidak?"

"Boleh, Nak Azzam. Asalkan, jangan terlalu lama, ya. Jam

empat sore, mereka harus belajar membaca Al-Qur'an," balas Nita diakhiri senyuman.

"Siap, Bu."

Setelah berbincang dengan Nita, Azzam pun menghampiri anak-anak panti asuhan yang sedang mengobrol dengan Nasya usai makan.

Tanpa sengaja, Nasya melihat Azzam yang berjalan ke arahnya. Sontak, dia langsung menundukkan pandangan.

"Adek-adek, mau dengar sebuah cerita, nggak?" tanya Azzam kepada anak-anak begitu sudah sampai di hadapan mereka.

"Mau! Mau, Kak!" ucap anak-anak panti serempak.

"Ya udah, kalau gitu, kita ke taman belakang, yuk! Kakak certain di sana," ajaknya.

Anak-anak itu langsung bersorak setuju. Mereka terlihat sangat antusias. Beberapa bahkan berjalan sambil melompat kegirangan. Azzam yang berjalan di belakang mereka pun hanya tersenyum sambil menggeleng. Sementara, Nasya dari tadi hanya diam dan mengikuti Azzam dari belakang.

Setibanya di taman belakang panti asuhan Kasih Bunda. Nasya duduk di atas rumput hijau di samping anak panti perempuan berusia lima tahun. Mereka semua duduk membentuk sebuah setengah lingkaran.

"Kakak akan cerita tentang Nabi Daud dan seekor ulat. Ada yang udah tahu ceritanya?" tanya Azzam yang duduk di tengah-tengah mereka.

Serempak mereka semua menggelengkan kepalanya. Lantas, Azzam pun mulai menceritakan kisahnya. Mereka semua memperhatikan serta mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh Azzam.

"Nabi Daud *Alaihissalam* itu nabi yang taat... banget sama Allah. Sehingga, Allah ngasih beliau kepercayaan untuk nyebarin kitab Zabur. Beliau juga orangnya rajin belajar dan pintar banget. Nah, waktu Nabi Daud lagi baca kitab Zabur sambil duduk tenang dalam suraunya, tiba-tiba ada seekor ulat merah berada

di dekatnya. Nabi Daud berpikir di dalam hatinya, Ya Allah apa yang diharapkan dari ulat kecil ini? Setelah berpikir, seketika Allah memberikan izin sama ulat itu untuk berbicara seperti manusia."

"Kak, ulatnya benaran bisa ngomong?" tanya Riyan, anak laki-laki yang memakai baju merah.

"Benar, ulat merah itu bisa berbicara. Dia ngomong sama Nabi Daud begini, wahai nabi Allah! Allah mengilhamkan kepadaku untuk selalu membaca tasbih, *subhanallahu walhamdulillah wala ilaha illallahu wallahu akbar* setiap hari sebanyak seribu kali pada siang hari. Pada malam harinya, Allah *Subhanahu Wataala* mengilhamkanku untuk membaca *Allahumma solli ala Muhammadin annabiyyil ummiyyi wa ala alihi wa sohbihi wa sallim*, sebanyak seribu kali juga."

Azzam tersenyum menatap anak-anak yang masih setia fokus mendengarkan ceritanya, kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Kemudian ulat tersebut bertanya sama Nabi Daud, wahai nabi Allah apa faedah yang aku dapatkan darimu? Mendengar perkataan ulat tersebut, Nabi Daud pun tersadar, bahwa dirinya sudah khilaf. Dia telah memandang remeh makhluk Allah yang terlihat kecil dan tak bisa apa-apa seperti si ulat merah itu. Padahal mereka bahkan bisa lebih dahsyat ibadahnya terhadap Allah dengan cara mereka."

"Alhasil, Nabi Daud pun memohon ampun dan berserah diri pada Allah. Sejak saat itu beliau nggak akan menganggap rendah lagi segala makhluk ciptaan Allah," ucap Azzam mengakhiri ceritanya diakhiri senyuman.

"Masyaallah, ceritanya bagus banget, Kak," ucap Nasya.

"Nah, makanya, kita sebagai umat muslim, jangan sampai memandang rendah dan mengecilkan orang lain. Siapa tahu, kan, dia justru lebih baik dari kita? Siapa tahu juga, dia seperti ulat di cerita ini. Kelihatannya aja kecil, diam, dan nggak bisa apa-apa, padahal dalam diamnya. dia selalu ingat sama Allah."

"Insyaallah, Kak, kami akan selalu ingat sama Allah," ucap Ikhsan, anak panti laki-laki yang memakai kaos berwarna hitam.

"*Aamiin*... semoga adik-adik semuanya selalu ingat dan cinta

sama Allah, ya," ucap Azzam.

"*Aamiin*..." ucap mereka dengan serempak.

Setelah mendengar cerita dari Azzam, anak-anak panti asuhan kembali sibuk bermain, ada yang bermain prosotan, ayunan serta mengobrol, dan lainnya. Nasya menghampiri Azzam, kemudian duduk di samping pemuda itu dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

"Datang ke panti asuhan ini, aku jadi sadar, Kak. Selama ini, aku selalu mengeluh karena kurang kasih sayang orang tua, tapi ada yang lebih kasihan dari aku yaitu mereka. Mereka yang tidak punya orang tua." Nasya tersenyum miris menatap anak-anak panti.

"Nah, maka dari itu, kita mesti bersyukur masih mempunyai kedua orang tua yang masih hidup. Selagi mereka ada, kita sebagai anak tinggal berbakti kepada mereka."

Nasya menoleh ke arah Azzam. "Oh ya, Kak Azzam, aku mau tanya. Ini *random*, sih, *hehe*, Apa ada seorang laki-laki di zaman sekarang yang menyatakan cintanya langsung kepada ayah si perempuan tanpa harus mengajaknya pacaran?"

"Ada." Azzam menjawab dengan yakin.

"Siapa, Kak?"

"Aku."

Nasya yang mendengar jawaban Azzam pun tersenyum. Sebenarnya, tanpa Nasya bertanya pun, dia sudah mengetahuinya. Azzam pria saleh, jelas dia tidak akan menjalin hubungan yang dilarang di dalam Islam.

"Masyaallah... beruntung sekali jika ada wanita yang dicintai Kak Azzam," gumamnya, tetapi masih bisa didengar oleh Azzam.

"Kenapa beruntung?" tanya pemuda itu sambil mengernyitkan dahinya.

Nasya pun terdiam sejenak. Jika dia wanita yang dicintai oleh Azzam, tentu dia sangat beruntung. Azzam adalah pemuda yang selalu dia sebut dalam doanya saat ini. "*Emm*... karena aku tahu, Kak Azzam cowok baik-baik."

"Baik di mata manusia belum tentu baik di mata Allah, Sya. Aku cuma cowok biasa, mungkin juga nggak sebaik yang kamu kira." Detik selanjutnya Azzam berkata, "yang paling beruntung itu, cowok yang bisa dapatin hati wanita salihah, pun sebaliknya."

"Dan kamu lah cowok beruntung yang udah dapatin hatiku," gumam Nasya tanpa sadar. Matanya bahkan terus menerawang jauh ke depan.

Azzam mengernyitkan dahinya. "Maksud kamu, Sya?" tanya Azzam dengan ragu. Ia khawatir hanya salah mendengat.

"Eh, astagfirullah. Nggak ada maksud apa-apa, kok, Kak." Nasya langsung menutup mulutnya. Dia benar-benar malu saaat ini. Bisa-bisanya mulutnya keceplosan seperti itu. *Ya Allah, malu banget aku. Duh mau tenggelam aja deh rasanya.* Nasya berkata di dalam hatinya.

Azzam hanya tersenyum kepada Nasya, dan dibalas senyuman oleh gadis itu. *Ya Allah, jika aku boleh meminta. Jangan pernah hentikan pertemuan ini. Berada di sampingnya, melihatnya tersenyum adalah kebahagiaanku.* Nasya berkata di dalam hatinya.

Sementara dalam hati Azzam, dia juga berkata, *Ya Allah, mungkin benar jika tadi hamba hanya salah mendengar. Iya lah, Zam, nggak mungkin juga cowok biasa kayak lo bisa dapatin hati cewek kayak Nasya. Sadar diri aja, daripada ntar kecewa.*

***

Nasya dan Azzam berjalan beriringan dengan jarak yang tidak terlalu dekat menuju jalan raya besar. Jarak panti asuhan dengan jalan raya besar lumayan jauh. Langit yang sebelumnya berwarna biru cerah, kini telah berubah menjadi jingga, turut menemani dua insan yang saling mecintai dalam diam itu. Keduanya saling diam, sesekali saling melirik, kemudian menundukkan pandangannya. Nasya dibuat takjub dengan senja sore hari ini. Sejenak, dia tersenyum, bersyukur kepada Allah karena telah menghadirkan senja yang indah.

"Masyaallah... senjanya indah, ya, Kak?" ucap Nasya takjub.

Azzam pun sama dibuat takjub dengan langit berwarna jingga itu. "Masyaallah... iya, Sya."

"Kak Azzam, menurut kamu ada makna sendiri, nggak, dengan hadirnya senja?"

Azzam mengangguk. "Bagi aku, senja mengajarkan tentang keikhlasan. Senja hanya hadir sebentar saja. Karena senja mengajarkan bahwa sesuatu yang indah akan pergi dengan cepat. Namun setelah itu, Allah menggantikan dengan bintang-bintang yang indah. Begitupun dengan ikhlas. Jika sesuatu yang kita inginkan tidak bisa kita miliki, saat kita ikhlas, Allah akan ganti dengan sesuatu yang jauh lebih baik lagi."

"Tidak hanya itu, senja selalu mengajarkan, bahwa cantik paras itu hanya sebentar," imbuh Nasya diakhiri senyuman.

"Memang benar, cantik paras hanya sebentar. Kecantikan akan memudar dengan bergulirnya waktu, tetapi kemuliaan akhlak akan terpancar selamanya," ucap Azzam tersenyum.

"Maka, cintailah makhluk karena akhlaknya, bukan karena kecantikan atau ketampanannya aja, benar kan, Kak?" lanjut Nasya.

"Masyaallah, iya, benar."

Saking asyiknya mengobrol, tidak terasa, mereka sudah sampai di jalan raya besar. Merekapun langsung duduk di sebuah halte, keduanya sama-sama saling menunggu jemputan.

Tidak berselang lama, sopir rumah yang menjemput Nasya pun tiba. Nasya berpamitan kepada Azzam terlebih dahulu. Kemudian, dia masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi.

Setelah kepergian Nasya, Hafiz tiba menjemput dengan mengendarai motor *matic* andalannya.

"Asalamu'alaikum, Bang. *Sorry*, Hafiz telat jemput, tadi macet," kata Hafiz sambil menyerahkan helm kepada Azzam.

"*Wa'alaikumussalam*. Nggak apa-apa, Fiz. Santai," jawab Azzam. Kemudian, pemuda itu langsung menaiki motornya dan membonceng sang adik.

***

Azzam

BAB 8

Dunia bukan tempat tinggal, tapi dunia tempat untuk meninggal. Dunia bukan tempat berkhayal, tapi untuk beramal. Hingga akhirnya dunia akan tinggal cerita, dan akhirat menjadi cerita yang nyata.

- Takdir Sang Arsy-

"Aku udah pernah baca buku itu," ucap seorang gadis tiba-tiba.

Azzam yang sebelumnya hanya fokus kepada buku di hadapannya pun menoleh. Ternyata, suara tadi berasal dari bibir Nasya. Seketika, pemuda itu pun tersenyum. "Eh, Sya? Udah lama kamu di sini?"

"*Emm*... baru sih, Kak. Tadi, habis beres kuliah, aku langsung ke perpus balikin buku. Terus, aku nggak sengaja lihat kamu. Aku samperin sekalian, deh, *hehe*."

Azzam hanya membalasnya dengan anggukan yang diiringi senyuman.

"Kak Azzam, kita kan udah dekat sebulan, ya, Kak Azzam nggak mau ngasih sesuatu gitu buat aku?" tanya Nasya tiba-tiba.

Azzam mengernyit bingung, menebak maksud pertanyaan gadis di hadapannya. "Mau aku kasih apa?" Karena tak kunjung menemukan jawaban, dia pun langsung bertanya dengan wajah seriusnya.

Selama satu bulan ini, memang banyak sifat Azzam yang dia ketahui, salah satunya yaitu sifatnya yang kaku, atau lebih tepatnya

terlalu serius. Namun, ada satu sifat yang sangat Nasya sukai, yaitu menghargai perempuan dan tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan baik. Tentunya, dia semakin kagum kepada Azzam.

Tidak hanya Nasya, Azzam pun mulai memiliki ketertarikan kepada Nasya. Dia merasa Nasya salah satu perempuan yang berbeda dengan yang lain, sifatnya yang selalu ceria, sering membuat Azzam tersenyum dan tertawa, bahkan dia selalu bersikap sederhana, tidak pernah sombong walau terlahir dari keluarga kaya. Walau begitu, Azzam mengerti jika Nasya sering kesepian. Sehingga, terbesit keinginan dari dalam benaknya untuk dapat selalu menjaga gadis itu, dan bisa membuatnya bahagia.

Nasya yang mendengar pertanyaan Azzam pun tertawa kecil. "Bercanda. Kak Azzam, jangan serius-serius amat jadi orang. Yang santai gitu, loh," ucapnya.

Azzam tersenyum. "Ya ampun, Sya, kamu *mah* bercanda terus. Oh ya, *By the way*, buku ini bagus, nggak?" tanya Azzam sembari memperlihatkan buku berjudul "*The 4-Hour Workweek: Escape 9-5, Live Anywhere and Join The New Rich*".

Nasya mengambil buku tersebut dari tangan Azzam, kemudian dia menunjukkan nama penulisnya. "Bagus banget tuh, Kak. Ini tuh buku wajib dibaca kalau kamu pengin masa depan yang cerah. Gila, sih, laris manis banget di pasar Amerika Serikat. Jadi, buku ini itu ditulis sama Timothy Ferris yang cerita soal awal penghasilannya yang cuma USD 40.000 padahal udah satu tahun dan waktu kerjanya itu 80 jam seminggu. Terus, ya, penghasilan yang dia peroleh cuma dalam waktu satu bulan dan kerjanya empat jam doang. Gak cuma itu, di buku ini ada berbagai prinsip yang diambil dari seorang ekonomi Italia. Walaupun buku ini tentang starup, bukan berarti tidak bisa diaplikasikan ke bisnis yang sudah besar."

"Masyaallah, bagus juga ternyata, aku baru tahu."

"Iya, emang bagus, Kak, cuma aku harap, kalau nanti Kak Azzam jadi pebisnis, jangan sampai lupa kalau punya keluarga. Pokoknya ingat terus akhirat, dan jangan cuma sibuk sama dunia,

ya."

Azzam mengangguk, kemudian tersenyum menatap Nasya. "Insyaallah, Sya, tujuan hidup aku emang buat akhirat. Soal dunia, aku juga lagi usaha biar bisa berhasil, tetapi ya jangan sampai lupa sama urusan akhirat. Dunia bukan tempat tinggal, tapi dunia tempat untuk meninggal. Dunia bukan tempat berkhayal, tapi untuk beramal. Hingga akhirnya, dunia akan tinggal cerita, dan akhirat menjadi cerita yang nyata."

Nasya pun terdiam, matanya nampak berkaca-kaca. Kemudian, dia membalikkan badan, tidak ingin terlihat sedih oleh Azzam. Sehingga, membuat pemuda itu heran.

"Sya, kamu kenapa?" tanya Azzam.

Nasya membalikkan badannya, lalu tersenyum. "Nggak apa-apa, Kak, aku cuma ingat sama mama papa aja. Mereka tuh selalu ngejar dunia. Yang dipikirin sama mereka tuh nggak jauh-jauh dari bisnis, uang, dan kekayaan. Akhirat *mah* kayaknya nggak pernah dipikirin sama mereka. "

"Sya, jangan sedih, ya. Cuma Allah yang bisa bolak-balikin hati manusia. Insyaallah, kalau kamu terus berdoa, dan berbakti sama orang tua, Allah bakal kabulin doa kamu biar orang tua kamu nemu hidayahnya masing-masing." Azzam berkata sembari tersenyum.

"*Aamiin*... sekarang, sih, alhamdulillah mereka udah nggak pulang larut malam lagi, tapi nggak tahu deh, ibadahnya gimana. Aku juga nggak enak kalau mau nanya."

"Alhamdulillah, kalau gitu." Azzam mengangguk. "Iya, sih, soal ibadah emang urusan masing-masing, tapi tetap, ya, kita juga wajib ngingetin, dengan cara yang baik dan nggak nyinggung perasaan," lanjutnya setelah memberi jeda di ucapannya.

"Oh ya, Kak, hari ini belajar ngajinya di rumah aku aja gimana? Kebetulan, hari ini orang tuaku ada di rumah, sekalian kenalan gitu," ucap Nasya sembari tersenyum.

"Emangnya boleh di rumah kamu?"

"Ya, boleh dong. Mau, ya? *Please*...." Nasya memohon dengan

menangkupkan kedua tangannya dan meletakkan di bawah dagunya.

Azzam pun menganggukkan kepala, tentunya membuat Nasya tersenyum senang. Setelah itu, mereka pergi ke penjaga perpustakaan kampusnya dulu untuk mencatat pinjaman buku Azzam. Usai itu, mereka pergi ke rumah Nasya dengan menaiki angkutan umum, karena kebetulan, Nasya hari ini tidak membawa mobil melainkan diantar oleh sopir rumah.

***

Setibanya di depan kediaman Nasya, Azzam takjub melihat bangunan rumah Nasya yang begitu luas dan megah. Rumah berlantai dua dengan nuansa warna putih itu terlihat bak istana. Di samping bangunan utama rumah bahkan terdapat beberapa mobil mewah yang terparkir di garasi mobil. Ya, garasi rumah itu memang dibangun berbeda dengan bangunan utama. Melihat itu semua, Azzam merasa ragu untuk masuk ke dalam tempat tinggal Nasya itu.

"Kak Azzam, ayo masuk!" ucap Nasya ketika melihat Azzam yang hanya berdiri mematung di depan rumahnya.

"Eh, iya, Sya." Azzam tersenyum. *Gue salawatin aja lah, kali gitu suatu hari bisa kesampaian punya rumah kayak gini. Allahumma shalli'alaa syayyidina Muhammad.* Azzam berkata dalam hatinya. Kemudian, pemuda itu pun memasuki rumah Nasya.

"Bentar ya, Kak, aku panggilin mama sama papa dulu," ucap Nasya saat mereka sudah memasuki ruang tamu.

Azzam hanya mengangguksembari tersenyum. Tidak berselang lama, kedua orang tua Nasya pun tiba di ruang tamu, membuat Azzam yang sebelumnya duduk sambil melihat interior rumah Nasya langsung berdiri.

"Ma, Pa, ini Kak Azzam, teman sekaligus senior aku. Dia sering ngajarin aku baca Al-Qur'an, dan bantu ngerjain tugas-tugas yang aku belum ngerti." Nasya memperkenalkan Azzam dengan telapak

tangan menunjuk ke arah pemuda itu.

"Asalamu'alaikum, Om, Tante." Azzam menangkupkan kedua tangannya di depan dada sembari tersenyum.

"*Wa'alaikumussalam*," balas kedua orang tua Nasya.

Farhan menatap Azzam dari atas kepala hingga ke ujung kaki. Matanya menelisik penampilan pemuda itu, membuat Azzam hanya mampu tersenyum kikuk.

"Pa, Ma, ngobrol aja dulu. Aku mau ke belakang bikin minuman," ucap Nasya. Sebenarnya, bisa saja dia meminta tolong Siti untuk membuatkan minuman, tetapi karena tamu kali ini adalah Azzam, Nasya ingin membuatkan dengan tangannya sendiri.

Setelah kepergian Nasya, Farhan memerintahkan Azzam duduk dengan suara yang terdengar sangat tegas. Azzam hanya mampu tersenyum dan menurut. Dia pun memilih duduk dan berhadapan dengan kedua orang tua Nasya.

"Benar, kamu temannya Nasya?" tanya Farhan dengan wajah datar.

Azzam mengangguk. "Iya, Om."

"Orang tua kamu kerja apa?"

Pertanyaan Farhan membuat Azzam menjadi gugup. Namun, sebisa mungkin dia menjawabnya dengan jujur. "Abi saya jadi ustaz di pesantren, dan umi saya pedagang kantin fakultas, Om."

"Oh. Kamu kuliah sambil kerja?"

"Nggak, Om, saya hanya bantu umi di kantin. Untuk saat ini, saya memang mau fokus kuliah dulu."

"Oh, gitu." Farhan menganggukkan kepalanya. Kemudian, lelaki yang berusia sekitar lima puluh tahunan itu kembali berkata, "Azzam, mulai sekarang, saya minta tolong, kamu jauhi Nasya, ya." Suara Farhan terdengar cukup pelan, tetapi tetap menunjukkan wibawanya.

Azzam cukup terkejut mendengarnya. "Kenapa, Om?"

"Kamu tidak pantas dengan anak saya. Keluarga saya dan kamu

sangat jauh berbeda!" Farhan berkata dengan tegas.

Ada rasa sesak menyeruak ke dalam dada Azzam ketika mendengar perkataan Farhan. Namun, sebisa mungkin, Azzam berusaha mengatur dirinya agar tetap terlihat tenang. Matanya mulai melihat ke arah Nafisa yang hanya terdiam sembari menundukkan pandangannya. Daripada semakin menambah masalah, Azzam pun lalu bangkit dari tempat duduknya. "Baik, Om, Tante, kalau begitu saya pamit pulang. Asalamu'alaikum." Tidak ingin berdebat, Azzam pun memutuskan pamit.

Tidak berselang lama, Nasya datang sembari membawa minuman di atas nampan. Matanya langsung menelisik penjuru ruang tamu. Dia mengernyit heran ketika tidak melihat keberadaan Azzam.

"Lho, Ma, Pa, Kak Azzam ke mana?" tanya Nasya heran.

"Dia pamit pulang, Sya, katanya ada urusan," ucap Nafisa.

"Yah, kenapa nggak panggil aku dulu, sih, Ma?" Nasya mencebikkan bibirnya, kesal dengan orang tuanya, sekaligus khawatir dengan Azzam.

"Udah, Sya, biarin," ucap Farhan. Kemudian kedua orang tuanya itu kembali ke ruang keluarga.

Nasya merasa heran dengan kepergian Azzam yang secepat ini. Nasya juga sudah mencoba menghubungi nomor WhatsApp Azzam, tetapi panggilan teleponnya tidak diangkat sama sekali. Dia mencoba sekali lagi, tetap masih belum diangkat. Begitu pula dengan panggilan ketiga dan seterusnya. Tidak kehilangan akal, Nasya pun mencoba mengirimkan berbagai pesan kepada pemuda itu. Akan tetapi, pesan beruntunnya itu hanya dibaca saja.

Ya Allah, sebenarnya Kak Azzam kenapa? Nasya berkata di dalam hatinya dengan perasaan yang begitu khawatir.

***

BAB 9

Menjauhimu mungkin lebih baik. Hanya lewat doa yang bisa kulakukan. Meskipun kita sudah mustahil untuk sedekat dulu, setidaknya, di sepertiga malam, aku selalu memohon kepada Allah, jika Dia mengizinkan, semua akan kembali seperti dulu. Semoga Allah akan menjawab semua doaku. Aku percaya, Allah akan selalu memberi jalan yang terbaik bagi setiap hamba yang selalu mengingat-Nya dalam doa.

-Azzam Khalif Putra-

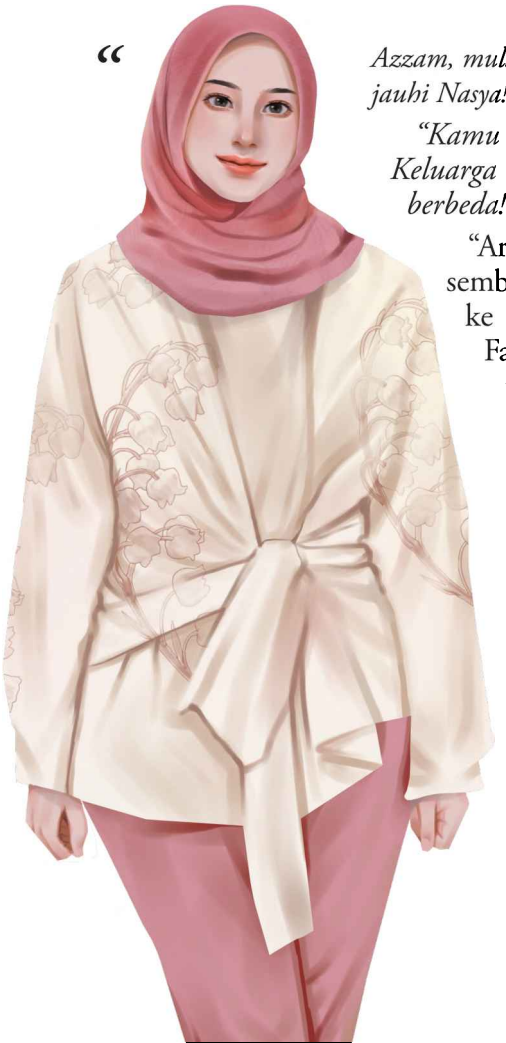

"*Azzam, mulai sekarang, saya minta tolong, kamu jauhi Nasya!*"

"*Kamu tidak pantas dengan anak saya! Keluarga saya dan kamu sangat jauh berbeda!*"

"Argh!" Azzam berteriak kesal sembari melemparkan batu kecil ke tepi danau ketika perkataan Farhan yang menyakiti hatinya terus terngiang-ngiang di dalam otaknya.

Semenjak kenal dan dekat dengan Nasya, kehidupan Azzam menjadi lebih berwarna. Gadis itu berhasil mengubah hari-harinya yang sepi, dan monoton menjadi lebih ceria. Apalagi, sikap Nasya yang sederhana, baik, sopan, dan ramah ke semua orang, mampu membuat Azzam kagum sampai berani mencintai gadis itu. Bagi Azzam, Nasya itu gadis yang berbeda. Dia mempunyai

sifat yang ceria, dan berhasil membuatnya tertawa ketika ada di dekatnya.

Azzam sadar, perasaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dia juga punya rencana untuk melamar gadis yang dia cintai itu, tapi kenyataannya, orang tua Nasya melarangnya untuk mendekati anak tersayangnya lagi.

Azzam terus melamun sambil berandai-andai. Seandainya dia terlahir dari keluarga kaya, seandainya dia telah memiliki pekerjaan sampingan selain mahasiswa, seandainya dia bisa menjamin masa depan cerahnya hingga menjadi orang sukses. Pandangannya memang seolah menatap jernihnya air di danau kampus. Namun, pikirannya melanglang buana entah ke satu nama yang membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Cukup lama melamun, tiba-tiba, pundaknya ditepuk oleh pemuda lain seusianya. Sehingga membuat Azzam terkejut dan tersadar dari lamunannya.

"Astagfirullah, Zam. Lo kenapa, *Bro*?" Fatih, pemuda itu bertanya dengan raut wajah khawatir sembari memegang kedua bahu Azzam.

Azzam menoleh dengan wajahnya yang lesu.

Kemudian, Fatih menyuruh Azzam untuk duduk, sehingga kini mereka berdua pun duduk di sebuah kursi kayu yang berada di pinggir danau tersebut.

"Lo kenapa? Gue baru lihat lo kayak gini."

"Orang tua cewek yang gue suka, ngelarang gue buat dekatin dia, Fat. Gue emang nggak tahu diri, sih. Gue juga sadar, kalau gue cuma anak ibu kantin yang nggak cocok buat dapatin hati anaknya orang kaya raya. Ah elah, seandainya aja gue lahir dari keluarga kaya, kayak lo gitu misalnya." Azzam tersenyum miris di akhir kalimatnya.

"Zam, lo nggak boleh ngomong kayak gitu. Mestinya lo bersyukur dengan kehidupan lo yang sekarang. Punya keluarga yang selalu ada buat lo, dan sayang sama lo itu udah lebih dari cukup. Terlahir dari keluarga kaya raya, nggak menjamin hidup bahagia, Zam. Lo harus ingat juga, kalau Allah menyukai orang-

orang yang selalu bersyukur kepada-Nya." Kemudian Fatih menepuk pelan pundak Azzam. "Sabar, Zam. Istigfar, lo tahu kan, gimana Rasulullah *Salallahu Alaihi Wassalam* nerima lamaran Ali kepada anaknya, Fatimah? Ali juga orang miskin, jauh kalau dibandingin sama para sahabat Rasulullah yang sebelumnya udah nyoba ngelamar Fatimah. Lo jangan putus asa."

"Gue tahu, Fat, tapi gue sadar diri aja. Gue sama Sayyidina Ali itu beda, jauh banget bahkan."

"Zam, lo tahu kan, apa yang dikatakan Ali waktu itu? Beliau berkata, 'Ya Allah, kalau ini memang ketetapanmu, saya ikhlas'. Lo harus yakin, Zam, Allah itu ada di antara hamba-Nya." Fatih mengelus pundak Azzam sembari tersenyum.

Hati Azzam tersentuh ketika mendengar penjelasan Fatih seperti itu. Dia juga jadi teringat dengan kisah cinta Sayyidina Ali yang melamar Sayyidah Fatimah. Yang mana saat itu dua sahabatnya Abu Bakar dan Ummar Bin Khattab yang iman islamnya sudah tidak diragukan lagi serta gagah perkasa ditolak oleh Rasulullah.

Azzam teringat dengan salah satu hadist riwayat Nasai 3234, Ibnu Hibban 6948 dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth. Isi dari hadist tersebut mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah melamar Fatimah. Namun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, 'Dia masih kecil.' Kemudian Fatimah dilamar Ali, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahnya dengan Fatimah.

Ingatan Azzam terus berkelana pada waktu ketika dia menghadiri kajian di masjid fakultasnya. Ada riwayat dialog antara Ali dengan mantan budaknya sebelum menikahi Fatimah. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Sirah Nabawiyah dan al-Baihaqi dalam ad-Dalail, dari Ali *radhiyallahu 'anhu*. Seingat Azzam waktu mendengar kajian tersebut, dialognya seperti, *"Aku ingin melamar Fatimah." Lalu mantan budak Ali memberitahu bahwa Fatimah telah dilamar, dan dia menyuruh Ali untuk segera datang menemui Rasulullah.*

Kemudian Ali bertanya, "Saya punya apa untuk menikah dengannya?" lalu budaknya menjawab, "Kalau kamu datang ke

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *beliau akan menikahkanmu."*

Mantan budak Ali terus memotivasinya sampai Ali mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika Ali duduk di depan beliau, dia hanya bisa terdiam. Demi Allah, Ali tidak bisa bicara apapun, melihat wibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Kemudian, Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *bertanya, "Kamu datang, ada apa? Ada kebutuhan apa?"*

Ali hanya terdiam sampai Rasulullah bertanya lagi, "Kamu datang untuk melamar Fatimah?" Ali pun menjawab iya, kemudian Rasulullah bertanya, "Kamu punya sesuatu yang bisa dijadikan untuk maharnya?" Ali menjawab tidak ada,

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bertanya, "Bagaimana dengan tameng yang pernah aku berikan kepadamu?" Ali menjawab kalau tameng tersebut ada di tempatnya.*

"Berikan kepadanya!" perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Kemudian Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam *menikahkan Ali dengan Fatimah dengan mahar tameng Huthamiyah.* Allahu a'lam.

"Gue juga lagi suka sama cewek, Zam. Ya, semoga aja, keluarga dia nerima gue," ucap Fatih sambil tersenyum simpul.

Azzam pun turut tersenyum. Dia juga menepuk pundak sahabatnya iu dengan pelan. "Insyaallah, keluarganya nerima lo, Fat. Sekarang *mah* mending kita memantaskan diri dulu."

"Siap, Zam. Udah, lo nggak usah putus asa kayak gini! Cewek masih banyak, *Bro.* Nanti gue bantu nyari, deh," ucap Fatih sembari terkekeh. Azzam pun hanya tersenyum mendengarnya.

***

Seperti biasa, selesai kuliah, Nasya langsung pergi ke kantin hendak menemui Azzam. Gadis itu juga berniat untuk menanyakan alasan kemarin pemuda itu pergi tanpa pamit begitu saja. Sayangnya, begitu tiba di kantin Al-Barakah, Nasya tidak melihat keberadaan

ke perpustakaan, sebab dia juga sering berjumpa dengan Azzam di perpustakaan.

Setibanya di perpustakaan, Nasya langsung pergi menuju lantai dua. Dia berharap, Azzam ada di tempat yang penuh dengan buku bacaan untuk referensi kuliah itu. Dan, tebakannya pun benar seratus persen. Azzam berada di sana, sedang duduk sambil membaca buku. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, gadis itu langsung menghampiri pemuda yang akhir-akhir ini memenuhi pikirannya.

"Kak Azzam," panggil Nasya sembari tersenyum.

Pemuda yang dia panggil pun menoleh ke arah sumber suara. Raut wajahnya terlihat terkejut sejenak, sebelum akhirnya dia kembali fokus menatap bukunya dan bersikap biasa saja.

Nasya ikut duduk berhadapan dengan Azzam. Kemudian, dia menatap pemuda yang terus fokus menatap bukunya. "Kak Azzam, kenapa kamu kemarin pulang tanpa pamit ke aku dulu? Aku telepon nggak di angkat, *chat*-ku juga nggak kamu balas. Aku khawatir sama kamu, Kak."

Azzam menatap Nasya sekilas, kemudian berkata, "nggak usah khawatirin aku, Sya."

"Ya, tapi kenapa kamu pergi gitu aja kalau nggak ada sebab, Kak?" tanya Nasya.

"Kemarin, aku ada urusan penting." Azzam membalas perkataan Nasya dengan raut wajah datar, bahkan kedua matanya tetap fokus melihat buku, tidak menatap Nasya. Nada suaranya pun terdengar dingin.

"Sepenting itu, kah? Sampai-sampai, kamu tidak mau mengangkat teleponku, bahkan *chat*-ku aja nggak kamu balas loh, Kak." Nasya tersenyum miris menatap Azzam yang kini enggan menatapnya.

Azzam menutup bukunya, kemudian menatap Nasya dengan tatapan datar. "*Sorry*, Sya, aku lagi banyak urusan."

Gadis yang baru saja menghampirinya itu mengernyitkan dahinya. "Urusan apa?" tanya Nasya.

Azzam tidak membalas ucapan Nasya. Pemuda itu malah beranjak berdiri, membuat Nasya memicing curiga dengan sikap Azzam yang tiba-tiba berubah menjadi cuek dan dingin, tidak seperti Azzam biasanya yang selalu bersifat hangat dan ramah.

"Kak Azzam, kamu kenapa, sih?"

Azzam hanya terdiam. Dia langsung menuruni anak tangga dan keluar dari perpustakaan, disusul oleh Nasya dari belakang. Azzam benar-benar tidak peduli dengan Nasya yang terus mengejarnya, bahkan gadis itu berusaha menyejajarkan langkah di sampingnya.

Gadis itu berhenti. "Kamu berubah! Ini bukan Kak Azzam yang aku kenal!" ucapnya dengan sedikit meninggikan nada bicaranya.

Langkah Azzam terhenti, begitu pun dengan Nasya. Kemudian, Azzam membalikkan badannya menghadap Nasya. "Mulai sekarang, kita nggak usah dekat lagi, ya, Sya. Anggap saja kita dua orang asing yang tidak pernah saling mengenal." Azzam mengatakannya dengan penuh keyakinan. Jujur saja, memang membutuhkan keberanian tinggi untuk Azzam mampu mengucapkan kalimat itu. Setelah, menimbang beberapa kali, dia pun memutuskan untuk mengatakan kalimat yang dia sendiri yakin, akan menyakiti gadis tersayangnya.

Deg.

Nasya terkejut mendengar penuturan Azzam yang terkesan tiba-tiba. Kalimat yang Azzam katakan sangat menyakiti hatinya. Tanpa terasa, air matanya pun menetes seketika. Dengan air mata berlinang, Nasya berucap, "jadi kamu pengin aku buat jauhin kamu, *hm*?"

"Aku tidak menyuruh kamu buat jauhin aku, tapi mungkin lebih baik kalau aku yang bakal jauhin kamu." Detik selanjutnya, Azzam berkata, "aku minta maaf, kalau omonganku nyakitin hati kamu. Aku pamit, ya, Sya. *Asalamu'alaikum*."

"Tapi Kak–" Belum selesai Nasya berbicara, Azzam langsung pergi meninggalkannya.

Nasya pun hanya mampu menatap punggung Azzam yang mulai menjauh darinya sambil meneteskan air mata. Pertemuannya

dengan Azzam hari ini sangatlah menyakitkan bagi hati Nasya.

Melihat Nasya meneteskan air mata seperti tadi tentu bukan keinginan Azzam, apalagi Nasya menangis karena perkataannya. Namun, apa daya, jika kedua orang tua gadis itu menyuruhnya untuk menjauhi putrinya. Dia tidak mampu melakukan apa pun, selain menuruti permintaan orang tua gadis yang dicintainya.

Menjauhimu mungkin lebih baik. Hanya lewat doa yang bisa ku lakukan. Meskipun kita sudah mustahil untuk sedekat dulu, setidaknya, di sepertiga malam, aku selalu memohon pada Allah, jika Dia mengizinkan, semua akan kembali seperti dulu. Semoga, Allah akan menjawab semua doaku. Aku percaya, Allah akan selalu memberi jalan yang terbaik bagi setiap hamba yang selalu mengingat-Nya dalam doa. Azzam berucap di dalam hatinya.

Sementara itu, dalam tangisnya, Nasya juga berkata dari dalam hatinya. *Bagaimana mungkin aku menjauh darimu, sedangkan kehadiranmu menghiasi hari-hariku. Satu hal yang harus kamu tahu, Aku selalu menyelipkan namamu di dalam doaku. Allah mengetahui, dan Allah maha mendengar.*

***

BAB 10

Allah, hanya satu pintaku. Jika aku merasa kecewa, tolong sadarkanlah aku, bahwa rencanamu jauh lebih indah daripada yang aku impikan
- Nasya Almaira Azzahra –

Sudah berminggu-minggu Azzam menjauhi Nasya. Setiap kali mereka berpapasan, Gadis yang masih dikaguminya itu bahkan selalu menodong pertanyaan seperti '*kenapa kamu berubah*?' '*ke mana Kak Azzam yang selalu ramah*?', tetapi dia selalu menghindarinya sejauh mungkin. Sampai pemuda itu menginjak tahun terakhir di bangku kuliahnya, dia dan Nasya sudah tidak pernah berkomunikasi lagi. Azzam benar-benar menganggapnya seperti orang asing yang tidak pernah kenal sebelumnya.

Jika Nasya ke kantinnya pun, Azzam selalu meminta tolong kepada ibunya untuk melayani gadis itu. Ketika mereka bertemu di perpustakaan, Azzam langsung pergi dari perpustakaan. Dan sampai saat ini, Azzam terus menghindar dari Nasya. Jangan tanya bagaimana keadaan lelaki itu, tentunya dia sangat merindukan kebersamaannya dengan Nasya seperti dulu. Namun, dia tidak ingin kesannya di hadapan ayahnya Nasya semakin buruk dengan melawan perintahnya.

"Kak Azzam." Azzam yang baru saja turun dari angkot pun terkejut

ketika Nasya ada di hadapannya, sedang berdiri di samping mobil milik gadis itu. Saat ini, dia memang sedang berada di jalan menuju rumahnya. Dia tidak menyangka jika Nasya bahkan menyusulnya sejauh ini.

"Nasya, ngapain kamu ke sini?" tanya Azzam dengan raut datarnya. Nada bicaranya juga dingin, seperti sebelum-sebelumnya, setelah kejadian di rumah Nasya.

"Aku nggak tahu, salah aku apa sama kamu, tiba-tiba kamu berubah kayak gini. Kenapa kamu terus ngehindar dari aku, Kak Azzam?" tanya Nasya dengan menatap kedua netra Azzam.

"Sya, aku cuma mau kita—"

"Menjauh? Iya, kan?" Azzam hanya terdiam. Bibirnya ingin menyetujui, tetapi hatinya seakan menolak.

Kedua mata Nasya mulai berkaca-kaca, kemudian dia menatap Azzam. "Asal Kak Azzam tahu, belakangan ini aku stres. Aku terus mikirin kamu dan nyari tahu alasan kamu terus ngehindarin aku. Hebat, ya, Kak, kamu pergi dari kehidupan aku tanpa alasan seperti ini, bahkan bisa bikin aku sampai *overthinking* berminggu-minggu."

"Aku, kan, udah pernah bilang, kamu nggak perlu mikirin aku, Sya!" ucap Azzam dengan tegas. "Paham?"

Nasya terkesiap mendengarnya. Dia langsung menatap begitu tajam, menghunus kedua mata Azzam, sangat tajam bagaikan pedang. Gadis itu masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa Azzam kini terus menghindarinya.

"Kamu bilang apa? Nggak usah mikirin kamu? Sedangkan kamu aja ngehindar tanpa alasan! Aku nggak nyangka, Kak Azzam kayak gini!" ucap Nasya sembari menggelenggkan kepalanya. "Setidaknya, kalau aku ada salah Kak Azzam, kamu bilang kesalahanku di mana. Biar aku juga bisa membenahi diri, Kak. Bukan malah kamu diam dan pergi gitu aja kayak nggak pernah terjadi apa-apa," lanjutnya.

Azzam merasa bodoh berkata seperti tadi. Sebenarnya, dia menyesali ucapannya. Namun, dia tidak sanggup

mengungkapkannya, sehingga yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang lagi-lagi berbeda denga isi hatinya.

"Sya, lebih baik sekarang kamu pulang, ya," ucapnya setenang mungkin.

Nasya menggelengkan kepalanya. "Nggak, kamu harus ngasih alasan kuat kenapa belakangan ini kamu menjauh. Apa karena orang tuaku?"

Iya, Sya. Itu salah satu alasannya. Azzam hanya mampu berkata di dalam hatinya. Dia tidak ingin Nasya dan kedua orang tuanya berselisih.

"Kenapa diam, *hm*? Jawab, Kak!"

"Sya, lebih baik kita seperti ini. Kita bukan mahram. Sudah seharusnya kita menjaga batasan, Sya. Aku minta maaf kalau selama ini udah lancang dekatin kamu. Aku benar-benar khilaf, padahal larangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, akan menyebabkan terjadinya perbuatan zina, dan Allah melarang kita mendekati perbuatan zina yang mana telah diatur dalam surah Al-Isra ayat 32. Bahkan, mendekatinya pun udah dilarang, apalagi melakukannya, kan? Aku tidak ingin hal itu sampai terjadi, jadi aku minta maaf, lebih baik kita nggak usah dekat lagi."

"Kalau begitu, nikahi aku!" tegas Nasya.

Mendengar perkataan Nasya yang berterus terang seperti itu membuat Azzam terkejut. Matanya melebar, dahinya mengernyit. Tubuhnya pun terasa membeku.

Air mata yang sedari tadi Nasya tahan, mengalir seketika. Dengan air mata yang berlinang dan suara yang bergetar, dia memberanikan diri untuk berucap, "Aku... mencitaimu... Kak Azzam."

"Hah?" Kesadarannya kembali ketika Nasya mengungkapkan perasaannya. Saking dirasa mustahil, Azzam sampai sedikit meninggikan suaranya.

"Ya, aku cinta sama kamu dari pertama kali kita bertemu. Aku nggak mau ada orang lain di hati kamu, selain aku. Egois banget,

ya, aku, Kak?" Nasya menghapus air matanya, kemudian dia tersenyum. "Aku emang egois, karena aku nggak mau kehilangan kamu, tanpa mikirin perasaan kamu yang mau ngehindarin aku. *Haha,*" tawa Nasya di akhir penuturannya terdengar sangat menyedihkan.

Azzam hanya terdiam. Pemuda itu tidak menyangka, gadis yang dia cintai di hadapannya ini mempunyai perasaan yang sama dengannya. Sayangnya, tidak banyak yang bisa dia lalukan, selain berharap kepada Sang Pencipta agar dapat dipersatukan di kemudian hari. Kini, dia hanya mampu melihat gadis itu menangis.

"Maaf, udah bikin kamu kaget karena pengakuanku yang tiba-tiba. Dan, ya, ini aku, Kak Azzam. Gadis biasa aja yang ngarepin cowok saleh kayak kamu. Oh, pantas aja kamu ngehindarin aku. Aku baru sadar, mungkin, aku masih belum salihah, ya, Kak? Makanya Kakak ngehindarin aku. Hah, jangankan cinta, kamu bahkan jijik kali, ya, sama aku yang terus ngejar-ngejar kamu. Bodoh banget aku." Nasya tersenyum miris sembari melihat langit yang berubah menjadi gelap.

Gerimis pun turun, sebentar lagi akan hujan lebat. Terlihat awan sudah menggumpal hitam dan sangat gelap.

"Maaf, Sya, mending kamu nggak usah temuin aku lagi. Dan tolong banget, jauhin aku, ya, Sya. Satu lagi, aku nggak pernah jijik sama kamu. Tapi, aku juga nggak bisa balas perasaan kamu." Azzam berkata dengan serius, meski kalimat terakhir sangat berlawanan dengan hatinya

"*What*? Semudah itu kamu nyuruh aku menjauh?" tanya Nasya dengan heran.

Azzam tersenyum. "Ya, aku mohon banget, jauhin aku, ya, Sya. Masih banyak cowok yang lebih baik daripada aku. Dan, kamu berhak dapatin cowok yang lebih baik itu, Sya."

"Oke, tapi, apa kamu yakin, *hm*?" tanya Nasya dengan air mata yang berlinang.

"Aku seratus persen yakin."

Suara petir mulai terdengar menggelegar. Perkataan Azzam

bertolak belakang dengan hatinya, yang kini hancur akan perkataannya sendiri.

Nasya mengangguk sembari tersenyum simpul. "Oke, kalau itu yang kamu mau. Kalau dengan aku ngejauh bisa bikin kamu senang, akan aku lakuin mulai saat ini, Kak. Aku turutin, demi kebahagiaan kamu."

"Bagus. Semoga, kamu nggak pernah benci sama aku, ya, Sya. Makasih udah sempat nemenin aku beberapa bulan ini. Makasih juga udah cinta sama aku. Tapi, sebelum kamu ngungkapin, coba yakinin dulu hati kamu, apa benar, kamu mencintaiku karena Allah, atau hanya karena hawa nafsu semata. Oh ya, maaf, kalau aku udah nyakitin hati kamu."

Air mata Nasya kembali menetes. Dia memalingkan wajahnya dari Azzam. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, supaya isakan tangisnya tidak terdengar. Gerimis yang tadinya turun pelan, sekarang berubah menjadi hujan lebat. Tidak ingin menambah rasa sakit di hatinya, Nasya langsung berlari meninggalkan Azzam seorang diri tanpa pamit. Dia langsung memasuki mobilnya dan menangis kencang di dalamnya.

Sedangkan Azzam hanya berdiri mematung di bawah guyuran air hujan. Pandangannya tidak lepas dari melihat kepergian mobil Nasya. Tanpa terasa, air mata Azzam menetes seketika. Jujur saja, dia tidak sampai hati melihat gadis yang dia cintai menangis seperti tadi, tetapi lagi-lagi dia tidak bisa melakukan apapun. Kini, hanya air mata yang tersamarkan dengan air hujan yang menemaninya. Pemuda itu berjalan pelan di bawah hujan lebat. Tidak peduli dengan dinginnya air hujan yang menerpa kulitnya, tidak peduli dengan bajunya yang basah kuyup. Yang kini Azzam pedulikan hanyalah hatinya yang hancur berkeping-keping karena keputusannya sendiri.

Maafkan aku, Sya. Aku lakuin ini semua demi kebaikan kamu. Azzam berkata di dalam hatinya.

***

"*La tahzan*, Sya," ucap Silvia sembari mengelus pundak Nasya mencoba menenangkan. Setelah bertemu Azzam, Nasya tidak langsung pulang. Gadis itu memutuskan pergi ke rumah Silvia, sahabatnya. Dia membutuhkan tempat untuk bercerita. Kini, mereka berdua sudah duduk di sofa yang berada di kamar Silvia, dengan Nasya yang memeluk salah satu boneka milik tuan rumah.

"Salah gue apa sih, Vi? Kenapa Kak Azzam selalu ngehindar dari gue, bahkan dia minta gue buat ngejauh." Nasya berkata di sela isak tangisnya. "Mana tadi gue ditolak mentah-mentah lagi," lanjutnya yang kini diakhiri dengan senyuman mirisnya.

"Hah? Lo *confess* ke Kak Azzam?"

Nasya semakin mengeraskan tangisnya. Tatapan tegas Azzam saat menolaknya kembali melintas dengan jelas di bayangannya. "Kayaknya gue yang terlalu bego sampai dengan gampangnya nyatain cinta ke cowok kayak Kak Azzam," ucapnya sambil sesekali terisak.

Silvia langsung memeluk sahabatnya yang kini terlihat sangat rapuh itu. "Sya, sikap lo yang terlalu ngarepin Kak Azzam ngelebihin Allah itu salah. Sekarang lo akhirnya kecewa, kan? Gimanapun, Kak Azzam itu cuma manusia biasa, Sya. Berharaplah cuma kepada Allah, Sya, jangan kepada manusia. Insyaallah, kalau Kak Azzam emang ditakdirkan buat lo, pasti Allah bakal persatuin kalian, bahkan mungkin dengan cara yang nggak kalian duga sama sekali sebelumnya," ujar Silvia dalam pelukannya.

Nasya terdiam. Gadis itu mencoba mencerna dengan saksama setiap perkataan Silvia.

Kemudian, Silvia melepaskan pelukannya. Ibu jarinya bergerak menghapus air mata sahabatnya itu, lalu tersenyum dan berkata, "Sya, asal lo tahu, Allah itu cemburu sama seorang hamba yang berharap lebih kepada mahluknya. Bahkan, Imam Syafi'i berkata, bahwa saat hati kamu terlalu berharap kepada seseorang, maka, Allah timpakan kepada kamu pedihnya sebuah pengharapan. Supaya kamu tahu, Allah itu sangat mencemburui hati yang berharap kepada Dzat selain Dia. Maka Allah menghalangi kamu daripada perkara tersebut. Agar kamu kembali berharap

hanya kepada-Nya."

"Astagfirullahaladzim...," ucap Nasya sembari menghapus air mata yang terus-menerus membasahi pipinya.

Kini, Nasya tersadar, betapa tak adilnya dia selama ini. Dia selalu memalingkan hatinya untuk mengingat ciptaan-Nya, tanpa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya. Gadis itu juga langsung teringat nasihat Silvia tempo hari sebelum dirinya mulai mendekati Azzam. *Kalau mau dapat suami kayak Kak Azzam, minimal kita perbaiki diri dulu. Dekatkan diri ke pencipta-Nya untuk memiliki salah satu hamba-Nya.* Dan, Nasya melupakan dua kalimat itu. Pikirannya juga jadi mempertimbangkan dua kalimat terakhir yang dia dengar dari Azzam. Benarkah jika dirinya hanya mencintai Azzam karena hawa nafsu sesaat?

"Astagfirullah," ucapnya sekali lagi setelah menyadari jika tak jarang isi kepalanya hanya memikirkan seseorang, yang belum tentu memikirkannya. Padahal jelas, Allah sangat sayang kepadanya. Namun, mengapa dia mengabaikan rasa sayang itu dan lebih memilih untuk mengasihi seseorang yang belum pasti.

"Makasih, ya, Vi, buat semua nasihatnya. Jangan pernah bosan nasihatin gue, ya. *Sorry*, gue emang masih sering ngelupain nasihat lo. Mulai sekarang, gue bakal belajar melupakan Kak Azzam." Nasya berkata sembari tersenyum menatap Silvia.

"Sama-sama, Sya. Kalau lupa, kita harus saling ngingetin, ya, Sya. Gue juga belum jadi muslimah yang sempurnya, kok. Masih sering lalai juga. Kita memperbaiki diri bareng-bareng, ya," balas Silvia diakhiri senyuman. "Udah jangan nangis lagi. Sayang sama air mata lo," lanjutnya.

Nasya langsung berhambur memeluk sahabatnya itu. *Allah, hanya satu pintaku. Jika aku merasa kecewa, tolong sadarkanlah aku, bahwa rencanamu jauh lebih indah daripada yang aku impikan. Maafkan hamba-Mu ini yang masih jauh dari kata sempurna.* Nasya berkata di dalam hatinya.

***

Malam ini, Nasya sedang berada di dalam kamarnya, fokus belajar sambil mengerjakan tugas. Semester lima memang sangat membuat kepala ingin pecah. Semakin banyak materi yang harus dia pelajari, dan semakin banyak tugas tidak masuk akal yang harus dia kerjakan.

Sudah satu minggu dia mencoba belajar melupakan Azzam dan tidak ingin memikirkan laki-laki itu lagi. Dia terus mengalihkan pikirannya tentang Azzam kepada hal-hal positif, salah satunya dengan menjadi mahasiswi ambisius dan juga rajin membaca Al-Qur'an.

Saat dia sedang menghafal materi untuk ujiannya besok, tiba-tiba terdengar ketukan dari pintu kamarnya. Nasya pun beranjak dari tempat duduk, lalu membuka pintu. Dari sana, dia langsung melihat kedua orang tuanya.

"Ma, Pa? Ada apa?" tanya Nasya heran. Tidak biasanya mereka datang ke kamarnya. Biasanya juga Nasya yang menghampiri mereka terlebih dahulu.

"Sya, Mama sama Papa mau bicara sama kamu," ucap Nafisa. Rautnya terlihat serius menurut Nasya.

"Oh, ya udah, di sini aja." Nasya mempersilakan kedua orang tuanya masuk. Dan, kini, mereka berdua duduk di sofa yang berada di kamar gadis itu.

"Sya, kamu masih ingat Pak Dika dan Ibu Ayu, yang datang ke acara ulang tahun perusahaan Papa waktu itu?" tanya Farhan.

Nasya mengangguk. Ingatannya memang cukup kuat jika untuk mengingat wajah dan nama orang. "Ingat, Pa, mereka orang tuanya Kak Fatih, kan? Kenapa emangnya?" tanyanya bingung.

"Menurut kamu, Fatih orangnya gimana, Sya? Kamu nggak satu kali aja jalan sama dia kan? Apalagi kalian sekampus dan sejurusan," tanya Nafisa.

Nasya terdiam sejenak, dia heran ketika mamanya tiba-tiba menanyakan Fatih. Jarang-jarang mereka menanyakan teman-teman atau kenalannya. Menanyakan soal Silvia saja hampir tidak pernah.

"*Emm*... kalau menurut aku, sih, Kak Fatih itu baik, sopan, dan mungkin bertanggung jawab juga. Tumben Mama nanyain Kak Fatih, kenapa emangnya, Ma?" Nasya masih belum bisa menghilangkan kebingungan di wajahnya.

Tidak ada angin, tidak ada hujan, Farhan tersenyum menatapnya, membuat Nasya lagi-lagi hanya mengernyit heran. *Dua orang ini kenapa, deh*? Batinnya.

Bukannya menjawab kebingungan Nasya, Farhan malah meraih kedua tangan buah hatinya ke dalam genggaman. "Sya, Papa sama Mama, sekaligus kedua orang tua Fatih udah sepakat mau jodohin kamu dengan Fatih."

Deg.

Nasya melepaskan genggaman tangan papanya itu. Dia terkejut mendengarnya. "Kenapa harus ada perjodohan, sih, Pa? Kenapa juga Papa baru bilang sekarang?"

Farhan mengembuskan napasnya perlahan. "Nasya, Papa sama Pak Dika udah ngerencanain perjodohan ini dari lama, bahkan sebelum kamu ketemu sama Fatih, tapi Papa baru nyampaiin karena ini momen yang tepat. Apalagi, Fatih udah terus terang ke Papa dan Pak Dika waktu kami tadi ketemu. Dia berani bilang kalau dia cinta sama kamu. Lagian, dia juga ganteng, pintar, keluarganya mapan, bahkan dia bakal jadi penerus perusahaannya Pak Dika. Nggak cuma itu, agama Fatih juga bagus, apa lagi yang mesti diragukan?"

Karena aku cinta sama cowok lain, Pa. Nasya hanya mampu menjawabnya di dalam hatinya. Kemudian, dia terdiam sembari menundukkan pandangannya.

"Sya, Fatih itu cowok yang baik. Insyaallah, dia bakal bimbing dan selalu bahagiain kamu. Mama sama Papa bakal senang banget kalau kamu mau nerima perjodohan ini," ucap Nafisa sembari mengelus pipi kiri Nasya. Senyumnya terlihat sangat menenangkan, walau bagi Nasya terlihat cukup menekan batinnya.

"Kata mama itu benar, Nasya. Fatih itu cowok yang saleh dan akhlaknya baik. Papa udah kenal keluarga Pak Dika. Beliau itu keluarga yang sangat baik. Papa nggak mungkin dong

sembarangan jodohin kamu sama cowok lain, apalagi yang asal usul keluarganya nggak jelas. Papa cuma mau lihat kamu bahagia, Sya. Makanya, kamu turutin kemauan Papa sama Mama ya, Sya," jelas Farhan yang menunjukkan senyuman penuh harap sambil menatap Nasya.

"Mama sama Papa yakin, Kak Fatih bisa bimbing dan bahagiain aku, *hm*?" tanya Nasya dengan mata berkaca-kaca.

"Papa yakin, insyaallah, pilihan Papa nggak akan salah," balas Farhan.

Nasya mengembuskan napasnya perlahan, kemudian menatap kedua orang tuanya, dan berkata, "oke, kalau perjodohan ini bikin Papa sama Mama bahagia, Nasya mau nerima perjodohan ini."

"Alhamdulillah," ucap Farhan dan Nafisa serempak.

Nafisa langsung berhambur memeluk Nasya dan berucap terima kasih. Sementara Nasya hanya membalasnya dengan anggukan. Walau dalam hatinya menolak, tetapi dia tidak bisa mengungkapkan isi hatinya. Dia bahkan menengadahkan wajahnya ke atas. Gadis itu tidak ingin orang tuanya melihat air mata yang jatuh membasahi kedua pipinya. Tidak ada pilihan lagi bagi Nasya selain menerima perjodohan dengan Fatih. Dia terpaksa menerima perjodohan itu demi membahagiakan kedua orang tuanya.

***

BAB 11

Jika kita selalu mendoakan seseorang yang telah menjadi pilihan kita, tetapi pada akhirnya dijauhkan. Berhusnuzan lah, Allah tidak ingin kita terjerumus pada orang yang salah.
-Takdir Sang Arsy-

Semester tujuh merupakan semester paling krusial bagi kehidupan mahasiswa, terlebih bagi yang bertahan dengan mengandalkan beasiswa. Seperti Azzam, yang saat ini sedang berjuang agar bisa lulus dengan masa studi 3,5 tahun. Pemuda itu sudah mulai menyusun ide untuk skripsinya sejak semester enam, dan saat sudah menginjak semester tujuh, dia memulai bimbingan. Hari ini, lagi-lagi dia ke perpustakaan pusat kampus untuk mencari referensi sesuai dengan arahan dosen pembimbingnya.

Setelah menemukan buku-buku referensinya, Azzam langsung mengurus administrasi untuk peminjaman buku, kemudian dia memutuskan untuk keluar dari perpustakaan. Begitu sampai di ambang pintu, tiba-tiba seorang mahasiswi tidak sengaja menabrak pundaknya, sehingga buku-buku yang belum dia masukkan tas jatuh berserakan. Refleks, baik Azzam maupun mahasiswi itu langsung mengambil buku-buku di lantai. Penasaran dengan orang yang menabraknya, Azzam pun mendongakkan kepalanya. Sontak, dia terkejut ketika melihat

mahasiswi berhijab lebar yang sedang berjongkok di hadapannya.

"Maaf, maaf, aku–" Gadis itu menghentikan ucapannya ketika melihat pemuda yang dia tabrak ternyata Azzam. Dia sempat mematung sejenak, tetapi dia langsung menyodorkan buku pemuda itu setelah kesadarannya kembali.

Azzam pun menerima buku tersebut. "Makasih." Setelah mengatakan itu Azzam, langsung berlalu pergi meninggalkan gadis si penabrak. Namun, setelah beberapa langkah, gadis itu memanggil namanya, sehingga membuat dia berhenti dan membalikkan badannya.

Gadis si penabrak itu langsung menghampiri Azzam. "Bisa kita bicara sebentar di taman?" ucapnya.

"*Emm... sorry*, Sya, aku lagi ada urusan." Azzam berkata dengan raut wajah datar.

"Kali ini aja, ada hal penting yang harus aku bicarain sama kamu!" Nasya berkata tegas.

Azzam pun terdiam, memikirkan perkataan untuk menolak ajakan gadis itu, supaya tidak menyakiti hatinya.

"Kak Azzam, *please*... ini penting banget!" Nasya memohon sembari menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

Tidak tega melihat wajah Nasya, Azzam pun pasrah. "Ya udah, oke."

Lantas, Nasya langsung mempersilakan Azzam jalan terlebih dahulu. Kemudian, dia mengikutinya dari belakang. Setibanya di taman kampus, mereka langsung duduk di kursi panjang dekat sebuah pohon, dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Kini, suasananya berubah menjadi canggung. Azzam terdiam sembari menanti perkataan Nasya, sementara Nasya terdiam memikirkan perkataan yang pas untuk dia sampaikan kepada lelaki itu.

"Kak Azzam." Akhirnya, Nasya membuka suara.

Azzam hanya menatap menerawang ke depan. "*Hm*?"

"Aku cuma mau bilang, kalau aku udah dijodohin sama anak rekan bisnis papa, dan nggak lama lagi, kami akan tunangan."

wajah Azzam.

Azzam sangat terkejut mendengar pernyataan Nasya. Jika ditanya bagaimana perasaan Azzam saat ini, sudah pasti hancur, sangat hancur. Gadis yang sedang ia perjuangkan melalui setiap doanya, ternyata akan bertunangan dengan pemuda lain.

"Ooh... se... selamat ya, Sya. Semoga kalian emang jodoh, dan acaranya lancar sampai hari pernikahan tiba." Azzam berkata sembari tersenyum tipis. Ya, senyuman dibalik luka. Dia sedang mencoba seolah baik-baik saja, padahal hatinya sedang patah.

Nasya terkesiap mendengarnya. Bukan jawaban seperti itu yang Nasya harapkan dari Azzam. Dengan reaksi Azzam kali ini, membuatnya semakin yakin jika pemuda itu memang tidak memiliki ketertarikan kepadanya.

Nasya menoleh ke arah Azzam. "Hanya itu?" tanyanya heran.

"Ya, semoga kalian berjodoh," balas Azzam diakhiri senyuman. Kini, dia sudah mulai memberanikan diri untuk menatap Nasya sekilas.

"Kayaknya emang aku yang keegeran, deh, Kak. Bisa-bisanya aku anggap kamu juga punya perasaan yang sama ke aku. Nyatanya, emang benar kalau harapanku ke kamu itu ketinggian. Pas aku ngasih tahu kabar ini, aku kira kamu bakal mulai merjuangin aku. Ternyata, kamu malah nyerah dan ngasih selamat, *haha* PD banget aku." Nasya tersenyum tipis. Kemudian, wajahnya dia palingkan dari Azzam, dan menatap langit kembali.

Azzam menghela napasnya sejenak. "Sya, berhenti ngeharapin aku. Aku yakin, cowok yang dipilih orang tua kamu itu jauh lebih baik daripada aku. Maka dari itu, mulai sekarang, aku mohon banget sama kamu, lupain aku, ya, Sya."

Rasanya sangat sesak mendengar perkataan Azzam seperti itu. Nasya pun langsung beranjak dari tempat duduknya. "Oke. Aku bakal benar-benar lupain kamu, Kak. Makasih udah meluangkan waktu kamu yang super padat itu. Aku pamit. *Asalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*" Setelah kepergian Nasya, Azzam mengusap wajahnya kasar sembari berucap istigfar. Seandainya

orang tua gadis itu tidak menolaknya dari awal, Azzam pasti akan memperjuangkan cintanya. Namun, sekarang dia hanya bisa sabar dan berusaha ikhlas untuk melepaskan Nasya yang singgah di hatinya itu.

***

"Sya, keburu dingin tuh nasi gorengnya! Ayo dimakan," ucap Silvia ketika melihat Nasya hanya terdiam sembari memegang sendok.

Perkataan Azzam di taman yang menyuruhnya untuk melupakan lelaki itu selalu terngiang di dalam otak Nasya. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan Azzam begitu saja.

Nasya tidak membalas ucapan Silvia. Dia hanya langsung memakan nasi goreng tersebut. Selama makan, dia dan Silvia tidak berbicara apa-apa. Hingga akhirnya nasi goreng milik Silvia habis tak tersisa, sementara milik Nasya masih tersisa setengahnya. Dia sudah tidak sanggup lagi menelan makanan. Gadis itu sudah merasa kenyang.

Silvia mengembuskan napasnya ketika melihat nasi goreng milik Nasya masih tersisa setengahnya. "Sya! Habisin! Mubazir, tahu!"

"Gue udah kenyang, Vi," balas Nasya sembari mendorong piring nasi goreng itu ke arah Silvia.

Silvia memutarkan bola matanya, lalu dia berdecak sebal. "*Ck*, lo kenapa sih, Sya? Nggak biasanya diam kayak gini?" detik selanjutnya dia berkata, "oh ya, semalam katanya mau cerita. Cerita apa?"

"Gue dijodohin sama Kak Fatih," balas Nasya membuat Silvia terbelalak kaget.

"*What*? Kok bisa?"

"Papanya Kak Fatih itu rekan kerja bisnis papa gue."

"Eh, tapi Sya, nggak apa-apa. Kak Fatih itu secara fisik ganteng, orangnya itu kayak tegas, berwibawa, dan disiplin waktu. Dia sebelas dua belas lah sama Kak Azzam," ucap Silvia sembari

terkekeh.

"Gue emang udah nerima perjodohannya. Tapi, perasaan gue masih sama buat Kak Azzam. Gue nggak bisa lupain dia gitu aja. Gue belum bisa suka apalagi sayang apalagi cinta ke Kak Fatih. Gue sayang sama dia ya *as a friend* doang, nggak lebih."

Silvia mengembuskan napasnya perlahan. "Sya, Allah maha membolak-balikan hati kita. Allah yang nyiptain rasa cinta. Maka, saat Allah berkata *kun fayakun*, bisa saja orang yang tadinya nggak saling cinta jadi cinta. Nah, tapi yang jadi tujuan utama kita itu cintailah sepenuhnya pemilik cinta itu sendiri yaitu Allah. Nanti, cinta terbaik bakal datang karena telah dapat keridaan dari Sang Pemilik Cinta itu sendiri."

"*Hm* benar juga, sih. Makasih, Vi." Nasya mengatakan dengan pasrah. Tentu saja, ucapannya barusan sangat berlawanan dengan hatinya yang terus memberontak ingin bersama Azzam. *Sampai kapan pun, gue cuma cinta sama Kak Azzam.* Batinnya berkali-kali mengucapkan hal yang sama.

"Iya, udah, ah, lo jangan galau lama-lama. Gue yakin, Allah itu sedang ngerencain jalah kehidupan yang terbaik buat lo," balas Silvia diakhiri senyuman.

Nasya pun hanya mampu mengaminkan perkataan Silvia. Baru saja perbincangan mereka selesai, tiba-tiba, terdengar suara seorang perempuan memanggil nama Azzam dengan nada yang begitu centil. Nasya dan Silvia pun menoleh ke arah sumber suara. Benar saja dugaan Nasya. Gadis itu ternyata Aisyah yang berjalan mengikuti Azzam dari belakang ketika memasuki kantin.

Tanpa sengaja, kedua mata Nasya dan Azzam saling bertemu. Sempat saling tatap sejenak, tetapi cepat-cepat Azzam beristigfar dan mengalihkan pandangannya dari Nasya.

Nasya pun ikut menunduk dan merutuki kesalahannya yang dengan berani menatap Azzam. Padahal, dia sudah mengerti, jika dengan mereka bertatapan, akan menimbulkan perasaan yang tidak bisa dia deskripsikan.

"Azzam, nanti kerja kelompoknya di rumah aku aja, yuk, mau sekalian aku kenalin sama orang tua aku." Aisyah berkata

dengan nada cukup keras. Sepertinya, dia sengaja supaya Nasya mendengarnya, terlihat dari matanya yang sedari tadi melirik ke arah Nasya sambil tersenyum sinis.

"Kerja kelompok di kampus aja kenapa sih, Syah. Atau di kafe gitu," tolak Azzam

"Ih, di rumahku aja, *please*... kan aku mau ngenalin kamu sama orang tua aku. Gimana sih?" Aisyah tetap bersikukuh untuk mengajak Azzam.

"Aku udah kenal." Nada Azzam mulai terdengar ketus, seperti biasanya.

"Ya, tapi, kan kenalnya juga kamu sebagai anaknya Ustaz Yusuf. Bukan sebagai cowok yang dekat sama aku."

"Kita nggak pernah dekat ya, Aisyah!" Azzam berkata dengan tegas.

"Ih aku nggak mau tahu, pokoknya nanti ke rumah aku. Aku udah bilang sama orang tua aku, loh, Zam. Lagian mereka juga baik kok. Mereka pengin banget ketemu sama kamu lagi, tapi bukan sebagai anaknya Ustaz Yusuf. Siapa tahu kan bisa jadi calon mantu gitu, *hehe*...." Aisyah mengakhiri perkataannya dengan senyuman.

Azzam mulai pasrah dengan semua omongan Aisyah, tanpa tahu kalau daritadi Nasya menyimak pembicaraannya.

Nasya sangat muak mendengar perkataan Aisyah, apalagi gadis itu terlihat cari perhatian kepada Azzam, sehingga membuatnya kesal. Tidak sanggup lagi melihat orang yang dicintainya bersama gadis lain, Nasya pun beranjak dari tempat duduknya.

"Eh, Sya, lo mau ke mana?" tanya Silvia.

Nasya tidak menjawab pertanyaan Silvia. Dia langsung pergi meninggalkan kantin sambil sesekali menghapus air mata yang entah sejak kapan telah jatuh.

"Sya, tungguin!" teriak Silvia mengejar sahabatnya.

Aisyah yang melihat kepergian Nasya dia pun tersenyum senang. Sementara, Azzam hanya mampu menatap sendu ke arah Nasya yang meninggalkan kantin dengan wajah dongkol. Bahkan, sekilas,

Azzam melihat setitik air mata yang mengalir di pipi gadis itu.

***

Di sepertiga malam, Azzam terbangun untuk melaksanakan salat tahajud. Setelahnya, pemuda itu selalu melaksanakan salat istikharah. Rutinitasnya sejak memiliki perasaan lebih kepada Nasya. Dia ingin meminta petunjuk kepada Allah atas perasaanya itu kepada Nasya. Sekiranya Nasya jodohnya, dia memohon untuk didekatkan, kalau pun tidak, Azzam memohon, supaya hatinya mengikhlaskan gadis yang dia cintai dalam diam itu.

Salat istikharah selalu dilaksanakan Azzam setiap dia merasakan kegundahan di dalam hatinya. Terakhir kali, Azzam melakukannya ketika di tahun terakhir SMA, saat dia harus memilih di antara dua perguruan tinggi yang menerimanya secara bersamaan. Pada waktu itu, abinya memberi saran agar dirinya melakukan salat istikharah yang sangat bermanfaat untuk menghilangkan rasa waswas. Paling tidak, untuk menghindari rasa penyesalan di kemudian hari karena salah dalam memilih. Dan setelah dia bertanya kepada ustaz yang membina LDK di kampusnya terkait salat istikharah untuk menemukan jodoh, ustaz tersebut berkata bahwa orang yang mendapat jodoh dari salat istikharah dijamin tidak menyesal.

Pendapat ustaz tersebut juga semakin dipercaya Azzam ketika mengingat kalau dia pernah membaca sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang menyebutkan bahwa, "Tidak akan kecewa orang yang mau (mengerjakan salat) Istikharah, dan tidak akan menyesal orang yang suka bermusyawarah serta tidak akan melarat orang yang suka berhemat (sederhana)."

Usai melaksanakan dua salatnya, Azzam pun menengadahkan kedua telapak tangannya. Dia pejamkan matanya, sambil bibirnya mengucapkan lafal-lafal berisi doa. "Allaahumma inni astakhiiruka bi'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as aluka min fadlikal 'aziimi fa innaka taqdiru wa laa aqdiru wa laa a'lamu wa anta 'allaamul guyuub. Allaahumma in kunta ta'lamu anna haadzal

(Nasya Almaira Azzahra) khairul lii fii diinii wa ma'aasyi faqdurhu lii wa yassirhu lii tsumma baarik lii fii hi wa in kunta ta'lamu anna haadzal amro syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii wa 'aajlihii fashrifhu 'annii wasrifnii 'anhu waqdurhu liyal-khaira haitsu kaana tsumma rodhdhinii bihi."

Sudah menjadi kebiasaan bagi Azzam jika melafalkan doa dalam bahasa Arab, dia akan melanjutkannya dengan mengucapkan arti doa tersebut dalam bahasa Indonesia. Seperti saat ini, setelah melafalkan doa-doanya, pemuda itu melanjutkan, "*Ya Allah, aku meminta* petunjuk *kebaikan-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon keputusan-Mu dengan kuasa-Mu dan aku meminta dengan karunia-Mu yang besar, karena sesungguhnya Engkau yang berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa. Engkau Yang Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dan Engkau Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, sekiranya engkau ketahui bahwa (Nasya Almaira Azzahra) baik untukku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir dari perkaraku ini, maka takdirkanlah ia untukku, mudahkanlah ia, lalu berkahilah aku padanya. Ya Allah, dan sekiranya Engkau mengetahui buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir dari perkaraku ini, maka hindarkanlah aku darinya, kemudian takdirkanlah untukku kebaikan bagaimana pun adanya, lalu berilah aku keridhaan dengannya.*"

Azzam meneteskan air mata ketika membaca doa tersebut. Hamparan sajadah, juga tangisan saat ia berdoa sudah menjadi teman untuknya. Setiap malam dia selalu mengadu, meminta dan menceritakan apa yang ia lewati kepada Rabb-Nya. Berharap, Allah mengabulkan setiap permintaanya. Bagi Azzam, mencurahkan hati kepada Sang Pemilik Kehidupan adalah hal paling nyaman.

Azzam menangis ketika berdoa menyebut nama-nama orang yang dia sayangi termasuk menyebut nama Nasya. Tangannya masih menengadah ke atas. Seraya berdoa kepada Ilahi sambil meneteskan air mata yang terus mengalir membasahi kedua pipinya.

"Ya Allah... maafkan hamba-Mu ini yang terlalu mendambakan sosoknya untuk menjadikannya pelengkap iman hamba. Maafkan

atas khilafku karena terlalu berharap kepada manusia. Teguhkan lah imanku untuk selalu mencintai-Mu dan rasul-Mu. Aku paham, bahwa cinta yang sesungguhnya adalah mencintai-Mu seutuhnya. Ikhlaskan aku dalam menerima takdirmu. Aku yakin, bahwa takdir yang Engkau tentukan adalah yang terbaik untukku. Entah siapa jodohku nanti, aku berharap, dia yang melabuhkan cintanya kepada-Mu dan rasul-Mu. *Aamiin ya rabbal alamiin.*"

Mencintai dalam diam adalah pilihan Azzam. Dia sangat berharap kisah cintanya seperti Fatimah dan Ali. Namun, kini dia mengerti, bahwa sekarang dia harus memantaskan diri dan juga tidak berharap lebih selain kepada Allah.

Cinta dalam diam bukan berarti hanya diam menunggu. Tidak, tetapi diam untuk memantaskan diri. Agar tidak melewati batasan dan menyentuh larangan. Agar tetap dalam penantian dengan terpatri iman.

Walau hanya dalam doa tanpa bersua. Walau hanya merindu tanpa bertemu. Bukankah itu lebih indah daripada harus menumpuk dosa? Hingga ada saatnya nanti, Dia yang akan mempertemukan dua insan dalam ikatan halal.

Jika kita selalu mendoakan seseorang yang telah menjadi pilihan kita, tetapi pada akhirnya dijauhkan. Berhusnuzan lah, Allah tidak ingin kita terjerumus pada orang yang salah.

***

BAB 12

Selalu yakin, bahwa Allah sedang mempersiapkan seseorang yang terbaik, asalkan terus memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.
-Takdir Sang Arsy-

"Azzam, sekarang kamu mau nggak main ke rumah aku?" tanya Aisyah yang sedang duduk berhadapan dengan Azzam di perpustakaan.

Azzam belum merespons ucapan Aisyah. Pemuda itu sibuk mengerjakan tugas Talent Management. Matanya hanya fokus dengan laptop di hadapannya dan buku yang sudah penuh dengan *sticky note*-nya. Aisyah sebenarnya juga sedang mengerjakan skripsinya, tetapi gadis itu kini masih istirahat setelah satu jam berkutat dengan jurnal ilmiah yang dia baca.

Akhir-akhir ini, Aisyah selalu mengikutinya selama di kampus. Sebenarnya Azzam sangat risi, tetapi karena ibunya berpesan supaya berteman baik dengan Aisyah, Azzam pun menurut saja.

"Mau ngapain?" tanya Azzam cuek, tanpa menengok ke arah Aisyah.

"Ya, main aja sambil ngerjain tugas. Sekalian aku mau kenalin kamu ke orang tuaku. Mereka pengin ketemu kamu." Aisyah berkata sembari tersenyum menatap Azzam.

"Maaf, Syah. Nggak bisa."

"Ih, kenapa?" Aisyah memanyunkan

bibirnya.

Baru saja Azzam hendak menjawab pertanyaan Aisyah, Fatih datang menghampirinya.

"Woi, *Bro*, gue cari ke mana-mana ternyata di sini." Fatih mengatakan dengan suara pelan, mengingat saat ini mereka ada di perpustakaan. Pemuda itu pun menarik kursi, kemudian duduk di samping Azzam. Dia menatap Aisyah dan bertanya, "Syah, lo ngapain di sini, sih?"

"Ngerjain tugas lah," balas Aisyah sembari memutarkan bola matanya kesal.

"Oh, ngerjain tugas, kirain lagi centil sama Azzam," sindir Fatih sembari terkekeh.

Aisyah melotot mendengar sindiran Fatih. Namun, kemudian dia membalas dengan, "emang kenapa kalau gue centil sama Azzam? Lo cemburu?"

Fatih hanya tertawa pelan. "Nggak waras, lo, Syah," ucapnya.

Bukannya ikut tertawa, Aisyah malah semakin cemberut.

Selang beberapa detik, rautnya berubah menjadi serius. "Zam, habis isya, lo datang ke acara gue, ya." ujar Fatih sembari menepuk pundak Azzam. Pandangannya kemudian beralih kepada Aisyah yang ada di hadapan sahabatnya. "Lo juga ya, Syah. Datang bareng deh kalian, *haha*. Kapan lagi, kan, gue ngasih kesempatan biar lo berduaan sama Azzam." Fatih tersenyum tengil.

"Apa? Aku nggak mau, ya, datang berdua bareng kamu." Azzam menegaskan sebelum Aisyah terseyum kegirangan.

Penolakan Azzam tentu membuat raut bahagia Aisyah menghilang seketika.

"*Hahaha*, udah, gue nggak mau dengar pertengkaran rumah tangga kalian. Pokoknya, nanti gue *share location*, ya." Fatih kembali menepuk pundak Azzam.

"Acara apaan, deh?" tanya Azzam heran.

Fatih tersenyum. "Gue mau tunangan, *hehe*." Wajahnya sangat menunjukkan kegembiraan.

"*What*? Tunangan sama siapa lo?" tanya Aisyah terkejut.

"Alhamdulillah, gue ikut senang dengarnya. Sama gadis yang lo cintai, kan? Siapa, Fat, namanya?" tanya Azzam diakhiri senyuman.

"Iya, Zam, alhamdulillah, gue dijodohin sama dia. Namanya Na–" Belum selesai Fatih berbicara, ada panggilan telepon dari papanya. Sehingga, pemuda itu menghentikan pembicaraannya dan langsung mengangkat telepon.

"Zam, Syah, *sorry* gue pamit ya. *Assalamu'alaikum*." Fatih pun langsung meninggalkan Azzam dan Aisyah yang wajahnya masih dipenuhi rasa penasaran.

"Na? Na, siapa sih, Zam? Kamu kenal tunangannya?" tanya Aisyah penasaran.

Azzam mengedikkan kedua bahunya. "Nggak kenal."

"Oh ya, Zam, nanti pokoknya kita berangkatnya harus bareng. Aku yang jemput kamu. Tenang aja, nanti kita ke sananya diantar sama sopir rumah aku, jadi kita nggak cuma berdua." ucap Aisyah sembari tersenyum.

Azzam mengembuskan napasnya perlahan. "*Hm*... oke, deh. Aku nolak juga kamu bakal langsung ke rumah, terus minta izin sama umi biar diizinin," ucapnya malas.

"*Hehehe*."

***

Selepas salat isya berjamaah dari masjid, Azzam langsung pergi ke kamar dan membuka lemari. Pemuda itu memilih baju yang cocok untuk pergi ke acara tunangan sahabatnya. Mengingat acaranya di *ballrome* hotel bintang lima yang sebelumnya dikasih tahu oleh Fatih lewat WhatsApp, pasti yang datang orang-orang penting seperti para pengusaha ataupun rekan bisnis papanya Fatih. Sehingga, pemuda itu pun memilih pakaian resmi berupa kemeja biru muda yang dia balut dengan tuksedo berwarna hitam.

Setelah semuanya rapi, Azzam bergegas keluar kamar. Ketika berjalan menuju ruang tamu, dia terkejut melihat Aisyah sudah

tiba dan mengobrol dengan kedua orang tuanya di bawah. Gadis itu memakai gaun brukat berwarna biru muda serta pasmina berwarna senada.

"Azzam, cepat sini. Ini Nak Aisyah udah nungguin kamu," kata Yusuf ketika melihat Azzam sedang berjalan ke arahnya.

Azzam pun langsung mempercepat jalannya dan menghampiri Aisyah serta kedua orang tuanya. Bukan apa-apa, dia hanya khawatir jika Aisyah akan berkata yang tidak-tidak kepada orang tuanya, dan berujung merugikan dirinya.

"*Sorry*, Syah, lama," ucap Azzam dengan santai.

Aisyah malah senyum malu-malu. "Ah, nggak apa-apa, kok, Zam. Kalau gitu, yuk berangkat," balas Aisyah dengan senyuman yang enggan luntur.

Azzam hanya mengangguk setuju. Kemudian dia dan Aisyah berpamitan kepada kedua orang tuanya. Setelah itu, Azzam menaiki mobil Aisyah dan duduk di depan, tepatnya di samping supir, sementara Aisyah duduk di kursi belakang. Sebenarnya, Azzam ingin duduk di jok belakang saja, untuk menghormati Aisyah sebagai pemilik kendaraan. Namun, gadis itu menolaknya. Lagi dan lagi, enggan berdebat dengan Aisyah, Azzam pun hanya mengikuti kemauannya.

Selama perjalanan, Azzam hanya sibuk mengobrol dengan supirnya Aisyah, sementara gadis itu terus mengamati Azzam dari belakang. Bahkan sesekali, tanpa sepengetahuan Azzam, dia mengambil foto pemuda pujaannya.

***

Setelah menempuh perjalanan sejauh 15 kilometer, kini, Azzam dan Aisyah sudah berada di depan pintu *ballroom* Hotel Arjuna. Walaupun hanya acara tunangan, tetapi banyakna tamu yang datang hampir sama dengan pernikahan biasanya. *Ballroom* terlihat penuh sesak dengan para manusia yang sudah berdandan secantik dan setampan mungkin.

Tanpa berlama-lama, Azzam langsung berjalan terlebih dahulu, sehingga Aisyah harus susah payah menyesuaikan langkahnya agar dapat berjalan secara beriringan di sampingnya.

Alunan musik klasik terdengar di seluruh ruangan. Mata Azzam tidak berhenti mengamati dekorasi interior bernuansa cokelat susu yang terkesan cukup mewah, padahal baru acara tunangan. Namun, Azzam sudah tidak heran lagi, karena Fatih berasal dari keluarga yang sangat berada, bahkan stratanya mendekati konglomerat.

"Masyaallah, ini baru acara tunangan, ya, Zam, tapi dekorasinya bagus banget. Pasti beruntung banget yang jadi calon istrinya Fatih. Aku jadi penasaran deh, calon istrinya Fatih siapa," ucap Aisyah.

Azzam hanya menganggukkan kepala. Dia terlalu takjub dengan interior ruangan ini.

Kemudian, Aisyah dan Azzam duduk berhadapan di tempat yang tersedia. Gadis itu langsung mencoba untuk mengajak Azzam menobrol, tetapi Azzam hanya meresponsnya dengan datar tanpa terlihat antusias sedikit pun. Hingga secara tidak sengaja, saat Azzam kembali melihat-lihat sekeliling, kedua matanya menemukan Silvia. *Kenapa gadis itu ada di sini?* tanya Azzam di dalam hatinya. Ketika pemuda itu hendak berdiri, Aisyah mencekal tangannya yang tidak tertutup kemeja. Sehingga, dengan cepat, Azzam menepisnya. "Aisyah, bukan mahram!" Azzam berkata tegas.

"Kamu mau ke mana, sih?" tanya Aisyah sembari mencebikan bibirnya.

"Mau ketemu Silvia."

"Hah? Silvia siapa?" Aisyah mengernyit bingung, tetapi sambil mengingat-ingat. "Oh, Silvia temannya si Nasya?" katanya untuk memastikan tebakannya.

Azzam mengangguk. Kemudian, dia kembali melirik ke arah Silvia berdiri. Sayangnya, gadis itu sudah tidak terlihat lagi. "Yah, kamu sih, Syah, Silvianya jadi pergi." Pemuda itu menunjukkan kekecewaannya.

"Udah sih, Zam, nanti juga ketemu lagi. Ayo duduk, bentar lagi acaranya dimulai, tuh," ujar Aisyah sembari melirik ke arah MC yang berdiri di atas panggung kecil.

Azzam dan Aisyah langsung melihat ke arah panggung kecil begitu MC mulai membuka acara dengan salam. Kedua mata Azzam pun tidak sengaja melihat Silvia yang menghampiri kedua orang tua Nasya. Azzam semakin bingung karena Fatih ternyata mengundang kedua orang tua Nasya, tapi dia tidak ingin berpikir macam-macam. *Mungkin, papanya Nasya memang rekan kerja bisnis papanya Fatih*, pikir lelaki itu. Rasanya, Azzam ingin menghampiri Silvia, tetapi dia merasa sungkan karena ada Farhan dan Nafisa, yakni orang tua Nasya. Sehingga, pada akhirnya, pemuda itu hanya memperhatikan MC yang memberikan sambutan-sambutan.

"Mari kita panggilkan kedua calon pengantin kita, calon pengantin pria yaitu Muhammad Al Fatih yang merupakan putra tunggal dari Bapak Dika Erlangga dan Ibu Ayu Lestari," ucap MC laki-laki tersebut.

Riuh tepuk tangan pun terdengar. Azzam juga ikut tepuk tangan sambil tersenyum ke arah Fatih. Sahabatnya itu kini naik ke atas panggung kecil bersama kedua orang tuanya. Pemuda itu ikut terharu karena sahabatnya sudah menemukan jodohnya.

"Dan ini dia calon pengantin wanita yang cantik jelita yaitu Nasya Almaira Azzahra, putri sulung dari Bapak Farhan Raditya Hermansyah dan Ibu Nafisa Humaira Azzahra."

Deg.

Azzam terkejut mendengarnya. *Ya Allah, apa aku tidak salah dengar? Kenapa nama lengkapnya sama persis dengan Nasya? Apa dia Nasya, gadis yang kucintai?* Azzam berkata di dalam hatinya. Tiba-tiba, perasaan lelaki itu mulai gelisah. Berbanding terbalik dengan dirinya, Aisyah justru tersenyum senang. Akhirnya, dia tidak memiliki saingan untuk mendapatkan Azzam.

Azzam ingin melihat wajah calon istri Fatih, tetapi gadis itu berdiri membelakanginya. Gadis itu memakai gamis brukat putih serta pasmina berwarna senada. Dari perawakannya memang seperti Nasya yang Azzam kenal. Ketika gadis itu sudah sampai di

panggung bersama kedua orang tuanya, mereka pun membalikkan badannya menatap ke arah para hadirin, dan benar saja, gadis itu adalah Nasya, gadis yang Azzam cintai selama ini.

Oh Allah, ini malam yang menyakitkan bagi Azzam ketika melihat gadis yang dia cintai akan bertunangan dengan sahabatnya sendiri. Bagaimana mungkin, dia mencintai gadis yang sama dengan sahabatnya? Azzam merasa menyesal saat dia bercerita tentang Nasya kepada Fatih waktu itu tidak memberitahu namanya.

Azzam pun beranjak berdiri dan berjalan ke depan menatap Nasya dengan nanar. Air mata pun tanpa dia duga menetes begitu saja. Cepat-cepat Azzam hapus air matanya.

Sama terkejutnya dengan Azzam, Nasya yang melihat keberadaan Azzam pun membelalakkan mata. Pemuda yang dia cintai, kini ada di sini, menyaksikan pertunangannya bersama pemuda lain.

"Ibu Ayu dan Pak Farhan sebagai wakil dari calon pengantin, silakan memasangkan cincin pertunangan mereka," ujar MC tersebut.

Azzam melihat Ayu mulai mengambil cincin tersebut hendak memasangkannya kepada Nasya. Akan tetapi, tatapan Nasya terus menatap Azzam. Pemuda itu hanya mampu tersenyum menatap Nasya dengan air mata yang mengenang di pelupuk matanya.

Ibu Ayu pun berhasil memasangkan cincin tersebut. Bertepatan dengan itu, Nasya meneteskan air matanya sembari menatap Azzam. Bibirnya seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi ketika Farhan merangkul pundaknya serta membisikan sesuatu, dia pun mengurungkan niatnya. Kemudian Farhan mulai memasangkan cincin kepada Fatih.

"Alhamdulillah, Fatih dan Nasya resmi bertunangan dan menjadi calon suami istri malam ini," ujar sang MC.

Semua hadirin pun bertepuk tangan, begitupun Azzam. Dia bertepuk tangan dengan air mata yang berlinang. Sebisa mungkin Azzam terlihat kuat, walaupun hatinya sedang patah.

Acara pun dilanjutkan dengan penampilan musik secara langsung oleh penyanyi Indonesia. Para tamu juga menikmati hidangan yang tersedia bersama dengan iringan musik. Tidak mampu lagi menahan rasa sakit di hatinya, Azzam pun memutuskan untuk pergi, tetapi, sayangnya, baru beberapa langkah, Fatih memanggil dan menghampirinya.

"Zam, gue mau kenalin lo sama calon istri gue. Yuk!"

Azzam ingin menolak, tetapi segera dia urungkan begitu melihat senyum bahagia di wajah Fatih. Akhirnya, pemuda itu pun hanya menurut ketika Fatih mengajaknya menghampiri Nasya.

"Nasya," panggil Fatih.

Nasya yang sedang mengobrol dengan Silvia pun menoleh ke arah sumber suara. Ketika melihat Fatih datang membawa Azzam, Nasya langsung tersentak kaget.

"Sya, kenalin, ini sahabat aku, namanya Azzam." Fatih berkata sembari merangkul pundak Azzam "Dan Zam, itu Nasya, calon istri gue."

Azzam menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Salam kenal. *Barakallah*, ya, semoga lancar sampai hari pernikahan kalian datang."

Fatih pun mengaminkan perkataan Azzam, sementara Nasya hanya membalasnya dengan senyuman tipis. Kini keduanya benar-benar seperti orang asing yang tidak pernah saling mengenal.

"Fat, kalau gitu gue pulang duluan ya, barusan umi telepon, nyuruh gue pulang." Azzam berkata sembari menepuk pelan pundak Fatih.

"Yah, cepat amat, makan dulu lah, Zam," ujar Fatih.

Azzam tersenyum. "*Sorry* banget, ya, Fat. Gue buru-buru soalnya."

"Ya udah kalau gitu, hati-hati, Zam."

Azzam mengangguk sembari tersenyum. "*Assalamu'alaikum.*"

Pemuda itu langsung pergi begitu saja. Dia pun langsung keluar hotel seorang diri, meninggalkan Aisyah, gadis itu sedang

sibuk menikmati hidangan sambil berbincang dengan teman-teman kampusnya yang juga diundang Fatih. Begitu melihat ada taksi, Azzam pun langsung memberhentikannya dan menaikinya.

Selama di perjalanan, bayangan wajah Nasya ketika menatapnya dan menerima cincin pertunangan dengan Fatih itu terlintas dalam benak Azzam. Wajah Nasya terlihat sendu, binar mata bahagia yang biasanya gadis itu tunjukkan kepadanya menghilang. Lagi-lagi, Azzam merasa bersalah dengan sifatnya yang pengecut.

Namun, tidak lama kemudian, perkataan Farhan yang sangat menyakitkan waktu pertama kali bertemu di rumah Nasya pun kembali melintas dengan jelas dalam pikiran Azzam, membuatnya menghela napas ikhlas. "Ayo, Zam, ikhlas," gumamnya kepada dirinya sendiri.

Ikhlas dan melepaskan. Ya, Azzam harus mengikhlaskan dan melepaskan gadis yang ternyata dia sayangi. Walaupun dia tahu bahwa mengikhlaskan itu sulit, tetapi dia akan terus berusaha mengikhlaskannya.

Merelakan gadis yang dia cintai dengan sahabatnya sendiri, bukan berarti Azzam menyerah, tetapi menyadari bahwa memilikinya tidak bisa dipaksakan. Melalui kejadian ini, Azzam sadar bahwa hidup akan terus berlanjut. Tidak ada guna terus meratapi Nasya yang tidak jadi sempat dia miliki.

Dengan patah hati yang dia rasakan ini, dia sadar bahwa pencipta hati lah yang harus benar-benar dia cintai. Selalu yakin bahwa Allah sedang mempersiapkan seseorang yang terbaik, asalkan terus memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

***

BAB 13

"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."
(QS. Yusuf : 87)

Hidup memang selalu penuh misteri, termasuk pula soal mencintai. Nasya adalah orang pertama yang singgah dan menghadirkan rasa untuk Azzam. Akan tetapi, pemuda itu harus merelakan gadis yang dia cintai untuk Fatih, sahabatnya sendiri. Kebersamaan yang terjalin antara dia dan Nasya juga telah menumbuhkan cinta satu sama lain. Namun, cinta dua insan itu terhalang restu oleh Farhan.

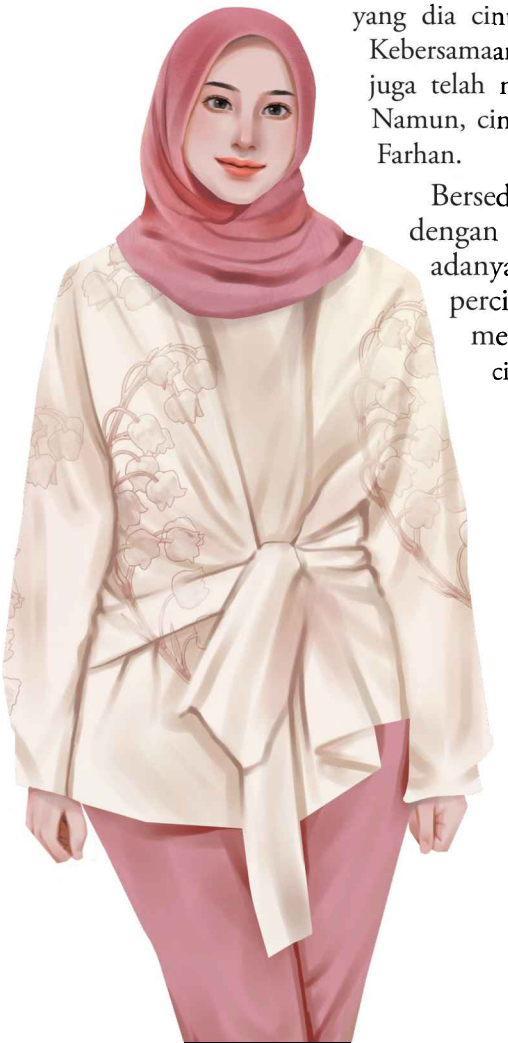

Bersedih hati karena gagal bersanding dengan dambaan hati memang wajar adanya. Namun, kesedihan karena percintaan bukan alasan untuk menyurutkan langkah Azzam meraih cita-cita. Dunia ini luas, demikian pula dengan orang-orang yang mencintai kita. Kegagalan cinta bukan berarti kita tidak berhak bahagia atau tidak bisa meraih kebahagiaan. Bila hari ini Allah belum mempertemukan kita dengan orang yang kita cintai, insyaallah, dia akan datang esok atau lusa, atau bila pun Dia menghendaki, itu adalah sebagian dari kekuasaan-Nya.

Azzam selalu percaya dan yakin dengan takdir dari Allah. Dia tidak ingin terpuruk terlalu

lama dan putus asa begitu saja ketika gadis yang dia cintai akan dinikahi oleh sahabatnya sendiri. Dia teringat dengan firman Allah dalam surah Yusuf ayat 87 yang berartikan *"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

Sudah satu bulan berlalu, Azzam belajar mengikhlaskan Nasya untuk sahabatnya. Hubungannya dengan Fatih saat ini masih baik-baik saja. Akan tetapi, dengan Nasya, Azzam memilih menjauh dari gadis itu.

Selama satu bulan itu Azzam terus mencari lowongan kerja dari internet, aplikasi, maupun sosial media. Dia terus mengirimkan CV lamaran kerjanya melalui *e-mail*. Sayangnya, sampai sekarang, dia belum menerima balasan *e-mail* dari salah satu tempat yang membuka lowongan pekerjaan tersebut.

Namun, Azzam memang sosok pemuda yang tangguh dan tidak mengenal arti lelah. Dia akan terus berusaha dan mencari peluang agar segera mampu secara ekonomi. Setiap berita yang dia dapat juga langsung dia manfaatkan, meski hasilnya masih belum ada yang sesuai harapannya.

Suara azan zuhur berkumandang, dia langsung pergi ke sebuah masjid untuk menunaikan salat. Selesai salat, Azzam bertadarus melantunkan surah Al-Waqiah dengan suara yang sengaja dia pelankan, tetapi masih terdengar sejuk sangat merdu di tengah telingah orang lain.

Tanpa dia sadari, seorang lelaki setengah baya yang memakai jas hitam memperhatikannya. Dari tatapannya, lelaki itu terlihat kagum kepada Azzam yang sedang melantunkan *ayatullah* itu. Usai kalimat *tashdiq* keluar dari mulut Azzam, lelaki setengah baya itu pun mendekati pemuda yang kini terlihat sibuk dengan *handphone*-nya.

"*Assalamu'alaikum*," sapa pria itu.

Azzam pun menoleh ke arahnya. "*Wa'alaikumussalam*," balasnya.

"Permisi, Adik seorang ustaz, bukan? Masyaallah, suara Adik saat melantukan *ayatullah* sangat merdu. Saya merasa tenang

mendengarnya," jelas lelaki tersebut dengan senyumnya yang terlihat berwibawa.

"Alhamdulillah, tapi mohon maaf sebelumnya, saya bukan ustaz, Pak," balas Azzam yang juga menunjukkan senyumannya.

"Saya baru lihat adik di sini, ya?" tanya lelaki yang asing bagi Azzam itu.

"Betul, Pak, saya memang bukan orang sini. Saya hanya mampir ke masjid ini setelah wawancara kerja di restoran seberang. Ya, walaupun belum rezeki saya, Pak, *hehe.*"

"Oh, ya? Kalau saya boleh tahu, nama adik siapa? Kenalkan nama saya Wahyu." Lelaki itu mengulurkan tangan di hadapan Azzam.

Azzam menjabat tangan tersebut. Dia kembali tersenyum ramah. "Nama saya Azzam, Pak."

Wahyu melirik ke arah amplop cokelat yang tergeletak di samping Azzam. "Kalau boleh tahu, Nak Azzam tadi wawancara untuk pekerjaan apa?"

Azzam tersenyum. "*Part time* di kafe sebelah sana, Pak. Saya memang lagi nyari pekerjaan *part time* di kafe atau restoran, Pak. Saat ini, saya mau cari pekerjaan apa saja, asalkan bisa menghasilkan, hehe."

Wahyu terlihat berpikir sambil mengamati penampilan Azzam. Matanya seolah menilai. "Oh begitu, kalau boleh tahu, apa Adik bisa memasak?" tanyanya kemudian.

Pemuda yang menggunakan kemeja cokelat susu itu mengira jika lelaki setengah baya yang baru saja ditemuinya ini akan menghakimi penampilannya. Ternyata dia hanya menanyakan kemampuannya saja. "Bisa, Pak. Kebetulan, saya sering bantu umi saya masak-masak untuk jualannya juga," jawab Azzam diakhiri senyuman.

"Masyaallah, kebetulan, saya lagi nyari asisten *chef* di restoran saya yang tempatnya tidak jauh dari sini. Kalau Nak Azzam mau, besok bisa datang untuk wawancara bersama saya dan kepala *chef*-nya."

Wahyu menyerahkan kartu nama pribadinya dan kartu nama restoran tersebut. Azzam terbelalak kaget ketika nama restoran tersebut bernama restoran Artha, salah satu restoran mewah di kotanya. "Bapak pemilik restoran Artha?"

"Iya, Nak Azzam." Wahyu mengangguk sambil tersenyum.

"Masyaallah. Saya sangat tertarik dengan tawaran ini, tapi mohon maaf, Pak Wahyu, saya masih kuliah semester akhir. Kira-kira, kalau kerjanya *part time* sehabis kuliah apa bisa?"

"Untuk waktu kerja, lebih baik besok dibicarakan langsung dengan kepala *chef*-nya, ya. Saya tunggu kehadiran kamu di restoran Artha besok."

Azzam mengangguk. "Baik, Pak. Kalau boleh tahu, wawancaranya jam berapa ya, Pak?"

"Besok jam delapan pagi, ya? Kamu luang kan di waktu itu?"

"Luang, Pak. Saya akan ke sana besok pagi. Sekali lagi, terima kasih untuk kesempatannya, Pak." Azzam berkata diakhiri senyuman.

"Sama-sama."

***

Menjadi seorang asisten chef tidaklah mudah. Selain menjawab pertanyaan dari pemilik restoran dan kepala chefnya saat *interview*, Azzam juga harus melakukan ujian memasak atau *test cook*. Tujuannya tak lain untuk melihat kemampuan yang dikatakan Azzam saat *interview* tadi. *Test cook* juga akan membuktikan bagaimana kualitas rasa dan penyajian menunya, dan bersyukurnya Azzam diminta oleh Pak Wahyu selaku pemilik restoran tersebut untuk membuat menu *chicken steak*, yang dia tahu resepnya. Untuk rasa masakan yang dibuat Azzam ternyata enak. Tekstur daging ayamnya empuk, bumbu yang digunakan juga sesuai takaran, bahkan resep kulit ayamnya menggunakan tepung bumbu racikan dengan rempah-rempah, sehingga kulit ayamnya terasa garing, gurih dan kriuk. Setelah Wahyu dan

Niko selaku kepala *chef* restoran tersebut berdiskusi cukup lama, akhirnya Azzam diterima kerja di restoran Artha.

Kabar Azzam diterima kerja sebagai asisten *chef* di restoran ternama membuat kedua orang tuanya bangga. Saat *interview* kemarin juga sudah disepakati jika Azzam bisa *part time* dengan jam kerja pukul 13.00 sampai 17.00. Dan, hari ini merupakan hari pertama Azzam akan bekerja di restoran tersebut. Sebelum berangkat, setelah bimbingan skripsi, dia langsung menemui ibunya di kantin untuk meminta doa serta berpamitan. Setelah iu, Azzam pun berlalu pergi menaiki sepeda motor matik milik Yusuf. Abinya itu memang menyuruh Azzam untuk pergi kuliah dan bekerja mengendarai motor, agar anak sulungnya itu tidak terlalu lelah.

Kurang lebih satu jam Azzam sampai di restoran Artha. Restoran mewah berlantai tiga itu memiliki dekorasi interior yang terlihat sangat mewah. Apalagi lantai paling atas yang banyak ditempati pengunjung karena tempatnya *instagramable* dan *outdoor*. Ketika memasuki restoran, Azzam langsung disambut oleh *chef* Niko serta Wahyu.

"*Assalamu'alaikum.*" Azzam langsung menyalami tangan Niko dan Wahyu.

"Nak Azzam, nanti kamu akan menjadi asisten *chef* Niko, ya. Kamu udah ketemu sama beliau waktu wawancara, kan?" ujar Wahyu.

Azzam pun mengangguk sembari tersenyum menatap Wahyu dan Niko.

"Azzam, mari ikut saya." Niko langsung mengajak Azzam pergi ke dapur, sementara Pak Wahyu kembali ke tempat kerjanya.

Ketika memasuki dapur, ternyata yang memasak bukan hanya Niko. Masih ada beberapa bawahannya yang kini terlihat mereka sedang sibuk menyiapkan menu makanan pembeli. Siang ini, restoran cukup ramai karena waktunya jam istirahat kerja kantoran. Banyak para pegawai biasa maupun atasan yang mampir di restoran ini untuk mengadakan *lunch meeting* atau hanya sekadar makan siang saja.

"Dua orang yang lagi masak itu namanya Agus dan Akbar, mereka bawahan saya. Nanti, kamu bisa bantu mereka, juga, ya," ujar Niko sembari menunjuk ke arah dua orang lelaki berumur sekitar 25 tahun.

Azzam mengangguk. "Baik, *Chef*."

Ting! Ting! Ting!

Terdengar suara bel membuat Azzam sedikit terkejut mendengarnya.

"Nah, suara bel tadi yang dibunyikan oleh Agus itu pertanda bahwa makanan yang telah dipesan oleh tamu telah selesai dimasak sama dia," ucap Niko yang kini tangannya menunjuk letak bel.

Kemudian terlihat para *waiters* dan *waitress* membawa makanan dan minuman yang sudah siap dihidangkan kepada para tamu.

Niko melihat ke luar dapur ternyata keadaan restoran ini semakin padat dan ramai. Para tamu tiada habisnya berkunjung dan terkadang dari mereka memesan dengan jumlah yang bisa dibilang tidak sedikit. Apalagi melihat Agus dan Akbar seperti kewalahan. Dia harus segera membantu bawahannya itu memasak.

"Agus, mulai sekarang, ada satu orang lagi yang akan bantu. Nih, sudah ada asisten baruku, namanya Azzam." Niko memperkenalkan Azzam kepada orang-orang yang ada di dapur.

"Dia bisa masak, kan, *Chef*?" tanya Akbar sambil melihat Azzam dari atas hingga bawah.

"Jangan raguin kemampuan dia, Akbar. Saya nggak mungkin rekrut orang sembarangan. Kemarin, saya juga udah nguji kemampuan dia. Udah, kalian tenang aja, Azzam bakal bantu semaksimal mungkin," balas Niko.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin. Mohon bantuannya," ucap Azzam sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

"Ya udah, Azzam, sini, pesanan lagi banyak banget soalnya!" ucap Agus kepada Azzam.

Pemuda itu langsung melihat ke arah Wahyu.

Wahyu tersenyum dan mengangguk. "Taruh tasmu dulu di

ruang istirahat, ya. Setelah itu, langsung bantu-bantu Agus sama Akbar."

Azzam pun mengangguk. Dia langsung menuju ruang istirahat yang ditunjuk oleh Wahyu dan menaruh tasnya. Setelahnya, pemuda itu langsung menghampiri Agus.

"Zam, bantu aku buat motong-motong bawang merah sama bahan-bahan lainnya, ya," ucap Agus memberi instruksi kepada Azzam. "Bawang merahnya dipotong tipis-tipis buat bawang goreng, ya, Zam. Terus, tomat, paprika, wortel, sama kentangnya dipotong dadu kecil-kecil." Agus melanjutkan instruksinya.

Tidak ingin ada kesalahan, Agus pun langsung menghampiri Azzam yang hendak melaksanakan tugasnya. Dia mengambil salah satu bahan dan memotongnya sedikit. "Dipotongnya segini, ya," ucapnya.

Azzam mengangguk. "Oke, Mas," balasnya dengan semangat sembari memotong bahan-bahan yang di instruksikan Agus.

Selesai memotong bahan-bahan, Azzam dipanggil Akbar untuk membantunya membuat sapi lada hitam. Lantas, Azzam menghampiri Akbar, dia mulai memasak sapi lada hitam tersebut yang resepnya sudah diberi tahu oleh Niko dalam bentuk cetakan kertas.

***

"INI KENAPA DAGING SAPINYA MASIH ALOT? KAMU BISA MASAK DENGAN BENAR, NGGAK SIH?" protes dari salah satu tamu yang menyicip makanan sapi lada hitam. Niko yang mendengar hal tersebut kaget dan segera menghampiri ke meja tamu tersebut. Setelah melihat makanan yang dimaksud tamu itu, Niko terkejut karena potongan daging di makanan tersebut masih besar-besar dan tidak seperti biasanya. Lalu, Niko menghampiri Azzam karena sudah memotong daging sapi untuk sapi lada hitam tersebut.

"Azzam!" ucap Niko menghampiri.

"Iya, *Chef*?" balas Azzam yang terkejut karena Niko berbicara dengan nada tinggi di hadapan semua karyawan yang berada di dapur.

"Kenapa kamu memotong daging sapinya tidak sesuai? Salah memotong bisa menyebabkan daging alot dan sulit dikunyah. Seharusnya, memotong berlawanan arah dengan alur serat, supaya dagingnya empuk. Gara-gara kamu, para tamu jadi kecewa!" jelas Niko sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf, *Chef*. Saya minta maaf karena saya sudah mengecewakan *Chef* dan para tamu. Saya tidak tahu kalau cara memotong akan memengaruhi tekstur dagingnya," ucap Azzam sembari menunduk dengan penuh perasaan bersalah, memohon maaf kepada Niko.

Mendengar keributan dari dapur, Wahyu menghampiri Niko yang memberi teguran kepada Azzam.

"Ada apa ini, *Chef* Niko? Kenapa menegur Azzam?"

"Ini, Pak, tadi ada yang protes daging sapi yang dibuat Azzam, dagingnya masih alot. Setelah saya lihat, ternyata Azzam salah motong," jelas Niko.

"Untuk masalah ini, kita bicarakan setelah restoran kita tutup. Sekarang, kalian segera bekerja kembali!" tegas Wahyu. Setelah mengucapkan itu, Wahyu langsung ke depan membantu menyambut para tamu. Azzam merasa sedih karena dia sudah membuat kesalahan dan dia pun bertekad untuk belajar memotong daging sapi dengan baik dan benar.

***

Waktu pun berlalu dengan cepat. Tidak terasa hari sudah menjelang malam dan restoran akan segera tutup. Mereka bergegas membersihkan ruangan yang ada di restoran tersebut, supaya besok restorannya rapi, sehingga dapat menjalankan aktivitasnya penuh semangat. Sebelum mereka pulang, Wahyu memanggil para karyawannya dan mengumpulkan di salah satu meja.

"*Chef* Niko, Azzam, Akbar dan yang lainnya, mari kita

membahas masalah dari kejadian siang tadi," ujar Wahyu.

Setelah mengumpulkan karyawannya, Wahyu menyuruh Niko untuk menceritakan apa yang terjadi hari ini.

Niko pun menceritakan dari mulai Azzam disuruh Akbar untuk membuat sapi lada hitam tersebut. Setelah Niko menceritakan permasalahan yang terjadi, Wahyu pun memberi solusi supaya Niko memperhatikan dan mengajari Azzam terlebih dahulu. Kemudian Wahu menyuruh Azzam dan Niko serta bawahannya yakni Akbar dan Agus untuk saling memaafkan, dan besok Niko harus benar-benar memperhatikan dan mengajari Azzam.

"Baiklah, *Chef* Niko, Azzam, dan yang lainnya karena jam kerja sudah selesai, mari kita pulang. Saya tahu kalian pun pasti merasa lelah karena hari ini resetoran kita sangat ramai sekali, anggap saja kejadian tadi siang sebagai pembelajaran buat kita, supaya dapat lebih baik lagi," ucap Wahyu yang diakhiri dengan senyuman.

"Baik, Pak," jawab mereka serentak.

Dari kejadian itu, Azzam akan belajar dengan sungguh-sungguh dan dia juga bertekad di dalam hatinya, dia akan berusaha semaksimal mungkin supaya menghasilkan masakan yang terbaik untuk restoran ini.

***

BAB 14

Sekeras apa pun aku berusaha untuk melupakanmu, pada akhirnya, usahaku akan selalu terbentur dengan rindu.
-Nasya Almaira Azzahra-

Lima bulan sudah Azzam mengerjakan skripsinya. Bahkan, di tiga bulan terakhir saat mengerjakan tugas akhirnya itu, dia juga bekerja *part time* sebagai asisten *chef* untuk menambah tabungannya. Awalnya, dia memang hanya ingin fokus kuliah hingga lulus saja, tetapi selain ingin menambah tabungan dan meringankan beban orang tuanya, dia juga ingin menyibukkan dirinya agar tidak terlalu memikirkan Nasya.

Setelah hampir setiap hari dipenuhi dengan tugas, bimbingan, dan revisi, akhirnya, kini dia menerima gelar barunya di dunia. Hari ini, dia resmi menjadi sarjana manajemen setelah prosesi wisuda yang dilaksanakan di aula utama salah satu universitas negeri unggulan di Jakarta. Azzam tidak hanya menerima gelar barunya, dia juga menerima penghargaan sebagai wisudawan terbaik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memiliki IPK 3,91 dengan masa studi 3,5 tahun.

Azzam tidak berhenti mengucap syukur. Setelah prosesi dan keluar gedung, dia langsung mencari keberadaan kedua orang tuanya. Begitu menemukannya, pemuda yang mengenakan toga dengan kerah

kuning dengan pinggiran berwarna jingga itu langsung berjalan ke arah mereka.

Maryam dan Yusuf yang keluar dari gedung terlebih dahulu pun meneteskan air mata bahagia begitu melihat Azzam menghampirinya. Mereka sangat bangga kepada anak sulungnya itu.

Yusuf pun langsung memeluk Azzam. "Abi bangga sama kamu, Zam," ucapnya.

"Alhamdulillah, makasih, Abi," kata Azzam yang ada dalam dekapan ayahnya.

Kemudian, giliran Maryam yang memeluk anak kebanggaannya itu. Dia bahkan mencium kedua pipinya dengan penuh kasih sayang. "Umi juga bangga sama kamu, Nak," ujarnya sambil memegang kedua pipi Azzam.

"Alhamdulillah, Umi. Ini juga berkat doa Umi sama Abi," balas Azzam dengan senyum yang begitu tulus.

Hafiz juga ikut bangga dan bahagia atas kelulusan kakaknya. Dia langsung memeluk kakaknya itu. "*Happy graduation*, Bang! Semoga ilmunya bisa manfaat bagi orang lain, ya," ucap Hafiz.

Azzam dan kedua orang tuanya mengamini doa Hafiz bersama-sama.

Saat mereka sedang lanjut berbincang, Wahyu beserta istrinya pun datang menemui Azzam. Beliau memberikan bingkisan berupa jas di dalam *paper bag* kepada karyawannya itu. "*Barakallah* atas nilai *camlaude* dan lulusan terbaiknya, ya, Azzam. Saya ikut bangga sama kamu." Wahyu berkata sembari memeluk Azzam sebentar.

"Alhamdulillah, makasih banyak, ya, Pak. Dari awal kita bertemu sampai sekarang Bapak sangat baik kepada saya. Saya nggak tahu harus membalas kebaikan Bapak dengan apa." Azzam berkata setelah Pak Wahyu melepaskan pelukannya.

"Sama-sama, Zam. Jangan sungkan atau nggak enakan sama saya, ya. Kamu udah saya anggap sebagai anak sendiri" kata Pak Wahyu diakhiri senyuman.

***

Sebenarnya, Nasya tidak ingin datang ke acara wisuda Fatih. *Pasti di sana, aku bakal ketemu Kak Azzam*, pikir gadis itu. Namun, mau tidak mau, dia harus hadir untuk memberikan selamat. Dia juga akan merasa sungkan jika tidak hadir hanya karena Azzam. Bagaimanapun juga, dia harus berhasil melupakan Azzam. Semakin dia berharap, rasanya semakin sakit. Dan dia tidak ingin berharap lebih selain kepada Allah. *Semoga gue udah biasa aja waktu lihat Kak Azzam. Semoga nggak sakit hati lagi,* ucapnya sebelum berangkat ke lapangan kampusnya untuk menyambut kelulusan Fatih.

Pernikahannya dengan Fatih pun ditunda satu tahun lagi usai dirinya dinyatakan lulus dari studi yang ditempuhnya. Nasya yang meminta, sebab dia belum siap. Dan orang tua serta keluarga Fatih pun memakluminya, yang terpenting bagi mereka, kedua anaknya sudah saling terikat, walau belum sah secara hukum negara dan agama.

"Selamat, Nak Fatih, semoga ilmunya bermanfaat," ucap Farhan sembari menepuk pundak Fatih.

"*Aamiin*... makasih, Om," jawab Fatih.

"Selamat, ya, Nak Fatih," kata Nafisa sembari memberi buket bunga untuk Fatih.

Fatih menerima buket bunga dari Nafisa. "Terima kasih, Tante."

Kemudian, Nadira juga memberi buket boneka *teddy bear* kecil kepada calon kakak iparnya itu. "Selamat, ya, Kak Fatih," ucapnya sambil tersenyum.

"Makasih, Ara," balas Fatih tersenyum.

Berbeda dengan keluarganya yang memberikan selamat dan doa kesuksesan kepada Fatih, Nasya malah hanya berdiam diri sembari membawa buket bunga.

Menyadari sifat kakaknya yang tidak wajar, Nadira pun mendekat dan berbisik kepada Nasya. "Kak Nasya! Ngapain diam?

Ucapin selamat ke Kak Fatih!" tegurnya sambil mendorong tubuh Nasya agar sedikit mendekat ke arah Fatih.

Nasya terkesiap. Dia pun kemudian tesadar dan memberi buket bunga kepada pemuda di depannya. "Selamat, ya, Kak. Kakak udah berusaha dengan baik."

"Makasih, ya, Sya, kamu udah datang," balas Fatih.

Nasya hanya membalasnya dengan senyuman.

Ketika orang tuanya sibuk mengobrol, Nasya berpamitan untuk pergi ke toilet. Saat dia berjalan menuju toilet, dia tidak sengaja menabrak seorang perempuan setengah baya, dan ternyata Maryam.

"Neng Nasya?" ucap Maryam dengan mata yang berbinar cerah.

Nasya hanya membalasnya dengan mengangguk sembari menunjukkan senyuman.

"Masyaallah, Neng, apa kabar? Udah lama nggak pernah ke kantin Ibu, jadi pangling lihat Neng Nasya yang makin cantik banget," ucap Maryam diakhiri senyuman keibuannya.

"Alhamdulillah, baik, Bu. Iya, Bu, akhir-akhir ini memang nggak pernah ke kantin Ibu, soalnya beres kuliah suka ada urusan mendadak," alibi Nasya. Padahal dia tidak pergi ke kantin karena dia ingin menghindar dari Azzam.

Ibu Maryam tersenyum. "Oh, seperti itu, Neng. Kalau gitu, kapan-kapan, main, ya, ke rumah lagi."

"Insyaallah, ya, Bu," balas Nasya diakhiri senyuman, padahal di dalam hatinya, dia berkata, *aku juga mau ke rumah Ibu, tapi takut diusir lagi sama Kak Azzam.*

***

"Azzam, foto bareng, dong. Aku sama teman-teman yang lain udah, tinggal sama kamu. Buat kenang-kenangan." ucap Aisyah menghampiri Azzam. Hari ini, Aisyah juga melaksanakan wisuda.

Gadis itu sangat berambisi bisa lulus 3,5 tahun, tentu saja agar bisa terus mengikuti jejak Azzam.

Sebenarnya, Azzam malas meladeni Aisyah. Namun, karena gadis itu datang bersama kedua orang tua beserta Kyai Abdurrahman, Azzam pun tidak bisa membantah.

"*Hm,* oke," balas Azzam.

Aisyah pun tersenyum senang mendengarnya. Dia langsung menyuruh Hafiz untuk memotret dirinya bersama Azzam menggunakan *handphone*-nya. Dari senyum yang ditunjukkan, sangat terlihat keterpaksaan Azzam ketika berfoto.

"Sekali lagi, ya, Zam," pinta Aisyah. Azzam pun hanya mengangguk setuju. Kemudian Hafiz memotretnya lagi.

Tanpa Azzam ketahui, ada sepasang mata yang daritadi melihatnya dengan tatapan terluka ketika melihat dia foto bersama dengan Aisyah. Namun, itu tidak bertahan lama, sebab, pemuda lain berhasil mengalihkan pandangan gadis itu dari Azzam dengan mengajaknya berfoto bersama. Nasya dan Fatih -gadis dan pemuda itu- pun akhirnya mengabadikan momen bahagia dengan dibantu salah satu anggota keluarga mereka.

Usai berfoto dengan Aisyah, kedua mata Azzam tidak sengaja melihat Nasya dan Fatih sedang berfoto bersama. Jujur, dia merasakan ada rasa sesak di dalam hatinya. *Ya Allah rasanya sedih melihat kedekatan Nasya dan Fatih, apakah hamba bisa tertawa bersama Nasya seperti awal-awal kita bertemu?* Azzam merindukan kebersamaannya dengan Nasya dulu. Ketika Nasya selalu menghiburnya dengan candaanya, kini semuanya sudah berbeda. Keduanya benar-benar saling menjauh, bahkan jika berpapasan jalan, bertukar sapa pun tidak pernah.

Baru saja Azzam hendak pergi, tiba-tiba Fatih memanggilnya. Mau tidak mau, Azzam pun menghampiri Fatih yang sedang berdiri bersama Nasya. Setibanya di sana, Fatih pun berkata, "Zam, lo kan belum foto bareng gue, ayo foto pakai selempang *cumlaude* lo bagus tuh, buat kenang-kenangan!" ajak Fatih kepada Azzam.

Azzam terdiam sebentar, matanya tidak sengaja bertemu

dengan Nasya, kemudian cepat-cepat dia alihkan menatap kepada Fatih. "Oh, oke boleh, Fat."

"Sya, aku minta tolong fotoin aku sama Azzam, ya," ucap Fatih kepada Nasya sembari menyerahkan *handphone* miliknya. Azzam yang mendengarnya cukup terkejut, menatap Nasya tidak sengaja saja rasanya canggung apalagi menatap ke arah kamera *handphone* yang dipegang oleh Nasya untuk memotretnya.

Nasya hanya mengangguk sembari tersenyum tipis, lalu dia mengambil *handphone* Fatih dan mulai menginstruksikan untuk memulai memotret Azzam dan Fatih. Saat berfoto, Fatih menunjukkan senyum bahagia, tetapi Azzam hanya menampilkan senyum tipis dengan raut wajah sendu menatap ke arah Nasya yang bersikap seolah-olah tidak saling mengenal.

***

Satu tahun pun berlalu, sayangnya Nasya masih memiliki perasaan yang jujur saja membuatnya terganggu dan tertekan. Azzam tidak pernah hilang dalam ingatannya, padahal beberapa minggu lagi, akad nikahnya bersama Fatih akan dilaksanakan. Selama satu tahun ini juga, Nasya tidak mengetahui kabar Azzam. Pemuda itu benar-benar menghilang. Bahkan, Fatih yang sahabat dekat sendiri pun tidak mengetahui keberadaan Azzam. Hal itu juga Nasya ketahui saat Fatih tiba-tiba mengeluhkan soal sahabatnya yang tiba-tiba menghilang dan tidak dapat dihubungi sama sekali. Nomor *handphone* pemuda itu sudah diganti, dan rumahnya juga sudah pindah. Sampai saat ini, Nasya maupun Fatih tidak tahu Azzam tinggal di mana.

"Sya, kamu suka yang mana?" tanya Fatih sembari memperlihatkan beberapa kartu undangan kepada Nasya, membuat yang sejak tadi sedang melamun gadis itu cukup terkejut.

Kini, Fatih dan Nasya ditemani Silvia juga sedang berada di tempat percetakan undangan. Meski di tempat itu bisa memilih undangan secara *online,* tetapi Fatih lebih memilih untuk datang langsung, agar bisa mengetahui bentuk fisiknya. Pernikahan

mereka akan berlangsung usai wisuda Nasya, yaitu satu bulan lagi. Rasanya, Fatih tidak sabar menikah dengan gadis yang sangat dia cintai.

"Yang silver aja, Kak, bagus," balas Nasya diakhiri senyuman.

"Iya, Sya, bagus tuh keliatannya lebih *simple*," imbuh Silvia.

"Ya udah, kalau gitu yang silver aja, ya?" tanya Fatih dan dibalas anggukan oleh Nasya.

Kemudian, Fatih langsung mengambil kartu undangan yang berwarna silver tersebut, lalu dia langsung memberitahu salah satu pegawai percetakan undangan. Setelah itu, mereka pamit pergi. Kini mereka akan pergi ke sebuah butik untuk *fitting* gaun pengantin.

***

Setibanya di butik langganan keluarga Nasya yaitu butik Anggrek, mereka pun langsung memasuki butik tersebut. Rini selaku pemilik butik tersebut menyambut Nasya dan Fatih dengan ramah. Kemudian, Nasya dan Silvia ikut dengan Rini ke sebuah ruangan untuk mencoba memakai gaun pengantin saat resepsi dan akad nanti, sementara Fatih ikut dengan salah satu pegawai laki-laki butik tersebut ke sebuah ruangan sebelah ruangan Nasya.

Fatih langsung mencoba memakai jas akad berwarna putih terlebih dahulu. Kemudian dia menatap pantulan dirinya di depan cermin sembari tersenyum. Ternyata jasnya sangat sesuai dengan warna kulit serta bentuk tubuhnya. Ukurannya juga pas, tidak terlalu besar, juga tidak terlalu kecil.

"Keren banget, Mas Fatih, pasti nanti Mbak Nasya bakalan suka lihat Mas Fatih pakai jas ini," ucap pegawai tersebut memuji Fatih.

"*Thanks*, Mas. Semoga Nasya benaran suka," balas Fatih diakhiri senyuman.

Setelah mencoba jas untuk akad, Fatih mulai mencoba jas

untuk resepsi. Ada berbagai warna tuksedo dari mulai biru muda, merah jambu, dan hitam. Fatih memilih mencoba warna biru muda terlebih dahulu, kemudian yang lainnya.

Sementara di tempat lain, Nasya sedang mencoba gaun pengantin rancangan terbaru Rini. Nasya menatap pantulan dirinya memakai gaun pengantin berwarna putih di depan kaca, terlihat sangat cantik dan elegan. Silvia saja sampai terpukau melihatnya.

"Masyaallah, sahabat gue cantik banget, jadi nggak sabar lihat nanti pas udah waktunya akad." Silvia memuji Nasya sembari memegangi kedua tangannya.

"Masyaallah, cantik banget, Mbak Nasya. Kalian emang pasangan yang serasi, yang satu cantik, yang satunya ganteng. Iya kan, Mbak Silvia?" ucap Rini sembari menoleh ke arah Silvia.

"*Hehe*, iya, Bu," balas Silvia sembari terkekeh.

"Mbak Nasya keluar gih, kasih tahu Mas Fatih kalau Mbak mau pakai gaun ini. Pasti dia terpukau waktu melihatnya," ujar Rini sambil tersenyum kagum memandang kecantikan wajah Nasya.

Nasya tersenyum tipis. "Nggak, Bu, nanti saja saya kasih lihatnya, kalau menjelang akad," ucap gadis itu sambil berusaha melepas gaunnya.

"Wah, iya, benar juga. Biar Mas Fatih jadi penasaran," balas Rini sembari terkekeh.

Setelah itu, Nasya melepaskan gaun yang akan dia gunakan untuk pernikahannya yang hanya tinggal beberapa minggu lagi. Kemudian, Nasya dan orang-orang yang membantunya pun keluar ruangan dan menghampiri Fatih yang sudah selesai terlebih dahulu, sehingga dia sedang menunggu di depan *fitting room*.

"Gimana gaunnya, Sya? Kamu suka, kan? Muat, nggak?" tanya Fatih sembari beranjak berdiri menghampiri Nasya.

"Alhamdulillah, muat, kok, Kak," balas Nasya diakhiri senyuman.

***

Langit berubah menjadi jingga, perlahan matahari pun terbenam. Menikmati *sunset* di balkon kamar seorang diri, membuat perasaan Nasya sedikit tenang ketika melihat keindahan langit senja sore ini. Namun, air matanya tidak dapat dia bendung lagi. Air matanya pun lolos membasahi kedua pipinya ketika mengingat kebersamaannya dengan Azzam saat mereka berbincang pada waktu senja di panti asuhan waktu itu.

"Masyaallah... senjanya indah, ya, Kak?" ucap Nasya takjub.

Azzam pun sama dibuat takjub dengan langit berwarna jingga itu. "Masyaallah... iya, Sya."

"Kak Azzam, menurut kamu ada makna sendiri, nggak, dengan hadirnya senja?"

Azzam mengangguk. "Bagi aku, senja mengajarkan tentang keikhlasan. Senja hanya hadir sebentar saja. Karena senja mengajarkan bahwa sesuatu yang indah akan pergi dengan cepat. Namun setelah itu, Allah menggantikan dengan bintang-bintang yang indah. Begitupun dengan ikhlas. Jika sesuatu yang kita inginkan tidak bisa kita miliki, saat kita ikhlas, Allah akan ganti dengan sesuatu yang jauh lebih baik lagi."

Tidak ada lagi momen melihat senja bersama Azzam. Tidak ada pertemuan dengan pemuda yang secara tidak langsung telah membuat perubahan besar dalam hidupnya sebagai muslimah itu. Mungkin Allah punya skenario lain untuk Nasya. Dan rindu kali ini, hanya bisa dirasakan gadis itu seorang diri. Nasya hanya bisa mencoba untuk mengikhlaskan kepergian Azzam yang sampai sekarang tidak dia ketahui keberadannya.

Seandainya kamu tahu, Kak Azzam, sekeras apa pun aku berusaha untuk melupakanmu, pada akhirnya, usahaku akan selalu terbentur dengan rindu. Nasya berkata di dalam hatinya sembari meneteskan air mata bersamaan dengan matanya yang memandangi langit senja.

***

AZZAM

BAB 15

Rencana Allah itu memang benar-benar tidak terduga. Allah tahu apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.
-Takdir Sang Arsy-

Semua orang pasti menginginkan hidup sukses dunia akhirat. Hidup Azzam di dunia selain beribadah kepada Allah, dia ingin membahagiakan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selama kuliah, dia selalu berusaha meluangkan waktunya agar bisa membantu ibunya di kantin. Bahkan, ketika semester akhir, saat dia harus fokus dengan skripsinya, Azzam justru memilih untuk bekerja *part time*. Selain itu dia ada maksud lain, yaitu ingin melupakan Nasya dengan kesibukannya, tetapi, niat dia dari lubuk hati terdalamnya adalah untuk mengurangi beban orang tuanya. Beruntung, nasib baik datang kepadanya. Dia lolos tes untuk bisa bekerja sebagai asisten *chef* di restoran ternama. Awalnya memang tidak mudah, tetapi dengan niatnya yang semakin baik, jalannya dipermudah oleh Sang Pemilik Kehidupan.

Hidup mandiri, disiplin, dan membagi waktu antara belajar dan bekerja yang selalu Azzam usahakan ketika itu, tidak pernah ada kata lelah. Dia memang pernah mengeluhkan kehidupannya, tetapi itu pun sewajarnya. Pemuda itu memahami bahwa semuanya butuh proses untuk mencapai kesuksesan. Hingga akhirnya, dia lulus dari perguruan tingginya dengan nilai mendekati sempurna dan meraih penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi, membuat kedua orang tuanya bangga.

Kedua orang tuanya tak hentinya dibuat bahagia dengan pencapaian Azzam. Setelah satu tahun bekerja di restoran Artha, akhirnya Azzam naik jabatan menjadi kepala *chef*, pengganti Niko yang sudah pensiun. Dia dipercayakan oleh Wahyu untuk menjadi kepala *chef* di restorannya. Berkat usaha dan kerja keras Azzam dalam memasak makanan, membuat semua menu makanan menjadi *best seller*, dan mampu membuat restoran tersebut semakin ramai pengunjung, bahkan Pak Wahyu membuka cabang

di luar negeri, salah satunya di kota Paris.

Beliau bahkan meminta Azzam bulan depan untuk bekerja di sana dengan bimbingan seorang *chef* asal negara tersebut. Akan tetapi, Azzam belum menerima tawaran tersebut.

Rasa syukur Azzam kepada Allah tak pernah berhenti dia ucapkan. Gaji per bulan Azzam setelah diangkat menjadi kepala *chef* yang bernilai 25 juta sudah dapat dia gunakan untuk menyewa rumah yang berada di sebuah kompleks. Tentunya, masih sedikit dibantu dengan tabungan ayahnya. Setidaknya, rumah tersebut lebih luas dan berlantai dua, tidak seperti rumahnya yang dulu, terlihat kecil dan tidak luas. Sementara itu, dia juga mempunyai mobil pribadi CRV walaupun masih kredit. Sebenarnya, alasan Azzam pindah rumah selain membahagiakan keluarganya dengan tempat tinggal yang lebih layak, Azzam juga menghindar dari Nasya, supaya gadis itu tidak datang menemuinya lagi ke rumahnya.

Rencana Allah memang nggak terduga. Selama ini, Allah selalu ngasih apa kebutuhan gue. Waktu gue masih butuh banget kerjaan, nyari ke mana-mana nggak dapat, eh tiba-tiba ketemu Pak Wahyu dan ditawarin kerjaan. Benaran sih, Allah memang sebaik-baiknya pemberi rezeki. Azzam tersenyum simpul di tengah lamunannya. *Sekarang gue jadi sadar, doa-doa yang selama ini gue ucap di sepertiga malam,maupun salat lima waktu, banyak yang dikabulkan setelah gue usaha. Pokoknya, gue harus banyak bersyukur sama Allah.* Pemuda itu mengangguk sendiri. Kemudian, dia lanjut membersihkan segala peralatan masaknya.

"Zam, gimana tawaran saya? Sudah ada keputusan? Saya mau kasih info, kalau nanti di Paris, kamu akan bekerja bareng *Chef* Leon. Dia *chef* terkenal juga. Paling, saya minta kamu di sana selama tiga bulan, bagaimana?" tanya Wahyu menghampiri Azzam yang sedang berbenah dapur. Sepuluh menit lagi, restoran memang akan tutup pada pukul sepuluh malam.

Azzam terdiam sejenak. Sebenarnya, dia tidak ingin pergi ke luar negeri meninggalkan kedua orang tuanya. Pemuda itu belum siap. "Insyaallah, ya, *Chef*. Umi saya belum ngasih izin."

Apa yang dikatakan Azzam memang benar. Maryam belum memberi izin, karena dia belum siap berpisah dengan Azzam, apalagi pergi ke luar negeri.

"Oke, Zam, saya juga nggak akan maksa, tapi rencananya, saya milih kamu, Juan, dan Riyan buat bantu *Chef* Leon di sana," balas Wahyu.

Azzam pun mengangguk sembari tersenyum. "Baik, Pak."

Wahyu langsung berpamitan pulang terlebih dahulu kepada Azzam. Tidak berselang lama, setelah dapur telah bersih dan rapi, Azzam dan karyawan lainnya pun pulang. Jam kerja Azzam memang dari pukul sembilan pagi sampai 10 malam. Dia hanya libur di hari Minggu, terkecuali cuti kerja.

***

Azzam cukup terkejut ketika memasuki pintu rumah barunya yang sudah dia tempati tiga bulan, terlihat Yusuf sudah duduk di ruang tamu. Pemuda itu merasa heran, sebab, biasanya jam segini abinya sudah istirahat di kamarnya.

"*Assalamu'alaikum*, Bi, tumben duduk di ruang tamu jam segini?" Azzam menghampiri lelaki paruh baya itu, lalu mencium punggung tangannya.

"*Wa'alaikumussalam*. Abi memang sengaja nunggu kamu, Zam. Ada hal yang pengin Abi sampaikan sama kamu. Kita bicara di ruang keluarga, ya," ucap Yusuf sambil beranjak ke ruang keluarga, diikuti oleh Azzam.

Setelah sampai, Azzam pun duduk berhadapan dengan Abinya. Maryam yang baru saja keluar dari kamarnya pun menghampiri anak sulungnya itu, kemudian ikut duduk di samping suaminya.

"Mau bicara soal apa, Bi?" tanya Azzam.

"Ada satu permintaan dari Kyai Abdurrahman," balas Yusuf.

"Permintaan apa, Bi?" tanya Azzam.

Yusuf menghela napasnya berat. Lelaki yang sudah menginjak usia lebih dari setengah abad itu takut jika anaknya akan menolak

permintaan Kyai Abdurrahman. Yusuf tahu, pasti menjadi pilihan yang sulit buat anaknya. Kyai Abdurrahman adalah pemilik pondok yang sangat disegani, Yusuf tidak ingin mengecewakannya. Yusuf sangat berharap, Azzam akan menerima permintaan Kyai Abdurrahman ini.

"Kyai Abdurrahman meminta kamu menjadi suami dari cucunya. Kyai meminta kamu untuk dijodohkan dengan cucunya, Aisyah, teman kampus kamu."

Mendengar perkataan suaminya, sontak membuat Maryam terkejut, begitupun dengan Azzam.

"Rencananya, besok malam, Kyai mengundang kita ke rumahnya, sekaligus membahas perjodohan ini. Kebetulan juga, kan besok hari Minggu, kamu libur kerja," ujar Yusuf.

"Kenapa harus Azzam, Bi? Apa karena Azzam itu anak Abi?" tanya Azzam tidak terima, tetapi masih berusaha agar tidak menaikkan nada bicaranya.

"Zam, Kyai sudah mempecayakan Abi, begitupun Abi, Insyaallah, pilihan Kyai tidak salah, apalagi Aisyah cucunya. Kamu bisa ta'aruf lebih dulu dengan Aisyah." Detik selanjutnya, Yusuf berkata, "Abi harap, kamu mau nerima perjodohan ini, dan membuat Kyai senang." Setelah mengatakan itu, Yusuf pergi ke kamarnya.

Azzam masih duduk di ruang keluarga bersama Maryam. Azzam mengusap wajahnya kasar sembari berucap istighfar. Permintaan Kyai adalah hal yang sulit bagi dirinya, karena, sampai sekarang, Azzam masih memiliki rasa yang sama untuk Nasya. Gadis itu masih ada di dalam hatinya. Namun, jika dia menolak permintaan Kyai, pasti akan mengecewakan abinya.

Melihat anaknya yang frustrasi, Maryam pun menghampiri, kemudian mengelus tangan Azzam. "Zam, Umi tidak akan pernah memaksa kamu menikah dengan siapapun. Umi tidak masalah kalau kamu menikah dengan gadis pilihan kamu, tapi Abi belum tentu. Umi cuma bisa ngasih saran sama kamu, malam ini kamu salat istikharah, ya, Nak. Kamu berdoa sama Allah dan minta petunjuk dari-Nya."

"Iya, Umi, Azzam akan salat istikharah," balas Azzam.

"Ya udah, Umi susul Abi ke kamar, ya," balas Maryam.

Azzam hanya membalasnya dengan anggukan sembari tersenyum tipis. Kemudian, dia terdiam kembali sembari terus beristighfar di dalam hatinya.

***

Detik berganti menit, dan menit pun berganti menjadi jam. Sedari tadi, Azzam duduk termenung di kursi belajarnya. Sarung, koko, dan peci yang ia kenakan usai dari masjid pun belum ia lepaskan. Rasanya, Azzam tidak siap untuk bertemu Aisyah, terlebih guna membahas hal sakral yang akan dia alami sekali seumur hidupnya.

Suara ketukan pintu dari luar, menyadarkan Azzam dari lamunannya. Pemuda itu pun segera membuka pintu kamarnya, dan terlihat Maryam yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Azzam, kenapa belum ganti baju?" tanya Maryam.

Azzam tersenyum simpul. "Kalau begitu, Azzam ganti baju dulu. Nanti, Azzam turun ke bawah."

"Ya udah, buruan, ya, Abi udah nunggu!"

Setelah berganti pakaian, Azzam menghampiri kedua orang tua serta adiknya yang sudah menunggu di rumah tamu. Kemudian, mereka pun langsung memasuki mobil pribadi milik Azzam. Pemuda itu mulai mengemudi dengan perasaan bimbang.

***

Hanya membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit, kini, mereka sudah sampai di rumah Kyai Abdurrahman. Begitu tiba di halaman, mereka disambut dengan rumah bercat abu-abu berlantai dua dengan halaman yang luas serta banyak tanaman bunga hidup. Kedatangan keluarga Azzam disambut hangat oleh keluarga tersebut. Azzam dan keluarganya langsung duduk di

makan. Dari keluarga Kyai Abdurrahman, yang hadir malam ini ada Kyai Abdurrahman, Khadijah –istrinya— dan Hamid beserta Sindi yang merupakan orang tua Aisyah. Sementara, Aisyah belum terlihat hadir, membuat Yusuf heran.

"Maaf, Pak Hamid, apa Nak Aisyah berhalangan hadir?" tanya Yusuf kepada Hamid.

"Oh, putri saya ada, dia masih rapi-rapi di kamar, Pak. Biasa lah, anak gadis, perlu dandan dulu," balas Hamid diakhiri tawa kecilnya.

"Sindi, coba kamu panggilin Aisyah, suruh cepat ke sini," ujar Kyai Abdurrahman kepada menantunya itu. Lantas, Sindi pun beranjak dari tempat duduknya untuk memanggil anak kesayangannya.

Tidak berselang lama, gadis yang memakai gamis merah dengan khimar yang senada berjalan menuju ruang makan bersama Ibunya.

"Nah, itu dia Aisyah!" kata Kyai Abdurrahman. Sontak membuat semuanya melihat ke arah Aisyah.

Azzam pun yang sedari tadi menunduk, mendongakkan kepalanya menatap ke arah Aisyah sekilas. *Penampilannya beda banget kalau sama yang di kampus,* batin Azzam sedikit mengernyit heran.

Sementara Aisyah tersenyum senang melihat Azzam, lelaki yang dia cintai itu akan dijodohkan dengannya.

Sambil memandang Azzam, sebuah ingatan beberapa minggu sebelum wisudanya terlintas dalam benak Aisyah.

"Kek, Kakek kenal sama Ustaz Yusuf, kan?" tanya Aisyah pada laki-laki tua berjanggut putih panjang.

"Tentu. Beliau salah satu staf yang ngajar di pesantren Kakek. Kenapa, Sayang?" Kyai Abdurrahman -laki-laki itu- menatap cucu pertamanya dengan penuh kasih sayang.

"Mm, kalau begitu, Kakek juga pasti kenal sama Azzam, kan?"

"Azzam anaknya Ustaz Yusuf?"

Aisyah mengangguk dengan antusias. "Kakek pasti tahu kalau Azzam itu cowok yang baik, ganteng, saleh, berbakti sama orang tua, cerdas, tapi dia itu suka ketus banget kalau sama aku, Kek. Makanya, biar Azzam mau sama aku, Kakek jodohin aku sama Azzam, ya. Tapi, Kakek jangan bilang kalau aku yang minta dijodohin. Ya? Ya? Ya? Pokoknya Kakek harus mau."

Kyai Abdurrahman tertawa kecil mendengarnya. "Memangnya, kamu beneran suka sama Nak Azzam?"

"Aisyah bukan suka lagi Kek, tapi cinta. Kakek tahu sendiri kan, sifat Aisyah kayak gimana? Aisyah itu perlu seorang suami yang bisa membimbing Aisyah supaya bisa lebih baik lagi, nah Azzam tuh cocok banget buat jadi suami Aisyah. Insyaallah dia akan membimbing Aisyah, Kek. Soal Azzam cinta atau enggak, itu belakangan, Allah kan maha membolak-balikan hati manusia. Bisa aja nanti Azzam mencintai Aisyah."

Kyai Abdurrahman terdiam sejenak mencerna perkataan Aisyah sembari mengingat-ngingat sikap Azzam yang tutur katanya sopan saat bertemu dengannya waktu dulu.

"Kek, please *jodohin Aisyah sama Azzam, ya?* Please*... mau, ya?"*

Kyai Abdurrahman tersenyum simpul, lalu dia berkata, "oke, besok Kakek akan membahas hal ini dengan ustaz Yusuf. Semoga saja nak Azzam, mau menerima perjodohannya dengan kamu."

*"*Yeay, *makasih, Kakek!" Karena saking senangnya, Aisyah pun memeluk kakeknya itu.*

Kini, Aisyah sudah bergabung bersama mereka. Aisyah duduk di dekat Hamid. Tepatnya, Aisyah duduk berhadapan dengan Azzam. Gadis itu terus menatap Azzam sembari tersenyum, sementara Azzam terus mengalihkan pandangan dengan perasaan kesal terhadap Aisyah.

"Ustaz Yusuf, Nak Azzam, ini Aisyah, cucu saya, anak dari putra pertama saya, Hamid," ucap Kyai Abdurrahman sembari menunjuk ke arah Aisyah. Kemudian, Aisyah tersenyum sembari menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Kami sudah saling mengenal," balas Azzam, dengan raut

wajah datar. "Aisyah teman satu kelas saya di beberapa mata kuliah di kampus," lanjutnya.

"Masyaallah, ternyata sudah saling mengenal, ya?" tanya Kyai Abdurrahman.

Azzam hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

"Berhubung Aisyah sudah ada, dan hidangan sudah disediakan, silakan Ustaz Yusuf, Nak Azzam, Ibu Maryam dan semuanya, mari dimakan. Usai makan baru kita membahas ke acara intinya," ujar Kyai Abdurrahman sambil menunjuk seluruh makanan yang tersedia.

Kemudian, mereka semua pun menyantap hidangan makanan dari keluarga Kyai Abdurrahman. Saat makan Yusuf memuji masakan istri Kyai Abdurrahman yang tak lain Khadijah, begitupun Maryam. Mereka saling mengobrol sebentar soal makanan begitupun dengan Hamid dan Sindi, terkecuali Azzam dan Aisyah yang sama-sama saling diam selama makan berlangsung.

Setelah makan malam selesai. Sesuai perkataannya, Kyai Abdurrahman mulai membahas acara intinya. Lelaki yang usianya mendekati 70 tahun itu melihat ke arah Azzam dan Yusuf.

"Sebenarnya, saya mengundang Ustaz Yusuf dan keluarga, karena ingin menyampaikan niat baik saya kepada Nak Azzam." Kyai Abdurrahman menatap ke arah Azzam. "Seperti yang saya, Ustaz Yusuf, dan Hamid sepakati, kami berniat ingin menjodohkan Nak Azzam dengan cucu saya yang bernama Aisyah Ainur Rizqia. Apa Nak Azzam bersedia?"

Azzam terdiam sejenak, sementara Aisyah meremas ujung hijabnya sembari menatap Azzam, dia sangat berharap Azzam bersedia. Jujur, dia akan sangat malu jika Azzam berani menolaknya di hadapan keluarganya.

"Bagaimana, Nak Azzam, apakah Nak Azzam bersedia?" tanya Kyai Abdurrahman lagi, untuk memastikan keputusan Azzam.

Azzam terdiam cukup lama. Hatinya ingin menolak, tetapi takut mengecewakan abinya. Bayangan wajah Nasya yang dipasangkan cincin oleh ibunya Fatih tiba-tiba terputar jelas di

ingatannya. Ingatan tersebut semakin berputar mundur ketika perkataan Farhan yang menyuruhnya untuk menjauhi Nasya. Sakit kembali dia rasakan di relung hatinya yang terdalam.

Sudah satu tahun berlalu, bahkan dia sudah memutuskan kontak dari Fatih dan Nasya, tetapi bayangan-bayangan saat mereka bertunangan dan foto berdua di momen bahagia Fatih selalu muncul di dalam otaknya. Azzam tidak tahu, Nasya dan Fatih sudah menikah atau belum, yang jelas untuk saat ini Azzam hanya fokus ingin membahagiakan keluarganya.

"Bagaimana, Azzam? Kamu mau, kan?" tanya Yusuf membuyarkan lamunan Azzam.

Azzam menghela napasnya sejenak. Kemudian dia berkata, "*Bismillahirrahmanirrahim*, Azzam menerima perjodohan ini, Abi."

"ALHAMDULILLAH!"

Semua orang yang berada di sini serempak mengucap hamdalah, terkecuali Azzam. Ingin rasanya Aisyah berteriak, karena cintanya selama ini kepada Azzam terbalaskan. Namun, dia hanya terdiam menatap Azzam sembari tersenyum senang. Sungguh, Aisyah sangat senang karena Azzam menerima perjodohan itu.

Sementara Azzam, dia hanya terdiam. Inilah keputusan yang dia ambil. Keputusan yang tidak sesuai dengan kemauan hatinya sendiri. Munafik memang, tapi Azzam tidak bisa mengecewakan kedua orang tuanya. *Ya Allah, bantu hamba melupakan Nasya, dan belajar mencintai Aisyah,* batin Azzam.

***

BAB 16

Perasaanku kepadamu masih sama seperti dulu, sampai sekarang, rasa ini tidak pernah berubah.
- Nasya Almaira Azzahra -

Nasya terpukau melihat restoran yang dipilih Farhan. Restoran itu terlihat begitu luas. Desain interior restoran tersebut menarik perhatian Nasya ketika melihat ornamen-ornamen yang kebanyakan terbuat dari kayu, telah diukir sedemikian rupa, semakin menambah kesan mewah di restoran berbintang lima tersebut. Malam ini, masing-masing keluarga Nasya dan Fatih akan melangsungkan *dinner* di restoran Artha. Farhan memang hampir menjadi pelanggan tetap restoran ini, apalagi jika ada *lunch meeting* atau sekadar makan siang santai bersama rekan kantornya. Sebab, setahun belakangan ini, makanan di restoran ini terkenal nikmat dan lezat, terutama Skirt Steak. Dan, ini pertama kalinya bagi Nasya dan Fatih serta keluarganya berkunjung ke restoran tersebut.

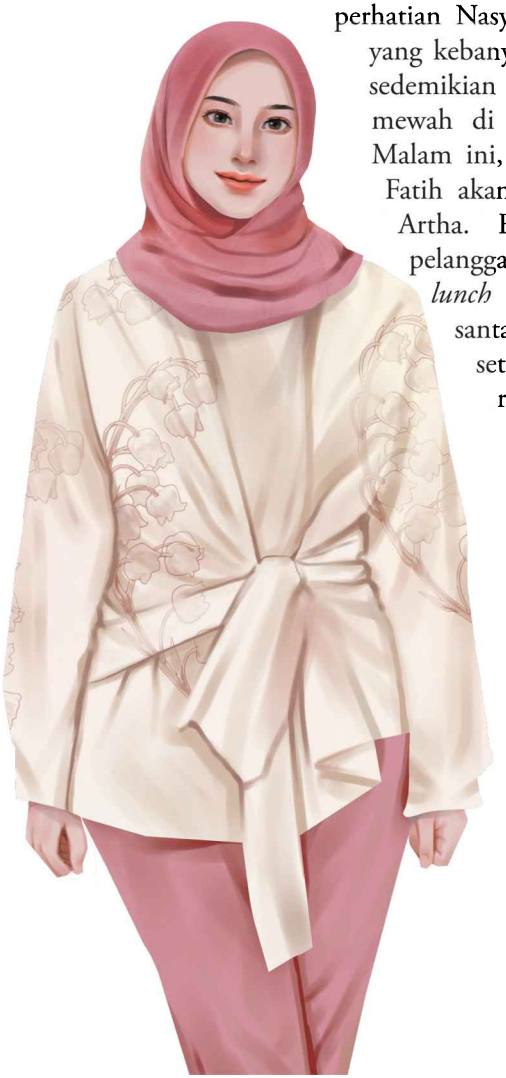

"Selamat datang di restoran Artha." Dua orang *waiters* yang berdiri di depan pintu utama menyambut kedatangan dua keluarga itu.

Kemudian, seorang *waitress* menghampiri. "Dengan keluarga Bapak Farhan?"

"Benar," balas Farhan.

"Baik, Pak, tempatnya sudah

kami siapkan di lantai dua. Mari ikut saya, Pak," ujar *waitres* tersebut sambil memimpin jalan.

Nasya mengikuti dua orang tua di depannya dan berjalan di samping Fatih dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Tanpa dia sadari, sedari tadi, Fatih kerap kali mencuri pandang ke arahnya. Menurut pemuda itu, Nasya terlihat semakin cantik setiap harinya, terlebih di hari ini. Setelan abaya berwarna hitam serta hijab pasmina yang menutup dada dengan warna selaras, terlihat sangat sesuai dengan kulit cerahnya.

Semakin lama Fatih memandangi wajah Nasya, Nasya pun mulai sadar jika ada yang memperhatikannya, sehingga dia memoleh ke arah Fatih. "Kenapa, Kak? Ada yang salah?" tanyanya.

Fatih mendadak salah tingkah. Dia pun hanya menjawab, "nggak ada yang salah, kok. Kamu cantik, Sya."

Mendengarnya, Nasya hanya tersenyum simpul dan kembali fokus kepada langkahnya yang mengekor orang tuanya.

Setibanya di lantai dua, mereka menuju ruang VIP di restoran yang sebelumnya sudah dipesan oleh Farhan. Kemudian mereka membuka menu makanan yang sudah disiapkan di atas meja.

"Pak Dika, di sini tuh dijamin makanannya enak semua," ucap Farhan kepada Dika.

"Wah, serius, nih, Pak Farhan?" tanya Pak Dika yang membuka buku menu dengan mata berbinar antusias.

"Iya, soalnya ini restoran langganan saya," balas Farhan tersenyum bangga. Dia yakin, seleranya tidak pernah buruk.

Tidak berselang lama, seorang *waiters* datang sembari membawa buku catatan pesanan pembeli. Dia menawarkan menu baru Beef Cordon Bleu restoran ini sehingga membuat Farhan tertarik untuk memesannya, begitupun yang lain. Mereka juga tidak lupa juga memesan makanan dan minuman yang lain, terutama Skirt Steak.

"Baik, Pak. Sudah saya catat pesanannya." *Waiters* tersebut pun mulai membaca puluhan pesanan milik dua keluarga itu. "Apa ada tambahan lagi, Pak?" tanyanya untuk memastikan.

"Itu saja cukup, tapi saya minta kepala *chef* di restoran ini

juga ikut mengantarkannya, ya. Saya pengin bertemu dengan beliau. Saya penasaran sekali sama pembuat makanan seenak itu, kebetulan saya juga rekan kerja atasan kamu, Pak Wahyu, pemilik restoran ini," ujar Farhan.

Waiters tersebut mengangguk. "Baik, Pak, mengingat pesanannya cukup banyak, nanti kepala *chef* kami akan membantu beberapa *waiter* untuk mengantarkan makanannya."

"Oke, makasih," ucap Farhan.

"Sama-sama, Pak," balas *waiters* tersebut diakhiri senyuman.

Setelah itu waiter tersebut langsung pergi ke dapur untuk memberitahu kepala chef di restoran ini.

***

Seperti hari-hari biasa, Azzam selalu sibuk, apalagi pada saat waktu malam sehabis isya banyak sekali pengunjung untuk dinner bersama keluarga, teman, maupun pasangan. Sedari tadi, dia fokus memasak dan dibantu oleh Agus dan Akbar serta asistennya yang bernama Dito.

Di tengah kesibukannya, Raihan, seorang *waiters* memanggil nama Azzam, yang membuat pemuda itu menghentikan aktivitas memotong sayurannya.

"Ada apa, Mas Raihan?" tanya Azzam.

"*Chef*, ada tamu VIP, rekan kerja Pak Wahyu. Beliau meminta *Chef* Azzam untuk ikut mengantarkan pesanannya di lantai dua, ruangan VIP B," ucap Raihan. "Oh, ya, beliau juga memesan menu terbaru di sini, *Chef*."

"Oke, nanti saya bawa menu terbaru saja, pesanan yang lain mohon dibantu sama kamu, ya," balas Azzam.

"Baik, *Chef*." Setelah mengatakannya, Raihan kembali ke depan untuk bersiap beberapa mengantarkan menu makanan yang sudah jadi. Sementara Azzam masih fokus menyelesaikan masakannya.

***

Azzam bernapas lega ketika masakan terakhir pesanan keluarga VIP yang dimaksud Raihan sudah siap disajikan. Lantas, dia pun membawa dua piring makanan hasil masakannya itu menuju lantai dua, ruangan VIP yang sudah dipesan atas nama Farhan.

Ini pertama kalinya Azzam membawa hasil masakannya untuk dihidangkan kepada tamu secara langsung. Azzam juga tidak mempermasalahkan, sebab dia ingin mengetahui juga, siapa keluarga VIP yang ingin bertemu dengannya tersebut.

Setibanya di lantai dua, Azzam tersenyum kepada para pengunjung yang melihat ke arahnya membawa dua piring hasil masakannya. Kemudian, dia berjalan menuju salah satu ruangan VIP yang dimaksud Raihan.

Setibanya di ruangan VIP, langkah Azzam terhenti ketika keluarga VIP yang dimaksud Raihan adalah keluarga Nasya dan Fatih. Sudah satu tahun Azzam tidak bertemu sahabat dan gadis yang dia cintai dalam diam itu. Rasanya, Azzam sangat merindukan mereka. Namun, sekarang semuanya berubah, dan mungkin bisa saja Fatih sudah menikah dengan Nasya, pikir lelaki itu.

Azzam mengembuskan napasnya perlahan. Dia akan bersikap profesional layaknya *chef* yang melayani para tamu restorannya. Lantas Azzam pun berusaha agar dapat menghampiri meja keluarga tersebut dengan tenang.

"Selamat malam, ini pesanan menu terbaru dari restoran kami yaitu Beef Cordon Bleu. Menu ini merupakan salah satu *western food*. Kami pakai bahan-bahan terbaik, termasuk daging sapi bagian tanderloin dan diolah dengan menggunakan bumbu-bumbu tertentu, serta yang menjadi spesial dibalut dengan tepung super krispi. Rasanya jadi renyah dan mantap. Selamat makan dan selamat menikmati." Azzam berkata sembari menghidangkan masakannya di depan Farhan.

"Tunggu! Kamu bukannya temannya Nasya? Kalau nggak salah, namanya Azzam, iya, kan?" tanya Farhan kepada Azzam.

Fatih dan Nasya yang semula fokus dengan *handphone* masing-masing langsung menoleh ke arah Azzam. Mereka terkejut melihat Azzam yang selama ini menghilang, kini telah mereka temui dengan posisinya sebagai seorang chef di restoran mewah ini.

Azzam mengangguk sembari tersenyum simpul. "Iya, Pak, saya Azzam, temannya Nasya dan sahabatnya Fatih."

"Wah, hebat kamu, sekarang sudah jadi kepala *chef* di restoran Artha. Ternyata, kamu yang selama ini dibangga-banggakan Pak Wahyu kepada saya." Farhan berkata dengan raut wajah kagum. Detik selanjutnya, dia berkata, "oh ya, saya dengar dari Pak Wahyu kalau bulan depan, kamu katanya akan membantu cabang restoran ini yang berada di Paris?"

"Alhamdulillah, soal tawarannya memang benar, Pak. Tapi, saya masih mempertimbangkan lagi untuk berangkat ke sana." Azzam berkata dengan sangat sopan, tanpa terdengar *flexing* sama sekali.

"Masyaallah, keren kamu, masakan kamu ini enak banget loh, Zam. Saya kira, Azzam Khalif Putra yang sering dibicarakan Pak Wahyu itu bukan Azzam temannya Nasya. Padahal saya sering ke restoran ini," ucap Farhan sembari terkekeh.

Azzam hanya membalasnya dengan senyuman, dan pandangannya sesekali melihat ke arah Nasya yang sedang memalingkan wajah darinya. Ingin rasanya Azzam menyapa gadis itu, sudah satu tahun dia tidak bertukar kabar maupun sapa.

"Nanti habis saya makan, kita ngobrol sebentar ya, Zam. Sebenarnya, selain saya penasaran dengan sosok dibalik makanan sempurna di restoran ini, saya juga mau membicarakan soal bisnis dengan kamu," ucap Farhan.

"Mohon maaf, Pak. Kalau soal bisnis, kenapa dengan saya, ya, Pak? Maaf kalau lancang, tapi Bapak bisa membicarakan dengan Pak Wahyu." Azzam menyampaikan keheranannya dengan sangat sopan agar tidak menyinggung Farhan.

"Saya sudah membicarakan dengan Pak Wahyu. Tapi, beliau sedang berhalangan, sehingga beliau mempercayakan soal ini kepada kamu. Saya sudah mencoba berbicara dengan beliau di telepon, tetapi penjelasan saya belum diterima dengan baik,

sehingga beliau masih perlu mempertimbangkan. Jadi, saya harap, setelah kita berbicara nanti, kamu bisa jelaskan dengan Pak Wahyu, agar pertimbangan beliau mengarah ke keputusan positif." Farhan menjelaskan dengan panjang lebar, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Oh, iya, Pak. Kalau begitu, sekitar 45 menit, saya kembali ke sini untuk menemui Pak Farhan," balas Azzam diakhiri senyuman.

"Zam, hebat lo! Nanti kita ngobrol, ya, gue kangen sama lo. Satu tahun lo ngilang, eh pas ketemu udah sukses aja lo," ucap Fatih.

Azzam tersenyum. "Siap, Fat, nanti kita ngobrol. Banyak hal yang perlu gue certain juga."

Setelah mengatakan itu Azzam berpamitan untuk pergi ke dapur.

Nasya pun kini hanya mampu menatap punggung pemuda yang amat dia rindukan itu dengan mata berkaca-kaca.

***

Saat ini, Azzam tengah mengobrol bersama Farhan dan Dika di seberang meja keluarganya. Mereka membahas saham dan investasi perusahaan untuk restoran ini. Sebelumnya, Farhan memang akan bekerja sama dengan restoran Wahyu. Sayangnya, Wahyu belum memiliki waktu untuk membicarakannya, dan ketika berbicara di telepon, beliau hanya menjawab akan mempertimbangkannya. Sehingga, kini dia meminta bantuan kepada Azzam supaya Wahyu menerima tawaran investasi dari Farhan itu.

Setelah berbincang-bincang banyak hal mengenai saham dan investasi. Azzam merasa penjelasan Farhan soal investasinya itu sangat menguntungkan bagi restoran ini. Dia pun memutuskan akan mencoba membantu Farhan untuk mendapat kepercayaan dari Wahyu.

Tanpa Azzam sadari, sesekali, Nasya memperhatikannya. Bahkan, ketika Azzam berpamitan kepada Farhan, Nasya berniat

untuk mengikuti pemuda yang selama ini masih memenuhi hatinya.

"Ma, dan semuanya aku izin ke toilet, ya," ucap Nasya dengan segala alibinya.

"Mau aku antar, Sya?" tawar Fatih.

"Eh, nggak usah, Kak Fatih. Aku bisa sendiri, kok," balas Nasya.

"Oh, ya udah. Hati-hati, ya." Fatih tersenyum ke arah Nasya. Lantas gadis itu langsung pergi meninggalkan meja makannnya.

Nasya menghentikan langkahnya di depan toilet yang berada di lantai dua ini. Dia melirik ke arah meja keluarganya. Gadis itu pun bernapas lega ketika melihat mereka sedang asyik mengobrol. Kesempatan emas itu langsung dimanfaatkan oleh Nasya untuk mengikuti langkah Azzam. Langkahnya sengaja mengendap agar tidak terdengar oleh pemuda yang kini sudah menaiki anak tangga menuju lantai tiga.

***

"Baik Pak. Tadi sih Pak Farhan bilang, kalau Pak Wahyu sudah berniat untuk kerja sama, besok atau lusa, beliau ingin membicarakan hal ini secara langsung dengan Bapak. Oh ya, sepemahaman ilmu manajemen saya, dari penjelasan Pak Farhan tadi, investasi yang ditawarkan sangat menguntungkan bagi restoran kita, Pak."

"Siap, Pak. Terima kasih. *Wa'alaikumussalam.*" Azzam mengakhiri panggilan telepon dengan atasannya itu. Dia sengaja membicarakan soal kerja sama yang ditawarkan Farhan di lantai atas supaya tidak terdengar oleh karyawan lain. Tepatnya, Azzam berada di paling ujung ruangan *outdoor* lantai tiga yang agak jauh dengan kursi para pengunjung.

Tiba-tiba, terdengar dehaman seseorang yang membuat Azzam tersentak kaget. Pemuda itu pun membalikkan badannya, dan ternyata Nasya sudah berdiri di belakangnya. Azzam tersentak

kaget melihatnya.

"Nasya?" ucap Azzam terkejut.

Nasya tersenyum simpul. "Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik, kamu?"

"Baik juga."

Kini keduanya saling terdiam. Suasana pun menjadi canggung.

"Oh ya, selamat, Kak. Kamu hebat banget, sekarang udah jadi kepala *chef*. Pasti nggak gampang buat kamu. Kamu hebat bisa sampai di titik ini, Kak."

Azzam hanya membalasnya dengan senyuman

Nasya kembali berkata, "Kamu ternyata bukan hanya hebat jadi *chef* aja, tapi kamu juga hebat bersembunyi, sampai-sampai Kak Fatih yang sahabat kamu aja nggak tahu keberadaan kamu selama satu tahun belakangan ini. Apa kamu sengaja menghilang dari aku dan Kak Fatih, *hm*?" tanya Nasya dengan nada bicara yang terdengar sinis.

Azzam hanya terdiam. Dia memang ingin melupakan Nasya, makanya dia sengaja tidak memberitahu keberadaanya kepada Fatih.

"Bulan depan, aku dan Kak Fatih akan menikah."

Azzam tersenyum simpul mendengarnya. "Alhamdulillah. Semoga lancar sampai hari-H, ya, Sya. Semoga pernikahan kalian nanti dipenuhi kebahagiaan."

Nasya melangkahkan kakinya, berdiri di samping Azzam dengan jarak yang tidak terlalu dekat. Kemudian dia menatap langit malam. "Aku merasa jadi cewek yang paling bodoh di dunia ini. Tiap malam, aku selalu nangisin cowok yang nggak pernah menginginkan kehadiranku sampai dia menghilang."

Azzam cukup tertegun mendengar penuturan Nasya. "Maksud kamu apa, Sya?"

Nasya menoleh ke arah Azzam, dengan mata berkaca-kaca, dia berucap, "perasaanku kepadamu masih sama seperti dulu, sampai sekarang rasa ini tidak pernah berubah!"

"Nggak, Sya, kamu nggak boleh ngomong gitu. Kamu sudah menjadi milik Fatih," ucap Azzam.

Nasya menggeleng, air mata yang sedari tadi dia tahan pun mengalir membasahi kedua pipinya. Gadis itu menatap Azzam dengan air mata yang berlinang, dia berucap dengan suara lirihnya, "Aku masih cinta kamu, Kak Azzam."

"Udah berapa kali aku bilang, lupain aku, Sya! Dan, tolong berhenti cinta sama aku. Kamu sebentar lagi udah jadi milik Fatih!" Azzam berkata dengan tegas.

Ucapan Azzam sukses membuat emosi di dada Nasya kembali tersulut. "Lupain kata kamu, *hah*? Gampang banget kamu ngomong gitu, Kak!" Detik selanjutnya, Nasya berkata, "Walaupun kesannya aku kegeeran, tapi aku seratus persen yakin, kamu juga cinta sama aku. Iya, kan, Kak Azzam?"

Azzam terkejut mendengar ucapan terakhir Nasya. *Perasaan, gue belum pernah ngomong apa-apa ke Nasya, kok dia tahu perasaan gue yang sebenarnya?* Tanyanya dalam hati. Ada sedikit getaran di hatinya agar dirinya jujur. Namun, akal sehatnya berkata jika dirinya tidak mungkin menyatakan cinta kepada seorang gadis yang akan menjadi calon istri sahabatnya. Dia tidak ingin persahabatannya dengan Fatih hancur hanya karena perempuan.

"Bilang, Kak Azzam. Bilang kalau kamu juga cinta sama aku. Bilang, Kak!" Nasya berucap dengan nada sedikit meninggi. Dia tidak peduli lagi jika suaranya akan terdengar oleh para pengunjung di restoran ini.

"Sya, aku—" Belum selesai Azzam berbicara, terdengar suara tepuk tangan dari seseorang yang tengah berjalan menghampiri mereka. Nasya dan Azzam pun menoleh ke arah sumber suara. Keduanya langsung membelalak begitu melihat wajah pemuda yang tadi bertepuk tangan sambil tersenyum sinis.

"Fatih?"

***

BAB 17

Terkadang apa yang membuat kita sakit hati karena ulah kita sendiri. Kita terlalu mencintai seorang hamba, dan lupa siapa pemilik cinta itu yang tak lain Allah Subhanahu Wata'ala.
- Takdir Sang Arsy -

"Fatih?" Azzam terkejut dengan kehadiran Fatih begitupun Nasya.

Pemuda itu menghampiri Nasya dan Azzam sembari bertepuk tangan. Senyumannya sangat sinis, sangat berbeda dengan Fatih biasanya. Kemudian, dia menatap tajam ke arah Azzam.

Saat Nasya tak kunjung balik dari toilet, Fatih sempat curiga, sehingga dia mencari keberadaan calon istrinya itu. Dan, ternyata apa yang pemuda itu lihat sangat menyakiti hatinya, bahkan dia mendengar kalau calon istrinya mencintai sahabatnya sendiri.

"Nggak nyangka gue. Sahabat yang selalu gue percaya, ternyata nikung sahabatnya sendiri," ucap Fatih dengan menarikan sudut bibir atasnya.

"Astagfirullah, Fat, *wallahi*, gue nggak nikung lo. Gue bisa jelasin semuanya. Lo jangan—"

BUK!

Azzam belum menyelesaikan penjelasannya, tetapi kepal tangan Fatih sudah mendarat mulus di wajahnya. Bahkan, nggak tanggung-tanggung,

bibirnya sampai berdarah. Namun, Azzam sama sekali tidak membalas ketika Fatih terus memukulinya. Pemuda itu memang sangat baik dalam menahan amarahnya.

"Astagfirullah, Kak Fatih, udah! *Stop*!" Nasya berteriak sembari menarik lengan Fatih yang sedang memukuli Azzam. Tidak berselang lama, beberapa karyawan restoran datang, memisahkan Fatih yang terus memukuli Azzam.

"Gue peringatkan sama lo, ya, Zam! Jangan pernah dekatin calon istri gue! Nasya calon istri gue, ingat itu!" Fatih berkata tegas sembari menatap Azzam dengan nyalang.

Azzam masih terdiam sembari mengelap sudut bibirnya yang berdarah.

"Gue kecewa sama lo!" Setelah mengatakan itu, Fatih langsung pergi meninggalkan Azzam, disusul Nasya dari belakang.

Gadis itu sempat menoleh ke arah Azzam sebentar, menatap sendu ke arah pemuda yang sangat dia cintai itu. Setelahnya, dia benar-benar pergi meninggalkan Azzam dengan penuh perasaan bersalah malam ini. Gara-gara ucapannya yang tidak bisa dia kontrol, Fatih salah paham kepada Azzam.

***

"Ya Allah, Nak, wajah kamu kenapa sampai babak belur begini?" tanya Maryam yang langsung menarik Azzam untuk duduk di ruang tamu.

"Ini, tadi Azzam habis nolongin orang di jalan yang kecopetan, Umi. Terus, Azzam jadi berantem deh sama copetnya." Azzam terpaksa berbohong, sebab dia tidak ingin membuat ibunya khawatir. Selain itu, dia juga malu jika menceritakan yang sebenarnya. Apa kata ibunya jika mengetahui dirinya dihajar Fatih hanya karena seorang perempuan? Apalagi, sekarang Azzam sudah dijodohkan dengan Aisyah.

"Astagfirullah, ya udah, kamu diam di sini dulu. Biar Umi obatin luka kamu," ujar Maryam.

Baru saja Maryam beranjak untuk mengambil kotak P3K, Azzam mencegahnya. "Nggak perlu, Mi, biar Azzam yang obatin sendiri. Udah malam, Umi mending istirahat aja, ya."

"Yakin?" tanya Maryam seolah tidak percaya dengan ucapan anak sulungnya.

Azzam pun terkekeh. "Yakin, Umi. Udah, Umi istirahat, ya."

Dengan berat hati, Maryam meninggalkan Azzam yang masih duduk di ruang tamu sambil sesekali memegang lukanya. Perempuan itu bahkan terus melihat anaknya seakan tidak tega melihatnya. "Nak, kamu nggak papa?"

"Azzam nggak apa-apa, Umi." Azzam kembali menegaskan dengan senyum terpaksa.

Saat ibunya sudah benar-benar masuk ke kamar, dia hanya geleng-geleng sambil membatin, *Umi selalu anggap gue kayak anak kecil, apalagi pas lagi kesakitan gini.*

Selang lima menit, dia pun langsung ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tidak lupa, setelahnya dia mengambil air dingin dan lap untuk mengompres luka lebam di pelipis serta ujung bibirnya.

Ketika mengompres luka di kamarnya, perkataan Fatih yang mengatakan bahwa dia kecewa kepadanya membuat Azzam merasa sedih. Dia dan Fatih bersahabat dari SMA, dan sekarang hancur begitu saja hanya karena kesalahpahaman. Terlebih, kesalahpahaman itu disebabkan oleh perkataan gadis yang sama-sama mereka cintai.

***

Keesokan harinya sekitar pukul delapan pagi Azzam pergi ke rumah Fatih menaiki mobil CRV hitam miliknya, dia hendak menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi waktu malam, sekaligus meminta maaf. Setibanya di rumah Fatih, sahabatnya itu tidak ada di rumah. Asisten rumah tangganya bilang kalau Fatih sudah berangkat kerja ke kantornya. Lantas Azzam pun pergi menuju

kantor perusahaan papanya Fatih yang dia ketahui sewaktu kuliah, dia pernah magang di perusahaan tersebut.

Setiba di kantor Fatih, Azzam langsung menemui resepsionis dan menyampaikan maksudnya untuk bertemu dengan sahabatnya itu. Tidak berselang lama, resepsionis memberitahu ruangan kerja Fatih yang berada di lantai lima, yakni ruangan kerja Manajer Keuangan. setelah mendapat persetujuan dari salah satu staf Fatih, Azzam pun bernapas lega sebab dia pikir, sahabatnya memberikan izin untuk bertemu dengannya. Tanpa berpikir panjang, Azzam pun langsung menaiki lift menuju ruangan Fatih.

Ketika sampai di depan ruangan Fatih, Azzam pun mengetuk pintu dan memasuki ruangan sahabatnya itu. Terlihat Fatih sedang duduk di meja kerja sembari berkutat dengan laptopnya. Fatih mendongakan kepala menatap Azzam dan beranjak dari tempat duduknya kemudian menghampiri Azzam.

"Mau ngapain lo ketemu gue?" tanya Fatih dengan raut wajah cuek.

"Fat, gue minta maaf soal semalam, *wallahi*, gue nggak pernah ada niatan ngerebut Nasya seperti yang lo kira. Gue sama Nasya emang pernah dekat, tapi kita dekat cuma sebatas teman doang, nggak lebih."

"Oh, teman? Tapi kenapa Nasya bilang, kalau lo juga cinta sama dia? Lo ada hubungan kan sama dia? Lo keterlaluan, Zam!" Fatih berkata sembari menggelengkan kepalanya.

Azzam mengembuskan napasnya perlahan. "Ya Allah, Fat, gue nggak ada hubungan apa pun sama Nasya. Lo cuma salah paham Fat. Lo tahu sendiri kan, kalau gue sangat ngehindarin punya hubungan lebih sama cewek selain temanan doang."

Fatih melirik jam tangannya. "*Sorry*, gue mau ada rapat sepuluh menit lagi. Gue masih harus nyiapin materinya. *So,* gue nggak ada waktu buat bahas masalah yang nggak penting sama sekali, jadi lebih baik lo pergi."

"Fat, *please* dengerin penjelasan gue dulu!" Azzam memohon.

"Nggak ada waktu, lebih baik lo pergi dari sini, jangan pernah

ketemu gue lagi!" Fatih berkata dengan tegas.

Azzam malas berdebat dengan Fatih. Menurutnya, orang yang sedang diliputi emosi, akan susah diajak berbicara. Lantas, pemuda itu langsung pamit dengan mengucap salam, kemudian keluar dari ruangan kerja sahabatnya itu.

***

"Udah berapa kali aku bilang, lupain aku, Sya! Dan, tolong berhenti cinta sama aku. Kamu sebentar lagi udah jadi milik Fatih!"

"Argh!" Nasya berteriak sembari melempar semua peralatan *skin care* dan *make up* yang berada di meja riasnya itu. Dia kembali menangis tersedu-sedu untuk ke sekian kalinya.

Semenjak kejadian di restoran minggu lalu, Nasya menjadi lebih pendiam. Makannya lebih sedikit dari biasanya. Dia tidak ingin berbicara dengan siapa pun termasuk Fatih. Ketika di kampus, dia sering melamun, diajak mengobrol dengan Silvia pun, gadis itu lebih memilih pergi. Dan, ketika malam hari, dia akan menangis hingga tertidur.

Satu bulan lagi, Nasya akan melangsungkan wisuda strata satu, dan setelah itu, dia akan menjadi seorang istri dari Muhammad Al Fatih. Dia tidak tahu harus mencari alasan apalagi supaya pernikahan itu ditunda atau bahkan dibatalkan. Nasya benar-benar stres memikirkan hal itu. Dia tidak ingin menikah dengan lelaki yang tidak dia cintai sama sekali. Ingin berkata jujur kepada kedua orang tuanya, tetapi dia takut kedua orang tuanya kecewa. Kalau diam saja, justru dia menderita. Sungguh, dia dilema.

"Aku cuma mau kamu, Kak Azzam. Aku nggak mau menikah dengan Kak Fatih!" racau Nasya di sela isak tangisnya. Gadis itu benar-benar frustrasi malam ini.

Terkadang, apa yang membuat manusia sakit hati adalah ulahnya sendiri. Mereka terlalu mencintai seorang hamba, hingga lupa siapa pemilik cinta itu sendiri, Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Jatuh cinta memang fitrah manusia. Jangan sampai sebagai

makhluk itu sendiri, kita malah menodainya. Yang perlu manusia lakukan, adalah menjaganya sampai halal. Tidak ada yang melarang seseorang jatuh cinta, tapi manusia itu harus sadar, bahwa cinta Allah adalah yang pertama. Jangan sampai, karena terlalu mendambakan sosok ciptaan-Nya, seorang hamba malah melupakan pencipta-Nya yang telah memberikan cinta kepada mereka tanpa syarat.

Hanya ada dua cara yang bisa seorang hamba lakukan, mengikhlaskan dan kembali mencintai-Nya atau tetap bertahan mengharapkan dia, sehingga Allah cemburu dan memberikanmu pedihnya sebuah pengharapan. Percayalah, jika seorang hamba berharap kepada Sang Pencipta, tidak akan kenal yang namanya kecewa.

Di tengah merenung, tiba-tiba terdengar ketukan pintu kamar Nasya dari luar serta suara Siti yang memanggilnya.

"Non! Non Nasya, ditunggu Nyonya sama Tuan di ruang makan untuk makan malam, ya," ucap Siti dari luar kamarnya.

Nasya langsung menghapus kedua air matanya. Bagaimanapun, dia tidak ingin orang lain mengetahui jika dirinya sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja. Kemudian, gadis itu berdiri untuk membuka pintu kamarnya. Ketika dia berjalan hendak membuka pintu kamarnya, tiba-tiba kepalanya sangat pusing, kemungkinan karena terlalu banyak menangis. Saat pintu kamar sudah terbuka, penglihatan Nasya menjadi gelap, tubuhnya lemas, hingga akhirnya, dia pun terjatuh pingsan.

Siti yang melihatnya pun terkejut. "Astagfirullah, Non Nasya!" teriaknya dan langsung menghampiri Nasya yang terjatuh pingsan. Ketika hendak mengangkat tubuh Nasya, perempuan paruh baya itu merasakan tubuh Nasya cukup panas, tetapi kakinya sangat dingin.

Kemudian, Siti teriak dari luar kamar Nasya memanggil majikannya. Tidak berselang lama, kedua orang tua Nasya serta adiknya tiba. Mereka tersentak kaget ketika melihat Nasya pingsan dan kamarnya pun berantakan dengan peralatan *make-up* serta *skin care* yang jatuh berserakan di lantai.

"Astagfirullah, Mas, tubuh Nasya panas!" ucap Nafisa khawatir ketika memegang pipi Nasya. Detik selanjutnya, dia berkata, "Mas, kita bawa Nasya ke rumah sakit sekarang juga. Aku takut Nasya kenapa-kenapa!" Nafisa tidak dapat menyembunyikan kepanikannya. Dia langsung mengambil pakaian hangat di lemari Nasya dan memakaikannya di tubuh anak sulungnya.

Farhan melirik ke arah Siti. "Bi Siti, tolong bilang ke Pak Ade, siapkan mobil di halaman depan sekarang! Saya mau bawa Nasya ke rumah sakit!" titahnya.

Siti pun mengangguk setuju, lantas dia langsung pergi. Kemudian, Farhan langsung mengangkat tubuh Nasya dan membopongnya ke halaman depan rumah. Setelah itu, mereka memasuki mobil. Farhan yang mengemudikan mobilnya dengan rasa panik, sementara Nasya duduk di kursi belakang dengan Nafisa.

***

BAB 18

Jika sesuatu yang kita inginkan tidak bisa kita miliki, tetapi saat kita ikhlas, Allah akan ganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Jika yang dicari tidak menjadi miliknya, maka itu semata-mata Allah tidak menakdirkannya.

- Takdir Sang Arsy -

Jalanan kota memang selalu ramai, terlebih saat jam-jam sibuk sekitar jam sembilan pagi. Sudah terbiasa menghadapi situasi ini, Fatih pun mengendarai mobilnya menuju kantor dengan santai, bahkan sambil menikmati lagu-lagu galau yang terputar melalui *bluetooth speaker*-nya. Akhir-akhir ini, dia memang sedang dirundung kegundahan karena Nasya yang mendiamkannya, dan sakit hati ketika melihat kejadian waktu di restoran itu dengan sahabatnya. Baru lima belas menit perjalanan, *handphone*-nya pun berbunyi. Setelah melihat identitas pemanggil, dia langsung mengangkatnya.

"*Assalamu'alaikum*, Om."

"*Wa'alaikumussalam,* Fatih. Maaf Om ganggu kamu pagi-pagi gini. Om cuma mau bilang kalau Nasya sekarang dirawat di Rumah Sakit Permata Bunda. Kalau kamu ada waktu, barangkali mau mampir."

Mendengar kabar itu, Fatih langsung panik. Meski hubungannya dengan Nasya sedang tidak baik-baik saja, dia tetap saja khawatir dengan gadis itu. "Oke, Om. Fatih langsung ke

sana. *Assalamu'alaikum.*"

Setelah memutus sambungan telepon, Fatih langsung mengarahkan kemudinya menuju rumah sakit yang dimaksud Farhan.

Sekitar 25 menit perjalanan, akhirnya Fatih tiba di rumah sakit. Dengan tergesa, pemuda itu langsung bertanya leak ruang rawat inap Nasya kepada resepsionis. Setelah diberi tahu, dia pun langsung berlari menuju ruang rawat calon istrinya itu.

Fatih bernafas lega ketika tiba di depan ruangan Nasya. Dia melihat kedua orang tua Nasya keluar dari ruangan putrinya. Fatih segera menghampiri.

"Om, gimana keadaan Nasya?" tanya Fatih kepada Farhan dengan nada khawatir.

"Nasya tifus dan suhu tubuhnya masih belum normal," balas Farhan diakhiri senyuman.

"Oh ya, Nak Fatih, kami mau berangkat kerja. Kalau mau ketemu Nasya, masuk aja, ya," ujar Nafisa.

"Nak Fatih, nggak kerja?" tanya Farhan.

"Kerja Om, habis ketemu Nasya langsung berangkat kerja."

"Oh gitu, ya sudah Om sama Tante berangkat kerja dulu. Silakan masuk aja ya, nak Fatih," ucap Farhan diakhiri senyuman.

Fatih hanya mengangguk sembari tersenyum simpul. Kemudian, kedua orang tua Nasya pun pamit pergi. Setelahnya, Fatih langsung memasuki ruangan Nasya. Terlihat gadis yang memakai hijab instan berwarna hitam itu sedang tertidur dengan bibir dan wajah yang sangat pucat. Fatih langsung melupakan masalah hubungannya dengan gadis itu. Dia merasa simpati dan tidak tega melihatnya.

"Kak Azzam…"

Fatih terkejut ketika mendengar Nasya memanggil nama Azzam, tetapi kedua mata gadis itu masih tertutup. *Nasya lagi ngigau, ya*? tanya Fatih di dalam hatinya.

"Kak Azzam…."

Fatih menarik kursi, dan duduk di samping ranjang Nasya. "Sya, ini aku Fatih bukan Azzam," ucapnya dengan lirih.

"Kak Azzam... jangan pergi...." Nasya mulai meneteskan air mata. Akan tetapi, matanya tetap tertutup rapat.

"Sya, ini aku Fatih, bukan Azzam. Aku ada di sini. Bangun, Sya!" Fatih berkata dengan suara pelan, tetapi sedikit meninggi daripada sebelumnya.

"Kak Azzam... aku mencintaimu...."

Deg.

Fatih terkejut mendengarnya. Menurut pengetahuannya, orang yang mengigau adalah suara dari dalam hatinya. Sehingga, dia bisa mengetahui bahwa ternyata, selama ini Nasya mencintai Azzam, sahabatnya sendiri. Fatih benar-benar tidak menyangka.

Perlahan-lahan, kedua mata Nasya terbuka, remang-remang terlihat bayangan wajah seseorang, Nasya memfokuskan penglihatannya dan ternyata yang ada di dekatnya saat ini adalah Fatih.

"Kak Fatih," panggil Nasya diakhiri senyuman yang masih terlihat lemah.

Fatih menoleh ke arah Nasya dengan mata berkaca-kaca. "Alhamdulillah, kamu udah bangun, gimana Sya, kepala kamu masih pusing nggak?"

"Udah nggak kak," balas Nasya sembari tersenyum tipis.

Fatih tersenyum, kemudian berkata, "Maaf, Sya, aku harus nanya ini walaupun kamu lagi sakit. Tapi, menurutku, lebih cepat aku tanya, akan lebih baik buat hubungan kita selanjutnya."

Nasya mengernyit bingung. "Memangnya, Kak Fatih mau nanya apa?"

Pemuda yang duduk di kursi sebelah ranjang pasien itu menghela napas sejenak. "Kamu cinta sama Azzam?"

Gadis yang wajahnya masih pucat pasi itu menunjukkan keterkejutannya. "A—aku...." Nasya menghentikan ucapannya. Dia bingung ingin menjawab apa. Gadis itu takut jika jawabannya

akan menyakiti hati Fatih.

"Seharusnya, kalau kamu mencintai Azzam, bilang dari awal, Sya. Nggak gini caranya. Percuma, kalau kamu nerima lamaranku, tapi hati kamu masih ada buat Azzam. Kalau kayak gini, bukan cuma aku yang sakit, tapi kamu juga, Sya. Aku juga nggak mau egois, Sya."

Perkataan Fatih membuat Nasya meneteskan air mata hingga membasahi kedua pipinya. "Maaf, Kak."

"Sekarang aku sadar, pantas kamu minta pernikahan kita ditunda, bahkan setelah kejadian di restoran itu kamu malah menjauhiku, padahal kamu yang salah, Sya. Dan sekarang, percuma kita bersama tapi nggak ada ikatan cinta. Aku memang cinta sama kamu, tapi, kalau kamu nggak ada rasa yang sama, ya, nggak bisa, Sya. Aku tahu, kebahagiaan kamu bukan dari aku, tapi dari Azzam."

"Maafin aku, Kak Fatih. Aku salah, aku minta maaf...." Nasya pun terisak menangis.

"Udah, Sya. Kamu jangan nangis, sekarang perjuangin cinta kamu. Aku bakal batalin pernikahan ini. Kamu tenang aja, nggak perlu merasa bersalah sama aku. Aku cuma mau lihat kamu bahagia walau bukan sama aku." Kemudian, Fatih berdiri. "Aku pamit, Sya. *Assalamu'alaikum."*

Nasya menyeka air matanya. *"Wa'alaikumussalam."*

***

Sepulangnya dari kantor, Fatih memutuskan pergi ke rumah orang tua Nasya. Sebelumnya, Fatih sudah menelepon Farhan untuk bertemu di rumahnya. Setibanya di sana, Fatih memencet bel rumah terlebih dahulu. Tidak berselang lama, pintu pun dibuka oleh Farhan sendiri. Lantas Fatih menyalami tangan laki-laki setengah baya itu, kemudian Farhan langsung mengajak Fatih ke ruang keluarga. Terlihat Nafisa sedang duduk di sofa, Fatih pun memberi salam sembari menangkupkan kedua tangannya di

dada. Setelah itu Farhan menyuruhnya untuk duduk di sofa.

"Mohon maaf, sebelumnya Om, Tante, jika kedatangan saya ke sini mengganggu kalian semua," ucap Fatih menatap Farhan dan Nafisa yang duduk di hadapannya.

"Tidak mengganggu kok, Nak Fatih. Oh ya, memangnya ada keperluan apa?" tanya Farhan.

"Sebelumnya, saya minta maaf sebesar-besarnya sama Om Farhan dan Tante Nafisa. Kedatangan saya ke sini ingin membatalkan pernikahan dengan Nasya."

Farhan dan Nafisa terkejut mendengarnya. Kemudian Farhan menghela nafas berat. "Kenapa Nak Fatih ingin membatalkan pernikahannya dengan Nasya? Apa alasannya?"

"Saya rasa, Nasya bukan jodoh saya, Om. Saat tadi saya menjenguknya, Nasya mengigau menyebut nama laki-laki. Dia terus nyebut nama dia. Saya rasa, kebahagiaan Nasya bukan sama saya, melainkan sama dia. Saya nggak mau egois, Om, Tante. Nasya berhak bahagia, meskipun bukan dengan saya." Fatih berkata diakhiri senyuman.

"Siapa nama laki-laki itu Nak Fatih?" tanya Farhan.

Fatih tersenyum. "*Emm*... Azzam Khalif Putra, sahabat saya dari SMA. Azzam itu baik dan saleh, insyaallah, dia mampu membahagiakan Nasya, Om."

"Azzam yang *chef* itu?" tanya Farhan lagi.

"Iya, betul, Om," balas Fatih sambil mengangguk.

"Apa Nak Fatih ikhlas, jika Nasya menikah dengan pria lain?" tanya Nafisa dengan suaranya yang begitu lembut.

"Insyaallah, Fatih ikhlas, Tante," ucap Fatih diakhiri senyuman.

"Baiklah, jika memang itu keputusan Nak Fatih sendiri. Om tidak akan memaksa," balas Farhan.

"Ya udah, Om, Tante kalau begitu saya pamit. Papa sama mama akan saya kabari setelah saya sampai rumah, kebetulan, papa ada urusan di Singapura, sedangkan mama di Tokyo. Jadi, saya hanya bisa ngabarin mereka lewat *handphone.* Saya harap, tali

persaudaraan kita nggak putus sampai di sini. *Assalamu'alaikum*," ucap Fatih dan berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

***

Fatih keluar dari mobilnya, kemudian memasuki restoran tempat Azzam bekerja. Kemudian dia meminta salah satu seorang *waiter* untuk memanggil Azzam. Dia rela menemui Azzam pada pukul sembilan malam hanya untuk membicarakan hal yang menurutnya sangat penting.

Tidak berselang lama, Azzam keluar dari dapur dan menghampiri Fatih yang sedang duduk di meja dekat pintu masuk.

"Zam, ada yang mau gue omongin. Lo nggak sibuk, kan?" tanya Fatih ketika Azzam menghampirinya.

"Nggak, kok, mau ngomong soal apaan? Oh ya, sekali lagi, gue minta maaf soal kejadian waktu itu," balas Azzam.

"Ya, gue juga emang mau bahas soal itu. Lo benaran cinta sama Nasya?"

Azzam terdiam sejenak, kemudian berkata, "Jujur, iya, tapi dulu, kok. Sekarang, gue udah berusaha ikhlasin dia buat lo," ucap Azzam dengan senyum getirnya.

"Sayangnya, Nasya nggak cinta sama gue, Zam, *haha,*" Fatih menunduk sambil tertawa miris. "Dia itu cinta sama lo."

Mata Azzam melebar begitu mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Fatih.

Fatih menghela napasnya sejenak. "Sekarang, dia lagi sakit. Tadi, waktu masih belum sadar, dia terus nyebut nama lo. Dia bahkan takut lo tinggalin. Dia benar-benar butuh lo, Zam. Cuma lo yang bisa buat Nasya bahagia."

"Bercanda lo nggak lucu, Fat. Ingat, Nasya calon istri lo! Jangan main-main."

"Zam, gue nggak mau egois. Gue tahu, lo masih cinta sama Nasya. Gue cuma mau lihat Nasya bahagia. Makanya, kalau lo masih benar-benar cinta sama dia, perjuangin sekali lagi, Zam. Lo

nggak perlu khwatir, gue udah batalin pernikahannya secara baik-baik sama orang tuanya," ucap Fatih meyakinkan Azzam.

Azzam terdiam lagi. Dia benar-benar tidak menyangka dengan semua ini. Kemudian, Fatih memegang pundak Azzam. "Zam, ingat, kan lo pernah bilang kalau laki-laki terhormat itu mencintai wanita bukan memberikan bunga ataupun cokelat melainkan mahar. Mana bukti lo? Lo hanya diam aja! Seharusnya lo perjuangin cinta lo!"

"Gue nggak bisa, Fat. Asal lo tahu, Pak Farhan pernah nyuruh gue buat jauhi anaknya. Gue takut hal ini terulang lagi. Nggak hanya itu, gue udah dijodohin Abi."

Fatih terkejut mendengarnya. "*Hah*? Dijodohin sama siapa lo?"

"Aisyah. Gue udah nerima perjodohan itu, karena gue nggak mau ngecewain Abi."

"Astagfirullah, Zam, harusnya lo tolak kalau nggak ada perasaan apa-apa! Lo sama Nasya *mah* sama aja. Oh ya, lo udah tunangan sama Aisyah?"

"Belum, rencananya bulan depan."

Fatih mengembuskan napasnya perlahan. "Gue nggak tahu deh mesti ngapain lagi. Pokoknya, ya, Zam, gue udah ikhlas kalau lo emang cinta sama Nasya. Asal dengan satu syarat, tolong lo bahagiain dia. Kalau nggak, gue bakalan benci sama lo! Jadi cowok, jangan terlalu pasrah, Zam. Jangan dikit-dikit nggak enak. Lo punya perasaan, lo punya hak buat nolak kalau emang nggak setuju atau nggak suka. Lo juga berhak buat bahagia setelah perjuangin cinta lo."

Azzam menghela napasnya sejenak, kemudian berkata, "Gue mau pertimbangin lagi, Fat. Habis itu, Gue juga mesti omongin dulu sama orang tua gue, dan keluarga Aisyah, Fat."

"Oke, ntar kabarin gue kalau lo udah ada keputusan buat perjuangin Nasya lagi."

Azzam hanya membalasnya dengan anggukan. Setelah itu Fatih berpamitan pergi.

Ya, ikhlas memang sulit. Namun, Fatih tidak ingin egois.

Dia hanya ingin gadis yang dia cintai bahagia. Dan, Fatih akan berusaha mengikhlaskan Nasya untuk Azzam. Sebab, jika sesuatu yang kita inginkan tidak bisa kita miliki. Namun saat kita ikhlas, Allah akan ganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Jika yang dicari tidak menjadi miliknya, maka itu semata-mata Allah tidak menakdirkannya.

***

BAB 19

Sejauh mana pun kamu menjauh darinya, jika dia ditakdirkan untukmu, pasti dia akan kembali padamu.
-Takdir Sang Arsy-

Setelah mendengar kabar dari Fatih dua hari yang lalu soal dia membatalkan pernikahannya dengan Nasya, Azzam pun terus melakukan salat istikharah, meminta petunjuk dari Allah dan membuat keputusan untuk memperjuangkan cintanya. Dan, rasanya hari ini adalah hari yang tepat untuk membicarakan soal perjodohannya dengan Aisyah bersama kedua orang tuanya.

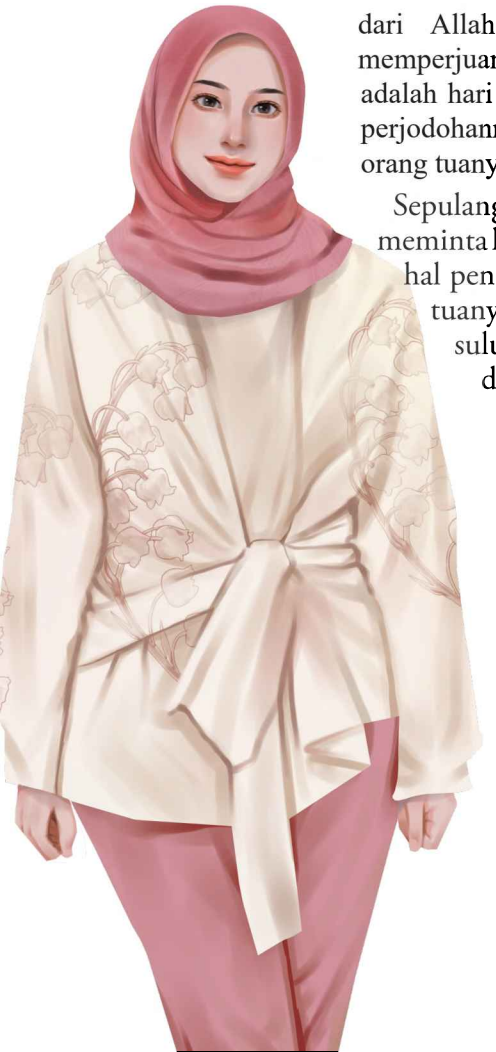

Sepulang dari restoran, Azzam langsung meminta kedua orang tuanya untuk mengobrol hal penting di ruang keluarga. Kedua orang tuanya pun menuruti kemauan anak sulungnya itu, dan kini mereka sudah duduk di kursi yang berada di ruang keluarga.

Azzam mengucap basmallah di dalam hati. Dia akan terima apa pun konsekuensi, termasuk membuat kecewa sang ayah yang sangat dia sayangi.

"Abi, Umi, maaf, Azzam ganggu waktu istirahat Umi dan Abi," ucap Azzam memulai pembicaraan. Kebiasaannya kalau sedang gugup, dia akan basa-basi terlebih dahulu, Detik selanjutnya Azzam berkata, "ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Azzam kepada

Umi dan Abi malam ini."

"Hal penting apa, sih, Zam?" tanya Yusuf dengan mata yang sudah mengerjap karena kantuk.

Azzam menatap serius kepada kedua orang tuanya. "Azzam nggak bisa ngelanjutin perjodohan dengan Aisyah, Umi, Abi. Azzam udah cinta sama gadis lain."

Mata Yusuf langsung terbuka lebar. Kantuknya hilang seketika. "Kenapa kamu baru bilang sekarang? Kamu udah keterlaluan, Azzam! Kamu nggak mikir, gimana perasaan Aisyah yang udah senang banget waktu kamu nerima perjodohan? Abi yang nggak enak sama Kyai Abdurrahman, Zam." Yusuf berkata dengan tegas.

Maryam sudah tahu jika cepat atau lambat, ini akan terjadi. Perempuan yang sangat sabar itu pun langsung mengelus pundak Yusuf, mencoba menenangkan suaminya yang sudah naik pitam. "Abi, istighfar!"

"Maaf, Bi, justru karena Azzam nggak mau nyakitin Aisyah lebih dalam, Azzam mau batalin dari sekarang," balas Azzam.

"Siapa gadis yang udah bikin kamu berani ngambil keputusan ini?" tanya Yusuf dengan sorotan mata tajamnya.

Azzam menghela napasnya sejenak. "Dia berasal dari keluarga kaya raya, putri seorang pengusaha terkenal bernama Farhan Raditya Hermansyah. Dia gadis yang selalu bersikap sederhana, dan berakhlak baik. Namanya Nasya Almaira Azzahra, adik tingkat di kampus Azzam yang pernah belajar mengaji di rumah kita yang dulu."

Mendengar penuturan Azzam, Yusuf cukup terkejut. Ada raut keraguan dari wajah keriputnya. Sebagai anak yang selalu peka dengan orang tuanya, Azzam bisa melihat keraguan itu.

"Apa Abi ngasih izin Azzam buat batalin perjodohan dengan Aisyah? Dan, apa Abi ngasih izin Azzam buat ngelamar Nasya, gadis pilihan Azzam?"

"Zam, gadis yang kamu cintai itu anak dari keluarga terhormat dan terpandang! Sedangkan, kamu hanya seorang kepala *chef*! Penghasilan kamu belum tentu lebih besar seperti mereka, apa

kamu sanggup untuk menafkahi anaknya?" Yusuf berkata tegas.

"Azzam tahu, Abi, tapi setidaknya untuk saat ini, Azzam punya tabungan untuk ambil cicilan rumah jika Azzam udah nikah nanti. Azzam mencintainya karena Allah. Insyaallah, dengan pekerjaan dan tabungan Azzam sekarang, Azzam sanggup menafkahinya. Rezeki udah diatur sama Allah. Allah adalah sebaik-baiknya pemberi Rezeki. Azzam akan terus berusaha dan berdoa kepada-Nya."

Yusuf diam dan membuang pandangannya. Lelaki itu sudah kehabisan kata-kata untuk mendebat anak sulungnya itu.

Maryam mengelus pundak Yusuf. "Abi, izinin Azzam buat menyempurnakan separuh agamanya dengan gadis yang dia pilih. Lagipula Umi tidak keberatan kalau Azzam membatalkan perjodohan itu. Azzam udah dewasa, Azzam tentu tahu, mana yang terbaik dan buruk untuknya."

"Bi, apa Abi ingat tentang cerita Rasulullah menolak lamaran Abu Bakar dan Ummar bin Khattab yang melamar Saydatina Fatimah Azzahra? Dua orang yang iman islamnya sudah tidak di ragukan lagi, gagah perkasa bahkan kaya raya. Namun, Rasulullah menolak keduanya tapi menerima Saydina Ali Bin Abi Thalib yang hanya bermodalkan baju besi. Harta berlimpah itu emang nggak menjamin seseorang hidup bahagia."

"Pernikahan bukan hanya sekadar soal cinta, tanggung jawab seorang suami sangatlah besar! Kamu udah mikirin hal itu? Dan sekali lagi Abi tanya, apa kamu nggak mikirin gimana perasaan Aisyah dan keluarganya termasuk Kyai Abdurrahman?" Yusuf berkata tegas lagi.

"Azzam bakal jelasin ke mereka secara baik-baik, Bi. Insyaallah, Aisyah bakal ngerti, dan dia pasti mendapat pasangan yang lebih baik daripada Azzam."

Yusuf tidak menggubris perkataan Azzam. Dia langsung pergi ke kamarnya meninggalkan istri dan anaknya itu.

Merasa iba, Maryam pun menghampiri Azzam dan duduk di sampingnya sembari mengelus puncak kepala anak sulungnya.

"Azzam, yang sabar, ya, Nak. Maafin sikap abi kamu, ya," ucap Maryam.

"Iya, Mi, ini semua juga salah Azzam yang nggak bilang dari awal. Makanya, abi kecewa sama Azzam," ucap Azzam. Kemudian, Azzam membawa tangan Maryam ke dalam genggamannya. "Umi itu perempuan yang selalu Azzam cintai dan sayangi di dunia ini sampai akhir hayat Azzam. Umi rida, nggak, kalau Azzam mau melengkapi separuh agama Azzam? Umi ngizinin Azzam, nggak, buat berbagi rasa cinta dan kasih sayang Azzam untuk istri dan anak-anak Azzam kelak? Nasya itu gadis yang Azzam sayangi bahkan cintai setelah Umi. Makanya, Umi, izinin Azzam buat melamar Nasya dan melengkapi separuh agama Azzam, ya?"

Mata Maryam berkaca-kaca. Dia terharu bahagia. Anak sulungnya sekarang benar-benar sudah dewasa. Kemudian, dia mengelus pipi Azzam seraya berkata, "Zam, Insyaallah, abi nggak akan kecewa sama kamu. Dan, Umi rida, jika Nasya memang pilihan terbaik kamu, Nak. Umi yakin, setiap keputusan yang kamu buat tidak pernah main-main. Kalau kamu memang yakin, terus perjuangin dia lewat doa, ya. Ingat pesan Umi, kan? Jangan pernah membuat keputusan tanpa melibatkan Allah."

"Iya, Umi, Azzam selalu perjuangin dia lewat doa. Dan. kalau abi udah ngasih restu, Azzam bakal cepat-cepat lamar dia, Umi. Doain Azzam, ya, Umi."

Maryam mengelus tangan Azzam. "Umi selalu doain kebaikan buat kamu tanpa kamu minta, Zam. Semoga Allah meridai setiap apa yang Umi doain buat kebaikan kamu." Azzam tersenyum haru. Kemudian, dia langsung memeluk Maryam dengan bibir yang tidak berhenti mengucap kata 'terima kasih'.

***

Siang ini, Fatih kembali menemui Azzam di tempat kerjanya, dan meminta waktunya untuk mengobrol. Lantas, mereka pun mengobrol di lantai tiga tempat *outdoor*.

"Kondisi Nasya udah membaik Zam, cuma dia itu masih murung, dan makan pun nggak mau, kalau nggak dipaksa sama Tante Nafisa. Dia kayaknya butuh lo, Zam," ucap Fatih.

Azzam mengembuskan napasnya, kemudian berkata, "Gue belum ada waktu luang buat ketemu dia Fat, apalagi Abi belum ngasih izin gue batalain perjodohan dengan Aisyah."

"Zam, gue tahu perasaan lo saat ini. Kalau gue jadi lo, gue nggak bisa nerima perjodohan itu. Gue berhak milih pasangan hidup sendiri. Mau gimanapun, yang jalanin pernikahan nanti ya gue sendiri, tapi yang jelas, gue selalu yakin sama Allah, kalau Dia udah nyiapin jodoh terbaik buat kita. Saran gue sih, habis kerja lo bicara baik-baik lagi sama abi lo, kalau niat lo melamar Nasya itu emang benaran dan bukan cuma main-main."

"Lo benaran udah ngikhlasin Nasya sama gue, Fat?" tanya Azzam dengan serius.

"Ya elah Zam, kalau gue nggak ikhlas, nggak mungkin bela-belain dari kantor ke sini cuma buat ngasih tahu kondisi Nasya sama *deep talk* gini. Gue cuma pengin lihat lo bahagia, Nasya bahagia, dan gue juga bahagia. Satu hal yang perlu gue ingetin sama lo, kalau nanti Nasya nerima lamaran lo, dan lo nikah sama dia, lo jangan pernah sampai nyakitin Nasya, ya, bikin dia bahagia."

"*Thanks*, ya, Fat. Minta doanya semoga kali ini Abi merestui gue buat melamar Nasya."

"*Aamiin*, berdoa aja sama Allah supaya hati abi diluluhkan."

Fatih mengikhlaskan Nasya untuk Azzam, sebab, dia yakin bahwa Allah akan senantiasa memberikan yang terbaik buat hamba-Nya. Allah juga telah menggariskan jalan hidupnya. Dia yakin, bahwa kebaikan yang dia lakukan juga akan dibalas dengan sesuatu yang baik pula oleh-Nya. Termasuk, ketika kita melakukan kebaikan dengan mengalah untuk mundur mengharap seseorang yang ternyata juga disukai bahkan sangat dicintai dengan tulus oleh sahabatnya sendiri.

Sakit memang. Tapi, jika Fatih yakin dia bisa melakukannya dan dia pun yakin akan mendapat seseorang yang lebih baik darinya. Percayalah bahwa sakit itu perlahan bisa hilang dan kebahagiaan

yang sesungguhnya akan kamu raih. Mengalah dari sahabat bukan berarti bahwa kamu sedang kalah. Sebaliknya, kamu justru menjadi pemenang karena kamu telah mampu melawan egoisme dalam diri sendiri.

***

Setibanya di rumah setelah pulang kerja, Azzam melihat Yusuf yang sedang berada di ruang keluarga. Dia pun membaca *basmalah* terlebih dahulu di dalam hatinya, kemudian dia melangkahkan kakinya memberanikan diri untuk menghampiri ayahnya itu.

"*Assalamu'alaikum.*" Azzam mengucapkan salam sembari menyalami tangan Abi Yusuf.

"*Wa'alaikumussalam*," Detik selanjutnya, Yusuf berkata, "Zam, duduk di sini dulu, Abi mau bicara sama kamu." Azzam pun menuruti.

Yusuf menatap anak sulungnya dengan serius, sehingga membuat Azzam merasa mendadak grogi, tetapi dia mencoba bersikap biasa saja.

"Abi mau tanya soal gadis pilihan kamu itu, siapa namanya?"

"Nasya, Bi," jawab Azzam sembari tersenyum simpul.

"Oh iya, Abi mau tanya sama kamu, apa kamu serius ingin menikah dengan Nasya?"

Azzam menatap sang ayah, dan berkata, "Azzam serius, Bi. Salah satu sunah Rasul yang paling Azzam tunggu-tunggu adalah pernikahan. Azzam ingin menyempurnakan separuh agama Azzam."

Yusuf tersenyum simpul, kemudian dia bertanya kembali. "Seandainya lamaran kamu ditolak, apa kamu ikhlas menerimanya?"

Azzam yang mendengar perkataan ayahnya itu pun tertawa kecil. "*Hahaha* Azzam udah pernah ditolak, Bi, bahkan sebelum Azzam menyampaikan maksud buat melamar Nasya."

Yusuf terkejut mendengar penuturan Azzam. Dia belum

mengetahui jika anaknya sudah pernah mencoba untuk melamar Nasya.

"Abi nggak usah terkejut gitu. Dengan kondisi Azzam yang waktu itu masih kuliah dan belum ada pengalaman kerja, wajar kalau ditolak. Tapi, sekarang, Azzam kan udah ada perkembangan. Allah udah ngasih Azzam pekerjaan dengan posisi yang cukup tinggi. Kalau pun masih ditolak, insyaallah Azzam ikhlas, Bi. Azzam percaya dengan takdir Allah. Apa pun masalah yang akan Azzam hadapi, sejauh apa pun Azzam dan Nasya berpisah, jika nama Nasya yang tertulis di Lauhul Mahfudz untuk Azzam, maka Nasya dan Azzam akan tetap bersama. Saat ini, yang bisa Azzam lakukan hanya memantaskan diri untuk Nasya dan meminta kepada Allah, bahkan nama Nasya sudah menjadi bagian dalam doa-doa Azzam." Azzam berkata diakhiri senyuman.

Mendengar penjelasan Azzam yang bijaksana, Yusuf kembali tersenyum. Dia merasa tidak salah dalam mendidik anak.

Senyuman Yusuf membuat Azzam heran dengan sikapnya, pasalnya kemarin malam, Yusuf masih kesal kepada dirinya perihal ingin membatalkan perjodohannya dengan Aisyah.

"Baiklah, Abi merestui kamu buat melamar dia. Dan, Abi juga udah bilang kepada Kyai Abdurrahman soal pembatalan perjodohan dengan cucu beliau," ucap Yusuf diakhiri senyuman.

Azzam terkejut sekaligus bahagia mendengar perkataan Yusuf itu. "Abi serius?"

"Memangnya kamu pernah lihat Abi main-main? Tentu saja Abi serius, tapi besok malam setelah kamu pulang kerja, Kyai minta kamu datang ke rumahnya untuk meminta maaf, lalu jelaskan alasannya baik-baik kepada beliau dan Aisyah beserta orang tuanya."

Azzam langsung menghampiri Yusuf, kemudian, mencium tangannya dan langsung memeluknya. "Makasih banyak, Bi, Azzam sayang banget sama Abi," ucapnya yang masih berada di dalam dekapan ayahnya.

"Abi juga sayang sama kamu," balas Yusuf sembari mengelus punggung Azzam yang memeluknya.

Air mata Azzam pun menetes. Dia terharu ketika mendengar kata sayang dari Yusuf. Pasalnya, sudah sangat lama Azzam tidak mendengar Yusuf mengucapkan kata sayang untuknya. Yusuf adalah pribadi yang sangat tegas dan anti dengan kata-kata sayang atau cinta. Lelaki itu memang lebih menunjukkan perasaannya melalui tindakan.

***

Malam ini, hujan turun dengan sangat deras. Tidak peduli dengan buruknya cuaca, usai bekerja Azzam langsung datang ke rumah Kyai Abdurrahman seorang diri. Sesampainya di sana, seperti biasa, Azzam disambut ramah oleh keluarga mereka. Azzam pun langsung duduk di ruang tamu bersama Kyai Abdurrahman beserta kedua orang tua Aisyah, sementara Aisyah pergi ke belakang untuk mengambil minuman dan camilan.

Setelah Aisyah datang, Azzam langsung membuka suara. "Sebelumnya, saya minta maaf kedatangan saya ke sini mengganggu waktu Kyai dan keluarga. Seperti yang abi saya bilang kepada Kyai itu memanglah benar."

"*Emm*... memangnya abi kamu bilang apa, ya?" tanya Aisyah bingung.

"Kamu belum tahu, Syah?" tanya Azzam.

Aisyah menggelengkan kepalanya.

Kayaknya, abi sama kyai belum ngasih tahu Aisyah, deh, pikir Azzam.

"Ya udah, biar aku yang kasih tahu. Syah, aku minta maaf sebelumnya kepada kamu dan keluarga kamu. Aku nggak bisa melanjutkan perjodohan ini. Aku telah mencintai gadis lain. Aku nggak mau nyakitin kamu lebih jauh lagi, karena aku sendiri hanya menganggap kamu sebagai teman sekaligus saudara," jelas Azzam.

Mata Aisyah nampak berkaca-kaca, rasanya sakit sekali mendengar penolakan dari Azzam. Namun, sebisa mungkin, Aisyah bersikap baik-baik saja, tidak ingin terlihat sedih apalagi rapuh di depan keluarganya.

Terlihat raut wajah Kyai Abdurrahman sangat kecewa, kemudian ia menghela napasnya berat. "Baiklah, Nak Azzam, kalau itu sudah menjadi keputusan Nak Azzam, saya tidak akan memaksa, daripada akan menyakiti salah satu pihak di kemudian hari."

"Sekali lagi, saya minta maaf atas keputusan saya yang tiba-tiba, Pak Kyai. Kalau begitu, saya permisi, *Assalamua'alaikum.*"

"Wa'alaikumussalam," jawab mereka semua.

Di luar, hujan sangat deras. Azzam tetap memaksakan dirinya untuk pulang. Bagaimanapun, dia merasa tidak enak jika berlama-lama di kediaman orang yang sangat disegani ayahnya.

Baru sampai di teras dan akan memakai sepatunya, Aisyah berlari menghampiri Azzam sembari membawa payung untuknya.

"Azzam!" panggil Aisyah.

Azzam pun menoleh ke arahnya. "Iya, ada apa?"

"Masih hujan, sebaiknya kamu di sini dulu."

"Nggak apa-apa, Aisyah. Lagipula aku pulang naik mobil, nggak enak merepotkan Kyai."

Aisyah pun menyodorkan payung kepada Azzam. "Nih, ambil payungnya, mobil kamu parkirnya di seberang, kan? Nanti kamu sakit!"

Azzam pun menerima payung dari Aisyah. Kemudian, dia terdiam melihat ke arah Aisyah. Mata gadis itu terlihat berkaca-kaca, membuat Azzam merasa bersalah kepadanya. Sebelum benar-benar pergi, pemuda itu pun menghela napasnya sejenak. "Maafin aku, Aisyah… kamu gadis yang baik. Insyaallah, bisa dapat pasangan yang jauh lebih baik daripada aku."

Air mata Aisyah menetes seketika. Gadis itu pun langsung menghapusnya. "Makasih, tapi dengan sikap kamu kayak gini, kamu udah bikin aku sakit hati, Zam."

"Syah, aku minta maaf."

"Nggak perlu minta maaf."

"Aku harap, kamu nggak bakal benci sama aku, Syah. Jangan

sampai memutus tali silaturahmi kita juga, ya."

Aisyah hanya mengangguk sembari tersenyum tipis. Kemudian, Azzam membalasnya dengan senyuman, dan setelah itu dia pamit pergi. Gadis itu menatap kepergian Azzam dengan tatapan sendu. Sakit rasanya ketika seseorang yang dia cintai tidak mencintainya.

***

BAB 20

Percayalah, jodoh tidak akan pernah tertukar. Sejauh mana pun kamu menjauh darinya, jika dia ditakdirkan untukmu pasti dia akan kembali padamu.
- Takdir Sang Arsy-

Rencana Azzam, dia akan menjenguk sekaligus melamar Nasya di rumah sakit sore ini. Akan tetapi, Fatih sudah memberitahu lewat telepon bahwa Nasya sudah pulang ke rumahnya sejak dua hari yang lalu. Lantas, dia dan kedua orang tuanya memutuskan pergi ke rumah Nasya sehabis isya.

Usai salat isya dari masjid bersama ayahnya, Azzam langsung masuk ke kamarnya. Pemuda itu terlihat bingung, melihat pakaian-pakaian di dalam lemarinya. Dia bingung harus mengenakan pakaian yang mana saat hendak datang ke rumah Nasya. Berbagai pakaian yang dia punya, dia mencoba memakainya. Pakaian mana pun terlihat cocok di pakai oleh Azzam. Namun, tetap saja dia bingung, pakaian mana yang pantas untuk melamar Nasya.

Setelah tiga puluh menit tidak kunjung keluar kamar, Maryam membuka pintu kamar Azzam. Dilihatnya sang anak sulung itu sedang memilih-milih pakaian, sehingga membuat Maryam menggeleng.

"Astagfirullah Zam, dari tadi kamu

belum ganti baju? Abi sama Hafiz udah nunggu di bawah, tuh," ucap Maryam dari ambang pintu.

"Mi, Azzam bingung harus pakai baju yang mana?"

Maryam pun mendekat ke arah Azzam, kemudian melihat-lihat pakaian mana yang cocok buat Azzam. Dan pilihan Maryam jatuh kepada kemeja berwarna biru muda. Menurutnya, warna biru muda akan sesuai dengan kulit cerah Azzam.

"Nih, Zam, sudah kamu pakai yang ini saja. Pasti cocok sama kamu," kata Maryam sembari memperlihatkan kemeja itu kepada Azzam.

Lantas, Azzam pun menurut dan memakainnya. Ternyata, pilihan ibunya benar-benar cocok, membuat Azzam terlihat tampan dan berwibawa.

"Tuh, kan, Zam, apa kata Umi? Kamu cocok pakai kemeja ini. Masyaallah, ganteng banget anak Umi," kata Umi Maryam sambil memegang kedua pipi Azzam.

"Mi, doain Azzam ya, semoga Nasya mau jadi istri Azzam."

"Tentu, Sayang, Umi bakal selalu doain kamu. Semoga kalian berjodoh, *Aamiin.*"

"*Aamiin allahumma Aamiin*," balas Azzam diakhiri senyuman.

Kemudian, mereka bergegas turun ke bawah menghampiri Hafiz dan Yusuf yang sudah menunggunya. Setelah itu mereka langsung masuk ke dalam mobil dan berlalu pergi.

***

Setelah gerbang rumah dibuka oleh seorang satpam, mobil berwarna hitam itu pun memasuki gerbang rumah berlantai dua yang sangat luas bak istana. Ketika sudah di depan rumahnya, Azzam langsung keluar dari mobil bersama keluarganya. Kemudian, Azzam langsung memencet bel rumah tersebut.

Nasya yang sedang makan malam bersama keluarganya

pun mendengar suara bel rumah. Dia pun beranjak dari posisi duduknya hendak membuka pintu rumah, tetapi langsung dicegah oleh Farhan.

"Sayang, kamu baru sembuh dan nafsu makan kamu juga baru balik. Biar Papa aja yang buka pintu, kamu lanjut makan, ya," ujar Farhan.

Nasya pun mengangguk setuju dan kembali duduk di dekat Nadira.

Farhan membuka pintu rumahnya. Dia terbelalak kaget ketika tamunya adalah Azzam dan kedua orang tuanya.

"*Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*," ucap Yusuf kepada Farhan.

"*Wa'alaikumussalam warrahmatullah*, mari silakan masuk," jawab Farhan yang memberi jalan untuk empat orang itu masuk ke dalam rumahnya.

Setelah itu, Azzam beserta keluarganya masuk dan duduk di ruang tamu. Farhan juga ikut duduk di ruang tamu.

"Maaf sebelumnya, Pak Farhan, sudah datang ke rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Kedatangan saya bersama kedua orang tua saya ke sini, ada hal penting yang mesti saya sampaikan kepada Bapak dan Nasya," ucap Azzam sembari tersenyum.

"Oh, ya udah kalau gitu, tunggu di sini sebentar, ya, saya panggilkan anak dan istri saya dulu," balas Farhan diakhiri senyuman.

Kemudian, Farhan kembali ke ruang makan, dan menyuruh Nasya, Nadira beserta Nafisa, istrinya untuk ke ruang tamu.

Betapa terkejutnya Nasya melihat Azzam datang ke rumahnya bersama kedua orang tuanya. Setelah sekian lama Nasya mengharapkan kehadiran Azzam, hingga akhirnya dia mencoba ikhlas, pemuda itu kini malah datang ke rumahnya. Yang membuat dia semakin terkejut adalah, dia datang bersama seluruh keluarga intinya.

Kini, mereka semua duduk di ruang tamu. Nasya duduk di

samping Farhan dan berhadapan dengan Azzam.

Sungguh Nasya bahagia, setelah sekian lama akhirnya Azzam kembali datang ke rumahnya. Kedatangan Azzam membuat rasa percaya dirinya kembali meningkat. *Kak Azzam mau ngelamar gue, nggak, sih? Kan dia datang bareng orang tua sama adiknya juga,* ucapnya dari dalam hati.

"Sebelumnya, saya mohon maaf tidak izin terlebih dahulu datang ke rumah Pak Farhan. Kedatangan kami kesini, saya selaku abi dari Azzam ingin menyampaikan niat baik dari kami. Bahwa, kami ingin mempersunting putri Bapak yang bernama Nasya Almaira Azzahra, jika diterima akan kami sandingkan dengan anak kami, Azzam Khalif Putra," jelas Abi Yusuf.

"*Em*... betul, Pak, saya ingin melamar Nasya sebagai istri saya, dan melengkapi separuh agama saya," lanjut Azzam.

Allah, inikah Takdir-Mu? batin Nasya.

Penjelasan Yusuf dan Azzam membuat jantung Nasya berdetak lebih kencang. *Ya Allah, dugaan gue benar.* Kupu-kupu serasa bertebangan dalam perutnya. Entah malam ini harus senang atau sedih, pemuda yang selama ini Nasya nanti-nantikan kini datang melamarnya. Nasya merasa malam ini hanya mimpi, tetapi kenyataannya tidaklah mimpi.

"Baik, Pak Yusuf, untuk jawabannya saya serahkan kepada Nasya, tapi sebelumnya saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Azzam, boleh, Pak?" ucap Farhan.

"Silakan, Pak Farhan," balas Yusuf.

"Azzzam, apa betul kamu mencintai Nasya? Apa yang membuatmu mencintainya?" tanya Farhan menatap serius kepada Azzam.

Azzam menghela napasnya sejenak, kemudian berkata sembari menatap Farhan. "Saya mencintai Nasya karena kesederhanaannya, akhlaknya, dan juga mencintai dirinya karena Allah. Namun, rasa cinta saya tidak melebihi cinta saya kepada Allah dan Rasulullah. Saya membulatkan tekad ingin menikahinya karena saya ingin menjalani cinta yang halal

dengan dirinya. Dan, memilikinya secara utuh serta bersama-sama mencintai Allah dan Rasul-Nya hingga ke *jannah*-Nya."

Penjelasan Azzam membuat Nasya kagum dan hatinya semakin berbunga-bunga. Bahkan, tanpa orang-orang sadari, dia sudah menahan senyumannya dengan pipi yang memerah.

"Oke, apa kamu bisa membahagiakan putri saya? Sekiranya bisa, kamu udah punya apa saja sampai bisa mengusahakan kebahagiaan Nasya itu?"

"Apa pun yang Nasya mau, selama saya sanggup dan tidak bertentangan dengan syariat islam, saya akan wujudkan keinginannya dengan izin Allah. Saya akan selalu berusaha membahagiakan dia. Alhamdulillah saya punya tabungan buat cicilan rumah baru setelah menikah, dan saya juga sudah memiliki pekerjaan tetap dengan posisi yang bagus. Dengan pekerjaan dan posisi itu, saya akan bekerja keras untuk menafkahi keluarga saya nantinya."

"*Hm*," Farhan mengangguk-angguk. Kemudian, dia melanjutkan permintaannya. "Saya dengar dari Fatih, kamu punya hafalan Qur'an, apa benar?"

"Alhamdulillah... saya mempunyai hafalan Qur'an, yang saat ini sudah mencapai dua puluh jus."

"Bolehkah saya minta tolong kamu bacakan salah satu ayat Al-Qur'an beserta artinya?"

Azzam mengangguk, kemudian mulai membaca *ta'awudz* dan *basmalah* terlebih dahulu setelah itu dia mulai membaca surah Ar-Rum ayat 21. "*Wa min āyātihī an khalaqa lakum min anfusikum azwājal litaskunū ilaihā wa ja'ala bainakum mawaddataw wa ramah, inna fī żālika la`āyātil liqaumiy yatafakkarụn*. Artinya, Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir. Dari ayat tersebut menyatakan bahwa menikah memiliki banyak

keutamaan, salah satunya untuk menghindari maksiat zina diantara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, menikah juga dikatakan bisa menentramkan hati serta meningkatkan ketakwaan pada Allah."

"Masyaallah," ucap Farhan kagum setelah mendengar Azzam membacakan satu ayat Al-Quran beserta arti dan penjelasannya.

Farhan sengaja memberikan beberapa pertanyaan kepada Azzam karena Farhan tidak mau salah pilih untuk memilih calon imam untuk anak sulungnya.

"Jadi, bagaimana, Neng Nasya? Mau, kan, menerima pinangan kami?" Maryam bertanya kepada Nasya dengan serius. Membuat Azzam mendadak merasa malu sekaligus grogi.

"Bagaimana, Sayang?" tanya Nafisa. Nasya hanya terdiam menundukkan pandangannya. Dia sedang merangkai berbagai kalimat yang pas untuk Azzam.

Azzam menautkan kedua tangannya sambil menatap ke arah Nasya yang sedari tadi menundukkan pandangannya. Karena gadis itu tak kunjung berbicara, maka Azzam langsung menyatakan perasaanya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*... Nasya Almaira Azzahra, izinkan aku dengan segala perasaan yang dititipkan Allah ini membuat pengakuan. Sudah sejak lama aku menyimpan rasa suka hingga berubah menjadi cinta ini kepadamu. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain memendam perasaan itu, dan selalu menyebutmu di dalam doa. Selama ini aku diam bukan berarti aku tidak ingin memilikimu, hanya saja aku ingin menjagamu hingga halal. Dan malam ini, aku ingin mengatakan dengan segenap ketulusan. Maukah kamu menjadi istriku, melengkapi separuh agamaku, dan menjadi ibu bagi anak-anakku, serta menjadi pendamping hidupku di dunia hingga ke *jannah*-Nya?" jelas Azzam.

Air mata Nasya menetes. Dia terharu bahagia karena Allah telah mewujudkan keinginannya selama ini. Keinginan bahwa Azzam juga mencintai dirinya.

Dengan air mata berlinang, Nasya berkata, "*Bismillahirrahmanirrahim*. Aku mau menjadi istri kamu, menjadi pendamping hidup kamu di dunia hingga *jannah*-Nya."

"ALHAMDULILLAH...." Suara mereka bersatu padu di dalam ruangan ini dan secara diam-diam, Nasya juga mengucapkan kalimat tahmid sebagai bentuk rasa syukur di dalam hatinya.

Jika seorang hamba mencintai segala sesuatu karena Allah, tidak akan pernah kenal yang namanya kecewa. Sang Pencipta selalu memiliki rencana yang terbaik untuk setiap hamba-Nya. Seperti yang terjadi kepada dua insan yang saling mencintai dalam diam serta selalu menyebut namanya di dalam doanya. Yang kini telah disatukan oleh Sang Pemilik Cinta dengan cara terbaiknya.

Percayalah, jodoh tidak akan pernah tertukar. Sejauh manapun kamu menjauh darinya, jika dia ditakdirkan untukmu, pasti dia akan kembali padamu.

Bersyukurlah jika Allah menjodohkanmu dengan seseorang yang menyebutkan namamu di dalam doanya. Itu tandanya, untuk memilikimu, dia telah melibatkan Allah di dalamnya. Adakah yang lebih romantis dari itu?

***

BAB 21

Cinta yang terbaik akan hadir karena telah mendapat keridaan dari Sang Pemilik Cinta itu sendiri.
-Takdir Sang Arsy-

Waktu memang sangat cepat berlalu. Dua bulan sudah Azzam melamar Nasya secara langsung di hadapan orang tuanya. Hingga akhirnya kini, hari pernikahan yang sangat dinanti keduanya pun dilaksanakan.Setelah perias selesai merias wajahnya, Nasya menatap bayangan dirinya yang ada di dalam cermin dengan balutan *long dress* brukat berwarna putih. Dengan khimar putih menutupi dadanya dan *make-up* yang tidak terlalu tebal, membuat dirinya terlihat sangat cantik. Dia pun tersenyum puas memandangi wajahnya.

Kedua sepupunya, Raina sepupu dari anak kakaknya Farhan dan Rio sepupu dari anak kakak Nafisa pun menghampirinya. Rio berdeham cukup keras, membuat Nasya menoleh ke arahnya dengan tatapan kesal.

"Cieee... udah nggak jomlo lagi, nih," goda Rio.

"Apaan sih, Kak," ucap Nasya kesal dan malu.

"*Blus on*-nya kemerahan, tuh, apa pipinya yang makin merah, ya?" goda Rio lagi.

"Masyaallah, Nasya, kamu cantik

sekali. Kakak nggak nyangka kalau kamu bakalan nikah duluan," ucap Raina terkekeh.

"Makanya, Rain, buruan nikah, gue aja udah punya anak satu!" ledek Rio.

"Santai, nanti juga jodoh *mah* ketemu," balas Raina sembari terkekeh.

"*Aamiin*... semoga Kakak nyusul aku," balas Nasya.

"Sya, Azzam itu dulunya, senior kamu, ya, di kampus?" tanya Rio.

"Iya, kenapa?" tanya Nasya.

"Kok dia mau, ya, sama anak kecil yang suka nangis, dan cengeng *hahaha*," ledek Rio.

"Ih, Kak Rio! Nyebelin! Nasya bilangin loh sama Papa dan Om Angga," ucap Nasya. Sontak membuat Raina dan Rio tertawa. Perkataan Nasya barusan mengingatkan mereka kembali saat masa kecil, ketika Nasya selalu menangis karena Rio yang suka jahil, dan Raina yang selalu menenangkannya.

Tiba-tiba, Nafisa dan Nadira menghampiri mereka dan melerai Rio.

"Udah, Rio, jangan godain Nasya terus, temanin aja istri kamu sana," ujar Nafisa.

"Iya, Rio, kasihan Indah nunggu di bawah tuh. Ya udah, kita ke bawah, yuk!" ajak Raina.

Nasya langsung menjulurkan lidahnya melihat Rio dengan wajah kesal karena tidak bisa menggoda Nasya lagi. Rio dan Raina pun pergi meninggalkan Nasya. Kini, tinggal Nasya bersama Nafisa dan Nadira.

Nafisa menatap Nasya dengan tatapan sendu sekaligus bahagia. Bagaimana tidak? Anak gadis pertamanya ini akan menjadi tanggung jawab orang lain. Nasya melihat Nafisa tertunduk, segera menghampirinya dan memeluknya. Bagaimanapun, Nafisa telah menjaga, mendidiknya selama 22 tahun. Nadira yang melihat mama dan kakaknya berpelukan sambil menangis pun ikut meneteskan air mata terharu.

Kemudian, Nafisa melepaskan pelukan Nasya dan menghapus air mata yang jatuh di kedua pipinya.

"Jangan nangis, dong, Sayang, nanti *make-up*-nya luntur," ucap Nafisa terkekeh.

"Mama...." Rengek Nasya sambil tersenyum.

"Udah, Sayang, jangan nangis. Hari ini kamu cantik banget, pasti Azzam terpesona sama kamu," ujar Nafisa.

"Tahu, Kak Nasya cengeng! Udah, ah, Kak, jangan nangis. Ara ikutan sedih nih," kata Nadira terkekeh.

Nasya pun tersenyum kembali kemudian dia memeluk mama dan adiknya itu.

***

Acara ijab kabul berlangsung di Masjid An-Nur dekat rumah Nasya. Hati Nasya merasa tenang tatkala mendengar Azzam melantunkan surah Ar-Rahman. Nasya akui, suara Azzam sangat bagus dan lembut sehingga menyejukkan hatinya.

Usai Azzam melantukan surah Ar-Rahman, kini hati Nasya merasa tegang melihat Azzam menggenggam tangan Farhan lewat televisi yang berada di ruangan Masjid ini yang telah diatur sedemikian rupa. Dalam hatinya, dia berdoa dan bersalawat agar diberikan kelancaran.

Nasya mulai menggenggam tangan Silvia yang menemaninya di ruangan masjid ini. Nasya yang meminta Silvia untuk menemaninya. Bagaimanapun, Silvia sahabatnya yang selalu ada untuknya. Silvia juga merasa bahagia melihat Nasya bahagia. Meskipun persahabatan mereka terbangun saat di bangku kuliah, tetapi tidak dapat dipungkiri jika mereka sudah seperti saudara kandung. Kini, suara Farhan mulai terdengar membuat Nasya tegang.

Farhan menggenggam erat tangan Azzam. Suasana masjid sangat serius. Ditatapnya Azzam sambil berucap, "*Bismillahirrahmanirrahim*... ananda Azzam Khalif Putra bin

Yusuf Mahendra, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Nasya Almaira Azzahra binti Farhan Raditya Hermansyah dengan mas kawin berupa 150 gram logam mulia dan seperangkat alat salat, dibayar TUNAI."

"Saya terima nikah dan kawinnya Nasya Almaira Azzahra binti Farhan Raditya Hermansyah dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana para saksi, Sah?"

"SAH!"

'Alhamdulillah. Terima kasih, Ya Allah, Engkau telah lancarkan semuanya,' ucap syukur Azzam di dalam hatinya.

Air mata Nasya menetes bahagia melihat Azzam bisa mengucapkan kalimat itu dengan lantang dan hanya satu tarikan napas. Nasya langsung memeluk Silvia. Silvia pun mengajak Nasya berdiri untuk menghampiri Azzam yang kini sudah sah menjadi suaminya.

Azzam pun tersenyum lembut kepada istrinya yang baru menghampirinya, begitupun dengan Nasya. Lalu, Nasya duduk di samping Azzam untuk menandatangani buku nikah.

Setelah menandatangani buku nikah, Nasya pun mencium tangan Azzam. Sungguh, demi apapun, Nasya malu meraih tangan Azzam begitupun sebaliknya. Mereka berdua sempat mengulurkan tangannya, tetapi tangan itu disembunyikan lagi, membuat para tamu undangan gemas melihatnya. Nasya bukan tidak mau mencium tangan suaminya, tapi ini pertama kali Nasya harus mencium tangan pemuda yang belum dia pernah sentuh.

"Sayang, silakan cium tangan Azzam. Kalian udah halal, kok," ucap Farhan tersenyum.

Nasya pun mengangguk ragu. Kemudian, Azzam kembali mengulurkan tangannya dan Nasya pun mencium punggung tangan Azzam yang sudah resmi menjadi suaminya. Setelah itu, Azzam mengecup kening Nasya lama dan memanjatkan doa sambil memegang ubun-ubun kepalanya. "*Allahumma*

inni as-aluka min khoirihaa wa khoiri maa jabaltahaa'alaih. Wa a'udzubika min syarrihaa wa syarri maa jabaltahaa'alaih."

Doa tersebut diriwayatkan dalam H.R Abu Dawud dan Ibnu Majah yang memiliki arti, "Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa."

Setelahnya, pasangan halal itu memasangkan cincin perkawinan mereka. Tepat setelah zuhur, acara ijab kabul dan lainnya sudah selesai, tinggal acara resepsi yang akan mereka jalani. Sekitar dua jam lagi resepsi akan dimulai.

***

Tiada yang lebih indah dari kalimat *I love you* selain ijab kabul. Seperti perkataan Azzam waktu itu, pria terhormat jika mencintai wanita bukan memberikannya bunga ataupun cokelat melainkan mahar. Dan, sekarang perkataanya terbukti bahwa kini dia adalah pria terhormat yang sudah memberikan mahar melalui sebuah akad kepada Nasya.

Sambil menunggu resepsi yang berlangsung dua jam lagi. Mereka semua menunggu di kediaman Nasya. Resepsi akan berlangsung di *ballrooom* The Royal Purnama Hotel. Sebenarnya, Nasya dan Azzam tidak ingin acara yang meriah melainkan sederhana, tetapi semuanya sudah di persiapkan oleh keluarga Nasya.

Usai menunaikan ibadah zuhur, Azzam memutuskan pergi ke kamar Nasya, yang sebelumnya diberitahu letak kamarnya berada di lantai dua oleh Farhan. Karena merasa asing, Azzam pun mengetuk terlebih dahulu pintu tersebut. Tidak lama, pintu sudah dibukakan oleh pemilik ruangan itu.

"*Assalamu'alaikum,*" ucap Azzam memasuki kamar Nasya.

"*Wa—wa'alaikumussalam,* Kak, udah salat zuhurnya?" tanya Nasya gugup. Kemudian, Nasya meraih tangan Azzam dan menciumnya. Azzam pun hanya tersenyum lembut menatap

Nasya yang kini sudah sah menjadi istrinya.

"Alhamdulillah, udah, kamu udah?" tanya Azzam. Nasya hanya mengangguk. Suasana benar-benar canggung.

"Nasya, aku mau salat sunah. Mau, nggak, kamu satu saf di belakangku?" tanya Azzam lagi lembut.

"Mau, Kak," balas Nasya.

Azzam pun tersenyum kembali.

Lantas Azzam dan Nasya bergegas mengambil wudu terlebih dahulu. Setelah itu, mereka melaksanakan salat sunah yang dianjurkan Rasulullah. Satu saf di belakang Azzam adalah impian Nasya sejak dia melihat Azzam di kantin Al-Barakah beberapa tahun yang lalu. Dan kini, Nasya tak henti bersyukur kepada Allah yang telah menjodohkannya dengan Azzam.

Usai salat, Nasya menyalami tangan Azzam dan dibalas kecupan di kening oleh Azzam. *Oh Allah, ini kah indahnya menikah?* tanya Nasya di dalam hatinya. Jantung gadis itu berdetak kencang ketika berada di dekat Azzam, bahkan pipinya merah merona. Nasya terus menundukkan kepala. Dia masih tidak berani menatap suaminya karena malu.

"Nasya…," panggil Azzam dengan lembut sembari mengangkat dagu Nasya. Sontak membuat istrinya itu mendongakkan kepala. Mata keduanya bertemu, Nasya kembali menundukkan pandangan karena malu, tetapi Azzam langsung mengarahkan wajah istrinya itu untuk menatapnya.

Azzam mengelus pipi kiri Nasya sembari tersenyum memandangi wajah istrinya dari dekat. Wajah itu terlihat sangat cantik. "Kamu cantik."

"Makasih," balas Nasya diakhiri senyuman. Nasya sangat senang sekali, sebab ini pertama kalinya Azzam memuji dirinya.

Kemudian, Azzam meraih kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya lalu mencium tangan istrinya itu sambil berkata, "*Ana uhibbuki fillah.*"

Air mata Nasya menetes seketika. Dia merasa sangat bahagia. Sudah lama Nasya mencintai Azzam dalam diam dan

kini cintanya terbalaskan. Saat Nasya ingin membalas ucapan suaminya, suara ketukan pintu kamar terdengar. Nasya pun segera melepas mukena dan membereskannya ke dalam lemari. Ketika Nasya hendak membuka pintu, ternyata, Azzam sudah membuka pintu tersebut.

"Maaf, Azzam, boleh kamu tinggalkan Nasya sebentar? Sekarang. dia mau dirias lagi. Dan, kamu juga harus siap-siap, 30 menit lagi, kita akan menuju *ballroom* The Royal Purnama Hotel karena resepsi akan dimulai," ujar Raina.

"Ya udah, aku keluar dulu, ya," kata Azzam sambil melirik ke arah Nasya.

Nasya pun hanya mengangguk setuju.

Selepas kepergian Azzam, perias wajah Nasya pun datang. Nasya kembali duduk di kursi riasnya. Dengan telaten, perempuan setengah baya itu merias wajahnya. Tiga puluh menit kemudian, riasan pun selesai.

"Masyaallah, Sya, kamu cantik sekali," puji Raina.

"Alhamdulillah, makasih, Kak Rain," balas Nasya.

"Azzam memang nggak salah pilih calon istri," ucap Raina sembari tersenyum.

Kemudian pintu kamar terbuka kembali, kali ini Rio yang datang.

"Ayo, Sya, suami kamu udah bersiap di bawah," katanya.

Nasya pun mengangguk, kemudian keluar kamar. Dia mulai berjalan menuruni anak tangga dituntun oleh Raina. Dilihat dari atas, suaminya itu sangat tampan. *Masyaallah, gantengnya Kak Azzam nggak pernah luntur kayaknya,* gumamnya.

Azzam pun melihat ke arah Nasya sambil tersenyum. Setelah menuruni anak tangga, Azzam menghampiri istrinya, lalu mengulurkan tangannya dan menggenggam tangannya.

***

Ballroom The Royal Purnama Hotel, hotel berbintang lima

dan juga tempat resepsi kelas tinggi itulah tempat acara resepsi Nasya dan Azzam digelar. Banyak sekali tamu yang hadir, mulai dari para pejabat di Indonesia, rekan bisnis kerja Farhan, serta keluarga, semua teman-teman Nasya dan Azzam pun hadir. Konsep resepsi ini menggunakan dekorasi ala Eropa tetapi tidak meninggalkan unsur islami.

Kini, Nasya dan Azzam sedang berdiri menyalami para tamu undangan yang begitu banyak.

"Kak Azzam, tahu nggak sih, banyak cewek-cewek alumni kampus patah hati karena dengar kabar Kak Azzam nikah sama Nasya," ucap Silvia terkekeh.

Bukan Azzam yang memberikan respons, melainkan Nasya. "Masa, sih, Vi?" tanyanya tidak percaya. Dia juga tahu jika suaminya ini memang mahasiswa idaman banyak mahasiswi, tetapi tidak percaya jika banyak yang sampai patah hati. Namun, dia juga yakin, jika itu hanya perasaan kagum sesaat saja.

"Iya, udah jangan dipikirin, Sya. Biarin, mereka aja yang berlebihan. Paling, kalau ada yang bening dikit, mereka udah lupa sama Kak Azzam," balas Silvia.

Saat mereka asyik berbincang, Abu, alumni jurusan manajemen yang pernah menjadi teman satu kelas Nasya dan Silvia di beberapa mata kuliah datang menghampiri mereka.

"Selamat, ya, Bang, Abang udah nikung saya ternyata," ucap Abu dengan wajah memelas.

"Oh, lo cowok yang pernah gombalin Nasya di perpustakaan, ya?" ucap Azzam sambil menahan tawanya.

Abu hanya mengangguk lemah. "Abang ingat sama saya, ternyata."

"Ingat lah. Oh ya, Gue nggak nikung Abu. Allah yang udah jodohin gue sama Nasya," balas Azzam diakhiri senyuman.

Abu menatap Nasya dengan tatapan sendu. "Ya udah, Abang, Abu sekarang ikhlas, Neng Nasya nikah sama Bang Azzam. Semoga menjadi keluarga yang *Sakinah mawaddah warahmah,* ya, Neng, Bang Azzam."

"*Aamiin*...," balas Nasya dan Azzam bersama.

Kemudian, Abu dan Silvia juga teman-temannya yang lain pergi ke tempat makan. Sementara, Nasya dan Azzam masih duduk di kursi pelaminan. Tidak lama, Fatih datang menghampiri mereka. Fatih langsung memeluk Azzam dan mengucapkan selamat atas pernikahannya dengan Nasya.

"*Baarakallalaahu laka, wa baaraka'alaika, wa jama'a baynakuma fii khair,"* kata Fatih menatap Nasya dan Azzam. Pasangan pengantin itu pun mengaminkan doa Fatih.

"Kalian udah makan, belum? Makan, yuk!" ajak Fatih.

"Iya, nanti gue sama Nasya nyusul. Kalau lo sudah lapar, duluan aja gih sana," ujar Azzam.

"Ya udah, gue duluan, ya.!" ucap Fatih sambil menepuk pundak Azzam. Kemudian, Fatih berlalu pergi meninggalkan mereka.

Setelah para tamu yang berbaris memberi selamat ke mereka sudah habis, Azzam menoleh ke arah Nasya. "Kamu mau makan?" Nasya pun mengangguk. Kemudian, Azzam menggenggam tangan Nasya, lalu berjalan beriringan menuju meja makan. Setibanya di sana mereka langsung duduk di kursi yang tidak jauh dari kursi pelaminan. Makanan sudah siap dihidangkan.

"Mau disuapi, nggak?" tawar Azzam. Sontak membuat Nasya malu.

"Ng—nggak, Kak, aku bisa makan sendiri," balas Nasya gugup.

"Kalau aku pengin disuapin sama kamu, boleh?" ucap Azzam menggoda istrinya itu. *Ya ampun, Kak Azzam kenapa jadi manja gini? Ah, sumpah demi apapun gue malu apalagi dilihatin sama dia kayak itu,* ucap Nasya di dalam hatinya

Azzam terkejut ketika Nasya menyodorkan satu sendok nasi dengan ikannya ke arah mulutnya. Sebenarnya, tadi Azzam hanya bercanda, tetapi Nasya menganggapnya serius. Lantas, Azzam dengan cepat menetralkan keterkejutannya. Dia

tersenyum dengan sangat manis dan pemuda itu pun mulai menyantap makanan yang disuapkan oleh istrinya itu.

"Makasih, *zaujati*...," ucap Azzam sembari mengelus pipi kiri Nasya. Sehingga membuat Nasya tersenyum senang. Dan kini, Azzam yang mulai menyuapi Nasya.

Usai makan, Azzam dan Nasya kembali duduk di kursi pelaminan. Azzam meraih kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya. Dia menatap istrinya itu sembari tersenyum. "Aku mencintaimu dan selalu mencintaimu, Nasya Almaira Azzahra."

"Aku juga mencintaimu, Azzam Khalif Putra," balas Nasya diakhiri senyuman.

Nasya berharap semoga Azzam menjadi yang terbaik untuknya dan melengkapi segala kekurangannya. Tanpa sadar, air mata Nasya menetes. Sungguh, Nasya bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan Azzam sebagai imamnya. *Azzam Khalif Putra adalah anugerah terindah yang dikirimkan oleh Allah kepadaku. Ya Rabb, semoga Engkau meridai pernikahanku dengannya dan menyatukan kami hingga ke* jannah-*Mu,* batin Nasya.

***

BAB 22

Allah telah menulis takdirnya makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan beberapa langit dan bumi. Dan, arsy (singgasananya) Allah di atas air.
(Hadist Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu'anhu)

Acara resepsi usai pukul sembilan malam. Azzam dan Nasya serta keluarganya memutuskan untuk tidak menginap di hotel. Keluarga Nasya dari pihak mama dan papanya sudah pulang terlebih dahulu, kini hanya ada kedua orang tua Nasya beserta Nadira, dan kedua orang tua Azzam serta Hafiz di hotel ini.

Kedua orang tua Azzam hendak pulang. Lantas, Azzam menawarkan diri untuk mengantar kedua orang tuanya serta adiknya itu. Akan tetapi, mereka menolaknya. Terlebih, kedua orang tua Azzam tidak ingin mengganggu dan merepotkan anak sulungnya itu, sehingga mereka pulang menaiki taksi yang sudah dipesan secara *online*.

Tiba-tiba, Maryam mendekati Nasya dan mengelus pipi menantunya. Nasya pun langsung memeluk ibu mertuanya itu. "Umi...," lirih Nasya.

Maryam melepas pelukan Nasya. "Nasya, Umi sama Abi pulang dulu, ya. Kapan-kapan, kamu harus main ke rumah Umi sama Abi."

"Iya, Umi. Insyaallah, Nasya sama Kak Azzam akan main ke rumah Umi dan Abi," balas Nasya diakhiri senyuman.

"Ya udah, Pak Farhan, Bu Nafisa, kami semua pamit. *Assalamu'alaikum*," pamit Yusuf.

"*Wa'alaikumussalam*." Nasya dan Azzam mengantarkan mereka sampai memasuki mobil taksi *online* itu.

Tidak berselang lama, Nasya dan Azzam pun memutuskan untuk pulang ke rumah orang tua Nasya. Tadinya, Azzam akan membawa Nasya untuk tinggal di rumah orang tuanya terlebih dahulu, sebab rumah baru Azzam untuk tinggal bersama Nasya masih proses 50% dan belum siap ditempati. Terlebih Nafisa, mamanya itu belum siap jika Nasya pergi dari rumahnya.

Hanya membutuhkan waktu setengah jam, Nasya dan keluarganya sudah sampai di rumah. Nadira masuk terlebih dahulu, dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Gadis yang sudah memasuki bangku kuliah itu sudah kelelahan.

Melihat Farhan dan Nafisa saling berpegangan tangan, lantas Azzam meraih tangan Nasya dan menggenggamnya. Sontak membuat istrinya terkejut dan langsung menatapnya. Azzam hanya tersenyum melihat reaksi Nasya yang terkejut itu.

Farhan dan Nafisa membalikkan tubuhnya menghadap ke arah anak dan menantunya. Nasya mencoba melepaskan tangan Azzam karena malu dilihat orang tuanya, tetapi Azzam membuat genggamannya semakin erat.

"Nasya, kalian sudah halal, jadi nggak usah malu kalau suami kamu gandeng tangan kamu," ucap Nafisa terkekeh.

Azzam melihat ke arah Nasya, dia hanya tersenyum.

Farhan merangkul pundak Nafisa. "Sayang, udah ah, jangan ganggu mereka. Kasihan anak kita, dia pengin pacaran dari dulu."

"Papa, apaan, sih? Nggak, ih," ucap Nasya sedikit kesal, sebab orang tuanya terus menggodanya.

"Ya udah, Mama sama Papa ke kamar duluan, ya. Selamat istirahat, Sayang. Jangan lupa salat malam, ya," ucap Nafisa.

Nasya pun mengangguk.

Farhan mengelus puncak kepala Nasya. "Selamat istirahat, Sayang."

"Iya, Pa," balas Nasya.

Setelah itu, Farhan dan Nafisa pergi ke kamarnya. Begitupun dengan Nasya, dia mengajak Azzam pergi ke kamarnya.

***

Sambil menunggu Azzam mandi, Nasya mempersiapkan pakaian untuk suaminya itu. Sebelumnya pakaian Azzam sudah diantar ke rumahnya terlebih dahulu. Setelah mempersiapkan pakaian suaminya, Nasya kembali duduk di depan meja rias sembari menghapus *make-up*.

Pintu kamar mandi pun terbuka, terlihat dari kaca rias, Azzam keluar hanya memakai kaos putih pendek, juga celana selutut sembari menggosok-gosokkan rambutnya yang basah oleh handuk. Melihatnya berpakaian seperti itu, membuat Nasya gugup dan jantungnya kembali berdetak lebih kencang dari biasanya. Tanpa sadar, telunjuk tangannya yang sedang melepas jarum pentul di bagian hijabnya pun tertusuk dan terasa sakit.

"Aw!" ringis Nasya.

Azzam langsung menghampiri dan meraih kedua tangan istrinya itu. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya khawatir.

Nasya hanya menggelengkan kepala sembari tersenyum ke arahnya.

Kemudian Azzam mengelus puncak kepala Nasya. "Lain kali, hati-hati, ya."

"Iya, Kak," balas Nasya. Tidak ingin berlama-lama menatap Azzam dari jarak yang begitu dekat, Nasya langsung pergi ke kamar mandi.

Usai mandi, dia melihat Azzam sudah berbaring di tempat

tidur. *Kak Azzam udah tidur apa belum, ya*? pikir Nasya. Dengan ragu, Nasya menghampirinya dan ikut berbaring di sampingnya. Baru saja Nasya hendak memejamkan mata, Azzam langsung bangun dan beranjak pergi. Nasya pun mengernyit heran, *Kak Azzam mau ke mana?* Dan, ternyata dia hanya mematikan lampu utama. Setelah itu, dia berjalan ke arah tempat tidur dan membaringkan tubuhnya.

"Kak Azzam…," panggil Nasya.

"Iya?" balas pemuda itu dengan suara yang begitu lembut, hingga mampu membuat Nasya kembali gugup.

"Aku mau nanya sesuatu…." Nasya menghentikan ucapannya, membuat Azzam langsung menghadapnya dengan raut penasaran. "Tapi, aku mau jawaban jujur dari kamu!" lanjut Nasya sambil bangun dan menyenderkan punggungnya di senderan tempat tidur yang diikuti oleh Azzam.

"Silakan," ucap Azzam dengan santai.

"A—apa benar Kak Azzam cinta sama aku?" tanya Nasya gugup.

Kemudian, Azzam mengganti posisinya menghadap ke arah Nasya, dan menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya.

Nasya berkata seperti itu karena dia hanya ingin tahu semua tentang dirinya. Biar kedepannya tidak ada kesalahpahaman lagi.

Setelah berpikir sekitar lima detik, Azzam pun menjawab. "Dulu, aku nggak pernah kenal yang namanya cinta. Tapi, karena kehadiran kamu, aku bisa merasakan apa itu yang dinamakan jatuh cinta. Aku jatuh cinta pertama kalinya sama kamu waktu kita belajar baca Al-Qur'an bersama. Awalnya aku takut, takut perasaan itu timbul dari setan, tetapi perasaan itu susah banget hilangnya, sampai aku minta sama Allah, biar aku ditakdirkan dengan kamu. Dan sekarang, aku bersyukur, karena Allah udah mengabulkan doaku," jelasnya.

"Kak Azzam bahagia kan karena pernikahan ini?" tanya Nasya lagi.

"Tentu, dong. Aku bahagia banget. Oh ya, kamu sendiri, Kamu benar-benar cinta sama aku, kan? Ya walaupun kamu dulu sering bilang, tapi, aku mau memastikan lagi, sih, *hehe.*" Azzam tertawa kecil.

Nasya memukul lengannya pelan. Gadis itu malu dengan kelakuannya dulu yang selalu mencari kesempatan untuk dekat dengan Azzam.

"*Hahaha,* maaf, bercanda doang, Sya. Oh ya, dulu, ada cowok lain yang bikin kamu jatuh cinta, nggak?" lanjut Azzam.

Nasya pun terdiam sejenak sambil mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke dagu, mencoba berpikir.

Raut wajah Azzam terlihat sangat penasaran ingin mendengar jawaban istrinya itu.

"Ada," balas Nasya.

"Siapa?" tanya Azzam penasaran.

"Dia adalah cowok yang paling langka menurutku. Aku ngerasain jatuh cinta pertama kalinya kepada dia. Dia juga yang bisa mengubahku menjadi lebih baik secara nggak langsung. Saking penginnya aku ditakdirkan sama dia, aku nggak pernah berhenti nyebut nama dia di dalam doaku," jawab Nasya diakhiri senyuman.

Azzam menghela napasnya sejenak. "*Hm...* pasti cowok itu sempurna banget, sampai kamu benar-benar mencintainya?" Kini Azzam menundukkan pandangannya.

Ya ampun, ternyata dia nggak peka sama jawaban gue. Kak Azzam tetap Kak Azzam yang nggak pernah peka sama cewek. Nasya hanya berkata di dalam hatinya. Ingin rasanya dia tertawa melihat wajah Azzam yang terlihat sendu itu, tetapi Nasya tahan. Padahal, tadi, pemuda di sampingnya ini sudah percaya diri karena dirinya sering mengungkapkan perasaannya.

"Pasti lah, dia sempurna banget di mataku, tentu aja aku cinta sama dia," jawab Nasya. Rasanya, dia sangat menikmati mengerjai Azzam. *Kapan lagi kan gue ngerjain cowok yang pernah jadi idaman banyak mahasiswi di kampus,* batinnya,

Mendengar jawab Nasya seperti itu membuat Azzam terkejut. Dia langsung meraih kedua tangan istrinya dan menggenggamnya. "Nasya... maafin aku kalau aku nikahin kamu lebih dulu. Aku cinta sama kamu apapun diri kamu, aku cinta sama kamu gimana pun keadaan kamu. Apapun yang terjadi dan kapan pun, cuma kamu satu-satunya cintaku. Kalau suatu saat kamu sedih, aku bakal berusaha keras, sampai benar-benar mendapatkan apa yang kamu mau selama nggak bertentangan dengan islam. Pokoknya, aku bakal terus berusaha buat bahagiain kamu."

Perkataan Azzam membuat Nasya terharu. Air matanya pun menetes. Semakin lama, dia pun mulai terisak dan menangis semakin kencang. Melihat istrinya yang tiba-tiba menangis, membuat Azzam menjadi bingung dan merasa serba salah. *Ya Allah gue salah apa? Baru hari pertama, udah bikin anak orang nangis aja lo, Zam,* ujarnya dari dalam hati.

"Sya... jangan nangis, dong. Kamu nangis gara-gara nggak bisa nikah sama cowok itu, ya?" tanya Azzam setelah sibuk bermonolog di dalam hatinya.

Nasya pun menggelengkan kepala sembari tersenyum.

"Ya terus, kamu kenapa?" tanya Azzam lagi. Dia memang benar-benar payah dalam memahami perasaan seorang gadis.

Karena kesal dengan Azzam tidak peka, Nasya pun mencubit tangan suaminya itu.

"Aw! Kok aku dicubit, sih? Kenapa?" Azzam heran sambil mengelus tangannya yang sedikit memerah karena cubitan Nasya.

"Kak Azzam nggak peka, ih!" ucap Nasya sembari mencebikkan bibirnya.

"Ya, maaf, kalau aku nggak peka," balas Azzam sembari menundukkan pandangannya.

Nasya mengangkat dagu Azzam, kemudian mengelus pipinya dan menatapnya sembari tersenyum. "Cowok yang udah bikin aku jatuh cinta untuk pertama kali, dan selalu aku

sebut di dalam doaku itu kamu, Kak. Cowok itu kamu, Kak Azzam Khalif Putra."

"Benarkah?" tanya Azzam dengan mata berbinar cerah.

"Iya, Kak Azzam. Gimana, sih? Masa dari tadi nggak peka. Padahal, aku juga udah sering sama Kak Azzam," balas Nasya diakhiri tawa.

Azzam mendekatkan wajahnya ke arah Nasya, kini wajah mereka sangat dekat, bahkan mata mereka saling terkunci. Dan untuk pertama kalinya, Azzam langsung mengecup pipi kiri istrinya itu. Sontak membuat Nasya terkejut sekaligus malu. Selepas itu, Azzam berkata, "*ana uhibbuki fillah*, Nasya Almaira Azzahra."

Nasya diam termangu. Rasanya, dia tidak bisa berkata-kata lagi. Rasanya masih seperti mimpi. Setelah mengatakan itu, Azzam tersenyum ke arah istrinya. Lalu suaminya kembali berbaring, lantas Nasya pun ikut berbaring di sampingnya. *Allah, semoga tadi bukan mimpi indah, melainkan nyata,* ucap Nasya di dalam hatinya.

***

Azzam menepuk pelan pundak Nasya sembari memanggil nama istrinya. Pemuda itu sedang mencoba membangunkan istrinya yang masih tertidur pulas. Kemudian, kedua mata Nasya pun terbuka.

Azzam mengelus rambut Nasya, lalu mencium keningnya dengan lembut. "Alhamdulillah, kamu bangun. Maaf, ya, ganggu tidur kamu. Kita salat tahajud, yuk!" ajaknya yang diakhiri senyuman.

"Nggak apa-apa, kok, Kak. Makasih udah bangunin. Ya udah, aku ke kamar mandi dulu," balas Nasya.

"Iya, habis salat tahajud, kita membaca Al-Qur'an bersama, ya," ujar Azzam. Nasya pun mengangguk setuju.

Kini, Nasya bersyukur sekali memiliki suami seperti

Azzam yang sangat perhatian kepadanya. Perlakuan Azzam mengingatkan Nasya kepada sebuah hadis yang menceritakan tentang suami yang membangunkan istrinya untuk mengajak salat tahajud bersama. Sabda Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi, "Allah menyayangi seorang laki-laki yang bangun untuk salat malam, lalu membangunkan istrinya. Jika tidak mau bangun, maka percikkan kepada wajahnya dengan air. Demikian pula Allah menyayangi perempuan yang bangun untuk shalat malam, juga membangunkan suaminya. Jika menolak, mukanya disiram air."

Selain itu Nasya juga teringat dengan hadist riwayat Abu Daud yang lainnya, bahwasannya Rasulullah pernah bersabda, "Jika suami membangunkan istrinya untuk salat malam hingga keduanya salat dua raka'at, maka tercatat keduanya dalam golongan (perempuan/laki-laki) yang selalu berzikir."

Usai dari kamar mandi, Azzam dan Nasya salat tahajud bersama dengan khusyuk. Setelah itu, mereka membaca surah Al-Waqiah bersama-sama.

Ketika selesai membaca surah tersebut, Azzam menjelaskan kepada Nasya bahwa dengan mewiridkan surah Al-Waqi'ah sebagai bacaan rutin setiap hari dan malam, Allah akan menjauhkan kefakiran selamanya. Selain itu, Azzam juga memberi tahu Nasya mengenai isi pokok Surat Al-Waqiah yang meliputi keimanan, gambaran peristiwa kiamat, gambaran tentang surga serta neraka.

Selesai mengaji bersama, Nasya menghampiri Azzam yang sedang merapikan sarung serta sajadahnya di atas kasur.

"Sini, Kak, biar aku aja," ucap Nasya.

"Udah, nggak apa-apa, biar aku aja. Aku nggak mau merepotkan kamu, istriku," kata Azzam.

"Kak Azzam, aku mau jawab pertanyaan Kakak yang semalam," ucap Nasya sambil duduk di tepi kasur, lantas Azzam pun ikut duduk di sampingnya.

"Pertanyaan yang mana, deh?" tanya Azzam bingung.

Ya ampun Kak Azzam, lagi-lagi dia nggak peka! Meskipun dia nggak peka, tapi aku menyayanginya. Karena gemas Azzam tidak peka dengan perkataanya yang semalam, Nasya langsung mengecup pipi kirinya singkat. "Aku benar-benar mencintaimu, Azzam Khalif Putra."

Azzam pun memegang pipi kirinya sambil tersenyum, sementara Nasya hanya tertunduk malu.

"Tanpa kamu jawab pun, aku sudah tahu jawaban kamu," ucap Azzam sambil tertawa kecil.

"Masa, sih?" tanya Nasya tidak percaya.

"Iya, lah. Kalau kamu nggak cinta aku, mana mungkin kamu sampai ngigau manggil-manggil aku pas sakit. Sampai kamu nggak nafsu makan pas aku suruh kamu jauhin aku. Ya, kan?"

Nada bicara Azzam terdengar menyebalkan bagi Nasya. Gadis itu langsung mencubit lengan Azzam. "Ih, pasti dikasih tahu sama Kak Fatih, ya?" tanyanya dengan kesal.

Azzam pun tertawa kecil mendengarnya. "*Hahaha,* kamu tahu kan dia sahabat terbaik aku."

"Ck." Nasya mencebik kesal.

Melihat istrinya yang mulai kesal, Azzam langsung meraih kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya.

"Maaf, ya, aku udah minta kamu buat jauhin aku. Sekarang, aku sangat bersyukur karena Allah udah jodohin aku sama kamu. Kamu tahu nggak, lima puluh ribu tahun sebelum Allah mengenalkan langit kepada kekasihnya, bumi, namamu lebih dulu disandingkan dengan namaku di lauhul mahfuz sana. Satu hal yang perlu kamu tahu, bahwa kamulah takdirku, dan nggak akan pernah tergantikan oleh siapa pun di hati aku. Aku mencintaimu karena Allah, *Zaujati*," ucap Azzam diakhiri senyuman.

Nasya pun tersenyum. "Sekarang, aku percaya kalau kamu itu takdir aku, Kak. Anugerah terindah dari Allah buat aku. Dulu, aku nggak mau berharap lebih kepadamu. Karena aku

takut Allah cemburu kepadaku. Tetapi akhirnya, saat ini aku telah memilikimu. Memiliki cinta dan kasih sayangmu. Semua ini berkat Allah yang telah menyatukan cinta kita untuk selamanya."

Azzam tersenyum haru mendengar perkataan Nasya, kemudian dia langsung memeluk istrinya.

"Sayang…," panggil Azzam.

Nasya terkejut sekaligus senang ketika suaminya memanggil dengan panggilan sayang, kemudian dia melepas pelukannya dan menatap Azzam. "Iya, Kak?"

"Boleh kan aku manggil kamu dengan panggilan sayang?"

"Bo… boleh, Kak."

"Kok manggilnya masih kakak, sih?" ucap Azzam terkekeh.

"Terus aku manggil apa? Aku bingung," ucap Nasya sembari mencebikkan bibirnya.

Azzam mendekatkan wajahnya ke wajah Nasya kemudian berbisik di samping telinga istrinya. "Sayang."

Nasya tersenyum menatap suaminya. "Kalau aku maunya manggil kamu dengan panggilan Mas Azzam boleh, nggak?"

"Boleh, dong, Sayang," balas Azzam diakhiri senyuman.

Kemudian, Azzam mengelus pipi kiri Nasya dan berkata, "Sayang... aku cinta sama kamu karena Allah." Setelah mengatakan itu, dia mengecup kening Nasya.

Sungguh Nasya sangat bersyukur kepada Allah telah menjadikan Azzam sebagai imamnya. *Azzam Khalif Putra adalah anugerah terindah dari Allah untukku,* batin Nasya.

***

BAB 23

Matahari tidak akan pernah membenci hujan. Senja juga tidak akan pernah membenci hujan. Begitu pula aku yang tidak akan pernah membencimu. Bagaimana mungkin aku membenci seseorang yang telah Allah takdirkan untukku?
- Azzam Khalif Putra -

Hari demi hari terkesan penuh ceria. Rumah tangga Azzam dan Nasya semakin harmonis. Kini, Nasya sering menghabiskan waktunya di rumah barunya dengan Azzam yang sudah ditempati satu minggu. Sejauh ini, dia hanya melakukan pekerjaan rumah bersama Neneng dan selalu ikut kajian di masjid kompleks bersama ART-nya itu.

Profesi ibu rumah tangga sudah menjadi keputusan Nasya. Dia ingin memanfaatkan waktunya untuk mendalami ilmu agama dengan belajar memahami Al-Qur'an bersama seorang ustazah yang dipanggil ke rumahnya serta ditambah dengan mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh masjid kompleks. Tujuannya, selain untuk memperbaiki diri, dia juga ingin menjadi pengajar pertama bagi anak-anaknya kelak, terutama dalam kebaikan di jalan Allah. Untuk rezeki, dia sepenuhnya mempercayakan kepada Allah melalui perantara suaminya. Dia yakin, dengan kerja keras suaminya, Allah akan mencukupkan rezekinya.

Nasya semakin yakin dengan fakta bahwa Sang Pemilik Kehidupan akan selalu mencukupkan rezekinya setelah berusaha ketika dia membaca salah satu firman Allah dalam Al Qur'an Surah Asy-Syuraa ayat 27 yang artinya, "Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat."

Selain itu, dia juga mengingat materi yang disampaikan seorang ustazah ketika mendengarkan sebuah kajian rutin di masjid kompleks tentang Allah maha pemberi rezeki. Materi itu diambil dari tafsir Al-Qur'an Al-'azhim, 12/278 yang berbunyi,"Akan tetapi Allah memberi rizki pada mereka sesuai dengan pilihan-Nya dan Allah selalu melihat manakah yang maslahat untuk mereka. Allah tentu yang lebih mengetahui manakah yang terbaik untuk mereka. Allah-lah yang memberikan kekayaan bagi mereka yang Dia nilai pantas menerimanya. Dan Allah-lah yang memberikan kefakiran bagi mereka yang Dia nilai pantas menerimanya."

Nasya tidak bekerja bukan karena Azzam tidak mengizinkannya. Azzam sudah pernah menawarkan istrinya itu untuk bekerja di perusahaan Fatih atau perusahaan papanya sendiri. Namun, Nasya menolak, dia tidak ingin bekerja. Menurutnya, jika dia bekerja, dia akan sulit membagi waktu untuk belajar mendalami Al-Qur'an.

Menjadi seorang ibu rumah tangga tidak perlu dikhawatirkan. Setinggi apapun pendidikan seorang perempuan, sehebat apapun pekerjaannya, tugas mulia mereka yaitu menjadi ibu. Bukan berarti menjadi ibu rumah tangga tidak harus berpindidikan. Jadi lah perempuan yang cerdas dan paham agama untuk anak-anak kelak dan juga menjadi istri salihah bagi suami. Karena ketika perempuan melahirkan seorang anak laki-laki, maka dia akan mendidik seorang pemimpin, dan jika melahirkan seorang anak perempuan, maka dia akan mendidik satu generasi. Suara bel rumah berbunyi, Nasya yang sedang memasukkan

piring ke dalam rak sehabis mencucinya itu pun menghentikan aktivitasnya. Dia langsung bergegas untuk membuka pintu rumah.

"*Assalamu'alaikum*," salam seorang laki-laki setelah pintu itu dibuka.

"*Wa'alaikumussalam*, Mas Azzam," balas Nasya sembari mencium punggung tangan suaminya itu. Kini, keduanya berjalan menaiki anak tangga menuju kamar.

Sesampainya di kamar, Nasya mempersiapkan pakaian ganti suaminya.

"Sayang, kayaknya besok kita nggak jadi pergi ke Bali, kamu nggak marah, kan?" ucap Azzam setelah menutup pintu kamar, dan menghampiri istrinya itu.

Air muka Nasya seketika berubah, kemudian dia menghampiri suaminya. "*Hm*... nggak apa-apa, Mas, pasti kamu nggak diizinin cuti sama Pak Wahyu, ya?"

"Iya, nih, nggak diizinin," ucap Azzam seraya mengembuskan napasnya.

Mendengar perkataan suaminya, Nasya terdiam, raut wajahnya berubah menjadi sendu. Azzam yang tidak tega melihat raut wajah istrinya bersedih, dia pun langsung menunjukkan dua *e-ticket* pesawat ke Bali yang sudah dia pesan di aplikasi *handphone*-nya.

"Jadi, kok, Sayang, tadi aku cuma bercanda. Lagipula, aku udah nggak sabar liburan bareng kamu," ucapnya terkekeh kontan membuat Nasya kesal.

"Ih, nyebelin!" ucap Nasya sambil mencubit tangan suaminya.

Azzam pun meringis kesakitan. "Maaf, Sayang, aku cuma bercanda. Jangan ngambek, ya," kata Azzam sembari menangkupkan kedua tangannya di wajah Nasya

Nasya melepaskan tangan Azzam, kemudian dia duduk di tepi kasur sembari memalingkan wajahnya dari Azzam.

"Yang, jangan ngambek dong," ucap Azzam sembari ikut

duduk di samping Nasya. Istrinya itu masih diam, dan tidak menoleh ke arahnya.

"Sebagai permintaan maaf aku, habis mandi aku beliin cokelat dan es krim kesukaan kamu deh, mau?"

Nasya menoleh ke arah Azzam dengan mata berbinar cerah. "Benaran?"

"Iya, benaran dong, Sayang."

"Makasih, Mas," balas Nasya diakhiri senyuman.

"Nah, gitu dong senyum. Kan cantik kayak bidadari," ucap Azzam. Nasya pun kembali tersenyum. Lantas Azzam mencium kening istrinya itu sebelum beranjak pergi ke kamar mandi.

Liburan ke Bali sudah menjadi rencana Azzam dan Nasya dari sebelumnya. Apalagi Farhan sudah menyuruh Azzam untuk berbulan madu di sana yang sempat tertunda. Bahkan, pada saat di Bali nanti, Azzam dan Nasya akan tinggal di resort milik Farhan yang memang sengaja disiapkan untuk acara paling membahagiakan bagi anaknya.

***

Pukul sembilan pagi, Azzam dan Nasya sudah tiba di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai. Mereka berangkat dari Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta sekitar pukul enam pagi. Azzam berjalan terlebih dahulu membawakan dua koper miliknya dan istrinya, sementara Nasya berjalan di sampingnya sambil mengaitkan lengannya di lengan kekar suaminya. Setelah berada di luar bandara, ada mobil Alphard berwarna hitam yang siap menjemputnya. Tentu saja, mobil itu sudah disiapkan dari resort milik Farhan.

"Maaf, apa kalian dari keluarga Tuan Farhan?" tanya sopir tersebut.

"Iya, saya anaknya," jawab Nasya sambil tersenyum sopan.

"Mari Nyonya muda dan Tuan silakan masuk," kata si sopir sembari membuka pintu belakang mobil. Lantas, mereka pun

memasuki mobil tersebut.

Hanya membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit, Azzam dan Nasya tiba di resort milik Farhan. Kemudian, mereka mengikuti dua orang pegawai resort untuk menunjukkan kamarnya.

"Ini kamarnya Tuan dan Nyonya muda," kata salah satu pegawai resort sambil menunjukkan kamar nomor 17 kepada Azzam dan Nasya. Setelahnya, pegawai itu menyerahkan kunci kamar kepada Azzam.

Saat pintu kamar terbuka, Azzam dan Nasya terbelalak kaget ketika kasurnya banyak serpihan bunga mawar merah berbentuk *love* dan dekorasi ruangan kamarnya sangat indah. Terdapat banyak lilin aroma terapi, kelambu di tempat tidur dan juga sepasang angsa yang terbuat dari handuk di atas kasur sehingga kamarnya terkesan romantis.

"Masyaallah... Mas Azzam yang nyiapin ini semua?" tanya Nasya sambil menutup mulutnya.

"Bukan, Sayang, kayaknya papa sama mama, deh," balas Azzam.

Nasya melihat amplop di atas nakas. Dibukanya amplop itu, ternyata sebuah ucapan. Azzam dan Nasya yang membacanya terkekeh kecil.

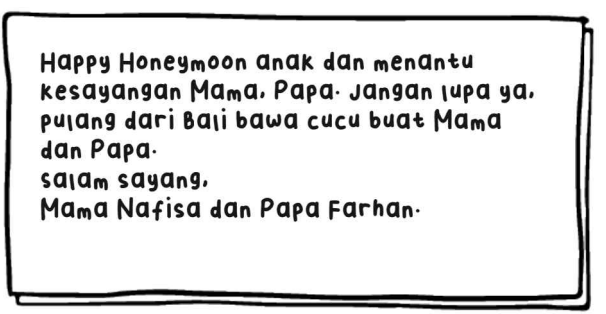
Happy Honeymoon anak dan menantu
kesayangan Mama, Papa. Jangan lupa ya,
pulang dari Bali bawa cucu buat Mama
dan Papa.
salam sayang,
Mama Nafisa dan Papa Farhan.

"Ya ampun, mama sama papa ada-ada aja," ucap Nasya terkekeh.

"Aku juga udah nggak sabar, *hehe,*" ucap Azzam diiringi tawa

kecilnya. Kontan membuat pipi Nasya bersemu merah.

"Semoga Allah meridai kita menjadi orang tua, ya, Mas," ucap Nasya.

"Aamiin Sayang," balas Azzam sembari mengelus pipi kiri Nasya.

***

Suasana malam ini sangat indah. Taburan bintang berkilauan dan rembulan memancarkan cahaya keindahan turut menambah keindahan gemerlapnya langit malam. Kini, Nasya dan Azzam sedang makan malam di restoran yang berada di *resort* ini. Tepatnya, di lantai atas, dengan ruangan terbuka. Sehingga, mereka bisa melihat langit dan pantai.

Setelah santapan telah habis, Azzam pun meraih kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya, membuat jantung Nasya berdegup kencang.

"Sayang, aku punya hadiah buat kamu," kata Azzam sambil menatap mata Nasya.

Degupan kencang di jantungnya membuat perempuan itu tidak mampu berkata apa pun. Dia pun hanya tersenyum.

Kemudian, Azzam meraih sesuatu di dalam saku celananya. Dia meraih kotak merah berukuran sedang, lalu dia membuka kotak itu dan memperlihatkan isinya kepada Nasya. Nampak sebuah gelang berwarna silver yang elegan.

"Aku beliin gelang buat kamu, karena aku rasa, gelang itu bakal kelihatan sangat cantik kalau kamu yang memakai," kata Azzam sembari memasangkan gelang di tangan Nasya.

"Tuh, kan, cantik kalau kamu pakai. Kamu suka, nggak?" lanjut Azzam setelah gelang itu terpasang.

"Makasih banyak, ya, Mas. Aku suka banget," balas Nasya tersenyum haru.

Azzam kembali membawa tangan Nasya ke dalam

genggamannya.

"Malam ini, semua bintang berkilauan, tapi satu doang yang paling bercahaya. Kamu tahu, nggak?" tanya Azzam diakhiri senyuman.

Nasya menggelengkan kepalanya.

Detik selanjutnya, Azzam berkata, "Kamu yang paling bercahaya di antara bintang-bintang itu."

"Gombal!" ucap Nasya terkekeh.

Azzam mengelus tangan Nasya. "Sayang, makasih, ya, udah mau jadi istri aku. Kehadiran kamu kayak jingga di penghujung senja yang selalu bikin aku kangen, dan kayak pelangi setelah hujan, begitu lah keindahan kamu. Aku nggak menginginkan kesempurnaan dari kamu karena aku lah yang akan melengkapi semua kekurangan kamu. Semoga dengan rahmat dan cinta-Nya, kita bisa berkumpul di surga. *Ana uhibbuki fillah zaujati*, Nasya Almaira Azzahra."

Nasya meneteskan air mata terharu, kemudian Azzam menghapus air mata istrinya dengan kedua ibu jarinya.

"Aku sayang banget sama kamu, Mas, *thanks for everything*," balas Nasya.

Azzam pun mengangguk, kemudian memeluk istri yang sangat dia cintai itu dan tidak lupa mencium keningnya.

***

Jimbaran merupakan suatu kawasan pantai yang indah dengan surganya wisata kuliner yang terkenal. Terdapat banyak rumah makan atau restoran yang menyajikan berbagai makanan laut atau *seafood*. Di sepanjang jalan pinggir pantai berjejer kafe-kafe yang menghidangkan berbagai sajian makanan dan minuman. Selain kafe, juga banyak tempat-tempat yang menjual berbagai macam cinderamata khas Bali, seperti kalung, gelang, maupun cincin yang berhiaskan mutiara. Sepanjang pinggir pantai juga berdiri penginapan-penginapan.

Setelah asyik bersepeda mengililingi pantai Jimbaran, kini, Nasya dan Azzam sedang menikmati air kelapa muda di pinggir pantai dengan beralaskan tikar di atas hamparan pasir putih. Suara ombak mendebum menghantam pasir pantai yang seakan kontradiktif dengan permukaan air laut yang nampak beralun tenang dan juga angin sepoi-sepoi yang membuat suasana menjadi sejuk.

Nasya melihat kening Azzam berekeringat. Dia pun menghapus keringat suaminya itu dengan kedua telapak tangannya. "Capek ya, Mas?" tanya Nasya diakhiri senyuman.

"Capeknya langsung hilang saat lihat senyum kamu, Sya," balas Azzam membuat Nasya tersipu malu.

Nasya mencubit lengan Azzam. "Gombal!" katanya dengan pipi yang sudah memerah. Kemudian, Nasya langsung meminum air kelapa mudanya. Azzam hanya terkekeh kecil melihat istrinya malu seperti itu. Baginya, istrinya itu terlihat sangat menggemaskan.

Azzam melirik ke arah Nasya. "Kamu mau bersepeda lagi?"

Nasya pun mengangguk sembari tersenyum. Lantas Azzam kembali mengambil sepeda yang dia sewa itu. Kemudian, diboncengnya Nasya oleh Azzam di bagian depan,

"Aku senang banget, akhirnya, liburan bareng kamu terwujud, ya, Mas, *hehe,*" ucap Nasya sambil tersenyum menunjukkan deretan gigi bersihnya.

"Iya, Sayang, dan sekarang, aku pengin menikmati waktu berdua sama kamu sampai takdir yang misahin kita," balas Azzam. Setelah itu, dia mengecup puncak kepala Nasya yang tertutup hijab.

Nasya bergeming, entah kenapa, saat kata pisah yang terucap dari Azzam, dia mendadak takut kehilangan suaminya. Untuk saat ini, Nasya memang belum siap kehilangan suaminya itu.

"Sayang, kenapa diam, *hm*?" tanya Azzam.

"Kalau aku boleh minta sama Allah, lebih baik Allah ambil nyawaku duluan, karena aku nggak sanggup kehilangan kamu,"

balas Nasya dengan mata berkaca-kaca.

Azzam tertegun mendengar perkataan Nasya. Lantas, dia berhenti mengayuh sepedanya. Kemudian pemuda itu menangkupkan kedua tangannya di wajah sang istri. "Sayang, dengarin aku. Kematian itu udah ditentukan oleh Allah. Kita harus ikhlas menerima setiap takdir yang ditentukan oleh-Nya. Jika suatu saat nanti aku yang diambil oleh Allah terlebih dahulu, aku harap, kamu ikhlas, begitupun denganku, aku akan berusaha sebaik mungkin untuk mengikhlaskanmu, walaupun memang rasanya sangat berat. Dan setelahnya, aku akan selalu berdoa kepada Allah supaya kelak, takdir akan mempersatukan kita di surga-Nya."

"Aku nggak mau kehilangan kamu lagi, Mas." Nasya langsung berhambur memeluk Azzam.

"Iya, Sayang, aku juga. Ya udah, kita lanjut bersepeda lagi, yuk!" ucap Azzam setelah Nasya melepas pelukannya.

Nasya pun mengangguk setuju.

***

Langit biru berubah jingga dan matahari bersiap untuk terbenam, Nasya pun mulai bersandar di bahu Azzam. Mereka menikmati semilir angin beserta suara deburan air laut yang begitu menenangkan. Rasanya, begitu damai menikmati senja di pantai Jimbaran. Nasya mendongakkan kepala melihat bibir Azzam yang melengkungkan senyum manisnya sembari menatap senja.

"Mas...," panggil Nasya.

"Iya, Sayang?" balas Azzam sambil menoleh ke istrinya yang masih menerawang jauh ke depan.

"Waktu kamu menghilang dan terus menghindar pas aku dijodohin sama Kak Fatih, kamu benci sama aku, nggak?" Detik selanjutnya, Nasya berkata, "maafin aku, ya, Mas... dulu, aku egois terlalu berharap sama kamu...."

Azzam mengangkat dagu Nasya, kemudian ia menatap lekat mata istrinya sembari menangkupkan kedua tangan di wajah istrinya. "Matahari nggak akan pernah benci sama hujan. Senja juga nggak akan pernah benci sama hujan. Begitu juga aku, yang nggak akan pernah benci sama kamu. Bagaimana mungkin aku benci sama seseorang yang udah Allah takdirkan untukku?"

Nasya bergeming sembari meneteskan air mata.

Azzam sigap menghapus air mata istrinya dengan kedua ibu jarinya sembari berkata, "kamu lah takdirku, Nasya, Allah telah menggariskan semua ini untukku, begitupun denganmu."

"Aku cinta sama kamu, Mas. Aku cinta banget sama kamu karena Allah."

"Aku juga cinta sama kamu, istriku. Sungguh, sangat cinta sama kamu karena Allah," balas Azzam diakhiri senyuman.

Mendengar ucapan dan melihat senyuman suaminya, Nasya langsung memeluk Azzam, dan Azzam pun mencium kening istrinya lama.

Banyak hal yang Nasya lalui dan banyak cerita yang telah Nasya jalani bersama Azzam. Setiap manusia menjalani hidup dan takdir-Nya sebagaimana mestinya, dengan berbagai cerita dan warna. Percayalah, sejauh mana pun jarak yang memisahkan, jika memang dia ditakdirkan untukmu, pasti dia akan kembali kepadamu.

Inilah takdir cinta Nasya dan Azzam. Takdir yang Allah tuliskan lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan beberapa langit, bumi, dan, Arsy yang merupakan singgasana Allah di atas air.

SELESAI

Extra Part I

Tidak ada yang lebih indah selain memadu kasih setelah menikah, ketika saling membantu untuk menggapai surga, bukan saling berpegangan tangan dan berjalan menuju api neraka.

- Takdir Sang Arsy -

Yusuf sedang duduk di ruang tamu sembari memakan goreng pisang hangat buatan Maryam. Tiba-tiba, suaraketukan pintu rumah terdengar. Dia pun langsung bergegas membuka pintu. Saat pintu rumah terbuka, Yusuf sangat senang ketika tamunya itu Azzam dan Nasya. Dan rencananya malam ini, Azzam dan istrinya akan menginap di rumah mereka.

"*Assalamu'alaikum*, Abi," ucap Azzam sembari menyalami punggung tangan Yusuf begitupun dengan Nasya.

"*Wa'alaikumussalam*. Masyaallah, Azzam, Nasya, mari masuk, Nak," ucap Yusuf sambil menepuk pundak Azzam. Kemudian, Azzam dan Nasya pun masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu.

"Umi... Umi…," panggil Yusuf.

Mendengar suaminya memanggil, Maryam yang sedang memotong sayuran di dapur pun

menghentikan aktivitasnya dan langsung menghampiri Yusuf.

"Ada apa, Bi?" tanya Maryam sambil berjalan.

"Umi, coba lihat siapa yang datang," kata Yusuf.

Saat melihat Azzam dan Nasya ada di ruang tamu, Maryam terkejut sekaligus bahagia. Azzam dan Nasya menghampiri Maryam sambil mencium tangannya. Setelah itu, Maryam langsung memeluk Nasya.

"Masyaallah, Nasya. Umi senang sekali kamu main ke sini lagi, Nak. Umi kangen sama kamu," kata Maryam.

"Nasya juga kangen sama Umi," balas Nasya diakhiri senyuman.

Maryam kemudian menatap Azzam. "Ya udah, Zam, Umi balik lagi ke dapur, mau masak. Kalian ngobrol aja di sini sama Abi."

"*Em*... Umi, Nasya boleh ikut ke dapur, nggak?" tanya Nasya.

"Boleh, dong, Sayang. Yuk, ikut Umi!"

Nasya pun ikut bersama Maryam ke dapur. Sementara, Azzam duduk bersama Yusuf di ruang tamu.

Di dapur, Nasya terus memperhatikan Maryam yang dengan lihainya memasak. Sesekali, dia membantunya seperti mengiris cabai, bawang merah, dan memotong bahan makanan. Sementara, Maryam sedang menggoreng ikan gurame.

"Oh ya, Sya, Azzam kalau makan harus ada kerupuk," kata Maryam sambil menunggu salah satu sisi ikan guramenya matang.

"Oh ya?" tanya Nasya antusias.

Maryam mengangguk. "Dia juga suka lalapan. Azzam itu suka makanan khas Sunda, mungkin karena Umi sendiri juga asli orang Sunda, ya, *haha,*" ucap Maryam sembari mengangkat ikan gurame yang telah matang itu untuk ditiriskan terlebih dahulu.

"Oh gitu? Insyaallah, nanti Nasya minta tolong ART masak makanan khas Sunda. Kebetulan, ART di rumah juga dari Sunda. Oh ya, Umi, apa Mas Azzam suka makanan manis?"

Baru saja Maryam akan menjawab pertanyaan Nasya, Azzam

datang menghampiri sang istri tercinta.

"Kamu nggak perlu buat makanan yang manis untuk aku. Melihat kamu aja sudah manis," kata Azzam menggoda Nasya.

Maryam tersenyum sambil menggeleng, ternyata anak sulungnya itu pandai merayu.

"Zam, kamu ini pandai merayu juga ternyata," ucap Maryam terkekeh.

"Azzam nggak merayu, Mi, Nasya emang manis kalau dilihat," balas Azzam sembari melihat istrinya.

Nasya pun tersipu malu. Pipinya sudah memerah bak kepiting rebus.

"Udah, Zam, jangan digodain terus menantu Umi. Mending kamu bantu Umi bawa masakan-masakan ini ke ruang makan," ujar Maryam yang sudah membawa satu mangkuk berisi sayur.

Azzam dan Nasya pun membawa makanan yang sudah siap dihidangkan ke ruang makan. Sedangkan, Yusuf dan Hafiz sudah menunggu di ruang makan. Lantas, mereka pun makan bersama.

"Azzam, nanti malam ajak tuh istri kamu ke pasar malam sekalian pacaran gitu," ujar Maryam di sela santapannya.

"Iya, Zam, ajak Nasya jalan-jalan sesekali," imbuh Yusuf sebelum menyuapkan nasinya.

Azzam melirik kepada Nasya. "Sayang, kamu mau main ke pasar malam?"

Nasya pun mengangguk sambil tersenyum malu.

"Cie... ada yang mau pacaran, nih," kata Hafiz. Kontan mereka semua tertawa terkecuali Nasya yang hanya tersenyum malu.

***

Azzam memasangkan jaket miliknya kepada Nasya saat hendak

naik motor untuk pergi ke pasar malam. Udara malam ini sangat dingin, awalnya Azzam mengajak Nasya untuk pergi menaiki mobil, tetapi Nasya bersikukuh ingin naik motor milik Hafiz. Kemudian, Azzam langsung melajukan motornya dengan kecepatan standar.

Tangan Nasya memeluk pinggang Azzam dari belakang. Ini pertama kalinya Nasya dibonceng Azzam, tentu membuatnya senang.

Tidak berselang lama, mereka sampai di pasar malam. Azzam terus menggenggam tangan Nasya saat memasuki pasar malam tersebut. Mereka berjalan beriringan melihat beberapa kios pakaian serta aksesoris. Saat melihat penjual es krim, Nasya meminta kepada Azzam untuk membelinya.

"Mas... aku mau beli es krim, boleh, ya?" pinta Nasya.

"Ya udah, yuk, beli!" ucap Azzam sembari mengusap pucuk kepala Nasya.

Kini, mereka pun membeli es krim tersebut. Setelah itu, mereka duduk di kursi panjang dekat komedi putar sambil memakan es krim yang telah dibeli.

"Bisa-bisa aku diabetes, nih," ucap Azzam.

Nasya mengernyitkan dahinya. "Kenapa?"

"Es krim ini rasanya manis, terus makannya sambil lihatin kamu, jadinya tambah manis deh," ucap Azzam menggoda istrinya.

Nasya mencubit lengan Azzam. "Ih, Mas Azzam jangan gombal terus. *Naudzubillah* kalau Mas Azzam diabetes."

Azzam mencubit pipi Nasya gemas. "Aku cuma bercanda, Sayang. Aku juga nggak gombal, kok. Nggak tahu kenapa, pokoknya kalau di dekat kamu, dan pas mandang kamu itu bawaannya pengin muji kamu terus. Aku bersyukur banget kepada Allah yang udah ngasih istri secantik dan sebaik kamu."

"Aku juga bersyukur banget kepada Allah karena udah

menjadikan kamu sebagai imamku."

Azzam yang mendengarnya pun tersenyum.

"Ternyata kamu juga pintar merayu, belajar dari mana?" kata Azzam terkekeh.

"Belajar dari kamu, *haha*...," ucap Nasya diakhiri tawa.

Saat mereka sedang asyik bercanda dan tertawa, ada seorang anak laki-laki berumur sembilan tahun menghampiri Azzam dan Nasya. Anak itu menawarkan bunga. Kepada mereka. "Kak, ayo dibeli bunganya buat pacarnya."

"Kira-kira bunga yang cocok buat pacar saya yang mana, ya, Dek?" tanya Azzam.

"Mawar putih cocok, Kak," kata anak lelaki itu.

"Oh gitu, ya udah saya beli satu, ya, buat pacar saya yang paling cantik," kata Azzam sambil memberikan uang seratus ribu.

"Oh ya, Kak, ini kembaliannya."

Azzam pun menolak. "Kembaliannya buat Adek aja."

"Alhamdulillah, makasih, Kak," balas anak lelaki itu sembari tersenyum senang, kemudian berlalu pergi.

Azzam pun memberikan bunga mawar putih itu kepada Nasya. "Mawar putih itu melambangkan cinta suci. Sama seperti aku yang cinta sama kamu dengan tulus dan suci," ucap Azzam.

Lantas, Nasya menerimanya. "Makasih, Mas. Oh ya, kenapa tadi kamu bilang sama anak laki-laki itu kalau aku pacar kamu bukan istri kamu?"

"Sayang, kamu emang istri aku, tapi kamu juga pacarku lebih tepatnya pacar halalku."

Nasya pun tersenyum. Kemudian, dia menatap langit, melihat taburan bintang yang indah, begitupun Azzam. Nasya menyandarkan kepalanya di bahu Azzam.

"Sayang, satu hal yang harus kamu tahu, bagiku, kamu itu perempuan yang istimewa. Kamu perempuan hebat, kamu

perempuan kuat, dan seluruh dunia perlu tahu, bahwa hanya ada satu kata yang mampu bikin aku selalu ada bersamamu, yaitu aku mencintaimu karena Allah. Aku juga sangat bersyukur bisa jadi suami dari seorang perempuan bernama Nasya Almaira Azzahra," ujar Azzam.

"Aku juga mencintaimu karena Allah. Terima kasih untuk semuanya, Mas," ucap Nasya terharu. Azzam pun mengelus puncak kepala istrinya yang tertutup hijab itu, kemudian mencium keningnya.

Tidak ada yang lebih indah selain memadu kasih setelah menikah, ketika saling membantu untuk menggapai surga, bukan saling berpegangan tangan dan berjalan menuju api neraka.

***

Extra Part II

Sebab kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku.
- Azzam Khalif Putra -

Waktu terasa cepat sekali berlalu, rasanya baru kemarin Azzam dan Nasya menemani Fatih dan Raina melakukan proses taaruf. Dan kini hari pernikahan itu tiba. Nasya tersenyum melihat sebuah kartu undangan yang tertulis F & R di sampul depannya. Allah maha membolak balikkan hati. Nasya pikir, Raina dulu akan membatalkan taarufnya dengan Fatih. Akan tetapi, sekarang akhirnya mereka berjodoh. Nasya sungguh senang dan bersyukur sebab kakak sepupunya menikah dengan sahabat suaminya sendiri.

Tiba-tiba, dering *handphone* Nasya berbunyi. Nasya yang sedang memoles bedak di pipinya pun berhenti. Kemudian, mengambil *handphone*-nya yang tergeletak di kasur, lalu mengangkatnya.

"*Hallo,* assalamu'alaikum, *Sya, kamu masih di rumah atau di mana?*" tanya Nafisa di seberang telpon. Pasalnya kedua orang tua Nasya dan adiknya itu langsung menginap di kediaman rumah Raina.

"*Wa'alaikumussalam*, Ma, Nasya masih di rumah."

"Kalau bisa cepat ke sini ya, Sya, Raina mau ditemenin kamu katanya. Ini Mama udah pada nunggu di masjid dekat rumah Raina."

"Iya, Ma, Nasya pasti datang, kok."

Setelah itu, Nafisa mengakhiri teleponnya dengan mengucap salam. Lantas, Nasya kembali ke meja rias untuk berdandan dan membenarkan hijab. Saat membenarkan hijab, Azzam baru keluar dari kamar mandi sembari menggosok-gosokan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Sayang, pakaianku di mana?" tanya Azzam.

"Di lemari, Mas," ucap Nasya sembari memoles lipstik di bibir.

Azzam pun dengan santainya berjalan menghampiri Nasya.

Entah kenapa, jantung perempuan itu selalu berdegup kencang saat ditatap suaminya. Apalagi, Azzam tidak memakai baju, hanya memakai celana pendek selutut.

Laki-laki itu kemudian mendekatkan wajahnya, dan tiba-tiba....

"Pakai lipstiknya jangan merah banget, ya, Sayang," kata Azzam sembari menghapus lipstik Nasya di bibirnya.

"Emang merah banget, ya?"

"Iya, jangan yang itu, pakai yang lain, apa tuh namanya yang biasa kamu pakai?"

"Lipbalm? Ih, Mas, ini kan acara spesial, acara nikahan kak Raina sama kak Fatih masa aku nggak pakai *make-up*?" Nasya mencebikkan bibirnya.

"Iya, tapi, kamu pakai *make-up* seperti itu, mau terlihat cantik oleh siapa, *hm*? Boleh pakai *make-up* ke luar rumah, asal jangan pakai lipstik yang merah banget, udah pakai lipblam saja," kata Azzam sembari membuka lemari mengambil

pakaiannya.

"Aku cuma mau terlihat cantik sama Mas Azzam lah. Aku pakai *make-up*, biar nanti di sana, aku nggak malu-maluin Mas Azzam."

"Sayang, di mataku itu, kamu mau pakai *make-up* atau nggak, selalu cantik," ucapnya sembari memakai kemeja berwarna biru muda.

Nasya pun beranjak berdiri. Kemudian, dia membantu mengancingkan kemejanya. "Iya, Masku sayang, maafin aku, ya, aku lupa kalau suamiku itu cemburuan."

Azzam menjawil hidung Nasya. "Aku cemburu, karena aku cinta sama kamu."

"Iya, *Chef* Azzam ganteng, saya juga sangat mencintai *Chef*," balas Nasya terkekeh.

Kemudian Azzam mendekatkan wajahnya dan mengecup pipi kiri Nasya. "*I love you*," bisiknya.

Nasya pun hanya membalasnya dengan senyuman. Pipinya terlihat merah merona, sehingga membuat Azzam suka melihatnya.

Setelah semuanya rapi, Nasya dan Azzam langsung keluar rumah, kemudian menaiki mobil yang sudah disiapkan oleh sopir pribadinya. Azzam bergegas mengendarai mobilnya dengan cepat dikarenakan takut terlambat.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya Raina Syaqiella Azzahra binti Ridwan Ali Firdaus dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAH!"

Ijab kabul telah terlaksana. Perasaan haru biru terasa di hati Nasya dan Azzam. Nasya tak kuasa membendung air matanya ketika menyaksikan Raina yang sudah ia anggap saudara kandungnya sendiri kini telah resmi menjadi istri orang lain. Azzam yang melihat Nasya meneteskan air matanya pun merangkul pundak istrinya itu dan mengelusnya secara lembut.

Resepsi pernikahan Fatih dan Raina digelar secara *outdoor*. Tak pelak, tempatnya terasa klasik dan elegan. Ditambah dengan di sekitar lokasinya yang dipenuhi oleh pepohonan hijau, membuat resepsi pernikahan *outdoor*-nya terasa romantis di tengah udara yang sejuk.

"Alhamdulillah, ya, Mas, akhirnya Kak Raina jadi istrinya Kak Fatih," ucap Nasya sembari menoleh ke arah Azzam.

"Iya, Sayang, alhamdulillah akhirnya mereka berjodoh," balas Azzam diakhiri senyuman.

Setelah itu, Azzam dan Nasya langsung menghampiri pengantin baru tersebut.

"Kak Raina!" ucap Nasya berseru senang. Nasya langsung memeluk sepupunya itu.

Kemudian, Nasya melepaskan pelukannya dan berkata, "Masyaallah, Kakak cantik banget, *barakallah,* ya, Kak."

Nasya melirik ke arah Fatih. "*Barakallah*, Kak Fatih, jaga Kak Raina, ya."

Fatih pun mengangguk setuju sembari tersenyum. Kemudian Azzam mengucap selamat kepada Raina sembari menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan berjabat tangan serta berpelukan sebentar dengan Fatih sembari mengucapkan selamat dan mendoakan kebaikan untuk pernikahan sahabatnya itu. Setelah itu mereka berfoto bersama.

"Sya, Azzam, kalian udah pada makan belum? Makan

dulu gih sana," ucap Raina menawarkan kepada Nasya dan Azzam setelah berfoto.

"Iya, Zam, makan dulu, gih," ujar Fatih

"Ya udah, gue sama Nasya makan dulu, ya," balas Azzam.

Azzam dan Nasya langsung ke tempat prasmanan. Usai itu, mereka memilih duduk yang tidak jauh dari kursi pelaminan. Mereka menikmati makanannya dengan khidmat, tiba-tiba seorang MC menyuruh Raina dan Fatih untuk bernyanyi.

"Para hadirin setuju, kan, kalau pengantin baru ini menyanyi?" tanya seorang MC laki-laki.

"Setuju!" balas semua orang yang hadir.

Akhirnya, Raina dan Fatih pun berjalan ke arah panggung di sebelahnya. Fatih menggandeng Raina dengan senyum yang terukir dari bibirnya, sementara Raina menundukkan kepalanya malu, tetapi tetap mengikuti langkah suaminya itu.

Saat tiba di atas panggung, Raina dan Fatih saling berhadapan, Fatih tersenyum lembut pada Raina begitu pun Raina. MC langsung memberikan mikrofon pada keduanya. Digenggamnya tangan Raina oleh Fatih. Kemudian Fatih menyanyikan lagu Kupinang Kau Dengan Bismillah. Lantunan instrumen lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi papan atas Indonesia pun menggema di ruangan ini.

Suara merdu Fatih memecahkan konsentrasi para tamu apalagi Raina yang terus menatap Fatih tak percaya. Bahkan, dia tidak berkedip sama sekali, jantungnya berdegup sangat kencang. Rasanya, kupu-kupu berterbangan dari dalam perutnya.

Kini, suara merdu Raina dan Fatih menyanyi bersama. Sehingga para tamu sangat kagum melihat pasangan kekasih halal yang romantis itu. Apalagi Azzam, dia tidak menyangka sahabatnya memiliki suara merdu, begitupun Nasya.

Keduanya bernyanyi dengan sangat merdu dan menghayati. Semua para tamu yang ada di ruangan itu pun langsung bertepuk tangan meriah.

Digandengnya tangan Raina oleh Fatih untuk kembali menuju singgasananya, karena rekan bisnis kerja perusahaan keluarganya hadir, untuk menyalami para tamu tersebut.

"Mas Azzam," panggil Nasya.

Azzam menoleh. "Kenapa, Sayang?"

"Mas Azzam bisa nyanyi, nggak?" tanya Nasya.

"Nyanyi kayak Fatih tadi?"

Nasya pun mengangguk.

"Sebenarnya bisa sih, tapi maaf suaraku terlalu merdu," ucap Azzam sembari terkekeh.

"Sombong banget," balas Nasya diakhiri tawa. Detik selanjutnya Nasya berkata, "Mas, mungkin setiap orang berpendapat bahwa menyanyikan sebuah lagu untuk pasangan itu terkesan romantis, tapi bagiku ketika kamu melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan mengaji bersamaku jauh lebih romantis."

Azzam tersenyum mendengarnya. Kemudian, dia meraih kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya. "Sayang, apa pun yang kamu mau dan bisa buat kamu bahagia, asalkan tidak bertentangan dengan Islam, aku akan selalu berusaha untuk mewujudkannya. Karena, kebahagian kamu juga kebahagiaanku."

Nasya pun terharu mendengarnya, kemudian Azzam mencium kedua tangan istrinya sembari berkata, *"Ana uhibbuki fillah, zaujati." (Aku mencintaimu, istriku)*

"Ahabbakalladzi ahbabtani lahu Zauji," balas Nasya diakhiri senyuman. (Semoga Allah mencintaimu, Dzat yang telah mencintai aku karena-Nya, suamiku)

***

Extra Part III

"Shadaqallahul adzim."

Nasya dan Azzam mengakhiri bacaan Al-Qur'annya. Sudah menjadi kebiasaan mereka setiap hari usai salat tahajud berjamaah, dilanjut belajar membaca kitab suci bersama. Ketika Azzam sedang membereskan sajadah, Nasya mendekati dan langsung memeluk suaminya itu dari belakang.

"Mas, hari ini hari apa?" Nasya bertanya dengan senyuman mengembang di bibirnya, dan posisinya masih memeluk Azzam. Dia berharap jika Azzam ingat kalau hari ini adalah hari spesial untuknya.

"Hari Sabtu," jawab Azzam.

Senyuman Nasya memudar. Dia pun memanyunkan bibirnya. Kemudian, dia melepas pelukannya, membuat Azzam langsung membalikan badannya.

Laki-laki itu menangkupkan kedua tangannya di wajah Nasya. "Hari ini hari Sabtu, Sayang, dan itu hari…."

"Hari apa?" potong Nasya cepat. Dia benar-benar berharap suaminya mengingat hari yang baginya sangat istimewa ini.

"Hari kerjaku pulang sore," balas Azzam sembari tersenyum.

"Emangnya Mas nggak ingat, sekarang tanggal berapa?"

"Tanggal 22 Oktober?"

"Iya, itu hari apa?"

"Hari Sabtu."

Nasya kembali memanyunkan bibirnya. Kemudian dia langsung menjauh dari Azzam. Perempuan itu segera membereskan mukena dan sajadahnya.

"Sayang, aku pergi ke masjid, ya, bentar lagi subuh," ucap Azzam menghampiri Nasya sembari mengelus puncak kepalanya.

"Ya udah sana," balas Nasya tidak menoleh ke arah Azzam.

"Loh, kok jawabnya jutek gitu."

Nasya menoleh, kemudian tersenyum. "Iya, Masku sayang, silakan pergi ke masjid, ya."

"Nah, gitu dong, kan cantik kalau senyum," balas Azzam diakhiri senyuman. Nasya pun tersenyum lagi. Setelah kepergian Azzam, Nasya menggerutu kesal kalau suaminya tidak peka kalau hari ini hari ulang tahunnya.

***

Nasya berkali-kali melihat kotak yang sedang dipegangnya. Jujur saja, dia sedikit *overthinking* terhadap paket misterius setelah menerima paket serupa, tetapi berisi hal yang mengerikan. Namun, kali ini, tidak ada tanda-tanda mencurigakan dari paket itu. Rasa penasarannya lebih tinggi daripada pikiran berlebihannya. Akhirnya, dia pun memutuskan untuk membuka paket tersebut.

Gamis? tanyanya di dalam hati sambil mengernyitkan dahi ketika melihat isi paketnya berupa gamis berwarna biru muda. Matanya pun melihat secarik kartu ucapan. Segera, perempuan itu mengambil dan membacanya.

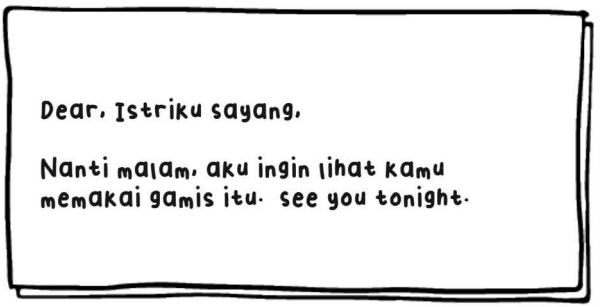

Dari Mas Azzam? batinnya lagi. Tanpa sadar, bibirnya tersenyum begitu membaca isi kartu itu. Namun, selang lima detik, dia mendadak kesal. "Ih, apa-apaan ngirim ini coba? Ulang tahunku aja nggak ingat. Dasar," decaknya.

***

Nasya menyambut kedatangan Azzam yang baru saja pulang kerja sore ini. Dia langsung mencium punggung tangan suaminya, setelah itu mereka berjalan bersama menaiki anak tangga menuju kamarnya. Setibanya di kamar, Nasya langsung menyiapkan pakaian untuk Azzam setelah mandi.

"Sayang, paketnya udah sampai, kan? Udah dibaca belum kartunya?" tanya Azzam menghampiri istrinya yang sedang menyiapkan pakaian untuknya di tepi kasur.

"*Hm* udah, tumben ngasih gamis," balas Nasya cuek dengan raut wajah cemberut.

Azzam tersenyum menatap istrinya. "Udah, pokoknya

nanti pakai aja, ya. Jangan cemberut terus, senyum dong. Kalau cemberut, aku nggak mau beliin kamu es krim sama cokelat selama satu bulan."

"Ih, jangan dong, ya udah nih, aku senyum," balas Nasya diakhiri senyuman.

Azzam pun tersenyum, kemudian dia menangkupkan kedua tangannya di wajah Nasya. "Nah, gini kan cantik, istrinya aku." Setelah itu Azzam mengecup kening Nasya.

Senja telah tergantikan oleh malam. Selepas salat isya, Nasya langsung memakai gamis pemberian dari Azzam, dan berdandan cantik untuk menyambut kedatangan suaminya yang sedang salat isya berjamaah di masjid kompleks. Meski belum mengetahui maksud Azzam, dia tetap menuruti permintaan suaminya itu.

Terdengar suara ketukan pintu kamar dan ucapan salam dari Azzam. Nasya yang sedang memoles lipstik, langsung menyelesaikan aktivitasnya, Kemudian, dia bangkit dan langsung membuka pintu kamar, menyambut suaminya.

"Wa'alaikumussalam, Masku sayang." Nasya berkata sembari meraih tangan kanan Azzam, dan menciumnya.

Azzam menatap Nasya dari ujung kaki sampai ke kepala. Dia terpukau melihat sang istri memakai gamis pemberiannya, serta malam ini istrinya itu terlihat berkali-kali lipat lebih cantik.

"Gimana, aku cantik, nggak?" Nasya bertanya dengan mata berbinar cerah.

Azzam mengelus pipi kiri Nasya, dan berkata, "Masya Allah istrinya siapa, sih? cantik banget, bidadari aku."

"Serius?" tanya Nasya.

Azzam mengangguk. "Iya, Sayang. Istri aku selalu cantik. Kamu tunggu di ruang tamu, ya, aku siap-siap dulu."

Mata Nasya berbinar cerah mendengarnya. "Emangnya kita mau kemana Mas?"

"Nanti juga kamu tahu, aku siap-siap dulu, ya, Sayang," balas Azzam diakhiri senyuman.

Nasya mengangguk setuju. Kemudian, dia mengambil tas selempangnya yang berukuran sedang, lalu keluar kamar dan menunggu suaminya di ruang tamu.

Tidak berselang lama, terlihat suaminya memakai kemeja berwarna biru muda, sama dengan warna gamis yang Nasya pakai, membuat perempuan itu senang.

"Ih, baju kita couple, Mas. Lucu banget, senang deh aku. Kamu ganteng banget pakai kemeja itu," ucap Nasya menghampiri Azzam. Rasa kesalnya tadi pagi hingga siang mendadak hilang sejak Azzam memuji kecantikannya. Dan kini, ditambah suaminya yang sengaja mengenakan pakaian berwarna sama dengannya.

"Jadi, kemarin-kemarin aku nggak ganteng, hm?"

"Ganteng, dong, suami aku selalu ganteng pakai baju apa pun," balas Nasya tersenyum lebar menatap Azzam.

"Ya udah, yuk!" ajak Azzam.

Nasya pun mengangguk setuju. Kemudian, dia dan Azzam langsung memasuki mobil dan berlalu pergi. Selama di perjalanan, Nasya terus saja bertanya kepada Azzam, perihal suaminya akan membawa dirinya kemana, tetapi suaminya itu tidak memberitahunya, membuat Nasya sedikit kesal. Sungguh Nasya sangat penasaran.

"Mas, kamu mau culik aku ke mana? Ih, sebel nggak di kasih tahu dari tadi!" Nasya memanyunkan bibirnya.

"Nanti juga kamu tahu, Sayang," balas Azzam mengekeh.

Nasya pun terdiam, dia tidak bertanya apa pun lagi. Perempuan itu fokus menatap jalanan, sampai akhirnya dia

terkejut mobil Azzam berhenti di depan hotel bintang lima.

"Loh, Mas, kok hotel, mau ngapain?" tanya Nasya bingung.

Azzam tidak menjawab pertanyaan istrinya. Dia malah mengambil kain hitam yang ada di saku celananya, kemudian menyuruh Nasya untuk memakai kain hitam tersebut.

"Udah aku pakai, nih. Gelap tahu, Mas! Cepat beri tahu aku, kamu mau ngapain?" tanya Nasya lagi setelah menutup matanya dengan kain hitam

"Benaran udah gelap, nggak bisa lihat?" tanya Azzam.

"Iya, Mas, udah gelap banget, aku nggak bisa lihat apa-apa!"

Azzam pun keluar dari mobilnya, kemudian dia membukakan pintu keluar Nasya. Setelah itu, dia menuntun Nasya memasuki hotel bintang lima tersebut, lalu menaiki lift menuju restoran yang berada di hotel ini.

"Mas Azzam, tempatnya masih jauh, nggak?"

"Nggak, kok, bentar lagi sampai." Azzam terus menutun jalan istrinya. Detik selanjutnyam, Azzam berkata, "nanti aku hitung dari satu sampai tiga, dan di hitungan ketiga, kamu boleh buka kainnya."

Nasya pun mengangguk setuju.

Kemudian, Azzam menuntun Nasya menaiki anak tangga, sebab tempat yang dia pesan untuk memberi kejutan berada di lantai atas, tempatnya outdoor, sehingga mereka akan bisa melihat langit malam. Setelah sampai, Azzam mulai memberikan instruksi untuk Nasya, supaya membuka kainnya.

Di hitungan ketiga, Nasya pun mulai membuka kain yang menutup matanya. Dia pun terkejut ketika melihat tempatnya

membentuk *love* sangat indah. Dan, di lantai atas ini tidak ada siapa-siapa kecuali dia dan Azzam.

"Masyaallah, Mas, tempatnya bagus banget." Nasya berkata takjub.

"Kamu suka, Sayang?" tanya Azzam.

"Suka banget, Mas," balas Nasya diakhiri senyuman. Saking senangnya, dia sampai memeluk suaminya.

"*Barakallah fi umrik*, ya, Sayang. Maaf baru ngucapin sekarang, aku emang sengaja," ucap Azzam sembari tertawa kecil.

Nasya melepas pelukannya dan memanyunkan bibirnya, kemudian berkata, "kamu *mah* tega. Kalau benaran nggak ngucapin, aku ngambek seminggu sama kamu!"

"Yakin, ngambek seminggu, *hm*? Nggak kangen apa?" tanya Azzam mengekeh.

"Ih, Mas Azzam *mah* nyebelin. Aku ngambek, nih," ucap Nasya sembari mencebikkan bibirnya.

"Bercanda, Sayang. Jangan ngambek lagi, dong. Kamu *mah* hobi banget ngambek. Udah yuk kita duduk, tuh ada *cake*, kado, sama buket bunga mawar putih kesukaan kamu," ucap Azzam sembari menunjuk ke arah meja yang tersedia di sana.

Kini, Nasya dan Azzam duduk berhadapan. Nasya langsung mengambil kado berukuran besar yang berada di hadapannya itu. Dia sangat antusias ingin membukanya.

"Mas Azzam, kadonya boleh dibuka sekarang, kan?"

"Boleh, dong," balas Azzam.

Nasya pun berseru senang dan langsung membuka kadonya yangdibantu oleh Azzam. Dan betapa senangnya Nasya ketika kado tersebut adalah tas *branded* yang dia inginkan selama ini.

Nasya langsung bangkit dari duduknya, kemudian menghampiri dan memeluk Azzam dengan erat. Dia pun meneteskan air mata bahagia, karena Azzam telah memberikan kado yang dia inginkan selama ini.

"Makasih banyak, ya, Mas. Aku sayang banget sama kamu," ucap Nasya sembari meneteskan air mata.

"Sama-sama, Sayang. Aku juga sayang banget-banget sama kamu," balas Azzam sembari mencium kening Nasya.

Nasya melepas pelukannya. "Oh ya, kamu kok tahu, Mas, aku pengin tas itu?"

"Tahu, dong, dari agenda kecil kamu."

"Ih, Mas Azzam baca semua *wish list* aku?"

"Aku udah baca semua *wish list* kamu, Sayang. Dan maaf, aku belum bisa wujudin semua keinginan kamu itu. Kayaknya baru beberapa yang udah terwujud, tapi sebisa mungkin, aku usaha akan selalu wujudin keinginan kamu," balas Azzam diakhiri senyuman.

Nasya langsung mengambil buku agenda kecil di dalam tasnya itu. Dia memang selalu menyimpan dan membawa agenda kecil di dalam tasnya. Kemudian, perempuan itu mengambil pena di dalam tasnya, lalu dia mencoret semua keinginannya, membuat Azzam heran.

"Sayang, kenapa dicoret semua?" tanya Azzam bingung.

"Sekarang, semua keinginanku udah terwujud, Mas. Nikah sama kamu adalah kebahagiaan paling indah bagiku. Dan itu keinginan terbesar dalam hidup aku," balas Nasya tersenyum manis sambil mengelus pipi kanan Azzam.

Kemudian, Azzam mengambil agenda tersebut. Lantas dia pun mengambil pena yang Nasya letakan di atas meja. Tangannya mulai menuliskan sebaris kalimat.

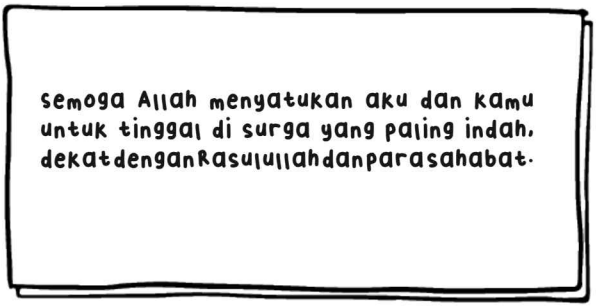
Semoga Allah menyatukan aku dan kamu
untuk tinggal di surga yang paling indah,
dekat dengan Rasulullah dan para sahabat.

Nasya meneteskan air mata saat membaca kalimat yang baru saja Azzam tulis. Suaminya itu langsung membawa kedua tangannya ke dalam genggamannya. "Tulisan itu adalah keinginanku. Semoga Allah meridai."

Nasya pun mengangguk dan mengaminkan perkataan suaminya.

"Sayang, aku cinta sama kamu apa pun dirimu, aku cinta sama kamu bagaimana pun keadaanmu. Apa pun yang terjadi, kamu tetap lah cintaku. Kalau suatu saat kamu sedih, maka aku akan berusaha keras, sampai benar-benar mendapatkan apa yang kamu mau. Mulai sekarang, bagi-bagi cerita suka dan duka kamu, ya. Satu hal yang harus kamu tahu, mencintaimu dan menjagamu karena-Nya dan membahagiakanmu adalah kewajibanku sebagai suami kamu," jelas Azzam.

Setelah mengatakan itu, Azzam mencium kening Nasya cukup lama. Dan, Nasya pun meneteskan air matanya kembali, karena terharu. Dia sungguh bersyukur malam ini. Hadirnya Azzam di dalam hidupnya saat ini merupakan kado terindah dalam hidupnya.

***

Extra Part IV

Hari Minggu adalah hari yang selalu dinantikan oleh Nasya karena Azzam libur kerja, sehingga dia bisa menghabiskan waktunya satu hari bersama suaminya. Entah di rumah, jalan-jalan, main ke rumah orang tua ataupun mertuanya. Dan hari ini, Nasya merengek kepada Azzam, dia ingin pergi jalan-jalan. Suaminya yang sedang tidur siang sehabis salat zuhur pun terpaksa dia bangunkan.

"Mas… Mas Azzam, bangun!" Nasya berkata sembari menggoyangkan lengan suaminya.

"Ih, Mas Azzam, bangun! Aku mau jalan-jalan!" Nasya mulai merengek, membuat Azzam heran, tidak biasanya istrinya merajuk seperti itu.

Azzam pun membuka matanya kemudian berkata, "nanti malam aja, ya."

"Nggak mau, aku mau jalan-jalannya sekarang!" tegas Nasya.

Azzam bangkit kemudian menghela napasnya sejenak, "Emangnya mau jalan-jalan ke mana?"

"Terserah kamu," ucap Nasya sembari memanyunkan bibirnya.

"Loh, kok terserah aku, sih? Kan kamu yang mau jalan-jalan," ucap

Azzam heran.

"Ya udah aku mau nonton aja."

"*Hm*... nontonnya di rumah aja, ya. Kamu, kan, suka lihat drakor tuh, atau film india, kartun, atau–"

"Nggak mau! Aku maunya nonton di bioskop! Ada film baru...." potong Nasya dan mulai terisak menangis.

"Yang jangan nangis dong, kamu kok baperan gini, sih?" tanya Azzam mengernyit bingung.

"Aku mau jalan-jalan!" Nasya masih terisak.

"Katanya tadi mau nonton, kok sekarang jalan-jalan? Jadi kamu maunya ke mana, Sayang?"

"Nonton!"

"Nonton apa jalan-jalan?" tanya Azzam memastikan.

"Terserah kamu," ucap Nasya sembari menghapus air matanya.

Azzam mulai beristighfar di dalam hatinya saat mendengar jawaban istrinya. Tidak biasanya Nasya bersikap seperti ini, membuat Azzam sedikit pusing menghadapi istrinya itu.

"*Hm*... ya udah sekarang nonton, habis itu jalan-jalan, gimana?" tanya Azzam.

"Ya udah, ayo!" ucap Nasya sembari menarik tangan Azzam.

"Aku ganti pakaian dulu ya, Sayang," kata Azzam sembari mengecup pipi Nasya.

"Ya udah jangan lama!" Nasya memanyunkan bibirnya.

***

Sesampainya di bioskop, Azzam kembali pusing karena istrinya itu belum memastikan ingin menonton film apa.

"Kamu mau nonton film apa? Katanya ada film baru?" tanya Azzam.

Nasya mencebikkan bibirnya. "Aku mau nonton film horor, tapi takut, Mas. Terus aku juga pengin nonton *romance*."

"Ya udah, kalau gitu, film *romance* aja, ya, Sayang, bentar lagi udah mulai tayang, tuh!" ucap Azzam di akhiri senyuman.

Nasya mengangguk setuju.

Azzam pun bernapas lega, kemudian membeli dua tiket untuknya dan istrinya.

Selama film berdurasi satu jam 30 menit itu berlangsung, Nasya fokus menonton bahkan dia ikut menangis terbawa hanyut dalam cerita film.

Sementara Azzam, dia tidak menonton sama sekali. Laki-laki itu malah tertidur di samping Nasya.

Dia tidak menyadari kalau suaminya itu tidur karena saking fokusnya menonton. Film pun selesai, orang-orang mulai pergi. Nasya melirik ke arah Azzam ternyata suaminya itu tertidur, dia pun kembali kesal.

"Mas Azzam, ih kamu *mah* malah tidur! Mas Azzam, bangun!" Nasya berkata sedikit berteriak di dekat telinga Azzam, sehingga membuat Azzam terkejut dan terbangun dari tidurnya.

"Eh, Sayang, udah selesai ya, filmnya?" tanya Azzam tersenyum.

"Udah, kamu *mah* malah tidur! Ya udah yuk sekarang jalan-jalan!" ajak Nasya.

"*Hehe,* maaf habisnya tadi aku ngantuk banget, *emh*... nggak mau pulang?" ujar Azzam.

"Ih, aku mau jalan-jalan!" kata Nasya sembari mencubit tangan Azzam.

"Iya, iya, Sayang... kita jalan-jalan," ucap Azzam sembari mencubit pipi Nasya, gemas.

***

"Sayang, mau jalan-jalan ke mana?" tanya Azzam sembari fokus menyetir.

"Mas, aku lapar," rengek Nasya.

"Ya udah, kalau gitu kita makan dulu, yuk! Kamu mau makan di mana?"

"Terserah kamu."

Azzam pun mulai mencari tempat makanan. Kemudian, dia melihat sebuah kafe. Lantas, dia pun menghentikan mobilnya di depan kafe tersebut. Saat Azzam keluar dari mobil, Nasya malah tidak ikut keluar dari mobilnya, membuat Azzam bingung.

"Sayang, ayo turun! Katanya mau makan?" tanya Azzam.

Nasya menggelengkan kepalanya, kemudian berkata, "aku nggak mau makan di kafe."

"*Hm*... terus, kamu mau makan di mana?"

"Aku mau makan di Restoran Artha."

"Tumben kamu mau makan di restoran tempat aku kerja. Oke, kebetulan hari ini yang masak *Chef* Riyan, makanannya enak."

"Tapi, kamu yang masak, *please*...."

Tidak ingin berdebat yang berujung dengan kekesalan istrinya, laki-laki itu hanya mampu mengembuskan napas pasrah. "Ya udah, kita ke sana."

Azzam masuk ke dalam mobil dan pergi menuju Restoran Artha. Tidak berselang lama, mereka sudah sampai di restoran

tersebut.

Nasya menunggu Azzam yang sedang memasak di lantai dua. Dia memesan menu *sea food* andalan di restoran ini seperti kerang dara saus tiram, udang bakar madu dan kepiting saus pedas.

Para pegawai restoran, terutama yang bertugas di bagian dapur awalnya terkejut melihat Azzam yang di hari Minggu. Namun, mereka malah menertawakannya mengetahui fakta jika Azzam ke dapur restoran untuk memenuhi permintaan istrinya.

"Istri *Chef* Azzam, lagi hamil kali," ucap Chef Riyan mengekeh.

"Iya, *Chef*, biasanya ibu hamil suka manja, dan keinginannya aneh dan mesti dituruti," imbuh Raihan.

Azzam tersenyum. "*Aamiin*... semoga aja istri saya benar-benar hamil."

"*Aamiin*...." Ucap teman-teman kerja Azzam secara bersamaan.

Kemudian, Azzam memasak menu pesanan Nasya. Tidak berselang lama, masakannya sudah siap dihidangkan. Dia dibantu Raihan, seorang *waiters* mengantarkan ke meja Nasya yang berada di lantai dua.

"Selamat menikmati, Mbak Nasya," ucap Raihan yang sudah mengenali istrinya Azzam.

"Wah, makasih," balas Nasya diakhiri senyuman. Selepas kepergian Raihan, Azzam langsung ikut duduk berhadapan dengan Nasya.

"Masakan kamu tuh enak banget, Mas," ucap Nasya setelah mengunyah makanannya.

"Alhamdulillah kalau kamu suka." Azzam tersenyum menatap istrinya itu.

"Oh ya, Mas, habis dari sini kita ke Dufan yuk!"

Azzam terkesiap mendengarnya. "Tiba-tiba banget? Di rumah aja ya, Sayang, nanti kamu kecapekan." Laki-laki itu berusaha membujuk istrinya agar mau menurut.

"Ih, nggak mau, pengin ke Dufan!" Nasya kembali merengek.

"Ya udah." Azzam pun hanya bisa pasrah mengikuti kemauan istrinya itu. Sementara istrinya berseru senang.

***

"Sayang, hei, bangun sudah sampai!" ucap Azzam sambil menepuk-nepuk pelan pipi Nasya.

Nasya pun membuka matanya. Selama perjalanan menuju Ancol tadi, dia tertidur.

Azzam dan Nasya keluar dari mobil, lalu mereka berjalan ke tempat pembelian tiket. Setelahnya, mereka langsung menaiki wahana kora-kora. Sebenarnya, Nasya ketakutan menaiki wahana itu, tetapi dia ingin sekali menaikinya. Dan benar saja perempuan itu ketakutan.

"Sayang, kamu takut?" tanya Azzam ketika melihat Nasya menutup kedua matanya.

"Ng... nggak, kok, Mas!"

"Kenapa ditutup matanya?" tanya Azzam sembari mengekeh.

Nasya pun membuka matanya bertepatan dengan posisi dia yang berada di atas sehingga membuanya ketakutan.

"Aaa!" Nasya berteriak ketakutan. Dia langsung menyembunyikan wajahnya di dada Azzam.

"*Hahaha*... katanya nggak takut," ucap Azzam tertawa melihat istrinya ketakutan.

"Mas! Aku mau turun! Ayo, Mas, berhentiin!" ucap Nasya panik.

"Sebentar lagi juga berhenti, Sayang."

Nasya terus memejamkan mata, tidak berani untuk membuka matanya sebelum wahana itu berhenti. Setelah menaiki wahana tersebut, Nasya mengeluarkan *handphone*-nya. Kemudian, dia memotret Azzam yang sedang berjalan mendahuluinya, Azzam yang sedang menatap langit, dan saat Azzam memesan es krim saat ini tanpa sepengetahuan suaminya itu. Nasya memang hobi memotret *candid* suaminya, bahkan di galeri *handphone*-nya banyak sekali foto-foto Azzam yang *candid*, yang dipotret olehnya. Nasya memang cocok disebut sebagai fans Azzam yang paling beruntung.

Tiba-tiba, Nasya meminta Azzam berfoto dengannya. Awalnya, Azzam menolak, karena dia tipe orang yang tidak suka melakukan swafoto di tempat umum. Namun, karena Nasya merengek lagi, Azzam tidak tega untuk menolaknya. Berbagai gaya pun mereka tunjukkan. Nasya tertawa ketika melihat ekspresi konyol Azzam. Dan Azzam pun ikut tertawa melihat ekspresi konyol dirinya. Di foto itu, Azzam mencubit gemas pipi Nasya, begitupun sebaliknya.

Setelah puas berfoto, Nasya mengajak Azzam menaiki wahana turangga-rangga atau biasa disebut komedi putar sambil bersantai. Azzam tidak ikut naik. Dia asyik memotret istrinya menggunakan kamera *handphone*-nya.

"Sayang, senyum!" instruksi Azzam kepada Nasya.

Bukannya senyum, Nasya malah menjulurkan lidahnya.

"Yah ... kalau gayanya kayak gini, bidadarinya jelek, senyum, dong!"

Nasya tertawa mendengarnya, kemudian dia tersenyum menatap *handphone* yang dipegang Azzam.

"Nah, ini bidadarinya aku, cantik banget, Masyaallah." Azzam berkata sembari tersenyum memandangi foto Nasya. Kali ini, Azzam benar-benar seperti orang tua yang menemani anaknya bermain.

Nasya pun turun dari wahana itu, kemudian menghampiri suaminya, dan melihat foto hasil potretan Azzam.

"Mas, tadi kan, kamu bilang jelek, kalau nanti nih, aku udah tua terus jadi jelek, kamu tetap cinta kan sama aku?" tanya Nasya sembari tertawa kecil.

Azzam menjawil hidung Nasya. "Aku cinta kamu karena akhlak kamu, bukan kecantikan kamu aja. Meskipun nanti udah jadi nenek-nenek juga, aku bakal tetap cinta sama kamu, istriku. *Ana uhibbuki Fillah*."

Mendengar perkataan suaminya, membuat Nasya terharu, lantas dia pun langsung memeluk suaminya itu. Azzam pun hanya tersenyum dan menghadiahi kecupan di kening istrinya.

***

Extra Part V

Sudah tiga hari Nasya berhubungan jarak jauh dengan Azzam. Suaminya itu sudah tiga hari pergi ke Yogyakarta, untuk membantu cabang restoran tempat ia bekerja di daerah sana. Selama Azzam pergi ke Yogyakarta, dia tinggal di rumah orang tuanya.

Kini, Nasya sedang membantu Nafisa dan juga Nadira membuat brownies di dapur. Dua bulan yang lalu, mamanya itu memutuskan untuk tidak bekerja lagi dan memilih menjadi ibu rumah tangga saja agar bisa berkumpul bersama anak-anaknya.

"*Uweek*...." Nasya langsung membekap mulutnya ketika hampir muntah.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Nafisa khawatir.

"Perut Nasya mual, Ma, kayaknya masuk angin," balas Nasya. Setelah mengatakan itu, dia langsung pergi ke kamar mandi.

"Nasya, kamu pucat sekali, Sayang. Kita ke rumah sakit, yuk!" ujar Nafisa menghampiri Nasya.

"Tapi Ma–" Belum selesai bicara, Nasya muntah lagi.

"Nggak ada tapi-tapian lagi. Pokoknya kamu harus ikut sama Mama

ke rumah sakit! Mama khawatir sama kamu!" ujar Nafisa. Kemudian perempuan setengah baya itu melirik ke arah Nadira. "Ara, Mama sama Kak Nasya ke rumah sakit dulu, sebentar!"

Nadira pun mengangguk setuju, sementara Nasya hanya mengangguk pasrah. Kemudian, Nafisa memanggil sopir pribadi rumah untuk mengambil mobil di garasi dan mengantarkan mereka ke rumah sakit terdekat.

***

Sesampainya di rumah sakit, Nafisa menyuruh Nasya untuk mengecek kondisinya ke dokter kandungan saja. Firasatnya mengatakan bahwa dirinya tengah hamil. Nasya awalnya ragu, tetapi Nafisa terus membujuknya untuk ke dokter kandungan. Lantas, dia dan Nafisa langsung daftar ke poli kandungan. Nasya dan Nafisa duduk di depan ruangan tersebut sembari menunggu panggilan untuk diperiksa. Tidak berselang lama, nama Nasya di panggil.

"Ibu Nasya, sudah telat haid berapa minggu?" tanya Dokter Mirna usai memeriksanya.

"*Em*... satu bulan, Dok," ucap Nasya khawatir yang baru menyadari kalau dirinya sudah telat haid.

Dokter Mirna tersenyum sambil mengulurkan tangannya. "Selamat, ya, Bu Nasya, Ibu positif hamil dan akan menjadi seorang ibu. Kandungan Bu Nasya sudah memasuki minggu ke-5."

"Ha… hamil, Dok?" tanya Nasya tidak percaya dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, Bu Nasya, sekali lagi selamat, ya," balas Dokter Mirna.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Dok," ucap Nasya senang sekaligus terharu.

"Sama-sama. Janin dalam kandungan Bu Nasya sehat, jangan lupa untuk mengecek kandungan setiap bulannya, ya. Dan jangan lupa mengansumsi makanan dan minuman yang sehat," ujar Dokter Mirna.

"Baik, Dok, sekali lagi terima kasih banyak."

"Alhamdulillah, Sayang, akhirnya Mama punya cucu juga," ucap Nafisa terharu.

Nasya dan Nafisa keluar dari ruangan Dokter Mirna dengan perasaan senang sekaligus terharu. Nafisa langsung memeluk anak sulungnya. Kemudian, dia mengelus permukaan perut putrinya itu.

"Sehat-sehat, ya, cucunya Nena," ujar Nafisa sembari tersenyum.

"Mama harus kasih tahu kabar bahagia ini sama Papa," lanjut Nafisa. Kemudian Nafisa mengambil *handphone*-nya dari dalam tas dan langsung menghubungi Farhan. Sementara Nasya duduk di kursi dekat ruangan ini sembari menunggu jemputan sopir pribadi.

Tiba-tiba handphone Nasya berbunyi, ada panggilan *video call* dari Azzam. Lantas, dia segera mengangkatnya.

"Assalamu'alaikum, Sayang."

Nasya tersentak kaget ketika terlihat Azzam sudah berada di depan Bandara Soekarno-Hatta.

"*Wa'alaikumussalam*, Mas Azzam pulang?"

"Iya, aku pulang. Maaf, ya, nggak ngasih tahu kamu. Biar surprise, haha," kata Azzam mengekeh.

Nasya mengerecutkan bibirnya. "Ih, nggak lucu, ya udah kalau gitu aku tunggu di rumah kita. Oh ya, Mas Azzam mau makan apa?"

"Apa aja yang penting masakannya buatan kamu. Oh ya, Sayang, kamu lagi di mana?"

"Lagi di rumah sakit, Mas, sama Mama, tapi bentar lagi pulang, kok, lagi nunggu jemputan sopir."

"Siapa yang sakit, Sayang? Kamu baik-baik aja, kan?" terlihat raut muka Azzam sangat khawatir. Nasya hanya tersenyum.

"Nanti aku kasih tahu kalau kamu udah sampai di rumah, ya. Udah dulu, ya, Mas, sopirnya udah datang."

"Ya udah, hati-hati ya, Sayang."

"Iya, Mas, kamu juga hati-hati."

Nasya pun menghakhiri *video call* tersebut kemudian memberi tahu Nafisa bahwa hari ini Azzam sudah pulang. Lalu, mereka keluar dari rumah sakit dan memasuki mobil, tidak lupa Nasya memberitahu sopir untuk mengantarkan ke rumahnya dan Azzam.

***

Sesampainya di rumah, Nasya langsung pergi menuju dapur, memasak makanan kesukaan Azzam yaitu ikan gurame bakar serta sambal dan lalapan. Neneng hendak membantu, tetapi Nasya melarangnya, dan menyuruh Neneng mengerjakan pekerjaan yang lain saja. Hanya membutuhkan waktu setengah jam, akhirnya masakan kesukaan suaminya siap disajikan.

Nasya langsung membawa makanan itu ke ruang makan dan menatanya dengan rapi. Sembari menunggu Azzam yang macet di perjalanan, Nasya pun pergi ke kamarnya mengambil kotak kado berwarna biru muda, kemudian dimasukannya surat keterangan hamil dari Dokter Mirna ke dalam kotak tersebut dan dihiasi pita. Sebelumnya, suaminya

itu memberitahu lewat *chat* di WhatsApp saat Nasya sedang ada di perjalanan menuju rumahnya dari rumah sakit tadi. Rasanya, Nasya tidak sabar ingin berjumpa dan memberitahu kabar gembira ini kepada suaminya itu.

Tiba-tiba, terdengar bel rumah berbunyi. Nasya meletakkan kotak kado tersebut di atas kasur, kemudian keluar kamar hendak membuka pintu rumah.

Saat Nasya membuka pintu rumah, Azzam sudah berdiri sembari merentangkan tangannya, bibirnya melengkungkan senyuman yang sangat manis kepada istrinya. Nasya pun langsung menghampirinya kemudian memeluknya dengan erat.

"*Assalamu'alaikum,* istriku…," kata Azzam tepat di samping telinga Nasya. Kemudian, dia melepaskan pelukannya dan mencium kening istrinya.

"*Wa'alaikumussalam,* Mas, aku kangen sama kamu," balas Nasya diakhiri senyuman.

"Aku juga kangen banget sama kamu, Sayang," balas Azzam sembari mengelus puncak kepala istrinya. Setelah itu, Nasya dan Azzam masuk ke dalam rumah, lalu duduk di sofa yang berada di ruang tamu.

"Mas, aku udah masak makanan kesukaan kamu loh," ucap Nasya sembari tersenyum.

"Istri cantikku pengertian banget, sih, makasih ya, Sayang," balas Azzam sembari menjawil hidung Nasya.

"Ya udah, Mas, makan dulu, yuk! Kamu lapar, kan?" tanya Nasya.

"*Em*... sebentar, Sayang."

Kemudian, Azzam mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Ternyata buket bunga mawar putih, yang merupakan bunga kesukaan Nasya. Azzam pun memberikannya kepada Nasya. "Buat istriku yang salihah."

"Wah, makasih, ya, Mas, aku suka banget," ucap Nasya sembari menghirup aroma wangi bunganya.

"Bentar, ada satu lagi hadiah buat kamu," ucap Azzam.

Nasya mengernyit bingung. "Apa, Mas?"

Azzam mengambil sesuatu dari dalam tasnya lagi. Kemudian, dia mengeluarkan kotak merah berhiaskan pita. Lantas, dia memperlihatkan kotak itu dan membukannya. Sebuah kalung liontin berhiaskan mutiara yang sangat cantik terpampang jelas di hadapan Nasya. Kemudian, Azzam mengambil kalung itu. Dia berdiri dan memasangkannya di leher Nasya. Setelah kalung cantik itu terpasang di leher istrinya, Nasya pun langsung memeluknya dan mencium pipi kiri Azzam.

"Makasih banyak, ya, Mas, kamu udah beli ini semua untuk aku. Satu hal yang perlu kamu tahu, kehadiran kamu di hidup aku dan menemani hari-hari aku itu udah lebih dari cukup, kok, Mas. Aku sayang banget sama kamu," ucap Nasya diakhiri senyuman.

Azzam membawa kedua tangan Nasya ke dalam genggamannya. "Sayang, seharusnya aku yang terima kasih sama kamu. Terima kasih udah jadi istriku... terima kasih udah jadi sumber penyemangat hidupku." Ada jeda beberapa detik, kemudian dia melanjutkan perkataannya lagi sembari menangkupkan kedua tangannya di wajah Nasya. "*Ana uhibbuki fillah, jauzati*."

Kata cinta yang terucap dari Azzam membuat air mata Nasya menetes seketika.

"Sayang, hei, udah jangan nangis, kamu kok jadi baperan gini, kenapa, *hm*?" tanya Azzam sembari mengusap air mata istrinya.

"Apaan sih, Mas, aku nggak baperan. Aku tuh cuma terharu," balas Nasya sembari mengerucutkan bibirnya

Azzam pun mencubit pipi kiri Nasya gemas. "Sayang, kamu gemasin banget, sih."

"Ih, Mas Azzam, sakit tahu, nanti pipi aku tembem lagi," balas Nasya sembari melepaskan tangan Azzam yang mencubit pipinya.

Tiba-tiba Nasya teringat sesuatu, lebih tepatnya kotak kado yang berisi surat kehamilannya. "*Em*... Mas, kamu tunggu di sini, ya! Aku juga punya hadiah buat kamu," ucap Nasya diakhiri senyuman.

Azzam mengernyit heran."Hadiah apa?"

"Udah, kamu tunggu aja di sini, nggak lama, kok!"

Lantas, Nasya pun beranjak berdiri. Dia pergi ke kamar untuk mengambil kotak kado tersebut. Setelahnya, dia menghampiri Azzam kembali yang berada di ruang tamu.

"Mas, ini hadiah buat kamu," ucap Nasya sembari memberikan kotak kado tersebut.

"Surat?" tanya Azzam ketika melihat isi kado yang berupa selembar kertas. Nasya pun mengangguk, kemudian Azzam mulai membacanya.

"Sayang, kamu hamil?" tanya Azzam dengan mata berkaca-kaca.

"Alhamdulillah, iya, Mas. Insyaallah, sebentar lagi kita akan menjadi orang tua. Kamu akan menjadi abi untuk anakku," balas Nasya diakhiri senyuman.

Air mata Azzam menetes seketika. Dia langsung bersujud syukur kepada Allah dan mengucap syukur tiada henti. Nasya yang melihatnya pun ikut meneteskan air mata. Kemudian, Azzam kembali memeluk Nasya dan mencium kening serta kedua pipi istrinya.

"Terima kasih, istriku. *Ana uhibbuki fillah*."

"Aku juga cinta sama kamu, Mas," balas Nasya tersenyum.

Kemudian Azzam mengelus permukaan perut Nasya dan berkata, "sehat-sehat, ya, anak Abi. Abi sayang sama kamu, Nak."

Allah, Syukur tiada henti kami ucapkan untuk-Mu. Semoga Engkau meridai kami untuk mendidik anak-anak kami menjadi generasi Qur'ani dan menggapai rida dari-Mu serta berada di jalan-Mu, ucap Nasya di dalam hatinya.

Allah Maha Baik. Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

S E L E S A I

EPILOG

Dua minggu sudah Azzam dan Nasya menghabiskan waktu bersama di resort milik Farhan yang berada di Kabupaten Buleleng, Bali. Dalam waktu itu juga, berbagai banyak tempat wisata telah mereka kunjungi. Namun, yang paling berkesan bagi Nasya dan Azzam adalah Pantai Jimbaran, terlebih ketika mereka menikmati *sunset* yang diiringi dengan deburan air laut yang begitu menenangkan.

Kini, Azzam dan Nasya sudah tiba di depan rumahnya. Rumah putih berlantai dua itu memiliki halaman yang sangat luas. Di halaman depannya juga memiliki banyak sekali bunga dan tanaman hijau, sehingga bangunan yang nampak depan sederhana itu terlihat asri. Nasya yang sudah merindukan suasana rumah pun memencet bel. Tidak berselang lama, pintu rumah dibuka oleh Neneng, asisten rumah tangganya.

Nasya langsung memeluk perempuan paruh baya yang sangat membantunya dalam urusan kebersihan rumah itu. "Bibi, kangen," ucapnya dengan nada manja.

"Bibi juga kangen sama Non Nasya. Gimana liburan di Bali? Seru, nggak?" balas Neneng sambil tersenyum hangat.

"Seru, dong, Bi. Aku juga bawa oleh-oleh buat Bibi." Kemudian, Nasya melirik ke arah Azzam. "Mas, tolong kasih oleh-olehnya, ya."

Azzam memberikan bingkisan yang dia pegang kepada Neneng. "Nih, Bi, oleh-oleh dari Bali. Semoga suka, ya."

"Wah, makasih, Tuan, Non," balas Neneng sembari menerima bingkisan tersebut.

"Sama-sama," balas Nasya dan Azzam bersamaan. Setelah itu, Nasya dan Azzam langsung pergi ke kamarnya yang berada di lantai atas.

***

Azzam tertawa ketika melihat reaksi Nasya yang ketakutan saat memasukkan ikan lele ke dalam wajan yang sudah berisi minyak panas. Perempuan muda itu sampai berteriak dan bersembunyi di belakangnya. Siang ini, Nasya memang sedang belajar memasak dengan suaminya, dan sialnya, menu yang diajarkan Azzam malah gorengan ikan lele.

"Mas, aku takut kena cipratan minyak," ucap Nasya sambil bersembunyi di belakang Azzam.

"Jangan takut, Sayang, harus tenang masaknya," balas Azzam sambil terkekeh.

"Ya udah, aku mau coba lagi," ujar Nasya yang kembali memberanikan diri mendekat ke penggorengan.

Azzam pun memberikan spatula *stainless* itu kepada Nasya. Dengan hati-hati, istrinya itu membalikan ikan lele tersebut. Dan, dia pun tersenyum melihatnya.

Ikan lele pun selesai dieksekusi. Kini, Nasya memasak tumis tempe. Untuk resep yang satu iini, dia tidak takut lagi dengan minyak panas, sebab minyak yang digunakan hanya sedikit.

"Mas, kali ini aku yang kasih bumbu buat tumis tempenya, ya. Kamu harus cobain pokoknya."

"Iya, Sayang," balas Azzam sembari mengulek sambal.

Tidak berselang lama Azzam selesai mengerjakan bagiannya, dia pun menghampiri Nasya. Istrinya itu memanggilnya untuk mencicipi masakan tumis tempe yang sudah tersaji di atas piring. Lantas, dia pun mencicipinya.

"Gimana, Mas? Nggak enak, ya?" tanya Nasya sembari mencebikkan bibirnya.

Berusaha menghargai usaha sang istri, Azzam pun hanya tersenyum. "Enak, kok," ujarnya.

Wajah Azzam tidak bisa berbohong. Meski dia tersenyum, Nasya bisa mengetahui jika senyuman itu tidak terlihat tulus sama sekali. Nasya yang kemudian ragu dengan pernyataan suaminya pun mencicipi masakannya itu. Baru satu suap, dia langsung mengambil air minum. Dia berkata, "Mas, ini tuh asin banget,

lidah kamu bermasalah? Maafin aku nggak bisa masak."

"Sayang, ini kalau makannya pakai nasi terus sama ikan lele, sambal, gorengan, dan lalapan juga enak, kok. Kamu nggak boleh sedih, nanti juga kamu bisa dan aku bakalan ketagihan sama masakan kamu." Azzam berkata sembari tersenyum.

Tiba-tiba, Neneng datang menghampiri Nasya dan Azzam sembari membawa sebuah paket.

"Paket dari siapa, Bi?" tanya Nasya.

"Buat Non Nasya, katanya dari sahabat Non, namanya Silvia," balas Neneng sembari menyodorkan paket tersebut.

Nasya menerimanya. "Oh, makasih, ya, Bi."

"Sama-sama, Non," balas Bi Neneng diakhri senyuman.

"Minta tolong langsung taruh di kamar, ya, Bi. Nanti habis makan aja, langsung aku buka isinya."

"Oke, Non."

***

Azzam dan Nasya menikmati hidangan buatan mereka dengan diselingi obrolan dan candaan. Hingga tiga puluh menit kemudan, sajian mereka habis tak tersisa. Usai merapikan alat-alat makan, Azzam memilih untuk menonton televisi di ruang keluarga terlebih dahulu, sementara Nasya langsung memasuki kamarnya.

Sebelum membuka paketnya, Nasya pun menghubungi Silvia

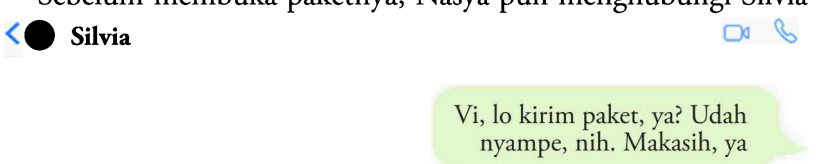

Serius lo? Tapi, nama pengirimnya lo, Vi

Wallahi, bukan gue, Sya

Nasya tidak membalas *chat* Silvia lagi. Dia langsung mengambil paket yang tergeletak di atas ranjang kasurnya itu. Karena penasaran, dia pun membukanya.

Cukup lama Nasya membuka paketnya karena dibungkus dengan banyak kertas dan *bubble wrap*, perempuan itu sempat menggerutu kesal, tetapi dia sangat penasaran sekali dengan isi paketnya.

"Aaa!" Nasya langsung melemparkan paket tersebut. Degup jantungnya berdetak lebih kencang, air mukanya ketakutan, bahkan dia menangis. Dia sangat ketakutan ketika melihat paket berisi binatang pengerat yang sudah tidak bernyawa.

Kedua mata Nasya melihat ada selembar kertas di dekat isi yang menjijikkan tersebut. Salah satu tangannya sudah menutup hidungnya. Dan satu tangan lagi, dengan gemetar, dia gunakan untuk mengambil selembar kertas itu. Kemudian membaca surat itu sembari menangis.

Dear Nasya,
Lo udah buat gue sakit hati. Lo udah ngerebut Azzam dari gue!
Gue nggak bisa lupain Azzam gitu aja. Sampai kapan pun, Azzam harus jadi milik gue. Pokoknya, lo harus tinggalin Azzam. Kalau nggak, nasib lo bakal kayak isi paket kiriman gue, hahaha. Oh ya, kalau lo masih nekat, gue juga bakal bikin rumah tangga lo sama Azzam hancur!

SELESAI

Tentang Penulis

Nur Hoiriah lahir di Kuningan Jawa Barat pada,16 Oktober 1998. Nur biasa di panggil Teteh oleh pembacanya di wattpad. Nur, lulusan sekolah SMK Negeri 4 Kuningan, Jurusan Administrasi Perkantoran. Nur anak kedua dari dua bersaudara. Hobinya menulis cerita genre Islami. Selain itu, dia pecinta kucing dan penikmat senja.

Tujuannya menulis genre Islami yaitu sebagai pengingat dan memuhasabah untuk mengingat-Nya. Nur ingin menjadi penulis karena terinspirasi dari perkataan Imam Al Ghazali ; *Kalau kau bukan anak raja, dan kau bukan anak seorang ulama besar, maka jadilah penulis.* Nur sangat berharap, tulisannya bisa menginspirasi dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Semoga Allah meridhoi apa yang Nur tulis. Aamiin...

Jika kalian ingin mengenal Nur lebih jauh dan bersilaturahmi mari berteman :

Facebook : Nur Hoiriah

Instagram : @nurhoiriah16_

Wattpad : @nurhoiriah_

Takdir Sang Arsy

Kehidupan Azzam Khalif Putra awalnya datar saja, kuliah, menghafal Qur'an, membantu ibunya di kantin kampus, dan melatih hobi memasaknya. Hingga suatu ketika, semua berubah sejak kehadiran Nasya Almaira Azzahra yang secara tidak sengaja di kantin kampus.

"Bu, itu anaknya, ya, yang masak sambal
baca murotal Qur'an?"
"Eh, iya, Neng."

Baru pertama kali rasanya Nasya melihat seorang pria rupawan yang mau membantu ibunya, plus senang baca Qur'an. Masyaallah.

Sayangnya, saat Azzam ingin melakukan ta'aruf, ayah Nasya menolak mentah-mentah kehadiran Azzam. Sebab, secara strata, kondisi Azzam berbeda jauh dengan Nasya. Hingga suatu ketika, di tengah kesedihannya, Azzam mendapati kenyataan pahit jika wanita yang ia cintainya harus menikah dengan sahabat dekatnya, Fatih.

Komplek De Fatmawati,
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email: akadsepakat@gmail.com
No.Telp: 62 878-7382-8029

akad | @id.akad | @akad.id

FIKSI RELIGI

Harga Pulau Jawa Rp99.000

Takdir Sang Arsy

Kehidupan Azzam Khalif Putra awalnya datar saja, kuliah, menghafal Qur'an, membantu ibunya di kantin kampus, dan melatih hobi memasaknya. Hingga suatu ketika, semua berubah sejak kehadiran Nasya Almaira Azzahra yang secara tidak sengaja di kantin kampus.

"Bu, itu anaknya, ya, yang masak sambal baca murotal Qur'an?"
"Eh, iya, Neng."

Baru pertama kali rasanya Nasya melihat seorang pria rupawan yang mau membantu ibunya, plus senang baca Qur'an. Masyaallah.

Sayangnya, saat Azzam ingin melakukan ta'aruf, ayah Nasya menolak mentah-mentah kehadiran Azzam. Sebab, secara strata, kondisi Azzam berbeda jauh dengan Nasya. Hingga suatu ketika, di tengah kesedihannya, Azzam mendapati kenyataan pahit jika wanita yang ia cintainya harus menikah dengan sahabat dekatnya, Fatih.

Komplek De Fatmawati,
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email: akadsepakat@gmail.com
No. Telp: 62 878-7382-8029

akad | @id.akad | @akad.id

FIKSI RELIGI

Harga Pulau Jawa Rp99.000